JUST NEED A BABY

Blurb

Simbiosis mutualisme. Istilah tersebutlah yang cocok untuk hubungan Arkan dan Aruna. Mereka menikah bukan atas dasar cinta, tapi karena saling membutuhkan. Arkan butuh Aruna untuk melahirkan seorang anak, sedangkan Aruna butuh Arkan untuk melunasi utang peninggalan ibunya juga menjauhkannya dari ayah tiri yang jahat.

Mereka dikenalkan oleh Adnan, yang merupakan adik Arkan sekaligus teman kuliah Aruna. Mereka menjalani pernikahan dengan sebuah perjanjian tertulis. Di mana isi perjanjian tersebut adalah mereka akan bercerai setelah Aruna melahirkan anak Arkan.

Arkan tak percaya lagi pada kata cinta, setelah dikhianati oleh sahabat dan tunangannya sendiri. Dan Aruna juga tak mengharapkan cinta dari Arkan, karena sadar diri kalau dia tak pantas mendapatkannya.

Bab 1. Masalah Keluarga

Dalam sebuah ruang keluarga yang luas dan mewah, terdapat satu keluarga yang sedang berkumpul dengan suasana yang cukup tegang. Sepasang suami istri pemilik rumah mewah tersebut kini duduk berhadapan dengan dua anak laki-laki mereka.

"Jadi bagaimana keputusan kalian? Papa tidak mau mendengar bantahan lagi." Seorang pria dengan kemeja berwarna *navy* bicara tegas pada dua anak laki-lakinya. Dia adalah Tio Mahardika, kepala keluarga dalam rumah tersebut.

"Aku tetap pada keputusanku, Pa. Aku dan Delia sudah mantap dengan keputusan yang kami buat dan sepakati." Adnan, anak kedua dalam keluarga tersebut bicara tak kalah tegasnya pada sang ayah. Berpegang teguh pada prinsipnya dan tak mau berubah pikiran walau didesak dan dipaksa orang tuanya.

"Sekarang kan Kak Arkan yang meneruskan perusahaan Papa. Jadi biar Kak Arkan saja yang memberikan cucu untuk Papa dan Mama," lanjut Adnan. Dia lalu melirik pada kakaknya yang masih diam sejak tadi.

"Kau pikir bayi bisa lahir dari sebuah batu apa?" Arkan, anak sulung dalam keluarga tersebut melayangkan pertanyaan sinis pada adiknya.

"Ya makanya cepetan nikah. Punya istri terus punya anak. Masalah beres," jawab Adnan dengan sebal.

"Kau pikir cari istri itu gampang?" sentak Arkan marah.

"Gampang kalau gak pilih-pilih."

"Kau-"

"Cukup! Papa memanggil kalian berdua ke sini bukan untuk mendengarkan kalian berdebat!" Tio membentak kedua anaknya dengan marah. Hana, sang istri hanya bisa mengelus pundak Tio berusaha menenangkan. Matanya kemudian menatap kedua anaknya bergantian, memberi kode agar jangan mengundang kemarahan sang kepala keluarga.

"Intinya, aku tetap pada pendirianku dan tak akan berubah." Adnan bicara lagi dengan tegas dan tak mau dibantah. Lalu kini Arkan sebagai anak sulung yang jadi tatapan Tio dan Hana.

"Mau sampai kapan kamu begini, Arkan? Ini sudah dua tahun! Cari wanita lain!" ujar Tio dengan jengkel. Arkan hanya memalingkan wajah saat mendengar perkataan ayahnya barusan.

"Bagaimana kalau Mama kenalkan pada anak teman Mama?" Hana menawarkan. Arkan diam, tak memberikan jawaban. Dan sikapnya sekarang benar-benar membuat sang ayah jengkel luar biasa.

"Papa besarkan kalian berdua dengan susah payah. Tapi ternyata tak ada satu pun dari kalian yang bisa diandalkan." Tio berkata dengan nada kecewa. Adnan dan Arkan sama-sama diam mendengar itu.

Bukan maksud mengecewakan sang ayah, tapi mereka punya pilihan masing-masing.

"Papa hanya ingin seorang cucu. Umur Papa sudah tua dan Papa tak tahu bisa hidup sampai kapan. Papa hanya ingin menggendong seorang cucu sebelum meninggalkan dunia ini," ujar Tio.

"Mas, jangan bicara seperti itu," tegur Hana dengan lembut. Tio menggelengkan kepala dan menatap kedua anaknya bergantian. Tak ada yang memberikan respon, dan Tio semakin kecewa dengan sikap kedua anaknya.

"Pergi kalian berdua." Tio berucap. Arkan dan Adnan langsung berdiri dan pergi meninggalkan ruang keluarga. Jalan menuju kamar mereka satu arah, jadi mereka berjalan beriringan.

"Papa kecewa sekali sekarang," ujar Adnan.

"Hm." Arkan membalas dengan gumaman yang tak jelas. Adnan melirik jengkel pada kakaknya tersebut. Saat Arkan membuka pintu kamarnya, Adnan ikut menyerobot masuk ke dalam kamar kakaknya tersebut.

"Apa-apaan kau Adnan?" tanya Arkan tak suka.

"Jangan banyak basa-basi deh, Kak. Kita harus membahas masalah ini dan menemukan solusinya. Aku tak bisa melihat Papa kecewa seperti tadi," ujar Adnan. Arkan menutup pintu kamarnya dan langsung duduk di sofa.

"Kau mau mengorbankan aku agar kau dan pacarmu selamat kan?" ujar Arkan dengan sinis.

"Kak, mengertilah. Sulit menemukan perempuan yang sepaham denganku. Aku dan Delia sudah sepakat tentang masa depan kami," ujar Adnan.

Ya, sebenarnya yang diinginkan oleh Tio adalah seorang cucu. Terdengar simpel memang. Tapi tidak simpel bagi kedua anaknya.

Adnan adalah anak kedua dan dia memiliki seorang kekasih. Mereka berencana akan menikah setelah lulus wisuda nanti. Harusnya Tio mungkin bisa bersabar. Namun sayang, Adnan dan kekasihnya sudah sepakat untuk *childfree*. Mereka sepakat tak akan memiliki anak dan mereka juga tak akan menetap. Adnan dan kekasihnya yang bernama Delia memiliki cita-cita yang sama yaitu bisa keliling dunia. Berpindah dari satu kota ke kota yang lainnya. Hal tersebutlah yang mendukung keinginan mereka untuk *childfree*.

Sedangkan Arkan masih ada harapan untuk memiliki anak karena dia tak satu pemikiran dengan Adnan. Masalahnya adalah, Arkan tak percaya lagi pada sebuah hubungan.

Enam tahun yang lalu, Arkan menjalin hubungan dengan seorang wanita bernama Salsa. Mereka berpacaran selama tiga tahun dan bertunangan selama satu tahun. Sempat merencanakan pernikahan, namun semuanya gagal saat Arkan memergoki Salsa selingkuh dengan sahabatnya sendiri.

Sejak putus hubungan dengan Salsa, Arkan tak pernah lagi dekat dengan wanita. Dia mungkin merasa trauma karena dikhianati oleh dua orang sekaligus. Dan pengkhianatan tersebut berdampak besar pada kehidupan Arkan sekarang. Hingga sekarang, Arkan tak lagi percaya ada wanita yang tulus mencintainya, kecuali mencintai hartanya saja.

"Lalu apa rencanamu?" Arkan bertanya pada adiknya tersebut.

"Ya Kakak menikah lalu punya anak. Masalahnya beres. Papa dan Mama tak akan lagi menentang keputusanku karena sudah punya cucu dari Kakak," jawab Adnan. Arkan melemparkan tatapan tajam pada adiknya tersebut.

"Gampang sekali kau bicara seperti itu," ujar Arkan geram.

"Kak, tidak semua wanita jahat seperti Kak Salsa. Masih banyak wanita baik dan tulus. Hanya saja Kakak belum menemukannya," ujar Adnan.

"Aku tidak percaya," balas Arkan dengan yakin. Adnan menghembuskan nafas kasar mendengar itu. Dia terdiam beberapa saat dan berusaha berpikir dengan keras untuk menemukan solusi atas masalah ini sekarang.

"Oke. Bagaimana kalau nikah kontrak saja? Setelah punya anak Kakak bisa menceraikannya. Yang penting Papa dan Mama dapat cucu," ujar Adnan, mengutarakan pemikirannya yang gila.

"Kau pikir Papa dan Mama akan setuju?" sentak Arkan.

"Tidak. Mereka tak akan setuju. Tapi aku yakin mereka tak akan menentang keras, asal mereka memiliki seorang cucu," jawab Adnan. Arkan memutar bola matanya mendengar itu.

"Saranmu itu hanya akan menimbulkan masalah lain, Adnan. Kalau mikir pakai otak," ucap Arkan. Dia berdiri lalu berjalan mendekati pintu kamarnya dan membukanya dengan lebar.

"Keluar sekarang sebelum kuseret kau dari sini," ucap Arkan dengan nada tajam. Adnan berdecak kesal mendengar itu. Namun dia tetap menuruti ucapan kakaknya untuk keluar dari sana. Setelah Adnan keluar dari kamarnya, Arkan langsung menutup pintu dengan kencang di depan wajah Adnan. Tak lupa menguncinya juga.

Adnan mendengus pelan dan masuk ke dalam kamarnya. Dia masih memikirkan bagaimana cara agar masalah selesai. Dan Adnan merasa, saran yang dia katakan tadi pada Arkan adalah satu-satunya solusi untuk masalah keluarga mereka.

Bab 2. Masalah Aruna

Seorang gadis dengan penampilan yang sederhana berjalan di lorong kampus. Matanya menatap sekeliling, terlihat sedang mencari seseorang. Selama berjalan di koridor, gadis tersebut merasakan tatapan banyak mata yang terarah padanya. Gadis tersebut bisa menebak, pasti orang-orang menatap ke arahnya seperti itu karena berita yang sudah menyebar tentang dirinya.

Dia adalah Aruna Kinanti, seorang mahasiswi yang sudah menyelesaikan sidang skripsi dan tak lama lagi akan wisuda. Namun untuk mengikuti wisuda, ada beberapa syarat yang salah satunya harus melunasi SPP semester terakhir yang memang belum Aruna bayar karena dia tak ada uang.

Setelah berjalan cukup lama, akhirnya Aruna menemukan orang yang dia cari. Empat orang gadis seumuran dirinya terlihat sedang berkumpul di depan kelas. Mereka sedang asyik bicara hingga tak menyadari Aruna yang mendekat ke arah mereka. Dan mereka kaget saat Aruna sudah berdiri di hadapan mereka.

"Aku sudah dengar beritanya. Dan aku tak menyangka kalau masalah ini sampai menyebar ke seluruh kampus," ucap Aruna. Matanya menatap keempat gadis itu dengan tatapan penuh rasa kecewa.

"Run, kita bukan bermaksud membeberkan masalah kamu. Kita hanya-"

"Cukup Adara." Aruna memotong perkataan salah satu dari empat gadis tersebut yang berbicara barusan.

"Semua ini memang salah aku kok. Salah aku menganggap kalian sebagai teman spesial, nyatanya kalian tak menganggap aku sebagai teman. Salah aku meminta bantuan pada kalian, dan ternyata kalian malah menyebarkan masalahku pada anak-anak di kampus. Harusnya aku sejak dulu menjauh dari kalian," ucap Aruna dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Aku tahu diri kok saat kalian berkata tak bisa membantuku. Namun aku tak menyangka kalian akan membeberkan masalahku pada semua orang hingga sekarang hampir semua orang yang berpapasan denganku, menatapku dengan tatapan sinis dan merendahkan," lanjut Aruna. Dia menatap keempat temannya tersebut dengan tatapan sangat kecewa.

"Terima kasih atas pertemanan kita selama ini. Aku sadar, seharusnya aku sejak lama keluar dari circle pertemanan kalian, terutama setelah ayahku meninggal karena keadaan ekonomi yang berubah. Terima kasih banyak sudah mau menjadi temanku selama beberapa tahun ini. Dan terima kasih juga sudah membuatku kecewa sedalam ini." Aruna menatap empat gadis di depannya satu persatu. Keempat gadis tersebut hanya bisa diam dengan kepala menunduk dan tak bicara apa-apa. Setelah mengatakan itu, Aruna pun pergi dari hadapan mereka dengan air mata yang mengalir membasahi kedua pipinya.

Banyak orang yang menyaksikan kejadian tersebut namun tak ada yang berani berkomentar. Dan salah satu dari orang yang menyaksikan kejadian tersebut adalah seorang gadis bernama Delia, yang merupakan kekasih Adnan.

***

Adnan Gevano Mahardika, seorang mahasiswa yang sudah menyelesaikan tahap sidang skripsi dan akan segera wisuda. Delia Hestiana, adalah pacar Adnan sejak masih SMA dan masih bertahan sampai sekarang. Dia dan Delia satu angkatan, dan mereka akan wisuda bareng nanti.

Hari ini mereka berdua nongkrong di sebuah cafe langganan mereka. Mereka hanya berdua, sama-sama tak memiliki teman. Dan mereka tak pernah kesepian walau tak ada teman.

"Jadi kamu sudah mencari tahu akar masalahnya apa?" Adnan bertanya pada Delia yang sekarang duduk di sampingnya. Di depan mereka, terdapat makanan dan minuman yang mereka pesan. Menemani obrolan mereka yang cukup penting.

"Sudah. Yang utama sih, masalah ekonomi," jawab Delia. Dia menyimpan ponselnya di atas meja lalu menatap kekasihnya tersebut.

"Jadi dia belum membayar SPP terakhir, dan dia harus melunasinya untuk bisa ikut wisuda. Karena gak ada uang, dia coba meminta bantuan pada teman-temannya, berharap temannya bisa meminjamkan dia uang. Tapi ternyata, temannya malah membeberkan masalah dia ke orang-orang tentang keadaan ekonominya yang sangat susah. Kudengar juga, dia sekarang terlilit utang. Bukan utang dia, tapi utang peninggalan mendiang ibunya." Delia menceritakan masalah tentang Aruna yang sekarang cukup diketahui para mahasiswa di kampus. Sebenarnya Aruna bukan orang spesial di kampus dan hanya mahasiswa biasa saja. Hanya saja Aruna salah memilih teman.

"Utang mendiang ibunya?" Adnan bertanya dengan bingung.

"Iya. Aku dengar seperti itu. Aku belum tahu detail masalah Aruna sebenarnya. Aku hanya mencari tahu berdasarkan berita yang menyebar di kampus saja," jawab Delia.

"Salahnya di mana sampai orang-orang membicarakan masalahnya?" Adnan bertanya dengan bingung. Dia bingung kenapa orang-orang membicarakan Aruna, padahal masalah Aruna tak merugikan orang lain.

"Kan hasutan teman-temannya. Teman-temannya yang empat orang itu bilang pada orang-orang kalau Aruna sekarang hidup susah dan akan mendatangi setiap orang untuk berhutang. Kamu tahu sendiri kalau masalah uang itu sensitif," jawab Delia. Adnan berdecak pelan mendengar itu. Memang sudah benar dia dan Delia apa-apa berdua selama ini. Sulit memang mencari teman yang benar-benar tulus.

"Seperti rencanamu, mungkin kita bisa memanfaatkan keadaan Aruna. Maksudku, dia kan butuh uang untuk bayar SPP agar bisa wisuda, dia juga butuh uang untuk membayar utang mendiang ibunya. Nah, coba bicarakan dengan Kak Arkan. Kak Arkan kan bisa membantu Aruna kalau masalah uang. Dan mungkin Aruna juga bisa membantu Kak Arkan agar terbebas dari tekanan orang tuamu. Dan pada akhirnya, kita juga tak akan ditekan untuk memiliki anak lagi nanti setelah menikah," ujar Delia.

"Kalau rencana ini berhasil, semua yang terlibat mendapatkan keuntungan." Delia berucap. Adnan terdiam mendengar itu. Dia lalu mengingat saran yang dia utarakan pada kakaknya tentang pernikahan

kontrak agar kakaknya bisa segera memberikan cucu untuk orang tua mereka.

"Aku akan bicarakan ini pada Kak Arkan. Tapi kita harus mencari latar belakang keluarga Aruna juga. Maksudku, Kak Arkan pasti gak mau menikah dengan seseorang yang tak jelas asal-usulnya, walau hanya nikah kontrak saja." Adnan berucap.

"Agak susah sih kayaknya. Satu-satunya cara hanya bicara jujur saja pada Aruna tentang rencana kita. Mungkin dia bisa setuju karena posisinya yang terdesak sekarang," ucap Delia. Adnan menghela nafas pelan mendengar itu.

"Apa kita jadi orang jahat karena memanfaatkan kesulitan orang?" Adnan bertanya.

"Bisa saja. Tapi kita berusaha membantu Aruna juga." Delia membalas dengan lugas. Adnan terdiam mendengar itu. Dia berharap sekali rencananya ini diterima oleh sang kakak. Ya, semoga saja dia tidak dilempar apapun saat mengatakan rencana ini lagi pada kakaknya jomblo ngenes.

Bab 3. Rencana Adnan

Sesuai rencana, malam ini Adnan memaksa sang kakak untuk bicara dengannya. Arkan sudah jengkel dengan kelakuan adiknya tersebut, namun tetap membiarkan Adnan masuk ke kamarnya juga.

"Ada apa lagi?" Arkan bertanya dengan sebal pada Adnan yang mengganggunya. Padahal Arkan berniat akan tidur.

"Bagaimana saranku kemarin?" tanya Adnan tak sabar.

"Saran yang gila, Adnan." Arkan menjawab dengan tatapan tajam.

"Pikirkan dengan baik, Kak. Maksudku, aku yakin Papa dan Mama akan setuju, asal mereka punya cucu saja." Adnan bicara lagi, yakin sekali dengan perkiraannya.

"Walau aku melakukan saranmu tersebut, aku tetap tak mau menikah dengan sembarang wanita, Adnan."

"Aku memiliki seseorang yang mungkin cocok untukmu, Kak." Adnan berkata dengan cepat. Dia menyimpan sebuah map di depan Arkan dan menyuruh Arkan melihat isinya. Arkan yang penasaran pun mengambil map tersebut dan melihat isinya.

"Siapa perempuan ini?" Arkan bertanya dengan beran.

"Dia adalah teman kuliahku dan Delia. Kami tak akrab, tapi satu angkatan. Aku dan Delia sudah bekerja keras mencari semua tentang dia, dan aku yakin dia cocok untuk rencana ini," jawab Adnan. Isi map tersebut adalah biografi Aruna, yang sengaja Adnan buat.

"Cocok seperti apa?" tanya Arkan seraya menutup map tersebut.

"Begini, dia sekarang sedang terdesak masalah ekonomi. Dia tak memiliki uang untuk membayar SPP semester terakhir, sedangkan itu adalah salah satu syarat untuk ikut wisuda. Dan setelah aku cari tahu lebih banyak lagi, Aruna sekarang memiliki banyak utang." Adnan menjelaskan.

"Banyak utang? Sudah jelas aku tak mau dengannya." Arkan langsung menolak mentah-mentah.

"Dengerin dulu, Kak," ucap Adnan sebal.

"Utang itu bukan utangnya. Tapi utang mendiang ibunya. Dan ternyata, ibunya berutang juga untuk biaya kuliahnya selama ini," lanjut Adnan.

"Ayahnya bekerja sebagai supir pribadi dan sudah menyiapkan biaya pendidikan untuknya. Tapi ayahnya meninggal empat tahun yang lalu. Setelah ayahnya meninggal, ibunya menikah lagi. Dan ibunya salah pilih suami. Tabungan pendidikan Aruna terkuras habis oleh ayah tirinya. Hingga akhirnya ibunya berhutang sana-sini untuk biaya kuliah Aruna. Dan yang kudengar juga, Aruna sering ditekan oleh ayah tirinya untuk segera membayar semua utang ibunya karena ayah tirinya tak mau bertanggung jawab apapun." Adnan menjelaskan

secara rinci dan detail tentang masalah Aruna yang dia ketahui. Jika dipikir lagi, sebenarnya Aruna berasal dari keluarga yang baik. Ayahnya bertanggung jawab sampai memiliki tabungan khusus untuk pendidikan Aruna. Kesalahan pertama adalah ibunya menikah lagi dengan pria yang salah. Namun walau begitu, ibunya tetap bertanggung jawab agar kuliah Aruna tidak putus dan tetap berlanjut.

Namun ternyata, usianya tak lama hingga hutang-hutangnya belum semua terbayar dan sekarang menjadi tanggungan Aruna. Sedangkan ayah tiri Aruna sudah mengeruk habis harta keluarga Aruna, dan sekarang tak terima karena dikejar-kejar oleh yang punya uang. Makanya Aruna juga ditekan oleh ayah tirinya agar semua utang ibunya cepat dibayar.

"Jadi gini maksudku, Kak. Kakak menikah dengan Aruna. Mau nikah kontrak atau nikah beneran terserah aku tak peduli. Nah, Kakak bisa membantu Aruna keluar dari masalahnya, karena aku yakin uang Kakak tak terbatas. Lalu sebagai imbalan, Aruna bisa melahirkan seorang anak untuk Kakak. Aruna untung, Kakak juga untung. Belum lagi Papa dan Mama yang bahagia karena punya cucu. Aku dan Delia juga aman nantinya." Adnan menjelaskan lagi. Arkan hanya diam mendengarkan penjelasan adiknya tersebut. Walau terdengar bodoh, namun saran Adnan cukup masuk akal juga. Semua pihak mendapatkan keuntungan masing-masing nantinya.

"Aruna juga bukan orang sembarangan. Maksudku, dia juga berasal dari keluarga baik walau tidak kaya seperti kita. Ayah dan ibunya adalah orang tua yang bertanggung jawab. Permasalahan hidup Aruna hanya satu. Ayah tirinya." Adnan berkata lagi.

"Kalau Kakak setuju, aku dan Delia akan bicara pada Aruna. Aku yakin sih Aruna tak akan menolak jika ditawari uang banyak untuk membayar utang mendiang ibunya." Adnan berkata dengan sangat percaya diri. Arkan menatapnya dengan datar dan menyimpan map yang Adnan berikan di atas meja.

"Sebelum bicara pada perempuan yang kau maksud, kita harus bicara dulu pada Papa dan Mama," ucap Arkan. Adnan tersenyum lebar dan menjetikkan jarinya dengan semangat.

"Ayo! Kita bicarakan sekarang." Adnan berkata dengan semangat. Dia mengambil map itu dan berjalan keluar dari kamar Arkan. Arkan menghela nafas pelan dan mengikuti langkah adiknya tersebut. Arkan tak percaya pada dirinya sendiri sekarang. Bisa-bisanya dia menurut saja pada ide gila adiknya.

***

Arkan dan Adnan kini berada di dalam kamar orang tuanya. Ya, mereka berhasil mengganggu waktu tidur orang tua mereka hanya untuk membahas rencana yang sudah Adnan susun secara matang. Tio yang penasaran akhirnya menyuruh mereka berdua masuk ke dalam kamar dan menjelaskan rencana kedua anaknya tersebut. Dan Adnan lah yang menceritakannya dari awal sampai selesai. Menceritakan semuanya dengan detail, sesuai yang dia katakan pada Arkan.

"Kalian gila? Pernikahan itu bukan hal yang bisa dipermainkan!" sentak Hana. Dia jelas tak setuju saat Adnan menyebut Arkan bisa menikah secara kontrak hanya sampai punya anak saja.

"Bukan aku yang membuat rencana itu," balas Arkan langsung. Adnan mendelik kesal pada kakaknya saat mendengar itu.

"Ya, mereka bisa menikah secara sungguhan, Ma. Maksudku, Kak Arkan jadi orang baik juga karena membantu Aruna keluar dari masalahnya. Untuk seorang gadis seusia dirinya dan sudah tak punya orang tua, pasti sulit menghadapi utang-utang tersebut," ucap Adnan. Dia memang pandai sekali bicara agar keluarganya setuju dengan rencananya yang gila.

"Perempuan itu harus dari keluarga baik-baik. Papa tidak mau memiliki seorang cucu dari seorang wanita yang tak jelas asal-usul dan hidupnya selama ini." Tio berucap. Hana membelalak kaget mendengar ucapan suaminya.

"Mas, kamu setuju?" Hana bertanya.

"Aku hanya ingin seorang cucu saja," jawab Tio dengan tegas. Hana menggelengkan kepala, tak percaya suaminya akan setuju dengan rencana gila kedua anak mereka.

"Tenang, Pa. Aruna memang bukan mahasiswa berprestasi di kampus. Tapi dia juga tak pernah terdengar ada berita miringnya. Sekarang dia dibicarakan anak-anak karena masalah utang mendiang ibunya yang menyebar. Dia difitnah teman-temannya," ujar Adnan. Dia menatap sang ayah dengan serius, pertanda kalau dia tidak main-main dengan ucapannya barusan.

"Baik. Papa setuju. Bawa dia secepatnya ke hadapan Papa." Tio memutuskan sepihak. Hana menatap suaminya dengan tatapan tak percaya. Sedangkan Arkan hanya menghela nafas. Memang dasarnya Adnan kurang ajar. Dia mengorbankan Arkan agar semua orang mendapatkan keuntungan. Ya, walau sebenarnya Arkan tak rugi-rugi amat juga.

"Oke. Besok aku akan bicara pada Aruna dan secepatnya mengajak dia bertemu kalian." Adnan berkata dengan semangat. Akhirnya, rencana dia berhasil.

Bab 4. Bertemu Aruna

Berita tentang Aruna menyebar di kampus, walau banyak yang tak tahu yang sebenarnya terjadi, tetap banyak yang membicarakannya. Setelah menegur teman-temannya, Aruna berharap teman-temannya tersebut memberikan penjelasan pada orang-orang kalau Aruna bukanlah orang yang suka berhutang. Namun ternyata dia memang salah pilih teman. Tanpa meminta maaf, mereka malah menambah fitnah dengan menyebarkan berita tentang Aruna yang tak tahu diri setelah dipinjami uang. Padahal, di antara mereka berempat, tak ada satu pun yang meminjamkan uang pada Aruna.

Sekarang, Aruna kembali berhadapan dengan keempat temannya tersebut. Aruna meminta penjelasan kenapa mereka bisa setega itu padanya.

"Aku salah apa sama kalian? Kenapa kalian malah memfitnahku seperti ini?" Aruna bertanya dengan mata menatap empat gadis tersebut satu persatu. Empat gadis itu bernama Adara, Tanti, Fania dan Bella.

"Fakta kan? Pasti kamu akan mencari orang yang bisa kamu hutangi dan jelas kamu gak akan bayar utangnya. Lah, ibumu meninggal juga gak bayar semua utangnya," jawab Tanti dengan ketus. Aruna menatap Tanti dengan tatapan kecewa yang teramat sangat. Padahal dulu mereka adalah teman yang sangat dekat. Aruna lah yang paling sering mendengarkan curahan hati Tanti.

"Aku gak memaksa kalian untuk meminjamkan uang padaku." Aruna berucap.

"Udahlah. Kita itu bukan teman lagi sekarang. Kamu ingat kan kemarin kamu sendiri yang memutus pertemanan dengan kita? Jadi tolong jangan ganggu kami lagi," ucap Fania ngegas pada Aruna.

"Aku hanya butuh kalian menjelaskan pada orang-orang kalau aku bukan orang seperti itu," ucap Aruna.

"Itukan masalahmu. Selesain sendiri saja," timpal Bella dengan ketus. Aruna menatap mereka tak percaya. Benarkah mereka adalah teman-temannya? Kenapa mereka semua berubah sekarang?

"Aku sangat kecewa pada kalian," ucap Aruna. Dia berbalik, hendak pergi dari hadapan mereka berempat. Namun Aruna dibuat kaget saat ada seseorang yang berdiri di belakangnya. Seorang perempuan, yang Aruna yakin masih satu kampus dengannya. Namun Aruna tak kenal siapa dia.

"Kalau tidak bisa membantu, setidaknya kalian tak usahlah menyebarkan fitnah. Roda kehidupan itu berputar loh. Aruna yang asalnya hidup berkecukupan saja sekarang begini. Yakin kalian akan tetap berjaya juga?" Gadis itu melontarkan pertanyaan pada empat teman Aruna. Lebih tepatnya, mantan teman.

"Kamu siapa? Jangan sok tahu deh!" sentak Adara kesal.

"Hanya pengamat saja sih." Gadis itu tak lain dan tak bukan adalah Delia, kekasih Adnan.

"Hai. Kamu Aruna kan? Kenalkan, aku Delia. Kamu kenal Adnan gak? Teman sekelas kamu loh. Dia itu pacar aku," ucap Delia dengan ramah. Aruna kebingungan dengan Delia yang tiba-tiba muncul dan mengenalkan diri padanya.

"Ikut aku yuk. Aku bisa membantu kamu menyelesaikan masalah kamu sekarang," ujar Delia. Tanpa mendapatkan persetujuan dulu, Delia langsung meraih tangan Aruna dan menarik Aruna untuk pergi dari sana. Keempat gadis tadi menatap kepergian Aruna dan Delia dengan mata memicing.

"Sok pahlawan banget," gerutu Adara. Mereka tak tahu saja kalau Delia sungguhan dengan yang dia katakan barusan.

***

Delia menarik Aruna menuju cafe yang letaknya tepat di samping kampus. Aruna yang kebingungan hanya bisa mengikuti langkah Delia saja. Padahal dia juga tak kenal siapa Delia.

"Tunggu dulu. Kamu siapa sebenarnya?" Aruna bertanya dengan bingung.

"Ikut saja dulu," jawab Delia. Setelah masuk ke dalam cafe, Delia menarik Aruna menuju sebuah meja yang berada di pojok sebelah kanan. Di sana ada seorang laki-laki yang Aruna yakini seumuran dengannya.

"Nah Aruna, kenalkan ini Adnan, pacarku," ucap Delia setelah mereka duduk satu meja dengan Adnan. Aruna yang kebingungan hanya menganggukkan kepala saja.

"Jadi, kamu sudah tahu kan kenapa Delia mengajakmu ke sini?" Adnan bertanya. Aruna menatap Delia, lalu menatap Adnan lagi.

"Kalian bisa membantuku?" tanya Aruna ragu-ragu. Adnan tersenyum dan langsung mengangguk.

"Iya. Kami mendengar kabar yang beredar tentang kamu yang terdesak utang mendiang ibumu. Jadi, kami berniat untuk membantumu. Tapi, ya tidak gratis gitu. Harus ada balasan jasa darimu," ucap Adnan. Aruna mengerutkan kening mendengar itu.

"Balasan jasa seperti apa? Bekerja pada kalian misalnya? Kalau begitu, boleh banget." Aruna berkata dengan semangat. Adnan dan Delia saling bertatapan saat mendengar itu.

"Ada sebuah perjanjian kontrak, dan keluargaku terlibat semua dalam perjanjian ini. Kamu bisa baca dulu sampai selesai," ujar Adnan. Dia menyerahkan surat perjanjian yang dia bawa pada Aruna. Aruna yang bingung dan penasaran secara bersamaan akhirnya membaca isi surat tersebut. Aruna membacanya dengan teliti dan dia bertambah bingung setelah membaca inti surat tersebut.

"Pernikahan kontrak? Melahirkan seorang anak?" Aruna bertanya dengan luar biasa bingung.

"Iya. Itulah balasan jasa yang harus kamu berikan," jawab Adnan. Aruna jelas kaget saat mengetahui itu.

"Bukan denganku, Aruna. Bukan denganku. Tapi kamu harus menikah dengan kakakku," ucap Adnan langsung menjelaskan agar Aruna tidak salah paham.

"Tapi kenapa imbalannya harus seperti ini? Maksudku, ini benar-benar tidak masuk akal," ucap Aruna. Dia menyimpan surat tersebut setelah selesai membaca semuanya.

"Ini sudah disepakati semua orang yang terlibat, Aruna." Adnan menjawab dengan tegas.

"Aruna, dengarkan aku dulu ya? Biar aku cerita semuanya padamu agar kamu paham," ucap Delia. Akhirnya, Delia pun menceritakan semua alasan kenapa surat kontrak itu dibuat. Aruna mendengarkan dengan seksama, walau beberapa kali dibuat kaget dengan penjelasan Delia.

"Begitu. Jadi, kami menyepakati hal ini. Selain utangmu lunas nanti, kamu juga membantu orang tua Adnan yang menginginkan seorang cucu. Pokoknya, saling menguntungkan," ucap Delia.

"Kalian paham kan maksud harus melahirkan anak? Maksudku, kan gak mungkin aku tiba-tiba hamil," ucap Aruna.

"Ya, makanya kamu harus nikah dengan kakakku. Untuk proses pembuatan bayinya, itu bukan urusan kami berdua," jawab Adnan dengan tawa canggung.

"Apa tak bisa yang lain saja? Aku mau kok kerja jadi pembantu di rumah kamu dan tidak dibayar setahun juga." Aruna berusaha merayu.

"Orang tuaku butuh seorang cucu, Aruna. Bukan seorang pembantu," balas Adnan. Aruna langsung terdiam mendengar itu. Detik itu juga dia merasa tenggorokannya kering.

"Orang tuaku menyetujui ini semua dan ingin segera bertemu denganmu. Aku harap kamu setuju sih hehe. Soalnya, selain kamu terbebas dari utang, kamu juga membantu keluargaku, dan membantu kami juga." Adnan terus bicara, berusaha meracuni pikiran Aruna agar menerima tawaran yang dia berikan.

"Setelah menikah dengan kakakku nanti, kamu tak perlu pusing memikirkan utangmu. Kakakku akan melunasi semuanya. Kakakku juga bisa membayar SPP-mu agar kamu bisa wisuda. Kamu juga bisa terbebas dari ayah tirimu. Yang paling penting adalah, kamu tak perlu memikirkan biaya hidup karena kakakku akan mencukupi semua kebutuhanmu," ujar Adnan. Aruna terdiam mendengar itu. Kini dia jadi dilema.

Haruskah dia setuju dengan tawaran Adnan? Tapi Aruna belum siap untuk menikah. Tapi, sekarang dia juga sudah sangat terdesak dan tak ada yang bisa memberikan bantuan padanya. Kecuali Adnan dengan imbalan yang agak nyeleneh menurut Aruna.

Lalu apa yang harus dia lakukan sekarang? Menerima tawaran Adnan atau menolaknya?

Bab 5. Pertolongan

Aruna berdiri di depan pintu rumah dengan pikiran kosong. Rumah tersebut adalah rumah peninggalan orang tuanya. Aruna berhak atas rumah tersebut karena dia adalah anak tunggal. Sayang, dia tak bisa menyingkirkan seseorang yang menguasai rumah tersebut. Siapa lagi kalau bukan ayah tirinya.

Ibunya meninggal beberapa bulan yang lalu dan meninggalkan utang yang sangat banyak. Ayah tirinya bilang kalau ibunya berutang kesana-kemari untuk biaya kuliahnya yang tidak murah. Dan Aruna tahu itu tidak benar. Ayahnya meninggal dunia dan meninggalkan tabungan pendidikan untuk Aruna. Memang dasarnya ayah tiri Aruna menikahi ibu Aruna hanya untuk numpang hidup. Aruna bahkan tak mengerti kenapa ibunya rela berutang banyak demi suami barunya yang tak berguna sama sekali.

Sampai sekarang, ayah tiri Aruna masih tinggal di rumah peninggalan orang tua Aruna. Pria itu merasa berhak atas rumah itu dengan embel-embel pernah menjadi suami ibunya Aruna. Padahal jelas dia hanya orang asing yang tak berhak atas rumah tersebut. Lalu bagaimana Aruna selama ini? Ya Aruna tinggal di rumah tersebut. Serumah dengan ayah tirinya yang seorang pengangguran.

Kegiatan ayah tirinya sehari-hari hanya tidur dan main ponsel. Tidak bekerja sama sekali. Untuk kebutuhan hidup, pria tak tahu diri itu menjual satu persatu perabotan rumah hingga rumah itu sekarang hanya memiliki sedikit perabot dan hampir seperti rumah kosong.

Aruna sebenarnya ingin pergi dari rumah itu. Namun jika dia melakukan itu, ayah tirinya akan merasa semakin berkuasa atas rumah tersebut. Lagi pula, Aruna juga bingung harus tinggal di mana jika keluar dari rumah tersebut. Dia tak memiliki teman, tak memiliki keluarga juga.

Aruna menarik nafas panjang lalu menghembuskannya perlahan. Tangannya meraih gagang pintu dan segera membukanya. Pemandangan pertama yang Aruna lihat saat masuk ke dalam rumah adalah sosok ayah tirinya yang sedang duduk di sofa ruang tamu dengan keadaan yang jauh dari kata baik. Aruna lihat, wajah ayah tirinya tersebut terlihat babak belur.

"Apa kau lihat-lihat?!" Ayah tiri Aruna membentak Aruna yang baru saja pulang ke rumah. Aruna tak menjawab dan hendak langsung masuk ke dalam kamar.

"Aruna! Mau kemana kau?!"

Aruna menghela nafas pelan dan berbalik menatap ayah tirinya yang sudah berdiri dan menatapnya marah.

"Kau lihat?! Habis aku dipukuli rentenir gara-gara hutang ibumu!" Dia membentak Aruna seraya menunjuk wajahnya yang babak belur.

"Aku harus bagaimana, Yah? Aku juga gak punya uang," ucap Aruna.

"Makanya cari! Kau dan ibumu sama-sama tak ada gunanya hidup!" Dia membentak lagi. Aruna sudah kebal, sudah terbiasa juga mendengar suara tinggi ayah tirinya.

"Aku sudah bilang kan. Jual saja rumah ini untuk membayar semua utang ibuku," ucap Aruna.

PRAAANGGG

Aruna terperanjat kaget saat ayah tirinya melemparkan gelas ke lantai hingga pecah berhamburan.

"Aku berhak atas rumah ini dan kau tak bisa seenaknya menjual rumah ini anak bodoh! Kerja!"

Aruna mundur satu langkah karena merasa takut. Tubuh Aruna mulai bergetar ketakutan saat ayah tirinya mengangkat gelas tinggi-tinggi dan terlihat akan melemparkan gelas itu padanya. Tanpa ragu, Aruna langsung berlari masuk ke dalam kamarnya. Dia buru-buru mengunci pintu, dan Aruna bisa mendengar teriakan marah ayah tirinya di ruang tamu.

Selain teriakan ayah tirinya, Aruna juga mendengar suara barang yang dibanting. Aruna merasa ketakutan sekarang. Ini belum pernah terjadi sebenarnya. Biasanya mereka hanya selesai sampai debat saja. Dan Aruna yakin, ayah tirinya sangat marah karena dipukuli oleh rentenir yang diutangi ibunya.

"Keluar kau anak bodoh!"

BRAK

Aruna semakin takut saat merasakan ayah tirinya menendang kuat pintu kamarnya. Dia berusaha menahan pintu agar jangan sampai terbuka.

Di saat panik seperti itu, Aruna langsung ingat pada Adnan. Aruna langsung mencari ponselnya dan menghubungi nomor Adnan yang memang sengaja diberikan oleh Adnan padanya tadi sebelum mereka berpisah. Tangan Aruna bergetar saat memegang ponsel saking takutnya dengan ayah tirinya yang sedang mengamuk sekarang.

"Halo, Aruna. Ada-"

"Adnan! Aku terima semua persyaratan yang kamu bicarakan tadi. Pokoknya aku terima semuanya dan aku akan melakukan imbalan seperti yang di tuliskan. Tapi tolong aku. Ayah tiriku mengamuk sekarang. Aku takut," ucap Aruna dengan nada panik. Dia berteriak kaget saat ayah tirinya kembali menendang pintu dengan kencang.

"Aruna! Share lokasi kamu sekarang juga!" Adnan berteriak panik di seberang telepon. Adnan bisa mendengar teriakan marah ayah tiri Aruna, hingga dia bisa membayangkan setakut apa Aruna sekarang.

Dengan tangan bergetar, Aruna berusaha mengirimkan lokasi dirinya sekarang pada Adnan. Setelah berhasil, Aruna mencari-cari benda yang mungkin bisa dia jadikan senjata jika saja ayah tirinya berhasil mendobrak pintu kamarnya.

BRAK

Aruna berteriak kaget saat pintu kamarnya rusak dan terbuka. Aruna semakin ketakutan melihat ayah tirinya sekarang yang terlihat ingin memakannya hidup-hidup.

"Jangan mendekat!" sentak Aruna. Dia memegang gagang sapu dengan erat, berharap kayu kecil tersebut bisa melindunginya.

"Harusnya kau mati saja! Susul orang tuamu sana!"

Aruna tak membalas dan memegang gagang sapu. Matanya sudah berkaca-kaca, sangat takut dengan keadaan dirinya sekarang yang terpojok dan tak bisa melawan lebih.

Saat Aruna hampir merasa putus asa, terdengar suara pintu depan yang dibuka dengan keras. Ayah tiri Aruna berdecak kesal dan berjalan keluar dari kamar Aruna. Tak lama terdengar keramaian di ruang tamu, dan Aruna bisa mendengar suara ayah dirinya yang memberontak. Tubuh Aruna yang lemas langsung terjatuh ke lantai.

"Aruna?" Adnan masuk ke kamar dan menghampiri Aruna yang gemetar ketakutan di atas lantai.

"Tenang. Kamu tak akan bertemu dengannya lagi," ucap Adnan berusaha menenangkan. Dia menyentuh punggung Aruna dan mengusapnya dengan lembut. Berharap bisa menenangkan gadis tersebut.

"Terima kasih, Adnan. Aku sangat bersyukur mengenalmu siang tadi hingga bisa meminta tolong," ucap Aruna dengan mata yang berkaca-kaca. Entah akan bagaimana nasibnya jika saja dia tak memiliki nomor Adnan. Dia tak memiliki teman lagi yang bisa dimintai tolong.

"Sama-sama. Ayo berdiri, ayah tirimu sudah diamankan," ucap Adnan. Dia berusaha membantu Aruna berdiri dan menggandengnya keluar dari kamar. Aruna bisa melihat keramaian di halaman rumah, dan dia juga bisa melihat ada mobil polisi di sana.

Perhatian Aruna langsung teralihkan saat seorang pria dewasa masuk ke dalam rumah dan mendekat ke arah dia dan Adnan. Aruna tak tahu siapa dia, namun tubuh Aruna langsung terasa kaku saat Adnan bicara pada pria itu.

"Bagaimana, Kak?" Adnan bertanya.

"Dia akan ditahan untuk sementara waktu. Selain itu, dia juga sudah menjadi buronan sejak dua bulan yang lalu karena kasus pencurian dan penjambretan." Pria dewasa itu menjawab dengan suara rendahnya. Matanya lalu menatap ke arah Aruna yang terlihat pucat dan cukup kacau.

"Dia?" Pria dewasa yang tak lain dan tak bukan adalah Arkan tersebut bertanya pada Adnan dengan sebelah alis terangkat.

"Oh iya. Ini Aruna." Adnan berucap. Kening Arkan berkerut dengan mata menatap Aruna dari atas ke bawah selama beberapa kali.

"Hm. Lumayan." Arkan berkata. Setelah itu dia berbalik dan keluar dari rumah Aruna.

Bab 6. Lunas

Jam menunjukkan pukul delapan malam dan Aruna kini berada di ruang tamu rumahnya. Tidak sendirian, karena di sana dia bersama dengan Adnan dan kakak Adnan yang belum Aruna ketahui siapa namanya. Mereka juga tidak hanya bertiga, karena di depan mereka ada seseorang dengan dua pengawalnya yang tak lain dan tak bukan adalah rentenir yang meminjamkan uang pada ibu Aruna.

"Kalau bayarnya dengan rumah ini bagaimana?" Aruna bertanya dengan suara pelan. Pria baya dengan perawakan sangar itu menatap sekeliling, pada rumah yang menjadi satu-satunya harta peninggalan orang tua Aruna.

"Berikan catatannya pada mereka." Pria rentenir itu berucap. Lalu salah satu dari pengawalnya menyerahkan sebuah kertas yang berisi catatan hutang ibu Aruna. Aruna menerimanya dengan jantung berdebar, dan dia hampir saja berteriak saking kagetnya melihat nominal hutang yang tertera di atas kertas tersebut.

"I-ini sungguhan segini?" Aruna bertanya, merasa tak percaya. Posisi Aruna sekarang duduk diapit oleh Arkan dan Adnan. Jadi sepasang adik kakak tersebut bisa ikut melihat isi kertas yang Aruna pegang.

"Ini sudah dengan semua bunganya?" Adnan bertanya penasaran. Rentenir itu menganggukkan kepala.

"Pantes aja," gumam Adnan. Lalu dia menatap kakaknya yang terlihat santai saja setelah melihat nominal utang mendiang ibu Aruna, yang jelas menjadi tanggungan Aruna sekarang.

"Mau dibayar dengan apa? Tunai atau transfer?" Arkan bertanya. Rentenir itu mengerutkan kening, terlihat tidak percaya melihat ketenangan Arkan sekarang. Rentenir itu meminjamkan uang pada ibu Aruna selama bertahun-tahun dan cukup tahu seluk-beluk kehidupan ibu Aruna. Makanya dia heran saat berhadapan dengan Arkan yang sangat asing namun berkata akan melunasi semua utang ibu Aruna, dengan syarat mereka tak boleh lagi mengganggu atau menemui Aruna.

"Kau yakin mampu membayar semuanya secara tunai?" Rentenir itu bertanya dengan nada meragukan.

"Hei! Kalian aja yang nggak tahu siapa kakakku sebenarnya. Jangan meremehkan dia," ujar Adnan dengan kesal. Rentenir itu menatap mereka bertiga bergantian lalu menyerahkan sebuah kertas pada Arkan yang bertuliskan nomor rekeningnya.

"Jika mau membayar menggunakan rumah ini juga, kalian tinggal bayar setengah dari nominal yang tertulis," ucap rentenir tersebut. Arkan tak bicara dan langsung mengambil ponselnya. Dia mengotak-atik ponselnya, lalu kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku jas saat selesai.

"Selesai. Silakan cek," ucap Arkan. Rentenir itu mengerutkan kening dan dengan sedikit terburu-buru mengeluarkan ponselnya. Dia memeriksa rekeningnya, dan matanya membulat saat melihat nominal uang yang masuk ke dalam rekeningnya. Arkan melunasi semuanya dalam satu kali transaksi tanpa dicicil.

"Utangnya lunas dan rumah ini tetap miliknya," ucap Arkan ditujukan pada Aruna. Aruna yang duduk di samping Arkan hanya bisa menatap pria itu dengan bingung. Rumah ini tidak jadi dijual?

Rentenir itu terlihat salah tingkah karena sudah meragukan Arkan. Dia dan para pengawalnya pun langsung pergi dari rumah Aruna tanpa sepatah kata pun. Dan Aruna merasa lega sekarang. Namun dia langsung teringat dengan dua sosok laki-laki yang duduk di sampingnya sekarang.

Semua itu tidak gratis kan? Dia harus memberikan imbalan sesuai surat perjanjian yang Aruna baca siang tadi.

"Run, semua sudah selesai ya. Kamu gak harus pusing mikirin utang mendiang ibumu lagi. Kamu juga gak usah takut dengan ayah tirimu. Dia gak akan bebas dengan cepat," ucap Adnan. Aruna tersenyum ke arah Adnan, merasa lega sekarang.

"Terima kasih banyak," ucap Aruna. Adnan tersenyum dan mengangguk. Arkan langsung berdiri dan berjalan keluar dari rumah Aruna. Tak lupa dia mengajak Adnan untuk segera pulang.

"Kamu sudah aman sekarang. Besok aku dan Delia jemput kamu ke sini. Kita ke kampus bareng," ucap Adnan. Aruna mengangguk pelan. Dia ikut berdiri dan mengantarkan Adnan sampai pintu depan. Adnan masuk ke dalam mobil dan melambaikan tangan pada Aruna. Aruna hendak membalas lambaian tangan Adnan, namun tubuhnya mendadak kaku saat Arkan menoleh ke arahnya dan menatapnya dengan tatapan tajam.

Tak lama, mobil yang ditumpangi oleh Arkan dan Adnan pun melaju di keheningan malam, meninggalkan rumah Aruna.

***

Beberapa menit di perjalanan, akhirnya Arkan dan Adnan pun sampai di rumah. Adnan tersenyum lebar, karena yakin sekali rencana dia akan berhasil. Arkan sudah melunasi utang yang ditanggung Aruna, jadi sudah jelas Arkan menerima rencana Adnan untuk menikah dengan Aruna.

"Dia memiliki teman?" Arkan bertanya pada Adnan saat mereka sudah masuk ke dalam rumah.

"Punya, empat orang. Tapi Aruna sudah tak berteman lagi dengan mereka. Mereka juga yang menyebarkan masalah pribadi Aruna kepada mahasiswa di kampus," jawab Adnan.

"Bagus." Arkan berkomentar. Nasib Arkan dan Adnan sekarang memang sama. Mereka sama-sama tak memiliki teman. Adnan dan Delia tak memiliki teman karena prinsip mereka yang dianggap aneh. Sedangkan Arkan kehilangan teman-temannya sejak dua tahun yang lalu. Sejak dia memergoki sahabat baiknya berselingkuh dengan tunangannya, dan semua temannya menyembunyikan perselingkuhan mereka. Sejak saat itulah Arkan tak memiliki teman. Dan Arkan juga memiliki prinsip agar suatu hari nanti istrinya jangan memiliki teman juga. Cukup keluarga saja. Karena tak sedikit teman yang membawa pengaruh buruk.

"Jadi, setuju kan?" Adnan bertanya seraya berlari kecil agar bisa menyamakan langkah dengan kakaknya tersebut.

"Hm." Sebuah jawaban yang tak jelas, namun Adnan menyimpulkan jawaban Arkan barusan sebagai 'Ya'.

"Yes! Besok jangan lupa lunasi SPP Aruna. Agar dia bisa ikut wisuda barengan dengan aku dan Delia," ujar Adnan dengan senyuman lebarnya. Arkan tak memberikan tanggapan atas perkataan Adnan barusan.

"Kalian dari mana sih? Pergi dengan buru-buru tadi." Hana bertanya saat kedua anaknya tersebut sampai di ruang keluarga.

"Ketemu Aruna, Ma. Calon istrinya Kak Arkan," jawab Adnan dengan senyuman lebar. Hana melebarkan mata mendengar itu.

"Kenapa gak bilang-bilang sama Mama?" tanya Hana.

"Mendadak, Ma. Aruna telepon aku karena ketakutan oleh ayah tirinya. Jadi aku dan Kak Arkan buru-buru ke rumahnya," jawab Adnan. Dia berjalan mendekati sofa dan duduk di samping ibunya yang terlihat penasaran. Sementara Arkan, memilih langsung naik ke lantai atas saja.

"Gimana respon Arkan?" Hana bertanya dengan penasaran.

"Biasa saja sebenarnya. Tapi, aku yakin Kak Arkan tidak keberatan. Dia bilang Aruna 'lumayan'." Adnan bercerita dengan semangat.

"Lumayan? Lumayan apanya?" tanya Hana bingung.

"Entah. Penampilannya mungkin?" Adnan balik bertanya dengan bingung.

"Kamu harus berdoa untuk kakakmu. Doakan dia walau menjalani pernikahan secara kontrak, kakakmu bisa menghargai istrinya nanti. Karena ini semua terjadi juga karena ide gilamu," ujar Hana dengan kesal pada anak bungsunya tersebut.

"Mama tenang aja. Aku yakin semuanya akan baik-baik saja."

Bab 7. New Friends

Adnan menepati ucapannya untuk datang bersama Delia dan menjemput Aruna. Aruna merasa tak percaya, namun ternyata ini semua bukan mimpi. Adnan dan Delia benar-benar datang menjemputnya agar mereka bisa berangkat bersama.

"Kalian benar datang menjemputku?" Aruna bertanya, masih merasa tak percaya.

"Iyalah. Makanya kami di sini. Ayo masuk!" jawab Delia dengan semangat. Aruna tersenyum dan langsung masuk ke dalam mobil yang dikemudikan oleh Adnan. Aruna duduk di bangku belakang, dan dia tak masalah dengan itu. Aruna merasa senang karena ada yang memberinya tumpangan ke kampus.

"Gimana pendapatmu tentang kakakku, Run?" Adnan bertanya seraya menatap Aruna lewat spion tengah.

"Kakakmu yang kemarin kan?" tanya Aruna.

"Iya. Makanya dia langsung bayar semua utangmu," jawab Adnan.

"Entahlah. Aku belum bisa menilai apa-apa," jawab Aruna dengan bingung.

"Kamu ini bagaimana sih. Aruna kan baru sekali ketemu Kak Arkan. Mana dalam keadaan yang kurang baik juga," ujar Delia pada Adnan. Adnan yang mendengar itu hanya terkekeh pelan.

'Oh. Jadi, namanya Arkan?' Aruna bertanya dalam hati.

"Kamu gak usah takut ya. Sekilas Kak Arkan emang kelihatan kayak orang jahat dan sadis. Tapi sebenarnya Kak Arkan orang yang baik kok," ucap Delia. Aruna hanya bisa tersenyum sebagai tanggapan. Dia bahkan masih tak percaya kalau semalam utang ibunya dilunasi semua oleh kakaknya Adnan. Benar-benar seperti mimpi.

Beberapa menit di perjalanan, akhirnya mobil Adnan pun memasuki area kampus. Aruna hendak turun, namun Adnan menahannya sebentar.

"Tunggu, Run." Adnan berucap. Aruna menatapnya dengan bingung, tambah bingung lagi saat Adnan memberikan sebuah amplop coklat padanya.

"Uang buat bayar SPP kamu. Dari Kak Arkan," ucap Adnan. Aruna mengerjap pelan, merasa tak percaya.

"Ini sungguhan?" tanya Aruna ragu.

"Iya. Ambil gih. Biar kita bisa wisuda bareng nanti," ucap Delia. Dia mengambil amplop tersebut dari tangan Adnan dan langsung menyerahkannya pada Aruna.

"Terima kasih banyak," ucap Aruna.

"Katakan itu pada kakakku saja nanti saat kamu ketemu dia. Karena dia yang membantumu," balas Adnan. Aruna tersenyum dan mengangguk. Dia lalu memasukkan amplop tersebut ke dalam tasnya.

Mereka bertiga lalu keluar dari dalam mobil bersamaan. Kebetulan sekali, di parkiran ada Adara dan Tanti yang melihat Aruna keluar dari dalam mobil Adnan. Jelas lah mereka kebingungan kenapa Aruna bisa bersama dengan Adnan dan Delia.

Aruna berpisah di koridor bersama Adnan dan Delia karena dia akan membayar SPP dulu menggunakan uang yang diberikan Adnan tadi. Bukan Adnan sih, tapi kakaknya Adnan. Adnan yang perantara saja. Adnan dan Delia juga memberi tahu Aruna agar datang ke halaman belakang kampus nanti setelah urusannya selesai. Katanya, ada yang harus di bicarakan.

Dan Aruna yakin, topik yang akan dibicarakan adalah tentang surat kontrak yang kemarin.

***

Jam menunjukkan pukul setengah tujuh malam dan Aruna kini sedang duduk di ruang tamu rumahnya dengan perasaan gelisah dan gugup. Malam ini Adnan bilang Arkan akan menjemputnya dan mengajaknya bertemu dengan orang tua pria tersebut.

Aruna masih merasa tak percaya, namun dua jam yang lalu dia mendapatkan sebuah pesan dari nomor tak di kenal. Dan dari isi pesannya, Aruna yakin kalau itu adalah nomor Arkan, kakaknya Adnan.

Bersiaplah. Jam tujuh malam aku jemput.

Begitulah isi pesannya. Singkat, padat, dan jelas. Arkan seolah tahu kalau Aruna akan paham kalau dia yang mengirim pesan walau Arkan tak memperkenalkan diri lebih dulu.

Masih setengah jam menuju jam yang disebutkan Arkan, namun Aruna sudah siap sejak setengah jam yang lalu. Dia grogi dan gugup hingga bersiap-siap lebih awal. Takutnya Arkan datang lebih awal dari jam yang disebutkan saat dirinya belum siap.

Aruna malam ini memakai sebuah *dress* sepanjang lutut berwarna abu-abu. *Dress* tersebut terlihat sopan dan cocok untuk dipakai saat akan bertemu dengan calon mertua. Tidak terbuka dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh. Lagi pula, hanya *dress* itu saja yang Aruna punya sekarang, yang masih layak pakai dan masih muat di tubuhnya.

Aruna juga memakai sebuah *flatshoes* berwarna hitam polos. Rambut hitam sepunggungnya dia urai dan di beri hiasan sebuah bandana berwarna putih. Aruna tak tahu apakah penampilannya sekarang cocok atau tidak. Dia tak memiliki seseorang untuk ditanyai pendapat.

Sibuk dengan pikirannya sendiri membuat Aruna kurang fokus. Dia sampai terperanjat kaget saat mendengar suara pintu yang diketuk.

Dengan jantung berdebar kuat, Aruna mendekati pintu rumah dan membukanya. Terlihatlah sosok Arkan yang berdiri tegak di hadapannya dengan setelan berwarna hitam. Dia terlihat tampan, gagah, dan berkharisma secara bersamaan.

"Sudah siap?" Arkan bertanya dengan nada datar. Aruna mengangguk sebagai jawaban. Lidahnya terlalu kelu untuk bersuara dan memberikan jawaban pada Arkan.

"Ayo pergi." Arkan berbalik dan langsung berjalan mendekat ke arah mobilnya. Aruna mengunci pintu terlebih dahulu lalu mengikuti langkah Arkan. Aruna salah tingkah saat Arkan membukakan pintu mobil untuknya dan menyuruhnya untuk duduk di jok depan, di samping pria itu yang akan mengemudikan mobil.

Selama di perjalanan, suasana dalam mobil sangat hening. Tak ada yang memulai pembicaraan, dan Arkan memilih fokus pada jalanan saja. Sementara Aruna sibuk dengan segala hal yang dia pikirkan.

Bolehkah Aruna berharap?

Dia berharap orang tua Arkan tidak menyukainya hingga dia tak perlu menikah dengan pria itu. Tapi tunggu. Bagaimana kalau dia ditagih untuk pelunasan utang kemarin?

Wah, jelas Aruna tak akan bisa membayarnya dalam waktu singkat.

Tak lama kemudian, mobil Arkan memasuki halaman rumah. Aruna langsung panik saat melihat keadaan rumah orang tua Arkan yang

sangat mewah. Ini beneran dia harus nikah dengan orang kaya seperti Arkan?

"Jangan melamun." Aruna terkejut saat mendengar teguran tajam dari Arkan. Aruna pun akhirnya meminta maaf. Lalu dia segera turun dari mobil dan berjalan beriringan dengan Arkan masuk ke dalam rumah mewah tersebut.

Saat pintu terbuka, Arkan dan Aruna disambut dengan baik oleh ART. Mereka diarahkan ke ruang makan, untuk makan malam bersama terlebih dahulu. Aruna semakin panik jadinya. Bagaimana kalau dia melakukan kesalahan dan berakhir mempermalukan dirinya sendiri?

"Perkenalkan diri kamu," ucap Arkan pelan saat mereka sampai di ruang makan. Di sana ada sepasang suami istri yang Aruna yakini adalah orang tua Arkan. Dan Aruna sedikit bingung juga penasaran kenapa Adnan tak terlihat di sana.

"Selamat malam, Pak, Bu. Perkenalkan, nama saya Aruna Kinanti." Aruna memperkenalkan diri dengan membungkukkan tubuh.

"Selamat malam juga, Aruna. Ayo duduk." Hana membalas sapaan Aruna dengan nada ramah dan senyuman lembut. Aruna pun tersenyum dan langsung duduk di hadapan orang tua Arkan. Sedangkan Arkan sendiri ada di sampingnya.

Aruna berusaha menjaga sikap walau sudah gugup setengah mati. Apalagi Aruna sadar kalau sekarang dia sedang diperhatikan dengan seksama oleh ayah Arkan.

Duh, bagaimana ini? Apa semuanya akan baik-baik saja?

Bab 8. Pembahasan

Acara makan malam yang Aruna lewati bersama Arkan dan orang tua Arkan berjalan dengan lancar tanpa masalah. Aruna bangga sekali bisa menguasai keadaan dan tidak melakukan kesalahan yang memalukan. Di tambah lagi dengan ibu Arkan yang ramah hingga suasana tidak terlalu canggung dan mencekam.

Setelah selesai makan malam, Aruna di ajak ke ruang keluarga untuk mengobrol. Aruna yakin sekali sih yang akan di bahas adalah perjanjian yang pernah Adnan jelaskan padanya. Aruna hanya heran saja karena ternyata orang tua Arkan setuju tentang pernikahan kontrak yang akan dia dan Arkan lakukan. Demi seorang cucu sih kalau kata Adnan.

"Kamu teman kuliah Adnan?" Tio bertanya pada Aruna yang duduk di hadapannya. Matanya sesekali menatap ke arah sang anak yang terlihat acuh tak acuh.

"Iya, Pak. Kami satu kelas dalam beberapa mata kuliah," jawab Aruna dengan sopan.

"Wisuda nanti kamu lulus S1?" Tio bertanya lagi dengan kening berkerut.

"Iya. Saya lulus S1 nanti."

"Baguslah. Pendidikan itu penting bukan hanya untuk laki-laki saja. Tapi perempuan juga," ucap Tio. Dia kemudian meraih cangkir kopi miliknya dan menyeruputnya dengan perlahan.

"Kamu pasti sudah tahu alasan kenapa kamu ada di sini sekarang. Adnan pasti sudah menjelaskannya padamu karena dia yang menyusun rencananya," ucap Tio. Aruna tersenyum tipis dan mengangguk kecil.

"Iya, Pak. Adnan sudah menjelaskan kepada saya dengan detail," jawab Aruna. Hana tersenyum mendengarnya. Merasa agak kasihan dan bersalah juga pada Aruna. Padahal yang dia tidak menyetujui rencana tersebut. Namun suami dan anak-anaknya sama saja.

"Baguslah. Berarti kamu paham apa yang harus dilakukan tanpa harus kami jelaskan lagi," ujar Tio. Aruna pun mengangguk.

"Sebelumnya, terima kasih sudah membantu saya. Saya sangat bersyukur mendapatkan bantuan hingga bisa terbebas dari masalah yang cukup menekan saya selama beberapa bulan terakhir," ucap Aruna. Tio dan Hana menatap ke arah Arkan yang hanya diam saja dan tak bersuara. Mereka juga sudah tahu bagaimana keadaan Aruna dari Adnan. Jadi mereka paham Aruna berterima kasih untuk apa.

"Ucapkan itu pada calon suamimu. Dia lah yang menyelesaikan masalahmu, bukan kami." Tio berucap. Aruna tersenyum canggung mendengar itu. Lalu dia melirik pada Arkan secara diam-diam. Bagaimana dia bisa mulai komunikasi dengan Arkan jika pria itu hanya diam saja?

"Kebanyakan orang setelah wisuda pasti akan mencari pekerjaan dan mulai bekerja. Tapi hal itu tidak akan berlaku untukmu. Sesuai perjanjian, kamu harus melahirkan seorang cucu untuk keluarga kami. Jadi kami ingin kamu fokus saja pada program kehamilan dan jangan berpikiran untuk bekerja yang bisa mengganggu hormon dan kesehatan kamu," ucap Tio menjelaskan. Aruna mengangguk dengan kaku. Dia bersumpah, membahas hal seperti ini sangatlah tidak nyaman!

"Adnan dan Delia berencana akan menikah setelah wisuda. Pernikahan mereka juga akan dilaksanakan secara privat. Jadi kami berpikir, mungkin pernikahan kalian dilangsungkan secara bersamaan saja. Bagaimana Arkan?" Tio bertanya pada anak sulungnya tersebut.

"Terserah kalian saja," jawab Arkan terlihat tak peduli.

"Kamu tidak keberatan kan, Aruna?" Hana bertanya pada Aruna. Aruna tersenyum dan mengangguk pelan. Dia terdiam lalu memikirkan perkataan ayah Arkan barusan. Dia tak boleh bekerja dan harus fokus pada tujuan utama, yaitu segera hamil dan memberikan anak untuk Arkan. Bagaimana kalau kenyataan tak sesuai dengan rencana?

Aruna mulai terpikir, bagaimana jika seandainya dia sulit hamil nantinya?

Aruna tak berani mengutarakan pemikirannya barusan pada Arkan dan orang tuanya. Dia berpikir untuk bicara saja dulu pada Adnan besok.

"Apakah kamu memiliki keluarga yang tinggal di kota ini?" Tio bertanya lagi, membuyarkan lamunan Aruna.

"Tidak ada. Orang tua saya datang ke kota ini sama-sama merantau. Keluarga ayah semuanya di Bandung. Sedangkan keluarga ibu di Tasikmalaya." Aruna menjawab dengan jujur. Itulah salah satu hal yang membuat Aruna sulit melawan ayah tirinya. Karena dia tak memiliki siapa-siapa untuk dijadikan tempat mengadu dan berlindung.

"Kalau begitu, hubungi semua keluargamu dan katakan pada mereka kalau kamu akan segera menikah. Tentukan juga siapa yang akan menjadi wali nikahmu nanti," ujar Tio. Aruna lagi-lagi mengangguk saja sebagai tanggapan. Memangnya dia bisa menolak? Tidak. Dia sudah terikat, dan tak bisa menolak apalagi kabur. Bagaimana pun juga, dia berhutang pada Arkan yang sudah membantunya.

Tio pun mulai membahas tentang persiapan pernikahan. Dan Arkan menyerahkan semuanya pada orang tuanya saja. Dia tak mau pusing memikirkan hal tersebut, karena orang tuanya lah yang menginginkan dia cepat menikah.

"Kami akan diskusi dulu dengan keluarga Delia tentang tanggal pernikahan. Semoga saja mereka setuju pernikahan Adnan dan Delia juga pernikahan Arkan denganmu dilaksanakan bersama." Tio berucap. Hana dan Aruna mengangguk bersamaan sebagai tanggapan. Sedangkan Arkan, tetap diam.

Karena urusan dan pembahasan sudah selesai, Hana pun membolehkan Aruna untuk segera pulang dan beristirahat. Tentu saja

Arkan yang akan mengantarkannya pulang, karena dia juga lah yang membawa Aruna ke sana.

Seperti tadi, selama di perjalanan pulang, tak ada obrolan apapun di antara mereka berdua. Mereka sama-sama diam dan menikmati keheningan. Hingga tak terasa, mobil Arkan sudah sampai di depan rumah Aruna.

"Apa yang kamu pikirkan?" Arkan bertanya saat Aruna baru saja melepaskan sabuk pengamannya. Aruna menoleh ke arah Arkan dengan tatapan bingung.

"Sejak tadi kamu banyak melamun. Apa yang kamu pikirkan?" Arkan mengulangi pertanyaannya. Aruna terdiam dan sedikit kaget karena ternyata Arkan tahu kalau dia sedang memikirkan kemungkinan terburuk.

"Ti-tidak ada. Aku-"

"Akulah yang akan menikahimu, bukan Adnan. Bicara padaku." Arkan berkata dengan tegas. Mengingatkan Aruna kalau dia yang akan menikah dengannya, jadi Aruna harus bicara padanya bukan pada Adnan.

Aruna terdiam beberapa saat, agak kaget dengan ucapan Arkan barusan. Setelah mengumpulkan keberanian, akhirnya Aruna mengutarakan isi pikirannya pada Arkan.

"Bagaimana kalau misalnya aku memiliki masalah sulit hamil nantinya?" Aruna melontarkan sebuah pertanyaan yang tak terduga bagi Arkan. Arkan menatapnya dalam diam, namun langsung menghela nafas. Harusnya masalah ini dibahas di awal sebelum Arkan bertindak melunasi utang Aruna.

"Besok kita ke rumah sakit. Kita lakukan pemeriksaan kesuburan," ucap Arkan. Aruna diam sesaat kemudian mengangguk pelan. Ya, memang lebih baik begitu. Jika pun misalnya Aruna memiliki masalah kesuburan, semuanya bisa direncanakan ulang. Sebelum terlambat.

"Baiklah," gumam Aruna. Dia membuka pintu mobil Arkan dan segera turun dari sana. Tanpa menoleh lagi, Aruna langsung masuk ke dalam rumahnya. Sedangkan Arkan masih diam di sana, mulai kepikiran dengan pertanyaan yang Aruna lontarkan barusan.

Bab 9. Kebaya

Urusan Aruna di kampus sudah selesai, tinggal menunggu hari wisuda saja. Teman-temannya yang lain mulai sibuk cari lowongan pekerjaan dan membuat lamaran pekerjaan. Sedangkan Aruna, malah sibuk di bawa ke rumah sakit untuk pemeriksaan kesuburan. Tentu saja dia tidak ke sana sendirian. Bahkan Aruna sengaja di jemput ke kampus oleh Arkan. Dan sepertinya Adnan maupun Delia belum tahu tentang hal ini.

Setelah serangkaian pemeriksaan, kini Aruna duduk berdampingan dengan Arkan di sebuah ruangan dokter yang memeriksa mereka. Mereka akan mendengarkan hasil, dan Aruna tak bisa menghentikan degup jantung yang menggila. Bagaimana kalau ada sesuatu yang tak terduga?

"Hasilnya bagus, tak ada masalah apapun. Kesuburan kalian tak ada yang bermasalah." Dokter berkata seraya menyerahkan kertas hasil pemeriksaan.

"Kalian ingin melakukan program hamil?" Dokter tersebut bertanya. Aruna hanya diam, membiarkan Arkan saja yang menjawab.

"Kami belum menikah." Arkan menjawab dengan singkat. Terasa kurang nyambung, namun dokter langsung paham dan tak bertanya lagi. Aruna merasa lega karena ternyata kekhawatirannya tak terbukti. Dia sehat, tak ada masalah apapun.

Setelah urusan dengan dokter selesai, Arkan dan Aruna pun segera keluar dari area rumah sakit dan masuk ke dalam mobil. Aruna masih

membaca hasil pemeriksaan dengan seksama. Memang tak ada masalah. Semuanya baik.

Aruna lalu melipat kertas tersebut dan memasukkannya ke dalam tas. Kemudian dia melihat sekitar, dan ternyata jalan yang diambil Arkan bukanlah jalan menuju kampusnya.

"Mau pergi kemana?" Aruna bertanya dengan penasaran.

"Butik." Arkan menjawab lagi dengan singkat. Aruna pun diam, walau agak bingung kenapa dia harus ikut pria itu. Kenapa dia gak diantar pulang saja sih? Atau antarkan ke kampus lagi aja.

Beberapa menit di perjalanan, akhirnya mobil Arkan memasuki parkiran sebuah butik terkenal. Aruna menatap kagum ke arah butik tersebut, sampai tidak sadar kalau pintu mobil di sampingnya sudah terbuka. Dan ternyata Arkan lah yang membukakan pintunya.

"Ayo masuk." Arkan mengajak. Aruna mengangguk walau masih bingung kenapa dia di ajak ke sana. Aruna berjalan di samping Arkan yang tampak gagah. Aruna jadi merasa rendah diri sekarang karena berjalan berdampingan dengan pria itu.

Saat masuk ke dalam butik, Arkan dan Aruna langsung disambut dengan baik dan hormat oleh penjaga butik. Aruna yakin sih mereka tidak akan seperti itu jika dia masuk sendirian tanpa Arkan. Apalagi tampilannya sekarang yang sederhana dan terlihat tak mampu membeli apa-apa di sana. Tapi fakta sih. Aruna memang tak memiliki banyak uang.

"Selamat datang, Pak Arkan. Ada yang bisa kami bantu?" Penjaga butik yang terlihat lebih senior berdiri di hadapan Arkan dan menawarkan bantuan.

"Carikan kebaya untuk wisuda yang cocok untuknya." Arkan berkata seraya menunjuk ke arah Aruna. Aruna yang ditunjuk merasa kaget dan bingung. Lah, jadi ini tujuan Arkan membawa dia ke butik? Padahal Aruna tak minta juga.

"Baik, Pak."

Aruna pun langsung di tarik oleh dua penjaga butik yang lain untuk ikut mereka. Sementara Arkan memilih untuk menunggu saja di sana. Aruna kebingungan karena dia tak pernah datang ke butik terkenal seperti itu. Beruntungnya dia dilayani dengan ramah dan baik.

"Untuk wisuda kapan, Kak?" Salah satu penjaga tersebut bertanya seraya memilihkan kebaya yang ukurannya cocok untuk Aruna.

"Ehm, kurang lebih dua minggu lagi," jawab Aruna dengan senyuman canggung.

"Wah, sebentar lagi berarti ya." Penjaga tersebut membawa sebuah kebaya dengan atasan berwarna lilac, dan memperlihatkannya pada Aruna.

"Kakak suka warna seperti ini gak?" Penjaga tersebut bertanya.

"Suka kok." Aruna menjawab. Akhirnya Aruna membawa kebaya tersebut masuk ke dalam ruang ganti untuk mencobanya. Tak lama Aruna keluar, dan menatap dirinya di cermin.

"Sudah pas Kak ukurannya. Warnanya mau yang ini saja atau pilih yang lain?"

Aruna diam tak langsung menjawab. Dia melihat dirinya sendiri dalam cermin, dan merasa warna tersebut sudah cocok untuknya.

"Yang ini saja."

"Baiklah. Mau diperlihatkan dulu kepada Pak Arkan?"

"Eh? Memangnya harus?" tanya Aruna balik.

"Sebaiknya seperti itu, Kak. Takutnya Pak Arkan kurang suka." Aruna menarik nafas panjang setelah mendengar itu. Mungkin memang sebaiknya dia bertanya dan meminta pendapat pria itu. Pasalnya, Aruna tahu kalau Arkan lah yang akan melakukan pembayaran nanti. Jadi, hargai saja deh.

Aruna berjalan menuju tempat Arkan berada. Arkan terlihat sedang duduk di sofa yang disediakan untuk menunggu. Pria itu sibuk dengan ponselnya, dan tak menyadari Aruna yang sudah berdiri beberapa meter di depannya.

"Boleh aku ambil yang ini saja?" Aruna bertanya. Arkan langsung menengok walau namanya tidak disebut oleh Aruna. Mata Arkan memperhatikan Aruna yang memakai kebaya itu. Matanya terlihat sedang menilai sekarang. Dan Aruna merasa risih dipandang seperti itu.

"Kamu suka yang itu?" Arkan balik bertanya. Aruna pun menganggukkan kepala.

"Ambil saja."

Aruna tersenyum lebar mendengarnya. Merasa senang karena Arkan tidak protes dengan kebaya yang dia pakai sekarang.

"Terima kasih," ucap Aruna disertai dengan senyuman. Dia lalu berbalik dan kembali ke ruang ganti.

"Aku ambil yang ini saja." Aruna berucap pada penjaga butik. Mereka tersenyum dan menganggukkan kepala. Aruna hendak masuk ke ruang ganti untuk berganti baju. Namun niatnya tertunda saat Arkan datang menghampiri.

"Sekalian cari kebaya untuk acara akad nikah kita nanti." Arkan berucap. Aruna terdiam mematung saat mendengar itu. Sementara penjaga butik terlihat agak kaget mendengar penuturan Arkan barusan.

"Bantu dia cari yang cocok." Arkan berkata pada penjaga butik. Mereka langsung mengangguk dengan hormat.

"Maaf, Kak. Kami pikir Kakak ini adik sepupunya Pak Arkan. Kami tidak tahu kalau Kakak calon istrinya Pak Arkan." Mereka berkata dengan nada sedikit panik. Sementara Aruna hanya diam saja melihat respon mereka yang seperti itu.

"Tak apa." Aruna membalas dengan singkat. Soalnya dia juga bingung harus bicara apa lagi. Akhirnya Aruna tak langsung ganti baju dan memilih untuk mencari kebaya untuk hari pernikahan nanti. Aruna bahkan belum tahu kapan pernikahannya dan Arkan akan dilaksanakan. Dia hanya menuruti perintah Arkan saja. Ya, tak apalah. Pria itu juga yang akan membayar semuanya.

Bab 10. Hadiah

Aruna sampai di rumahnya pada pukul empat sore. Dia merasa lelah, walau sebenarnya dia tak beraktivitas berat.

Hari ini dia pergi ke kampus sebentar, lalu dijemput oleh Arkan untuk pemeriksaan ke rumah sakit. Setelah selesai urusan di rumah sakit, Aruna dibawa oleh Arkan ke butik untuk memilih kebaya wisuda juga kebaya untuk akad nikah. Tak tanggung-tanggung, Arkan sekalian menyuruh Aruna memilih gaun pengantin juga.

Selesai di butik, Arkan membawa Aruna untuk membeli sepatu. Arkan menyuruh Aruna memilih dua sepatu untuk hari wisuda dan pernikahan juga. Beruntungnya, Aruna dibebaskan memilih oleh Arkan, dan setiap yang Aruna pilih tidak di protes oleh Arkan.

Selesai memilih sepatu, Arkan lalu membawanya ke toko perhiasan untuk membeli cincin pernikahan. Bonus, Arkan membelikan sebuah kalung juga untuk Aruna.

Saat sampai di rumah, Aruna merenung seraya menatap barang-barang pemberian Arkan. Kebaya untuk wisuda, *high heels*, juga sebuah kalung yang harganya mahal. Tidak, bukan hanya kalung saja. Tapi ketiga barang itu memang memiliki harga yang fantastis. Dan sebelum pulang, Arkan juga mengajak Aruna ke sebuah restoran untuk makan siang.

Aruna sangat berterima kasih atas semua yang Arkan berikan padanya. Namun jujur saja, menghabiskan waktu berjam-jam dengan Arkan sangatlah tidak nyaman. Pria itu lebih banyak diam dan terlihat

tak tertarik untuk mengobrol. Aruna tak masalah sebenarnya, hanya merasa tak nyaman dan canggung saja akhirnya.

Arkan sempat mampir sebentar barusan sebelum akhirnya pulang. Sebentar saja, hanya sekedar bicara saja pada Aruna.

"Jika kamu butuh sesuatu, langsung hubungi aku. Tak perlu lewat Adnan."

Hanya itu saja yang Arkan katakan padanya, hingga akhirnya pria itu pulang. Aruna jadi teringat pertanyaan Adnan waktu itu tentang pandangan dia terhadap Arkan.

Aruna menyimpulkan, Arkan adalah orang yang ingin dianggap penting dan diutamakan. Aruna memang lebih nyaman bicara pada Adnan jika ada sesuatu, dan sepertinya Arkan tidak menyukai itu. Bukan tanpa alasan, Adnan membuat Aruna merasa lebih nyaman saja untuk mengutarakan isi pikiran. Sedangkan Arkan malah seringnya membuat Aruna kebingungan dan canggung.

Namun, Aruna berusaha memperingati diri sendiri. Yang akan menikahinya adalah Arkan. Yang membantunya melunasi utang ibunya juga membantunya membayar SPP adalah Arkan. Jadi, Aruna menuruti perkataan Arkan hanya untuk menghargai pria itu saja yang sudah banyak membantunya.

"Andai saja dia seperti Adnan, mungkin aku tak akan canggung dan ragu untuk bicara," gumam Aruna. Lalu dia menghela nafas pelan dan menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa yang sudah sedikit kusam. Mata Aruna terpejam, dan hatinya mulai bicara pada dirinya

sendiri. Andai orang tuanya masih ada, mungkin ini semua tak akan terjadi. Andai ibunya tidak menikah dengan orang yang salah, mungkin Aruna tak akan menanggung utang yang banyak hingga harus merelakan impian agar bisa terbebas dari utang tersebut.

"Menikah, hamil, melahirkan. Beres. Setelah semua itu, aku bisa hidup bebas," bisik Aruna pada dirinya sendiri. Terdengar mudah dan gampang. Padahal dia belum tahu akan sesulit apa dia saat melewati semua fase itu.

***

Jam menunjukkan pukul delapan malam dan sekarang Aruna sedang berada di rumah Arkan. Dia berada di sana karena dijemput secara mendadak oleh Arkan. Katanya sih, untuk membahas tentang pernikahan mereka. Dan ternyata, di sana juga ada Delia beserta orang tuanya.

Orang tua Delia sudah setuju dengan rencana pernikahan Arkan dan Adnan yang akan diselenggarakan secara bersamaan. Mereka awalnya merasa keberatan, namun Delia memaksa mereka untuk setuju. Lagi pula pernikahan mereka akan dilakukan secara privat, tak akan mengundang banyak orang.

Aruna yang hadir di sana seorang diri hanya bisa diam saja. Ada rasa iri dalam hatinya saat melihat Delia di sana ditemani dengan kedua orang tua. Sementara dia tak ditemani siapa-siapa.

"Jadi kamu calon istri Arkan?" Seorang wanita yang usianya tak jauh dengan Hana bertanya pada Aruna yang sejak tadi diam saja. Dia adalah ibunya Delia.

"Iya, Tante." Aruna menjawab disertai dengan senyuman sopan.

"Kamu seumuran dengan Delia dan Adnan?" Ibu Delia bertanya lagi dengan raut wajah penasaran.

"Iya. Kami juga satu kampus," jawab Aruna lagi.

"Sejak kapan kamu mulai berhubungan dengan kakaknya Adnan?"

"Belum lama, Tante."

"Kamu ada rencana punya anak gak dengan Arkan?"

Aruna agak kaget mendengar pertanyaan tersebut. Namun Aruna tetap menjawab dengan anggukkan kepala.

"Baguslah. Jangan seperti anak Tante yang katanya gak mau punya anak. Padahal saat sudah tua nanti itu butuh anak untuk merawat kita," ucap ibu Delia dengan nada sebal. Terlihat sekali kalau beliau sangat tidak setuju dengan prinsip Adnan dan Delia yang berencana tak akan memiliki anak.

"Mau bagaimana lagi. Anak zaman sekarang itu banyak banget istilah yang aneh-aneh." Hana menimpali seraya duduk di samping Aruna. Dia baru saja mengambil camilan dari dapur.

"Beruntungnya Arkan dan Aruna gak memiliki pemikiran seperti Adnan. Jadi aku masih ada harapan untuk memiliki cucu," lanjut Hana.

"Untung juga aku sudah punya cucu," timpal ibu Delia. Aruna yang ada di sana hanya bisa tersenyum simpul saja mendengarkan curahan hati dua ibu tersebut.

Pembahasan penting tentang pernikahan memang sudah selesai, jadi mereka mulai mengobrol membahas hal lain. Aruna di sana hanya mendengarkan saja. Adnan dan Delia entah ke mana, begitu juga dengan Arkan. Padahal Aruna sudah kebingungan sejak tadi karena ditinggalkan begitu saja oleh mereka bertiga.

Baru saja Aruna bertanya dalam hati tentang keberadaan Arkan, tak lama kemudian pria itu muncul dari lantai atas. Dia berjalan mendekati Aruna yang duduk di samping Hana.

"Sudah malam. Mau pulang sekarang?" Arkan bertanya pada Aruna. Aruna yang memang sudah tak nyaman berada di sana akhirnya mengangguk.

"Aku izin pulang duluan, Tante." Aruna berpamitan pada Hana dan ibunya Delia. Dia lalu berjalan menyusul langkah Arkan yang sudah berada beberapa langkah di depannya.

Aruna berhenti melangkah saat Arkan berhenti juga di teras rumah. Aruna sempat kebingungan kenapa Arkan diam di sana, namun dia langsung kaget saat Arkan menyodorkan jas miliknya pada Aruna.

"Pakailah. Udara malam ini cukup dingin. Jangan sampai masuk angin," ucap Arkan. Aruna mengerjap pelan, namun dia tetap menerima jas itu dan segera memakainya. Mereka lalu berjalan lagi dan masuk ke dalam mobil.

"Terima kasih," ucap Aruna. Arkan meliriknya sekilas dan mengangguk. Tak lama kemudian, mobil Arkan pun melaju di jalanan dan berbaur dengan kendaraan yang lain.

Bab 11. Wisuda

Aruna yang semula memiliki empat teman tiba-tiba menjauh dari mereka setelah masalah pribadinya disebarkan disertai dengan fitnah juga. Namun setelah menjauh dari mereka, Aruna mendapatkan teman baru. Yaitu Adnan dan Delia. Mereka bertiga menjadi sangat dekat dan sering bersama saat di kampus. Sampai-sampai orang-orang merasa heran kenapa Aruna bisa tiba-tiba dekat dengan mereka.

Seperti hari ini, Aruna memasuki aula tempat wisuda berbarengan dengan Adnan. Delia tidak bersama mereka karena harus ke kamar mandi dulu. Jadinya Adnan dan Aruna masuk lebih dulu ke aula.

Delia sendirian ke kamar mandi, namun itu bukan masalah baginya. Dia terbiasa kemana-mana sendirian, atau gak ya bersama Adnan. Dia tak memiliki teman yang benar-benar dekat dengannya. Kecuali Aruna mungkin sekarang. Itu juga terjadi karena Aruna tak lama lagi akan berstatus menjadi kakak ipar bagi Delia.

Urusan Delia di kamar mandi tidak terlalu lama. Dia pun keluar dari sana dan berniat untuk segera pergi ke aula. Namun di koridor, Delia tak sengaja berpapasan dengan dua mantan teman Aruna. Kalau tidak salah, mereka adalah Fania dan Adara.

"Hai, Delia. Teman barunya Aruna ya?" Salah satu dari mereka menyapa Delia dengan nada yang kurang enak di dengar. Terdengar seperti mengejek.

"Kenapa?" Delia balik bertanya dengan sebelah alis terangkat.

"Nggak. Cuma heran sih. Kok bisa kamu sangat dekat dengan Aruna sekarang? Kamu bahkan membiarkan Aruna sering dekat dengan pacarmu," ucap Adara. Delia memutar bola matanya mendengar itu.

"Terus? Masalah buat kalian?" Delia balik bertanya dengan tatapan bosan.

"Nggak sih. Justru masalahnya buat kamu. Kamu gak khawatir apa? Bagaimana kalau nanti pacarmu di rebut oleh teman barumu itu?" Fania melontarkan pertanyaan, berusaha menakut-nakuti Delia. Namun reaksi Delia malah membuat mereka keheranan.

"Haha. Kalian lucu sekali sih. Sebenarnya Aruna memiliki salah apa hingga kalian sejahat ini padanya? Aku bahkan gak keberatan pacarku dekat-dekat dengan Aruna. Kenapa kalian yang panas?" Delia berucap dengan senyuman sinis.

"Bukan panas. Kami hanya mengingatkan kamu saja. Hati orang kan siapa yang tahu," ucap Fania ketus.

"Iya memang. Hati orang siapa yang tahu. Seperti kalian kan? Menusuk Aruna dari belakang." Delia membalas langsung tanpa rasa takut atau segan.

"Wow. Aruna hebat sekali ya. Sampai-sampai kamu membela dia segitunya," desis Adara.

"Aku membela dia karena dia tidak salah. Dia hanya meminta tolong pada kalian, tapi kalian dengan tega malah menyebarkan masalah pribadinya ke orang-orang yang tak tahu asal masalahnya." Delia berucap dengan tegas. Adara dan Fania terlihat kesal karena Delia berhasil membalikkan kata-kata mereka.

"Jangan terus menjatuhkan Aruna. Jangan sampai suatu hari nanti kalian malu saat bertemu dengannya karena sudah bersikap tak baik padanya." Setelah mengatakan itu, Delia pun pergi dari hadapan mereka berdua dan berjalan menuju aula. Delia greget sendiri dengan kelakuan mantan teman-teman Aruna. Memang benar ya. Kadang yang paling menyakiti itu adalah orang terdekat yang di percaya.

***

Acara wisuda selesai dengan penuh rasa kegembiraan dari para mahasiswa. Mereka yang sudah resmi lulus keluar dari aula dan menghampiri keluarga yang datang untuk ikut merayakan kebahagiaan bersama mereka.

Begitu juga dengan Aruna, Adnan dan Delia. Mereka berjalan beriringan menuju ke arah Tio dan Hana yang tersenyum bangga melihat anak bungsu mereka sudah lulus. Tidak hanya mereka berdua yang datang, karena di samping Hana juga ada Arkan.

Arkan berjalan beberapa langkah dan berhenti saat jaraknya dengan Aruna sudah dekat. Arkan lalu memberikan sebuah buket bunga berukuran sedang kepada Aruna. Wajahnya tetap datar tanpa ekspresi yang berarti saat memberikan buket bunga tersebut. Namun Aruna yang menerimanya berhasil dibuat salah tingkah.

"Selamat atas kelulusanmu." Arkan berucap dengan singkat. Aruna tersenyum dan menerima buket bunga itu dengan perasaan senang.

"Terima kasih," ucap Aruna. Dia memperhatikan buket tersebut yang sangat cantik. Aruna bahkan tak pernah membayangkan dia akan mendapatkan sebuah buket bunga di hari kelulusan mengingat dia tak memiliki orang yang spesial. Dan ternyata, seseorang yang tak terduga lah yang mewujudkan harapan kecil Aruna.

"Setelah ini kita akan ke studio foto dulu. Mereka berdua yang membuat rencana," ucap Arkan seraya melihat ke arah Adnan dan Delia. Ya, Aruna percaya itu. Karena memang mereka berdua lah yang selalu jadi otak dalam suatu rencana.

Tangan Arkan terulur ke arah Aruna, dan berhasil membuat Aruna kaget juga bingung. Mata Arkan menatap Aruna, memberikan kode agar Aruna menerima uluran tangannya. Akhirnya, dengan ragu-ragu Aruna menerima uluran tangan Arkan. Dan jantung Aruna berdegup dengan kencang saat tangan mungilnya di genggam oleh tangan Arkan yang besar.

"Ayo kita berangkat sekarang." Adnan bersuara, memberi tahu Arkan dan Aruna yang posisinya agak jauh darinya. Arkan dan Aruna pun mengangguk bersamaan. Akhirnya mereka berdua berjalan beriringan dengan tangan saling menggenggam mendekati mobil Arkan yang terparkir tak jauh dari mereka. Dan rupanya, Arkan membawa mobil sendiri.

Arkan membukakan pintu mobil dan menyuruh Aruna untuk masuk lebih dulu. Aruna tersenyum dan tak lupa mengucapkan terima kasih pada Arkan. Sungguh, Aruna tak percaya kalau Arkan akan memperlakukan dia sebaik ini. Dia ingat, kalau pernikahan kontrak yang akan dia jalani dengan Arkan diketahui oleh orang tua Arkan. Yang menjelaskan kalau sebenarnya Arkan tak perlu berpura-pura di depan orang tuanya. Karena Tio dan Hana sudah tahu kalau mereka akan menikah bukan karena saling mencintai. Jikapun Arkan bersikap dingin dan acuh tak acuh pada Aruna, jelas orang tuanya akan paham dan mengerti.

"Ada tempat yang ingin kamu kunjungi setelah selesai di studio foto nanti?" Arkan bertanya seraya menghidupkan mesin mobil. Aruna langsung mengangguk sebagai jawaban.

"Aku ingin mengunjungi makam kedua orang tuaku," jawab Aruna. Arkan meliriknya sekilas lalu menganggukkan kepala.

"Kita pergi ke sana nanti."

Bab 12. Before Wedding Day

Waktu terus berjalan maju, hingga tak terasa pernikahan yang akan berlangsung tinggal menghitung hari. Saat Adnan dan Delia sudah tak sabar menunggu hari pernikahan tiba, Aruna malah merasa gugup dan khawatir. Entah apa yang membuatnya merasakan perasaan itu, yang jelas tidur Aruna mulai tidak nyenyak.

Setiap kali terbangun dari tidurnya di tengah malam, Aruna tak bisa berhenti memikirkan dirinya yang tak lama lagi akan menikah. Kadang Aruna masih berharap kalau semua itu hanyalah mimpi panjangnya saja. Namun saat membuka mata di pagi hari, Aruna sadar kalau semuanya adalah nyata. Bukan sekedar mimpi saja.

Persiapan pernikahan sudah 90% selesai. Aruna juga sudah menghubungi seluruh keluarganya dan memberi tahu mereka tentang dirinya yang akan segera menikah. Banyak yang bertanya kenapa Aruna memberikan kabar secara mendadak. Ada juga yang bertanya kenapa tidak tunangan dulu. Hingga akhirnya ada yang nyinyir dan menuduh kalau Aruna sudah hamil hingga menikah secara mendadak.

Aruna kesal, namun dia tak bisa menjelaskan semua alasannya. Tak mungkin dia bercerita tentang utang ibunya yang banyak hingga dia harus rela menikah bersama Arkan karena Arkan yang melunasi semua utang ibunya. Aruna yakin sih, keluarganya tak akan ada yang peduli kalau pun Aruna memberi tahu mereka tentang kesulitannya selama beberapa bulan ke belakang. Jadi, memang lebih baik tak bercerita saja pada mereka. Biarkan saja mereka dengan segala pikiran buruknya terhadap Aruna.

Hari ini, Aruna kembali di jemput oleh Arkan. Arkan mengajak Aruna untuk melihat persiapan di gedung pernikahan yang akan menjadi tempat akad maupun resepsi. Semuanya dipersiapkan dengan matang oleh Tio dan Hana, juga orang tua Delia. Arkan tidak ikut campur apapun untuk persiapan gedung dan lainnya. Beruntungnya dia masih memberikan kesempatan untuk Aruna memilih sendiri gaun pernikahannya.

"Keluargamu sudah diberitahu semua?" Arkan bertanya. Mereka kini duduk di dekat pintu gedung, melihat orang-orang yang sedang bekerja memasang dekorasi di seluruh sudut gedung.

"Sudah. Tapi mereka sibuk jadi gak janji bisa datang," jawab Aruna. Dia jadi teringat obrolannya kemarin dengan sang paman dari pihak ibu. Katanya semua orang punya kesibukan di tanggal pernikahan Aruna nanti dan gak janji akan datang. Bahkan pamannya juga bilang kalau yang harus datang itu dari keluarga ayah.

Aruna tak berkomentar dan setuju saja. Aruna sadar kalau semuanya berubah setelah orang tuanya meninggal. Dulu saat orang tuanya masih ada, Aruna cukup dekat juga dengan keluarga. Sering komunikasi juga. Setelah ayahnya meninggal, keluarga ayahnya seolah menjauh dari dia dan ibunya. Lalu setelah ibunya meninggal, Aruna merasakannya lagi. Pokoknya, setelah orang tuanya meninggal, semuanya berubah. Apalagi Aruna tinggal jauh dari mereka semua. Mungkin sebagian sudah lupa kalau Aruna masih bagian dari keluarga mereka.

"Yang akan menjadi walimu nanti?" Arkan bertanya. Wali nikah tentu sangat penting di tentukan dari sekarang.

"Paman dari pihak ayah gak janji bisa hadir karena katanya di tanggal itu ada acara keluarga yang lain. Kalau pakai wali hakim bisa kan?" Aruna bertanya dengan nada pelan. Kening Arkan berkerut mendengar itu. Ada ternyata keluarga semacam itu.

"Tak masalah." Arkan menjawab dengan tenang. Aruna menghela nafas lega mendengar itu.

"Tak ada satupun dari keluarga kamu yang janji bisa datang?" Arkan bertanya lagi, ingin memastikan. Dan Aruna langsung menggelengkan kepala.

"Mereka sibuk bertanya kenapa aku menikah secara mendadak sampai menuduh aku hamil diluar nikah. Tapi tak ada yang bisa janji akan datang," jawab Aruna. Dia tersenyum, berusaha agar tak terlihat sedih. Arkan hanya diam saat mendengar itu. Kasihan juga ternyata.

"Jadi, mungkin sebaiknya pakai wali hakim saja. Takutnya pamanku memang gak bisa datang nanti." Aruna berucap lagi. Arkan menganggukkan kepala, tanda setuju dengan perkataan Aruna barusan.

Untuk beberapa saat, mereka terdiam dan kembali fokus melihat anggota WO yang sedang bekerja. Sekilas, Aruna menengok ke arah Arkan. Aruna merasa bersyukur Arkan tidak mempermasalahkan tentang keluarganya yang tak bisa hadir. Memang tak penting juga sih sebenarnya. Hanya saja, Aruna yakin dia sendiri yang akan merasa sedih nanti. Melihat Delia yang bisa didampingi keluarga besar di hari pernikahannya, sedangkan dia tak didampingi siapa pun. Menyedihkan sekali.

"Mau pulang sekarang?" Arkan bertanya setelah dia melihat Aruna yang banyak melamun di sana.

"Ehm, boleh antar aku ke makam orang tuaku?" Aruna bertanya dengan suara pelan. Arkan menatapnya cukup lama dengan alis bertaut.

"Tentu." Pada akhirnya, Arkan tetap mengiyakan. Mereka lalu berdiri dan berjalan keluar dari dalam gedung. Aruna mengikuti Arkan masuk ke dalam mobil milik pria itu. Aruna tak perlu memberitahu alamat pemakaman orang tuanya lagi karena Arkan sudah tahu. Ya, karena mereka sempat ke sana saat hari wisuda Aruna.

Selama di dalam mobil, Aruna maupun Arkan tak bersuara. Sudah bukan hal aneh, karena mereka memang sering diam saat di dalam mobil. Arkan pun tak pernah memancing obrolan dan fokus saja pada jalanan.

Setelah beberapa menit, mobil Arkan pun sampai di tempat pemakaman umum, di mana orang tua Aruna di makamkan. Aruna langsung melepaskan sabuk pengaman dan keluar dari dalam mobil. Dia tak meminta Arkan untuk ikut dengannya, tak berharap pria itu akan mengikutinya juga. Arkan mau mengantarnya ke sana pun Aruna sudah sangat berterima kasih.

Setelah berjalan melewati beberapa makam, akhirnya Aruna sampai di dekat makam orang tuanya yang memang sengaja ditempatkan berdampingan. Aruna berjongkok di dekat makam kedua orang tuanya dengan mata menatap sendu ke arah batu nisan.

"Pa, aku akan segera menikah. Tapi keluarga Papa maupun keluarga Mama tak ada yang bisa datang. Memang aku tak penting ya bagi mereka," ujar Aruna. Matanya mulai berkaca-kaca, merasakan rasa sesak yang muncul dalam dadanya.

"Orang berkata pernikahan itu dilakukan sekali dalam seumur hidup. Tapi bagaimana denganku, Pa? Ini bukan keinginanku. Aku terpaksa. Aku tahu kalau akhirnya pernikahan ini akan berujung perceraian," lirih Aruna. Dia kemudian mengingat perkataan ayah Arkan beberapa hari yang lalu.

"Setelah kamu berhasil melahirkan cucuku, kamu bisa bercerai dari Arkan."

Perkataan ayah Arkan membuat Aruna sangat sadar kalau pernikahan yang akan dia jalani nanti sudah jelas akan berakhir dengan perceraian. Tentu saja. Memangnya apa yang dia harapkan? Dia tak pantas berharap lebih. Keadaan dia dan Arkan sangat jauh berbeda. Jika bukan karena didesak, Aruna yakin Arkan juga tak mau menikahinya.

"Aku tak tahu apakah aku bisa melewati semua ini atau tidak. Doakan agar aku tetap kuat ya, Pa, Ma. Aku tak bisa menyerah begitu saja, walau kadang terbersit pikiran untuk menyusul kalian ke sana karena aku di sini tak punya siapa-siapa lagi."

Arkan berdiri beberapa meter di belakang Aruna, memperhatikan gadis itu yang sedang berjongkok di depan makam kedua orang tuanya. Jarak yang cukup jauh membuat Arkan tak bisa mendengar

apa saja yang Aruna katakan. Apalagi Aruna berucap dengan suara yang pelan. Namun, Arkan hanya bisa tahu bagaimana perasaan Aruna sekarang. Sudah pasti gadis itu sedang bersedih. Makanya dia meminta di antar ke sana, karena ingin mencurahkan isi hatinya di makam orang tuanya.

Arkan tak mau mengganggu, dan membiarkan Aruna berlama-lama di sana. Membiarkan Aruna mencurahkan semua isi hatinya di makam orang tuanya. Arkan membiarkannya, karena mungkin itu satu-satunya cara Aruna bisa merasa lega.

Bab 13. The Wedding

Hari pernikahan tiba, dan Aruna tak bisa untuk merasa tenang. Dia terus saja dilanda perasaan gugup dan khawatir. Merasa takut juga dengan hal yang sebenarnya belum siap dia hadapi.

Sekarang, Aruna sedang berada di ruang ganti bersama dengan MUA yang mendandaninya. Dia sudah selesai di dandani, juga sudah memakai kebaya pilihannya sendiri. Kepalanya dipakaikan sebuah siger yang sangat cantik juga bunga melati. Aruna bertanya kenapa siger tersebut terlihat berbeda dari yang biasa dia lihat. Dan jawaban MUA yang mendandaninya membuat Aruna terdiam saking kagetnya.

"Ini khusus di buat untuk Kakak. Pak Arkan yang memintanya," ucap MUA tersebut. Aruna jelas kaget mendengar itu, karena Arkan tak pernah bicara apapun padanya.

"Apa sih yang nggak untukmu, Run." Delia yang masih di dandani berkomentar disertai dengan tawa pelan. Ya, mereka di dandani di ruangan yang sama, namun Aruna lebih dulu selesai karena akad pernikahan dia dan Arkan yang akan dilakukan lebih dulu.

"Aku tak percaya saja, Del." Aruna berucap. Dia lalu berdiri dan menatap pantulan tubuhnya sendiri di cermin. Kebaya yang dia pakai terlihat sangat cocok di tubuhnya yang ramping. Aruna mengerjap beberapa kali, merasa pangling melihat dirinya sendiri. Bukan kepedean, tapi Aruna merasa sangat cantik hari ini. MUA yang mendandaninya memang hebat sekali sampai Aruna hampir tak mengenali wajahnya sendiri.

"Ayo, Kak." MUA yang mendadani Aruna bersama asistennya menggandeng Aruna keluar dari ruangan tersebut. Aruna bisa merasakan jantungnya yang berdegup sangat kencang saat dia sudah berada di dalam gedung. Banyak orang yang sudah hadir di sana untuk menyaksikan akad nikahnya bersama Arkan. Dan Aruna agak panik jadinya.

Aruna melangkah dengan pelan dan hati-hati karena takut terjatuh. Namun beruntung dia bisa sampai di samping Arkan tanpa ada tragedi yang memalukan. Aruna duduk tegak di samping Arkan dengan perasaan tak menentu. Dia bahkan tak fokus saat penghulu memulai acara dengan doa. Aruna benar-benar takut dengan hal yang akan terjadi selanjutnya.

Aruna tak sengaja menatap ke depan, hingga matanya bertemu dengan tatapan Hana. Hana tersenyum lembut ke arahnya dan menganggukkan kepala. Seolah memberi tahu Aruna kalau semuanya akan baik-baik saja. Dan Aruna mulai bisa merasa tenang setelah melihat senyuman Hana yang sangat keibuan.

"Saya nikah dan kawinkan engkau saudara Arkan Revano Mahardika bin Tio Mahardika dengan saudari Aruna Kinanti binti Rivan Maulana dengan mas kawin berupa uang tunai sebesar 500 juta rupiah dan seperangkat perhiasan di bayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Aruna Kinanti binti Rivan Maulana dengan mas kawin berupa uang sebesar 500 juta rupiah dan seperangkat perhiasan di bayar tunai."

Kata sah langsung terucap dari setiap orang yang menyaksikan ijab kabul tersebut. Aruna tak bisa menahan tangisnya sendiri saat Arkan

berhasil mengucapkan ijab kabul dalam satu tarikan nafas. Yang membuat Aruna merasa sedih adalah karena pernikahannya tak disaksikan oleh kedua orang tuanya.

Aruna berusaha menahan air matanya agar tak merusak riasan. Dia berusaha sekuat mungkin untuk tidak menangis saat proses pemasangan cincin dan menandatangani buku nikah.

Setelah semua proses selesai, Arkan dan Aruna pergi dari sana. Kini Adnan dan Delia lah yang duduk di depan penghulu. Arkan membawa Aruna ke kamar ganti, saat merasa kalau Aruna tidak baik-baik saja sekarang.

"Kamu baik-baik saja?" Arkan bertanya. Aruna menggelengkan kepala dengan pelan. Arkan menghela nafas pelan lalu menarik Aruna ke dalam pelukannya. Dan detik berikutnya, tangis Aruna pun pecah dalam pelukan Arkan. Kedua tangan Aruna mencengkram baju Arkan dengan kuat. Bahunya berguncang karena tangisannya sendiri. Arkan mengusap punggung Aruna, berharap hal tersebut bisa membuat Aruna sedikit tenang.

Kini Arkan menyadari kesalahannya. Harusnya dia tak setuju pernikahan dia dilaksanakan bersamaan dengan Adnan. Aruna pasti sangat sedih melihat keadaan dia dan Delia yang sangat berbeda di hari pernikahan mereka yang sama.

Namun semuanya sudah terlambat. Arkan terlambat menyadarinya.

***

Jam menunjukkan pukul satu siang dan acara resepsi sudah dimulai sejak akad Adnan dan Delia selesai. Tak terlalu banyak tamu yang datang, karena mereka hanya mengundang orang-orang yang penting saja.

Saat Adnan dan Delia banyak melakukan sesi foto dengan keluarga, Arkan dan Aruna kebanyakan sesi foto berdua saja. Mengingat keluarga Aruna tak ada satu pun yang datang, jadi jelas tak ada sesi foto dengan keluarga dari pihak Aruna.

Arkan kini berjalan naik ke atas pelaminan dengan tangan membawa piring. Dia lalu duduk di samping Aruna yang sudah mengganti kebayanya menjadi gaun pengantin.

"Makanlah. Kamu belum makan sejak pagi tadi," ucap Arkan seraya menyodorkan piring tersebut kepada Aruna.

"Aku sudah sarapan tadi sebelum dirias," balas Aruna.

"Ini sudah siang, Aruna. Sudah waktunya makan siang," ucap Arkan lagi dengan nada yang sedikit memaksa.

"Tapi aku tidak lapar," ucap Aruna dengan suara pelan. Arkan langsung menatap Aruna dengan tajam. Akhirnya Arkan meraih sendok di atas piring tersebut dan mengarahkannya pada Aruna.

"Cepat makan. Jangan sampai kamu jatuh pingsan nanti," ucap Arkan dengan nada tegas tak mau dibantah. Aruna terlihat kesal pada Arkan

yang memaksa. Namun akhirnya Aruna tetap membuka mulutnya, menerima suapan dari Arkan.

"Mas Arkan juga belum makan kan?" Aruna bertanya.

"Hm." Arkan menjawab dengan tak jelas. Namun dia juga ikut menyuapkan nasi ke dalam mulutnya. Aruna hampir saja tersedak saat melihat Arkan menyuapkan nasi menggunakan sendok yang sama dengan yang dia pakai. Namun sepertinya Arkan tak masalah dengan itu dan santai-santai saja. Malah Aruna yang panik saat melihatnya.

"Kenapa sendoknya gak ganti?" tanya Aruna dengan heran.

"Ribet." Arkan menjawab dengan singkat. Dia kembali menyodorkan sendok ke arah Aruna, dan Aruna membuka mulutnya dengan ragu-ragu. Tanpa mereka sadari, banyak pasang mata yang melihat ke arah mereka yang terlihat romantis.

Tio dan Hana yang ikut melihat mengerutkan kening tak percaya. Tak percaya melihat anak mereka yang terlihat sangat perhatian pada Aruna sampai mau menyuapi Aruna makan.

"Mereka sedang berakting jadi pasangan romantis atau bagaimana?" bisik Tio pada istrinya dengan heran.

"Kenapa sih, Mas? Ya bagus dong. Seorang suami memang sudah seharusnya memperlakukan istrinya dengan baik," balas Hana. Kemudian dia tersenyum melihat Arkan yang membantu Aruna untuk minum. Bahkan Arkan juga yang membersihkan sudut bibir Aruna

dari sisa makanan menggunakan tisu. Aruna terlihat malu dan salah tingkah dengan sikap Arkan terhadapnya. Dan Hana gemas sendiri melihat interaksi mereka berdua.

Hana tak tahu apakah Arkan melakukan itu semua hanya sebagai pencitraan saja agar orang-orang tak curiga dengan mereka atau memang melakukannya atas keinginan diri sendiri. Yang jelas, Hana tak bisa berhenti tersenyum melihat interaksi mereka berdua.

Bab 14. First Night

Saat Adnan dan Delia memilih kamar pribadi Delia di rumah orang tuanya untuk jadi kamar pengantin, Arkan memilih menyewa kamar hotel saja. Aruna tidak tahu masalah tersebut, baru tahu saat acara resepsi sudah selesai dan Arkan membawanya ke sana.

Arkan memesan kamar di lantai atas hingga pemandangan kota yang indah di malam hari bisa dilihat dari balkon. Ini pertama kalinya Aruna berada di dalam kamar hotel yang memiliki fasilitas lengkap dan pemandangan indah. Dulu, kalau dia dan orang tuanya bepergian dan menginap di hotel, pasti ayahnya memilih kamar biasa dengan tarif standar juga. Menyesuaikan dengan keadaan keuangan.

Sekarang, Aruna tak bisa berhenti merasa kagum. Dia berdiri di balkon dengan tangan berpegangan pada besi pembatas. Senyumnya lebar sekali melihat pemandangan kota yang indah dengan hiasan lampu di hampir semua tempat. Sangat indah.

Aruna sudah selesai membersihkan tubuh dan sekarang dia memakai setelan piyama polos berwarna biru muda. Rambutnya masih sedikit lembab karena keramas. Sementara Arkan, masih berada di dalam kamar mandi.

Secara tiba-tiba, Aruna mengingat statusnya sekarang. Sekarang dia sudah bukan seorang lajang atau jomblo. Dia sudah menikah, dan dia sudah sah menjadi istri dari seorang pria bernama Arkan Revano Mahardika. Aruna lalu mengingat tentang pernikahannya tadi, dan mengingat malam ini juga sebagai malam pertama dia dan Arkan menjadi suami istri.

Aruna lalu teringat dengan tujuan utama dia menikah dengan Arkan. Dia harus hamil dan melahirkan seorang anak untuk Arkan. Itu berarti, dia dan Arkan harus melakukan 'itu' kan?

Membayangkannya saja membuat Aruna bergidik ngeri. Selama 22 tahun lebih, Aruna belum pernah berpacaran. Dia sibuk dengan kuliahnya, apalagi setelah ayahnya meninggal. Dia belum tahu bagaimana rasanya jatuh cinta pada lawan jenis. Apalagi merasakan yang namanya ciuman dan sebagainya. Aruna belum pernah melakukannya. Lalu sekarang, dia harus bagaimana?

Aruna merenung dan melamun memikirkan apa yang harus dia lakukan malam ini. Terlalu fokus pada pikirannya sendiri, Aruna sampai tak menyadari Arkan yang sudah berdiri dekat dengannya.

"Memikirkan apa?" Arkan bertanya, berhasil membuat Aruna terperanjat kaget.

"Hah? Ti-tidak. Aku tidak memikirkan apa-apa," jawab Aruna dengan gugup. Arkan menatap Aruna dengan datar.

"Masuklah. Sudah malam." Arkan berucap. Aruna mengangguk pelan dan masuk ke dalam kamar. Arkan pun menutup jendela balkon, juga menutup gordennya. Aruna sudah ketar-ketir ketakutan dan bingung saat sadar dia berada dalam ruangan yang tertutup, hanya berdua dengan Arkan.

"Kuharap kamu tak lupa tujuan utama kita menikah." Arkan berucap dengan suaranya yang rendah. Aruna menganggukkan kepalanya dengan gerakan yang kaku.

"A-aku ingat kok," cicit Aruna.

"Bagus. Naiklah ke atas ranjang." Arkan memerintah. Aruna semakin panik mendengar perintah Arkan barusan. Namun tetap saja Aruna mengikuti perintah dari Arkan. Dia naik ke atas ranjang dan duduk di sana dengan tangan memegang selimut sangat erat. Matanya menatap ke arah Arkan yang berjalan mendekati pintu. Tak lama, terdengar suara kunci yang diputar. Lalu Arkan juga mematikan lampu utama, hingga hanya lampu tidur di samping ranjang saja yang menjadi penerangan untuk sekarang.

Aruna masih bisa melihat Arkan dengan jelas di bawah penerangan yang minim. Dan jantung Aruna berdetak semakin kencang saat Arkan mendekat ke arah ranjang. Aruna hampir menjerit dan langsung memejamkan mata dengan erat saat Arkan melepaskan kaosnya di depan Aruna.

Tubuh Aruna gemetar sekarang. Matanya terpejam dengan erat, tak berani membuka kelopak matanya. Aruna masih terlalu takut menghadapi hal yang akan terjadi selanjutnya di antara dia dan Arkan.

Aruna bisa merasakan pergerakan di sebelahnya. Hingga akhirnya Aruna merasakan sesuatu menyentuh bahunya dan mendorong tubuhnya agar berbaring di atas ranjang. Ya Tuhan! Aruna benar-benar tak mengira ini akan terjadi!

"Kamu takut?" Arkan bertanya tepat di depan wajah Aruna. Walau memejamkan mata, Aruna yakin Arkan sangat dekat dengannya sekarang. Karena Aruna bisa merasakan hembusan nafas Arkan di wajahnya.

"Tenang saja. Aku akan melakukannya dengan perlahan," bisik Arkan. Mendengar penuturan Arkan tersebut tidak membuat Aruna merasa tenang. Dia malah semakin panik dan takut.

Sesuatu bergerak di atasnya, dan tangan Aruna secara spontan bergerak melindungi dirinya sendiri. Kedua tangannya menyilang di depan dada, saat Arkan sedang berusaha membuka kancing piyamanya.

"Jangan takut." Arkan bersuara. Aruna menggelengkan kepala, memberikan tanda kalau dia belum siap untuk semua ini. Arkan diam beberapa saat dan menatap Aruna dengan lekat. Baru kali ini Arkan bisa melihat Aruna dalam jarak yang sangat dekat. Dan Arkan tersenyum tipis melihat Aruna yang memejamkan mata erat-erat.

Arkan menyentuh tangan Aruna yang menyilang di depan dada dengan lembut. Perlahan namun pasti, Arkan bisa menyingkirkan tangan Aruna dari sana. Lalu Arkan mengarahkan tangan Aruna untuk memeluk lehernya. Terasa oleh Arkan kalau Aruna terkejut.

Arkan menatap Aruna dengan lekat, lalu dia bergerak mendaratkan sebuah ciuman lembut di kening Aruna. Arkan mencium kening Aruna cukup lama, lalu bibirnya turun dan mengecup kedua pipi Aruna. Mata Aruna masih terpejam, semakin tak berani untuk melihat Arkan yang sekarang sangat dekat dengannya.

Arkan tidak bergerak dengan buru-buru. Dia melakukannya dengan sangat perlahan, berusaha agar Aruna terbiasa dulu dengan sentuhannya. Pertama, Arkan memberikan sentuhan-sentuhan lembut di wajah Aruna. Tubuh gadis tersebut merinding geli saat sentuhan tangan Arkan turun ke tubuhnya.

Arkan lalu memberikan sebuah ciuman basah di sisi leher Aruna. Arkan dengar, leher adalah salah satu titik sensitif bagi perempuan. Jadi, Arkan memberikan rangsangan di sana sampai akhirnya Aruna mulai terpancing dan terlena.

Kedua tangan Aruna tak lagi memeluk leher Arkan. Kedua tangannya mencengkram sprei dengan kuat saat sentuhan Arkan semakin intens. Kini piyamanya sudah terbuka sepenuhnya, dan Aruna yang sadar merasa sangat malu karena tubuh atasnya yang sudah tak terlindungi apa-apa lagi.

Tangan Arkan mulai menjelajah, menyentuh setiap inchi kulit Aruna yang bisa dia gapai. Dia juga berusaha dengan perlahan melepaskan seluruh kain yang menempel pada tubuh Aruna maupun pada tubuhnya sendiri. Bohong kalau Arkan tak terangsang melihat tubuh polos Aruna yang pasrah di bawahnya sekarang.

Aruna mulai terlena dengan sentuhan-sentuhan yang Arkan berikan di tubuhnya. Erangan-erangan kecil keluar dari bibir mungilnya, merasakan sesuatu yang baru bagi dirinya.

Setelah puas dengan pemanasan, Arkan pun mulai menyiapkan diri. Dia membuka kaki Aruna agar mudah untuk menyatukan tubuh.

Keringat sudah membasahi keningnya saat dia berusaha dengan susah payah untuk menyatukan diri dengan Aruna.

"Sakit." Aruna merintih kesakitan saat Arkan masih mencoba. Pinggulnya bergerak tak nyaman saat Arkan berusaha menekan miliknya semakin dalam. Nafas Arkan semakin berat seiring dengan usahanya sendiri. Tak menyangka juga ternyata proses ini membutuhkan kesabaran yang tinggi.

Aruna berteriak kesakitan dengan tangan mencengkram kuat punggung Arkan saat Arkan mendorong miliknya masuk seutuhnya ke dalam tubuh Aruna. Aruna lalu menangis pelan dengan gigi menancap di bahu Arkan, merasakan sakit di tubuhnya yang terasa terbelah jadi dua.

Arkan diam beberapa saat, memberi waktu pada Aruna untuk menyesuaikan diri. Tangan Arkan pun kembali bergerak memberikan rangsangan di bagian tubuh Aruna yang lain, berusaha agar Aruna tak terlalu fokus pada rasa sakitnya.

Aruna memejamkan mata dengan erat. Dia tak menyangka kalau melepas keperawanan akan sesakit ini. Sungguh, tubuhnya terasa mati rasa sekarang. Andai berani, Aruna ingin meminta Arkan untuk berhenti sekarang juga.

Setelah beberapa menit, Aruna tak lagi merasakan sakit. Hanya merasa tak nyaman saja dengan keberadaan Arkan di tubuhnya. Terasa penuh, sesak, dan mengganjal. Karena Aruna mulai terlihat biasa lagi, Arkan pun mulai menggerakkan pinggulnya dengan sangat perlahan. Aruna mengernyit tak nyaman dan perih saat Arkan

bergerak dalam dirinya. Aruna bahkan secara tak sadar menjambak rambut Arkan dengan kuat.

Detik demi detik terlewati, gerakan Arkan kini mulai teratur. Masih ada sedikit sisa perih yang Aruna rasakan saat Arkan bergerak dengan tempo sedang. Namun lama kelamaan, Aruna merasakan sensasi yang menyenangkan saat Arkan terus bergerak dalam dirinya. Secara tak sadar Aruna mendesah, mengekspresikan apa yang dia rasakan sekarang. Bahkan Aruna tak sadar membalas ciuman Arkan tanpa rasa malu.

"Mas, berhenti." Aruna berucap saat dia merasakan sesuatu akan datang. Namun Arkan tetap bergerak dengan teratur dan tak menuruti perkataan Aruna. Hingga tak lama kemudian Aruna mendesah panjang dengan tubuh bergetar. Kaki dan tangannya memeluk erat tubuh Arkan saat gelombang tersebut datang menghantam dirinya.

Tubuh Aruna langsung lemas seketika itu juga. Arkan pun menggerakkan pinggulnya dengan tempo yang lebih cepat dari sebelumnya. Dan tak lama kemudian, Arkan merasakan dirinya sampai di puncak. Arkan menekan miliknya dalam-dalam pada rubuh Aruna dengan mata terpejam saat kenikmatan itu datang. Lalu beberapa detik kemudian tubuh Arkan jatuh di samping Aruna. Nafas mereka sama-sama memburu setelah ritual malam pertama mereka selesai. Dan sekarang, Aruna mulai dikuasai kesadaran lagi.

Gila. Dia tak menyangka kalau ternyata sekarang tubuhnya sudah tidak suci lagi. Dan pelaku utamanya berada tepat di sampingnya sekarang.

Bab 15. First Morning

Aruna membuka matanya dengan perlahan, terbangun dari tidurnya yang nyenyak. Tangannya bergerak mengucek matanya sendiri, berusaha memperjelas penglihatannya. Setelah kesadarannya terkumpul, Aruna pun bangkit dan duduk di atas ranjang. Dia meringis pelan saat merasakan perih dan tak nyaman di area pribadinya.

Aruna menarik selimut dan memegangnya dengan erat di dada. Matanya kemudian menatap sekeliling, dan dia tak menemukan sosok Arkan di sampingnya. Bahkan Aruna tak bisa menemukan sosok Arkan di sekeliling kamar hotel tersebut.

Aruna menurunkan kedua kakinya dari atas ranjang. Lalu matanya tak sengaja melihat ada sebuah handuk yang terlipat rapi di atas laci samping tempat tidur. Sekali lagi, Aruna melihat sekeliling dan dia masih tak menemukan sosok Arkan berada di sana. Akhirnya Aruna mengambil handuk tersebut dan memakainya. Dia memunguti pakaiannya dan membawanya masuk ke dalam kamar mandi.

Beberapa menit di dalam kamar mandi, akhirnya Aruna pun selesai membersihkan tubuhnya. Dia keluar dari kamar mandi menggunakan sebuah *bathrobe* dan handuk kecil yang dipakai di atas kepalanya.

Aruna tak memperhatikan sekitar dan langsung berjalan mendekati laci. Dia mengambil ponselnya, melihat jam berapa sekarang.

"Baru jam tujuh ternyata," gumam Aruna. Dia berbalik, dan Aruna terperanjat kaget melihat Arkan ada di sana. Pria itu duduk di sofa dengan santai sembari memegang ponsel.

"Makanlah." Arkan berucap. Dia menatap Aruna sekilas lalu kembali fokus pada ponselnya. Aruna berdehem pelan dan mengencangkan ikatan tali *bathrobe*-nya. Agak malu juga berpenampilan seperti itu di depan Arkan. Walau sudah menjadi suami istri, tetap saja Aruna membutuhkan waktu untuk membiasakan diri dengan status dan keadaan yang baru.

Aruna tidak langsung menuruti perintah Arkan untuk makan. Dia berjalan mendekati meja rias dan menyisir rambutnya yang basah. Lalu dia mendekati lemari hendak mengambil baju. Dan Aruna terdiam di depan lemari yang ternyata kosong, tanpa ada isi apapun. Lalu bagaimana dia berpakaian sekarang? Piyama tadi sudah dia masukkan ke dalam keranjang cucian kotor. *Dress* yang semalam dia pakai juga sudah masuk keranjang cucian.

"Aruna, makan." Arkan berkata lagi dengan nada yang terdengar jelas kalau dia memerintah sekarang. Aruna berbalik menghadap Arkan lalu menunjuk ke arah lemari yang kosong.

"Gak ada pakaian untukku." Aruna berucap. Arkan melihat ke arah kemari dengan tatapan datar.

"Nanti ku belikan. Makan dulu." Arkan membalas. Aruna mengerutkan kening, merasa sebal mendengar itu. Dia sarapan dengan memakai *bathrobe*?

"Ta-tapi-"

"Makan dulu, Aruna. Aku tak mau mendengar bantahan." Arkan berkata dengan tegas. Aruna menelan ludah dengan susah payah saat mendengar nada suara Arkan yang berubah jadi terdengar agak mengerikan. Akhirnya, mau tak mau Aruna menuruti perintah Arkan. Dia mendekati sofa dan duduk di hadapan Arkan. Di atas meja sana terlihat ada satu porsi makanan yang masih utuh, dan ada bekas juga. Menandakan kalau Arkan sudah selesai sarapan, jadi tinggal Aruna saja yang belum.

Aruna pun langsung menyantap makanan yang ada di atas meja. Dia berusaha mengabaikan Arkan yang berada di depannya dan fokus pada makanan. Dan ternyata, Aruna tetap gugup berhadapan dengan Arkan.

"Kita akan berada di sini sampai malam nanti. Besok pagi kita pulang. Dan kamu akan tinggal denganku, di rumah orang tuaku." Arkan berucap seraya menyimpan ponselnya di sampingnya. Matanya menatap lurus ke arah Aruna yang baru saja menghabiskan suapan terakhirnya.

"Rumahku bagaimana?" Aruna bertanya dengan penasaran. Masa iya rumahnya ditinggal begitu saja?

"Aku sudah menemukan seseorang yang akan membersihkan rumahmu setiap dua hari sekali dan memastikan keamanan rumahmu juga. Tak perlu khawatir." Arkan menjawab. Aruna terdiam mendengar itu. Jadi, dia tak akan tinggal di sana lagi? Baiklah. Resikonya sih.

"Baik." Aruna berucap pelan. Dia lalu membereskan sampah bekas makanan dan memasukkannya ke dalam tempat sampah. Aruna tak sadar kalau sejak tadi dia diperhatikan dengan intens oleh Arkan.

Setelah cukup lama memperhatikan Aruna, akhirnya Arkan berdiri dan melangkah mendekati Aruna yang sedang minum di dekat kulkas. Tanpa bicara sepatah kata pun, Arkan langsung memeluk tubuh Aruna dari arah belakang, membuat Aruna kaget dan tersedak air yang sedang dia minum.

Tubuh Aruna seketika menjadi tegang, dengan jantung berdegup kencang. Tubuhnya membeku dan kaku saat merasakan sesuatu menyentuh sisi lehernya dengan gerakan yang perlahan dan lembut.

"Mas, a-aku-"

"Agar kamu cepat hamil, kita harus melakukannya sesering mungkin." Arkan berucap. Aruna membelalak kaget mendengar itu. Belum juga Aruna sempat protes, Arkan langsung membalikkan tubuh Aruna dan memojokkannya ke arah kulkas. Arkan langsung meraih bibir Aruna sebelum Aruna sempat melayangkan protes dan penolakan. Tangan Arkan pun bergerak menarik tali *bathrobe* yang Aruna pakai, hingga tubuh Aruna terpampang di depannya.

"Aku benci penolakan. Jadi diam dan menurut saja." Arkan berkata lagi saat Aruna berusaha memberontak. Arkan menarik Aruna ke arah ranjang dan menjatuhkan istrinya tersebut di sana. Aruna memejamkan mata dan berusaha pasrah saat Arkan kembali menindih tubuhnya. Sampai kapan dia harus seperti ini?

***

Arkan duduk di pinggir ranjang dengan bertelanjang dada. Dia memakai sebuah celana pendek berwarna hitam. Sementara Aruna berbaring di atas ranjang dan menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. Matanya menatap tajam penuh rasa kesal pada Arkan yang terlihat santai dan tak merasa bersalah sama sekali karena telah memaksanya. Catat, memaksanya.

"Mana ponselmu?" Arkan bertanya seraya menengok ke arah Aruna yang memicingkan mata tajam ke arahnya.

"Buat apa?" Aruna bertanya dengan nada ketus.

"Aku pinjam sebentar." Arkan menjawab. Aruna semakin memicingkan mata pada Arkan. Namun pada akhirnya tetap menyerahkan juga ponselnya pada Arkan. Aruna sedikit melemparnya ke arah Arkan, karena dia masih kesal pada pria itu yang bertindak sesuka hati.

Arkan meraih ponsel Aruna dan melihat-lihat menu. Kening dia berkerut saat merasakan ponsel Aruna yang tidak sebagus miliknya saat dipakai. Terasa kurang nyaman karena sudah agak rusak sepertinya.

"Sudah berapa lama kamu pakai ponsel ini?" Arkan bertanya pada Aruna.

"Entah. Aku lupa," jawab Aruna secara asal. Dia hanya malas menghitung sudah berapa tahun ponsel itu jadi miliknya.

"Gantilah. Ponselmu sudah ketinggalan zaman," ucap Arkan. Entah apa yang dia lihat dari ponsel Aruna, Aruna sendiri tak tahu. Atau mungkin, Arkan hanya mengecek keadaan ponselnya saja yang memang sudah sering error saat dipakai.

"Belum ada uangnya," jawab Aruna singkat. Di lalu bangkit duduk dan berusaha menutupi tubuhnya dengan selimut.

"Baju buatku bagaimana?" Aruna bertanya lagi pada Arkan. Arkan menengok ke arahnya, dan memperhatikannya beberapa saat. Melihat tatapan Arkan, membuat Aruna was-was.

Arkan berdiri lalu berjalan ke sisi sofa. Tangannya mengambil sebuah *paper bag* berwarna hitam dan menyerahkannya pada Aruna.

"Sejak kapan?" Aruna bertanya dengan bingung. Lalu dia menatap Arkan dengan tatapan kesal.

"Pakai saja. Jangan banyak tanya." Arkan menjawab singkat. Setelah itu dia berjalan menuju sofa dan membaringkan tubuh di sana. Aruna benar-benar kesal pada Arkan sekarang. Jadi sebenarnya pria itu sudah membelikan baju untuknya? Lalu kenapa tak langsung diberikan padanya saja sejak tadi?

Ah, emang dasar lelaki. Banyak sekali akal liciknya.

Bab 16. Jalan-jalan

Jam menunjukkan pukul sepuluh pagi dan Arkan mengajak Aruna untuk keluar dari hotel. Bukan pulang, tapi hanya sekedar jalan-jalan saja cari udara segar. Aruna menurut, karena bagi dia memang lebih baik dia dan Arkan pergi keluar. Jika sepanjang hari hanya diam di kamar hotel, justru Aruna yang was-was sendiri. Karena dia tak bisa menebak pikiran Arkan bagaimana.

Aruna sekarang memakai sebuah *dress* berwarna biru muda yang dibelikan Arkan tadi. Ukurannya pas di tubuh Aruna, bahannya juga nyaman. Modelnya juga simpel dan Aruna menyukainya. Selain itu, Aruna juga memakai kalung pemberian dari Arkan saat menjelang hari wisuda. Juga sebuah cincin nikah yang tersemat indah di jari manisnya.

"Mas Arkan gak punya teman kah?" Aruna bertanya seraya menengok ke arah suaminya tersebut yang sedang menyetir. Dia jadi teringat tentang acara pernikahan kemarin. Rasanya tak ada teman Arkan yang datang. Kebanyakan hanya kerabat dan rekan kerja yang cukup penting.

"Pernah punya. Sekarang tidak." Arkan menjawab. Aruna terdiam mendengar itu. Dia lalu teringat pada dirinya sendiri. Dia juga pernah memiliki teman dekat, yang sangat dekat dengannya. Tak ada yang menyangka kalau ternyata teman baiknya sekarang malah sudah seperti orang asing saja.

"Adnan dan Delia juga tak punya teman. Kalau ada apa-apa, mereka selalu melakukannya berdua. Kenapa ya nasib kita berempat sama?"

Aruna bertanya dengan heran. Kenapa Arkan dan Adnan bisa bernasib sama, yaitu tak memiliki teman. Dan ternyata dia dan Delia juga sama.

"Karena tak semua orang bisa dijadikan teman. Orang yang aku percaya sekarang hanya keluarga saja," jawab Arkan. Aruna tertawa pelan mendengar itu.

"Masih mending ada keluarga," gumam Aruna. Lah, dia? Teman gak ada. Keluarga juga. Arkan melirik Aruna sekilas dari sudut matanya. Dia bisa mendengar ucapan Aruna barusan, dan Arkan tak berniat membalasnya.

Setelah beberapa saat, mobil Arkan memasuki parkiran mall. Aruna kebingungan kenapa Arkan mengajaknya ke sana, namun Aruna tetap mengikuti langkah pria itu untuk masuk ke dalam mall.

"Mau beli apa ke sini?" Aruna bertanya seraya menatap Arkan yang berjalan di sampingnya.

"Ponsel untukmu. Yang lama gak usah dipakai lagi," jawab Arkan jujur. Aruna melebarkan mata mendengar itu. Ini beneran kah? Wah, Aruna kadang lupa kalau Arkan itu orang kaya.

"Mas Arkan gak bercanda kan?" Aruna bertanya penasaran.

"Apakah aku terlihat sedang bercanda?" Arkan melontarkan pertanyaan dengan tatapan tajam. Aruna langsung menggelengkan

kepalanya dengan cepat. Sudahlah. Biarkan saja Arkan dengan segala tindakannya yang tak bisa ditebak sama sekali.

Setelah berjalan cukup lama, Arkan menarik Aruna ke sebuah toko ponsel dengan merk yang biasa dia pakai. Arkan tak menyuruh Aruna memilih, namun langsung meminta pegawai toko memperlihatkan beberapa model yang Arkan sebutkan.

"Pilih saja mau yang mana." Arkan berucap. Aruna menatap Arkan sekilas kemudian menatap tiga ponsel berbeda model yang diperlihatkan oleh pegawai toko. Aruna menelan ludahnya dengan susah payah melihat ketiga ponsel itu. Aruna memang sudah lama tidak ganti ponsel. Bukan tak mau, tapi menang tak ada uangnya. Walau begitu, Aruna mengikuti informasi keluaran ponsel terbaru beserta dengan harga-harganya. Dan Aruna tahu kalau ketiga ponsel itu memiliki harga yang sangat mahal.

"A-aku bingung," ucap Aruna pelan. Arkan memutar bola matanya mendengar itu.

"Bungkus semua." Arkan lalu berkata pada pegawai toko. Bukan hanya Aruna, pegawai yang melayani mereka pun kaget mendengar perkataan Arkan barusan. Apalagi Arkan tak menanyakan dulu total jumlah semuanya.

"Mas yakin?" tanya Aruna. Arkan tak menjawab dan langsung mengeluarkan kartu kreditnya.

"Kamu kebanyakan mikir. Lama," ucap Arkan. Aruna mengerucutkan bibir mendengar itu. Arkan menyebalkan juga ternyata.

Aruna berdiri di samping Arkan dan melihat pegawai toko yang sedang menghitung jumlah harga ketiga ponsel tersebut. Sesekali Aruna melihat ke sekeliling mall yang cukup ramai hari ini.

"Mau beli sesuatu?" Arkan bertanya setelah pembayaran ponsel tersebut selesai.

"Aku lagi gak butuh apa-apa," jawab Aruna. Arkan menatap Aruna cukup lama. Dia yang aneh, atau memang dia menikahi perempuan yang aneh? Bisa-bisanya menjawab seperti saat ditawari untuk belanja oleh Arkan.

Ponsel yang barusan di beli, di pegang oleh Arkan. Sebelah tangan Arkan yang bebas meraih tangan Aruna dan menggenggamnya dengan erat. Aruna sempat kaget dengan yang Arkan lakukan, dan menatap pria itu dengan bingung.

"Aku tak mau repot mencarimu kalau kamu hilang." Arkan berucap. Aruna langsung memicingkan mata ke arah pria itu.

"Aku bukan anak kecil," balas Aruna dengan sebal.

"Tingkah lakumu masih seperti anak kecil bagiku." Aruna mendengus pelan mendengar itu.

"Ah iya. Aku lupa kalau aku menikah dengan seorang om-om yang sudah berumur. Pantas saja aku dianggap anak kecil," ujar Aruna

penuh sindiran. Arkan langsung mendelik tajam ke arahnya. Dan Aruna memilih membuang muka saja.

Arkan tak bicara dan langsung menarik Aruna untuk pergi dari sana. Aruna tak tahu Arkan akan membawanya lagi kemana. Namun selama di tempat umum yang ramai, dia aman dari pria itu. Entah kalau sudah balik ke hotel nanti.

Aruna berjalan sedikit cepat, berusaha mensejajarkan langkah dengan Arkan. Beberapa kali Aruna melihat ke arah Arkan yang tak bicara dan mengatakan akan membawanya ke mana.

"Untuk apa ke sini?" Aruna bertanya heran pada Arkan saat mereka memasuki sebuah toko tas branded.

"Menurutmu?" Arkan balik bertanya. Dia lalu melepaskan genggaman tangannya pada Aruna dan menyuruh Aruna memilih yang dia suka.

"Pilih mana yang kamu suka. Tak perlu khawatir dengan masalah harga atau lainnya," ucap Arkan. Aruna menatap Arkan kemudian tersenyum lebar, merasa senang.

"Baiklah. Aku tak akan menolak," balas Aruna dengan senang. Dia mulai berjalan dan melihat-lihat koleksi tas yang ada di sana. Arkan mengikuti langkah Aruna dari belakang, sembari memperhatikan istrinya tersebut.

"Yang ini bagaimana?" Aruna menunjuk sebuah tas selempang berwarna hitam.

"Kalau kamu suka, ambil saja," jawab Arkan. Aruna tersenyum lagi mendengar itu. Akhirnya Aruna pun mengambil tas tersebut dan meminta pelayan toko untuk membungkusnya. Setelah selesai membayar, Aruna dan Arkan pun keluar dari toko tas tersebut.

"Aku haus, Mas. Beli minum yuk." Kini Aruna yang mengajak. Arkan pun mengangguk pelan. Arkan kembali meraih tangan Aruna dan menggenggamnya. Untuk sekarang Aruna tidak menolak dan tidak protes. Tak apalah. Biar orang-orang tahu juga kalau dia dan Arkan adalah pasangan.

Bab 17. Perintah

Aruna dan Arkan kini berada di sebuah cafe yang masih berada di dalam mall. Arkan memesan satu cangkir kopi dengan kentang goreng, sedangkan Aruna memesan spageti dan es jeruk. Aruna menikmati spagetinya dengan santai tanpa buru-buru. Arkan juga bilang kalau mereka masih memiliki banyak waktu untuk jalan-jalan di mall sebelum pulang lagi ke hotel.

"Setelah ini kita kemana?" Aruna bertanya seraya menatap Arkan yang duduk di depannya. Arkan yang semula memegang ponsel langsung menyimpannya di atas meja saat Aruna bertanya.

"Kamu mau kemana?" Arkan balik bertanya. Dia meraih cangkir kopi miliknya dan menyeruputnya sedikit demi sedikit.

"Entahlah. Aku juga bingung," jawab Aruna. Dia menatap sekitar, lalu secara tak sengaja Aruna melihat seorang wanita yang jaraknya cukup jauh dari dia dan Arkan. Wanita memperhatikan ke arah dia dan Arkan, namun langsung memalingkan wajah saat Aruna menatapnya.

"Mas, sepertinya ada yang memperhatikan kita," ucap Aruna. Arkan menaikkan sebelah alisnya saat mendengar itu.

"Mana?" tanya Arkan. Aruna pun menunjukkan dengan matanya. Arkan lalu menoleh dan melihat ke arah yang dimaksud oleh Aruna. Mata Arkan memicing, berusaha memperjelas pandangannya.

"Mas kenal?" tanya Aruna. Arkan kembali menatap Aruna dan menganggukkan kepala.

"Lumayan kenal," jawab Arkan dengan jujur. Aruna lalu melihat ke arah wanita itu lagi yang juga sedang melihat ke arahnya. Tak lama, wanita itu beranjak pergi dari tempatnya berdiri.

"Teman Mas Arkan kah?" Aruna bertanya dengan penasaran.

"Bukan." Arkan menjawab dengan singkat. Aruna mencebikkan bibirnya mendengar itu. Arkan memang kurang asyik di ajak ngobrol. Tidak seperti Adnan. Aruna tak bertanya lagi dan memilih fokus saja pada spageti miliknya.

"Dia adalah sahabat mantan tunanganku." Arkan tiba-tiba berucap setelah kentang goreng miliknya habis. Dia juga menenggak habis kopinya yang sisa sedikit lagi. Aruna yang mendengar itu membulatkan bibirnya.

"Oh. Jadi Mas Arkan pernah tunangan kah?" tanya Aruna. Dia baru tahu tentang itu.

"Pernah. Memutuskan pertunangan setelah setahun," jawab Arkan lagi. Kening Aruna berkerut mendengar itu. Bertunangan selama setahun? Gak sebentar juga ternyata.

"Begitu ya," gumam Aruna.

"Kalau kamu bertemu dengan mereka dan mereka bertanya apa hubunganmu denganku, jawab saja dengan jujur kalau kamu istriku." Arkan memberitahu. Aruna sendiri yang kaget mendengarnya.

"Beneran? Mas Arkan gak malu orang-orang tahu kita ini suami istri?" tanya Aruna lagi.

"Malu? Malu karena apa?" Arkan balik bertanya dengan sebelah alis terangkat.

"Ya, kupikir orang-orang akan mengira kita ini om dan keponakan," jawab Aruna dengan suara yang memelan. Mata Arkan langsung memicing tajam saat mendengar itu.

"Kamu yang malu mengakui aku sebagai suamimu." Arkan melontarkan perkataan dengan nada yang tajam dan dingin. Aruna sampai tersedak minumannya sendiri saat mendengar perkataan Arkan barusan.

"Bukan itu maksudku!" Aruna berseru dengan kesal.

"Mas Arkan yang akan malu. Kita ini beda jauh. Sekilas saja orang-orang pasti gak akan percaya kalau aku ini istrimu, Mas. Aku yang gak pantas untukmu," ucap Aruna. Arkan menatap Aruna dengan tatapan datar. Begini ternyata menghadapi seorang remaja yang baru beranjak dewasa secara umur. Terlalu banyak memikirkan hal yang tak penting.

"Aku tidak malu. Kalau aku malu, aku tak akan membawamu ke tempat umum seperti ini dan memilih mengurungmu saja di kamar hotel," ucap Arkan dengan tegas. Aruna langsung mengatupkan bibirnya saat Arkan berkata seperti itu. Aruna ngeri sendiri mendengar ucapan Arkan barusan. Huh, jangan sampai Arkan marah padanya.

"Iya deh iya," gumam Aruna. Dia meraih es jeruknya dan meminumnya dengan perlahan. Mata Aruna menatap sekeliling, berusaha menghindari tatapan tajam Arkan padanya.

"Cepat habiskan. Kita pulang." Arkan berkata. Mata Aruna melebar kaget mendengar itu.

"Ta-tapi-"

"Aku tak suka dibantah, Aruna." Arkan berkata lagi dengan tajam dan tegas. Aruna langsung menundukkan kepala mendengar itu. Dalam hati, dia merutuki kelakuan bodohnya sendiri yang membuat Arkan marah.

Ayolah. Ini terlalu awal untuk kembali ke hotel. Aruna takut mendapatkan serangan mendadak lagi seperti tadi pagi.

***

Aruna sudah takut dan ketar-ketir sendiri setelah Arkan membayar makanan mereka. Aruna benar-benar takut Arkan mengajaknya pulang sekarang. Namun ternyata, itu hanya sebuah ancaman belaka

dari Arkan. Karena ternyata, Arkan malah mengajak Aruna untuk belanja lagi.

Aruna sudah merasa lega karena tak diajak pulang lebih awal. Alhasil, sekarang Aruna tak lagi membantah perintah Arkan. Saat Arkan memberikan perintah padanya untuk memilih pakaian, Aruna menurut saja. Gak apa lah. Kapan lagi coba dia bisa membeli banyak barang tanpa mengeluarkan uang? Mana Arkan mengajaknya ke tempat-tempat yang memiliki harga jual barang yang mahal lagi.

Di toko pakaian, Aruna mengambil dua buah dress selutut berwarna lilac dan toska. Dua celana jeans berwarna hitam dan putih, dan juga dua kemeja polos dengan warna yang berbeda juga. Arkan tak protes dengan setiap yang Aruna ambil dan menyuruh Aruna mengambil lebih jika memang masih ingin yang lain.

Dan saat Aruna mengambil satu piyama tidur, Arkan langsung protes dan melarang Aruna membelinya. Aruna jelas bingung dan curiga juga dengan isi pikiran pria itu.

"Ambil yang di sana," ucap Arkan seraya merebut piyama di tangan Aruna dan mengembalikannya ke rak semula. Aruna lalu menengok ke arah yang dimaksud oleh Arkan. Mata Aruna langsung melotot saat tahu apa yang dimaksud oleh Arkan.

"Jangan gila, Mas." Aruna mendesis kesal dengan mata memicing tajam.

"Apa susahnya menurut?" Arkan berkata dengan kesal.

"Ya, untuk apa aku beli yang begituan?" Aruna bertanya dengan nada pelan, takut kalau di dengar pengunjung lain.

"Untukku." Arkan menjawab simpel. Aruna ternganga tak percaya mendengarnya.

"Mas, aku benar-benar tak mengerti jalan pikiranmu." Aruna berucap dengan tangan dilipat di depan dada.

"Aku tak menyuruhmu untuk mengerti isi pikiranku. Aku menyuruhmu untuk menuruti setiap perkataanku," balas Arkan tak mau kalah. Aruna langsung terdiam saat Arkan berkata seperti itu. Ayolah, dia harus bisa membalas argumen Arkan. Dia tak boleh kalah.

"Cepat, Aruna. Sebelum aku kehabisan kesabaran," ucap Arkan dengan nada memerintah. Aruna mendengus kesal dan akhirnya terpaksa maju beberapa langkah mendekati rak lain.

Di sana, tersedia berbagai jenis gaun tidur dengan macam-macam model. Sungguh, Aruna malu sekali berada di sana sekarang. Namun Arkan berdiri tak jauh darinya dan memperhatikannya dengan seksama.

"Ambil yang warna hitam." Arkan berucap saat Aruna memilih salah satu yang sedang dia pegang. Aruna mendecih pelan dan memilih yang warna hitam, sesuai dengan perintah Arkan.

Aruna benar-benar tak habis pikir dengan sikap Arkan. Mereka baru satu hari loh jadi suami istri. Tapi Arkan sudah banyak sekali mengatur pada Aruna.

"Pakai nanti malam. Aku ingin melihatnya." Arkan berucap. Tanpa diminta, wajah Aruna berubah jadi merah setelah mendengar perkataan Arkan barusan. Aruna tak bisa membayangkan akan semalu apa dia jika harus memakai baju laknat tersebut di depan Arkan nanti. Emang pada dasarnya Arkan yang gila menurut Aruna. Dan sialnya, Aruna selalu berakhir mengalah, dan Arkan selalu menang atas perintahnya pada Aruna.

Bab 18. Not Important

Arkan dan Aruna keluar dari mall setelah selesai berbelanja. Bukan Aruna yang ingin, tapi Arkan yang menyuruh. Aruna hanya memanfaatkan kesempatan saja karena belum tentu besok dan seterusnya Arkan akan dermawan seperti hari ini.

Setelah di parkiran, Arkan memasukkan seluruh kantong belanja di jok belakang. Aruna yang berdiri di samping Arkan tak langsung masuk dan malah melihat sekitar.

"Mau beli apa lagi?" Arkan bertanya saat tahu kalau Aruna sedang mencari sesuatu.

"Mau beli minuman. Haus," jawab Aruna dengan jujur. Matanya menyipit saat menatap Arkan karena silau oleh sinar matahari. Arkan mengerutkan kening mendengar itu. Dia mengeluarkan dompet lalu menyerahkan selembar uang berwarna merah pada Aruna.

"Sana cepat. Jangan jauh-jauh," ucap Arkan. Aruna tersenyum dan langsung berbalik meninggalkan Arkan di parkiran. Arkan menggelengkan kepala, tak percaya kalau dia ternyata menikahi seorang wanita yang secara usia sudah masuk dewasa, namun pemikiran dan tingkah lakunya masih seperti anak kecil.

Karena cuaca cukup panas, Arkan pun mencari tempat yang teduh sembari menunggu Aruna. Arkan tak menunggu di dalam mobil karena tak akan tahan dengan hawa panasnya nanti.

Arkan mengeluarkan ponselnya, hendak mengecek email atau mungkin ada pesan yang masuk. Namun sebelum Arkan melakukannya, Arkan mendengar suara seseorang yang menyebut namanya. Akhirnya Arkan pun melihat ke arah suara yang dia dengar.

"Hai, Arkan. Lama tak bertemu." Dia adalah Rissa, sahabat Salsa. Arkan tak akan lupa kalau dia memang mengenal wanita tersebut.

"Hai." Arkan membalas sapaan Rissa dengan singkat.

"Sedang apa di sini?" Rissa bertanya dengan penasaran. Matanya lalu melihat sekeliling, terlihat mencari keberadaan seseorang.

"Menunggu." Arkan menjawab dengan singkat lagi. Dia terlihat tak berminat untuk bicara lebih lama pada Rissa.

"Menunggu pacarmu kah?" Rissa bertanya, jelas memancing. Arkan memasukkan ponselnya ke dalam saku celana lalu menatap Rissa dengan tatapan datar tanpa minat.

"Menunggu istriku." Arkan menjawab. Rissa terlihat kaget mendengar jawaban Arkan barusan. Ya, Rissa adalah orang yang sama dengan yang Aruna lihat di mall tadi.

"Oh. Aku tak tahu kalau kamu sudah menikah." Rissa berkata disertai dengan tawa canggung.

"Tak penting juga kamu mengetahuinya."

Rissa langsung menghentikan tawanya saat melihat Arkan yang melayangkan tatapan tajam ke arahnya.

"Aku yakin kamu masih marah padaku karena kejadian dua tahun yang lalu," ucap Rissa.

"Kalau tahu, seharusnya kamu tak berani muncul di depanku seperti ini," balas Arkan. Rissa menghela nafas pelan mendengar itu.

"Arkan, kamu tahu sendiri kalau Salsa adalah sahabatku dari kecil. Dia banyak membantuku. Jadi mau tak mau aku-"

"Ikut menyembunyikan perselingkuhan dia dan Andres. Aku sudah mendengar alasan itu puluhan kali." Arkan memotong perkataan Rissa dengan sinis.

"Aku minta maaf. Aku hanya-"

"Tak perlu meminta maaf karena maafmu tak akan merubah apapun. Aku salut padamu yang selalu mendukung sahabatmu itu bahkan dalam situasi yang sangat salah sekali pun." Arkan lagi-lagi memotong perkataan Rissa.

"Tak masalah jika memang begitu," ucap Rissa. Dia menundukkan kepala, menatap ke arah kakinya sendiri. Kemudian dia menatap Arkan lagi, dan tersenyum ke arahnya.

"Jadi, perempuan yang bersamamu di mall tadi adalah istrimu?" Rissa bertanya.

"Hm."

"Ah, begitu ya. Kupikir kamu akan memperistri seseorang yang jauh lebih baik dari Salsa dalam segala aspek." Rissa berkata. Arkan paham ke arah mana pembicaraan Rissa.

"Istriku memang tidak secantik dia. Tapi istriku bukan wanita murahan sepertinya. Itu poin pentingnya." Arkan berucap. Rissa langsung bungkam saat Arkan berkata seperti itu.

"Bagaimana kabar mereka sekarang? Kuharap baik. Agar semua yang sudah mereka hancurkan tidak sia-sia," ucap Arkan lagi. Setelah mengatakan itu, Arkan berjalan melewati Rissa dan menghampiri Aruna yang sudah berdiri beberapa meter di belakang Rissa sejak tadi. Rissa ikut berbalik dan dia melihat Arkan yang membukakan pintu mobil untuk Aruna. Sekilas, tatapan Rissa beradu dengan tatapan Aruna. Namun kontak mata mereka terputus saat Aruna masuk ke dalam mobil.

***

Aruna meneguk minuman botol yang dia beli dengan perlahan. Setelah selesai, Aruna pun menutup kembali botol minuman tersebut.

"Kamu mendengar apa yang dia katakan." Arkan bukan bertanya, tapi berkata. Aruna sudah ada di belakang Rissa saat Rissa mengatakan sesuatu yang kurang baik.

"Ya, aku mendengarnya. Dan mungkin yang dia katakan benar. Seharusnya Mas Arkan tak perlu berusaha membelaku di depannya," ucap Aruna.

"Aku membelamu agar dia sadar kalau sahabatnya bukan lagi seseorang yang penting bagiku." Arkan berucap. Aruna diam mendengar itu. Dia menyadari keadaan fisiknya yang memang kurang menarik. Bersanding dengan Arkan jelas membuat perbedaan antara mereka terlihat jelas.

"Jadi, wanita barusan adalah sahabatnya mantan tunangan Mas Arkan?" Aruna bertanya karena penasaran. Arkan pun mengangguk sebagai jawaban.

"Kenapa pertunangan Mas Arkan batal setelah satu tahun?" Aruna bertanya lagi. Secara tak sadar, dia sudah menanyakan hal yang cukup pribadi bagi Arkan. Namun Arkan tak menunjukkan sikap keberatan saat mendengarkan pertanyaan Aruna.

"Dulu aku punya tiga sahabat laki-laki. Salah satunya bernama Andres. Dan Andres berselingkuh dengan tunanganku. Dua sahabatku yang lain tahu itu dan menutupi perselingkuhan mereka dariku. Sama seperti yang wanita barusan lakukan. Dia menutupi perselingkuhan sahabatnya dariku." Arkan menjelaskan secara singkat, namun Aruna bisa langsung memahami. Dan Aruna sangat kaget mendengar itu.

"Sejak saat itu aku tak punya yang namanya teman lagi," lanjut Arkan. Aruna terdiam mendengarnya. Dia kira, pengkhianatan yang dia rasakan sangat menyakitkan. Ternyata pengkhianatan yang Arkan rasakan jauh lebih menyakitkan. Tunangan dan sahabat. Arkan dibohongi oleh semuanya.

"Kuharap mereka hidup bahagia setelah menghancurkan semuanya. Agar usaha sulit mereka menyembunyikan hubungan dariku selama delapan bulan lamanya tidak sia-sia," ujar Arkan. Aruna terdiam lagi mendengar itu. Delapan bulan? Delapan bulan mereka mengkhianati Arkan? Wah, benar-benar sahabat laknat.

Aruna menatap Arkan yang fokus melihat ke depan karena sedang menyetir. Tangan Aruna lalu bergerak menggenggam tangan Arkan yang bebas.

"Mas Arkan yang sabar. Mereka pasti bahagia kok. Tapi bahagia mereka hanya di awal saja," ucap Aruna. Arkan melirik sekilas pada tangannya yang digenggam oleh Aruna, lalu dia menatap Aruna yang terlihat sedang berusaha menghiburnya.

"Kamu sedang berusaha menghiburku?" Arkan bertanya dengan sebelah alis terangkat. Nada suaranya terdengar mengejek. Aruna mengerucutkan bibir mendengar itu. Dengan kesal, Aruna mencubit punggung tangan Arkan.

"Gak jadi kasihan deh. Rasain," ucap Aruna dengan kesal. Dia bersedekap dada kemudian memalingkan wajah. Tanpa Aruna ketahui, Arkan tersenyum tipis karena tingkah lakunya yang lucu.

Bab 19. Crazy

Aruna berdiri di dalam kamar mandi dengan mata menatap lurus ke arah lantai kamar mandi. Dia baru saja selesai mandi dan sekarang sudah memakai *bathrobe*. Hanya saja, Aruna merasa takut untuk keluar dari kamar mandi. Karena jelas Arkan ada di sana dan Aruna masih trauma dengan kejadian tadi pagi.

Sebenarnya, sebelum memakai *bathrobe*, Aruna sudah memakai sebuah gaun tidur yang dia beli tadi atas paksaan Arkan. Aruna tak ada niat untuk memakainya, namun Arkan yang memaksa.

"Mau aku pakaikan?"

Itu adalah pertanyaan yang mengerikan yang Arkan lontarkan tadi sebelum Aruna masuk ke dalam kamar mandi. Akhirnya, mau tak mau Aruna membawa gaun tidur laknat tersebut ke dalam kamar mandi. Dan bodohnya sekarang dia malah memakai gaun itu sebelum memakai *bathrobe*.

"Ini dia yang gila atau aku yang gila karena menuruti perintahnya?" Aruna bertanya pada dirinya sendiri. Aruna kemudian menggelengkan kepala dengan kuat. Ayolah. Arkan ternyata walau cuek dan irit ngomong memiliki sesuatu yang gila dalam pikirannya. Dan Aruna sangat tercengang kaget karena dia jadi orang yang mengetahui kegilaan pria tersebut.

"Keluar gak? Keluar gak?" Aruna terus bertanya pada dirinya sendiri. Apakah dia keluar sekarang? Atau nanti saja dengan harapan Arkan

sudah tidur duluan? Tapi, harus berapa lama dia di sana jika menunggu Arkan tidur duluan?

"Ah! Ini benar-benar tak masuk akal!" Aruna merasa gemas dan pusing sendiri jadinya. Setelah perang batin selama beberapa menit, akhirnya Aruna mengumpulkan keberanian untuk segera keluar dari kamar mandi. Dia menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. Kemudian tangannya meraih gagang pintu dan membukanya. Saat keluar dari kamar mandi, Aruna melihat Arkan yang sedang duduk di sofa. Arkan terlihat sedang membongkar semua *smartphone* baru yang dibeli tadi.

"Kenapa lama sekali?" Arkan bertanya tanpa menoleh sedikit pun pada Aruna. Aruna enggan menjawab dan memilih langsung naik ke atas ranjang. Dia menarik selimut hingga leher dan memejamkan mata. Berpura-pura tidur saja deh. Semoga saja Arkan paham dan tidak akan meminta jatah lagi.

Arkan yang masih duduk di sofa hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan Aruna. Dia kembali fokus melihat-lihat ponsel yang di beli tadi, dan memilih mana yang lebih cocok untuk dipakai oleh Aruna. Sisanya, bisa dia pakai untuk keperluan lain atau disimpan saja.

"Aku tahu kamu belum tidur, Aruna. Kemari lah," ucap Arkan. Aruna tak bergerak sedikit pun dan memejamkan mata dengan erat, berharap Arkan percaya kalau dia sudah tidur.

"Aruna. Mau kuseret dengan paksa?" Arkan bertanya. Aruna menggeram kesal dalam hati. Akhirnya dia menyingkirkan selimut tersebut dari tubuhnya. Dia berdiri dan berjalan mendekati Arkan.

Sengaja Aruna duduk di sofa dengan posisi yang cukup jauh dari Arkan.

"Apaan sih?" Aruna bertanya dengan kesal. Kemudian dia pura-pura menguap, memperlihatkan diri sudah mengantuk.

"Kamu pakai yang ini." Arkan berucap seraya menyerahkan satu ponsel dengan model yang bisa dilipat pada Aruna. Aruna pun menerimanya tanpa protes.

"Sisanya bagaimana?" Aruna bertanya penasaran. Dia ingat kalau Arkan membeli tiga ponsel mahal sekaligus.

"Kamu tak perlu tahu," jawab Arkan. Aruna mendesis pelan mendengar itu. Dia lalu berdiri lagi dan mengambil ponsel lamanya yang disimpan di atas laci. Aruna memindahkan *sim card* miliknya dari ponsel yang lama ke ponsel yang baru.

Setelah selesai memindahkan *sim card*, Aruna mencoba memakai ponsel barunya. Dia tersenyum lebar, merasa bahagia dengan ponsel barunya tersebut. Akhirnya salah satu keinginannya untuk ganti ponsel sudah terkabul.

"Suka?" Arkan bertanya setelah dia berdiri di samping Aruna. Aruna pun menganggukkan kepala dengan semangat.

"Suka." Aruna menjawab sesuai dengan perasaannya sekarang. Saat masih asyik mengotak-atik ponsel barunya, Arkan langsung mengambil ponselnya tersebut dan menyimpannya di atas laci. Aruna

belum sempat protes saat Arkan menariknya untuk ikut berdiri dan berhadapan dengan pria itu. Nafas Aruna tercekat saat tubuhnya berhadapan langsung dengan Arkan dengan jarak yang sangat dekat.

"Aku menyuruhmu untuk memakai gaun tidur yang tadi. Kenapa tidak menurut?" Arkan bertanya dengan suara rendahnya. Aruna bergidik sendiri mendengar suara Arkan barusan.

"A-aku sudah memakainya," cicit Aruna. Sebelah alis Arkan terangkat mendengar itu. Akhirnya tangannya bergerak menarik tali *bathrobe* Aruna dan melepaskannya dari tubuh Aruna. Arkan tersenyum melihat Aruna dalam balutan gaun tidur yang seksi pilihannya.

"Bagus," bisik Arkan. Kedua tangan Arkan langsung bergerak memeluk tubuh Aruna. Tangannya bergerak mengusap punggung Aruna yang terbuka. Aruna bergidik geli saat merasakan hembusan nafas Arkan di daun telinganya.

Arkan membalikkan tubuh Aruna agar membelakanginya. Kedua tangan Aruna spontan bertumpu pada laci. Matanya terpejam dengan bibir digigit kuat saat Arkan menciumi tengkuk dan punggungnya. Aruna merasa geli, namun ada perasaan lain juga yang tak bisa dia jelaskan.

Arkan berhenti sesaat dan memeluk Aruna dari arah belakang. Sebelah tangannya memeluk perut Aruna, menahan Aruna agar tetap berdiri.

"Jangan menahan diri. Aku ingin kita menikmatinya bersama-sama," bisik Arkan di telinga Aruna. Aruna tak menjawab, hanya saja nafasnya mulai memberat. Sentuhan lembut Arkan di sekujur tubuhnya berhasil membuat darahnya berdesir.

Aruna berbalik hingga kembali berhadapan dengan Arkan. Rona merah menghiasi pipinya, merasa malu berdekatan dengan Arkan dalam kondisi seperti ini.

Arkan menundukkan kepalanya, meraih bibir Aruna yang merona merah. Aruna pun tak menolak dan memejamkan mata saat bibirnya dan bibir Arkan bertemu. Kedua tangan Aruna di arahkan oleh Arkan untuk memeluk lehernya, dan Aruna menurut dengan mudah. Untuk beberapa saat, Arkan lah yang mendominasi ciuman mereka. Setelah cukup lama, akhirnya perlahan Aruna pun mulai ikut menggerakkan bibirnya. Aruna mengerang dan secara tak sadar menjambak rambut Arkan saat pria itu menghisap bibir bawahnya dengan kuat.

Aruna tak paham kenapa dia malah terkesan menikmati semua ini. Harusnya dia merasa terpaksa bukan? Dia melakukannya bukan dengan seseorang yang dia cintai.

Namun Aruna menyimpulkan kalau cinta tidaklah penting bagi dia maupun Arkan. Kepuasan batin ternyata lebih penting dari segalanya. Dan walau selalu menolak, pada akhirnya Aruna juga luluh dengan setiap sentuhan Arkan di tubuhnya.

Bab 20. Pillow Talk

Aruna berbaring miring menghadap ke arah Arkan. Selimut menutupi tubuh keduanya yang polos tanpa sehelai benang. Dan sekarang, Arkan sedang merapikan anak rambut Aruna yang bertebaran di keningnya.

"Aku mau tanya sesuatu, Mas." Aruna berucap. Dia mendongak, menatap Arkan yang jaraknya sangat dekat dengannya.

"Tanyakan saja," jawab Arkan santai. Setelah selesai merapikan anak rambut Aruna, tangan Arkan bergerak di dalam selimut untuk memeluk pinggang ramping Aruna.

"Aku, pasti bukan orang pertama bagimu kan, Mas?" Aruna bertanya. Sebuah pertanyaan yang cukup sensitif, namun Aruna sangat penasaran. Semoga saja Arkan tak keberatan mendengarkan pertanyaannya barusan.

"Untuk hubungan biasa, kamu memang bukan yang pertama. Tapi untuk hubungan intim, aku pertama kali melakukannya denganmu kemarin, di malam pertama kita," jawab Arkan. Alis Aruna bertaut tajam mendengar itu. Dia jelas tak percaya dengan jawaban yang Arkan berikan.

"Aku tidak percaya," ucap Aruna.

"Alasannya?" Arkan bertanya dengan heran.

"Mas melakukannya dengan sangat baik. Terlihat sudah sangat ahli dalam hal ini," jawab Aruna dengan jujur. Sejak malam kemarin, Aruna sudah berpikir seperti ini. Merasa gak mungkin juga jika selama hidup, sebelum menikah dengannya Arkan tak pernah melakukan hubungan seks. Apalagi Arkan pernah bertunangan juga.

"Aku hanya mengikuti instingku saja sebagai seorang laki-laki, Aruna. Lagi pula, kenapa kamu bisa menyimpulkan aku sangat ahli? Memangnya kamu tahu yang ahli yang bagaimana?" Arkan balik bertanya. Sebuah pertanyaan yang menjebak sebenarnya. Aruna pun langsung terdiam saat Arkan melontarkan pertanyaan seperti itu.

"Selain mengikuti instingku sendiri, aku juga banyak membaca di internet," lanjut Arkan. Aruna mengerutkan kening mendengar itu, masih merasa tak percaya dengan jawaban yang diberikan oleh Arkan.

"Aku masih tak percaya," ucap Aruna.

"Kamu harus percaya karena memang itu kenyataannya," balas Arkan dengan tegas.

"Tapi sulit untuk dipercaya. Maksudku, selama bertunangan dengan mantan tunangan Mas selama setahun, tak mungkin Mas tak melakukan apapun dengannya," ujar Aruna.

"Hanya sampai ciuman saja." Arkan berkata dengan jujur.

"Beneran?" Aruna bertanya dengan sebelah alis terangkat. Arkan tersenyum sinis melihat Aruna yang sangat tak percaya dengan jawaban yang di berikan.

"Memangnya kamu berharap aku sudah melakukan apa dengan mantan tunanganku?" Arkan bertanya.

"Bukan berharap. Aku hanya penasaran saja dan aku yakin Mas Arkan tidak menjawab pertanyaanku dengan jujur," jawab Aruna.

"Oke. Lalu kamu bagaimana? Pasti kamu pernah melakukannya dengan mantan pacarmu kan?" Arkan balik bertanya. Aruna langsung melotot tak terima saat mendengar itu.

"Aku tak pernah pacaran," jawab Aruna dengan sebal.

"Oke. Dengan teman kuliahmu mungkin?"

"Asal Mas Arkan tahu saja. Kalau aku tak menikah dengan Mas, sampai sekarang aku masih seorang perawan," ucap Aruna penuh penekanan. Dia langsung membalikkan tubuhnya memunggungi Arkan karena kesal dituduh sembarangan oleh pria itu.

"Aku tahu." Arkan membalas. Dia tersenyum kecil melihat Aruna yang memunggunginya sekarang.

"Aku hanya ingin menegaskan padamu kalau aku bukanlah laki-laki dengan gaya hidup seks bebas." Arkan menjelaskan. Dia menggeser

tubuhnya agar dekat dengan Aruna dan kembali memeluk istrinya tersebut.

"Kamu belum tahu kan alasan aku diselingkuhi oleh tunanganku sendiri?" Aruna terdiam saat mendengar itu. Dia penasaran, namun gengsi untuk membalikkan badan. Masih kesal juga pada Arkan.

"Salah satu alasannya ya itu. Salsa mengaku kalau dia bukan seorang perawan saat mulai berpacaran denganku dan itu membuktikan kalau dia sudah berpengalaman dalam hubungan seks, beda denganku yang belum pernah melakukannya sama sekali. Walau dia bukan seorang perawan lagi, aku tak memanfaatkan keadaannya dan tetap berusaha menjaganya dengan baik. Tak apa dia rusak oleh mantan pacarnya, asal aku tidak menambah masa kelamnya. Tapi dia ternyata malah lebih suka melakukan seks dengan Andres yang memang sudah berpengalaman juga. Dia tidak tahan denganku yang hanya berani sampai ciuman saja."

Baru kali ini, Aruna mendengar Arkan bicara sepanjang itu. Aruna sempat salah fokus, namun tetap bisa memahami perkataan panjang Arkan barusan. Dan jujur saja, cerita Arkan terasa tak masuk akal.

"Aku tidak percaya ada lelaki yang tahan dengan godaan seperti itu. Mungkin ada sih. Tapi perbandingannya pasti satu dari seribu orang," ucap Aruna.

"Dan aku adalah yang satu itu. Karena mantan sahabatku semuanya termasuk dari yang seribu orang tersebut," balas Arkan langsung. Aruna lagi-lagi terdiam saat mendengar itu. Haruskah dia percaya? Tapi, percaya atau pun tidak juga bukan urusannya sih. Dia tak diuntungkan ataupun dirugikan. Iya kan?

"Terserah deh." Aruna akhirnya mengalah dan enggan berdebat lagi dengan Arkan.

"Kamu marah?" Arkan bertanya. Dia mengeratkan pelukannya di perut Aruna, sesekali naik ke atas dan langsung di tepis kuat oleh Aruna.

"Aku mau tidur. Jangan ganggu lagi," jawab Aruna.

"Aku hanya memijatnya saja," balas Arkan. Tangannya menangkup sebelah dada Aruna dan enggan melepaskan. Aruna mendesis pelan karena Arkan sangat mempermainkannya.

"Mas berhenti," pinta Aruna. Namun Arkan tak mendengarkan dan tetap mempermainkan buah dada Aruna dengan gemas. Rona merah kembali menghiasi pipi Aruna saat hasratnya kembali terpancing gara-gara Arkan.

"Lihatlah. Kamu tegang lagi," ucap Arkan saat merasakan puncak dada Aruna tegang ketika dia mainkan.

"Makanya berhenti," ucap Aruna. Arkan malah tertawa melihat wajah Aruna yang sudah memerah sekarang. Dan Aruna sangat malu jadinya. Ada apa sih dengan tubuhnya? Mentang-mentang baru lepas keperawanan, jadinya mudah sekali terangsang.

"Jangan berbohong," ucap Arkan. Secara tiba-tiba dia masuk ke dalam selimut, membuat Aruna bingung. Namun sedetik kemudian,

Aruna mendesah kuat merasakan sesuatu bergerak di pusat tubuhnya, memberikan sebuah perasaan nikmat lagi untuknya.

"Mas, jangan," lirih Aruna. Namun Arkan tetap pada kegiatannya di dalam selimut, memuaskan Aruna yang berhasil dia pancing kembali gairahnya. Dan pada akhirnya, Aruna kembali kalah. Dia menikmati setiap permainan Arkan pada tubuhnya. Tak bisa dipungkiri, Aruna kini sangat menikmatinya.

Bab 21. New Family

Pagi menyapa dan hari ini adalah hari Arkan dan Aruna akan keluar dari hotel. Sesuai dengan yang Arkan katakan, mereka akan tinggal bersama orang tua Arkan. Aruna tak memiliki pilihan untuk menolak, karena jelas dia tak akan bisa melakukan itu.

Jam menunjukkan pukul tujuh pagi dan Aruna baru saja selesai berpakaian. Dia memakai celana *jeans* berwarna hitam dan kemeja satin polos berwarna *mocca*. Pakaian yang dia gunakan sekarang adalah yang kemarin dia beli di mall atas perintah Arkan.

Harusnya ya, Aruna sudah selesai siap-siap sejak tadi karena dia bangun lebih awal. Namun Arkan kembali memberikan serangan pagi padanya, yang pada akhirnya membuat Aruna baru bisa masuk ke dalam kamar mandi setelah jam enam lebih beberapa menit. Awalnya Arkan meminta untuk mandi bersama, namun Aruna menentang permintaannya mentah-mentah. Dan akhirnya, mereka mandi masing-masing. Sekarang Arkan pun baru saja keluar dari kamar mandi hanya dengan memakai handuk saja.

"Bereskan semuanya. Jangan sampai ada yang tertinggal," ucap Arkan. Aruna hanya mengangguk saja sebagai jawaban. Dia mengumpulkan semua barang yang akan di bawa pulang di sofa, dan memastikan semuanya sudah dibereskan.

Setelah membereskan semua barang, Aruna duduk di sofa dan menunggu Arkan selesai berpakaian. Tak sengaja Aruna melihat ke arah Arkan yang baru saja memakai celana dan masih bertelanjang

dada. Posisi Arkan membelakangi Aruna, hingga Aruna bisa melihat dengan jelas punggung tegap milik Arkan.

Yang membuat Aruna salah fokus adalah beberapa luka cakaran di punggung Arkan. Aruna langsung menelan ludahnya sendiri saat melihat keadaan punggung Arkan sekarang. Ya Tuhan! Seganas itukah dia? Sampai-sampai meninggalkan jejak luka cakaran yang cukup banyak di punggung Arkan.

"Kamu melihatnya?" Arkan bertanya membuat perhatian Aruna teralihkan.

"Melihat apa?" tanya Aruna bingung.

"Jejak yang kamu tinggalkan di punggungku," jawab Arkan. Seketika itu juga wajah Aruna berubah menjadi merah. Dia malu hingga tak berani menatap Arkan sekarang.

"Kamu lihat ini baik-baik," ucap Arkan. Dia berjalan mendekat ke arah Aruna yang sudah panik karena dia masih bertelanjang dada.

"Lihat apa?" tanya Aruna panik dengan jantung berdebar kencang. Arkan lalu duduk di hadapan Aruna dan menunjuk ke arah bahunya yang sebelah kanan.

"Bekas gigitanmu malam kemarin," ucap Arkan. Mata Aruna melotot mendengar itu. Dia lalu ingat kalau dia memang menggigit bahu Arkan dengan kuat saat Arkan berusaha menyatukan tubuh mereka

untuk pertama kalinya. Aruna merasakan sakit, hingga tak sadar melampiaskan sakitnya pada Arkan juga.

"A-aku tak sengaja," ucap Aruna dengan pipi yang merona merah. Dia lalu membuang muka, tak berani untuk bertatapan dengan Arkan.

"Masih untung tidak sampai berdarah," ucap Arkan, sengaja menyindir Aruna. Dia lalu tertawa pelan melihat Aruna yang terlihat salah tingkah dan merasa bersalah secara bersamaan.

Arkan berdiri dan segera memakai kemejanya. Dia berjalan menjauh dari Aruna dan mendekati cermin untuk memastikan penampilannya rapi.

"Kamu sudah siap?" Arkan bertanya. Dia menengok ke arah Aruna yang mengangguk pelan.

"Kalau begitu ayo pergi sekarang. Adnan dan Delia juga akan ke rumah pagi ini," ucap Arkan. Aruna langsung tersenyum mendengar itu. Dia sudah tak sabar ingin bertemu dengan Delia, teman barunya.

***

Arkan dan Aruna sampai di rumah dan mereka di sambut dengan hangat oleh Hana. Hana senang karena pagi ini dia bisa kembali berkumpul dengan kedua anaknya. Lebih senang lagi karena keluarganya bertambah dua anggota sekaligus.

Saat bertemu dengan Delia, Aruna langsung memeluknya, merasa rindu. Dan ternyata Delia pun merasakan hal yang sama.

"Aku ingin menghubungi kamu. Tapi takut mengganggu," ucap Delia setelah dia dan Aruna duduk berdampingan di ruang keluarga rumah mertua mereka.

"Ganggu apa? Padahal aku berharap bisa bicara padamu," balas Aruna. Delia terkekeh pelan mendengarnya.

"Takut ganggu kamu dan Kak Arkan lah," ucap Delia dengan senyuman yang menggoda.

"Heh, kamu juga sama," balas Aruna tak mau kalah. Delia pun langsung tertawa melihat Aruna yang kesal.

"Aku dan Adnan ke sini untuk pamitan, Run. Nanti siang kami berangkat ke Bandung, memulai impian kita untuk *travelling*. Kami akan memulainya dari Kota Bandung, lalu lanjut ke kota lainnya. Setelah puas di negara sendiri, kami akan mulai menjelajah keluar negri," ucap Delia. Wajah Aruna yang semula berbinar langsung berubah sendu saat mendengar itu.

"Kamu dan Adnan yakin sekali dengan keputusan itu?" tanya Aruna. Delia pun mengangguk dengan yakin.

"Kami sudah merencanakan ini sejak awal pacaran, Run. Sekarang kami sudah menikah dan kami akan mewujudkan mimpi bersamaan," jawab Delia.

"Lalu kebutuhan hidup kalian bagaimana?" tanya Aruna heran dan penasaran.

"Kami sudah menemukan pekerjaan yang bisa dikerjakan secara *online*, Run. Jadi pekerjaan kami tak akan menghambat impian kami." Delia menjelaskan. Dia dan Adnan memang sudah merencanakan semuanya sejak lama dan matang.

"Baiklah. Semoga kamu dan Adnan selalu sehat. Jangan lupa untuk terus beri kabar." Aruna berucap dengan senyuman. Delia pun balas tersenyum.

Tak lama kemudian, Hana datang membawa minuman untuk kedua menantunya. Dia tersenyum ke arah Aruna dan Delia seraya menyuguhkan minuman untuk mereka.

"Gak perlu repot-repot, Ma," ucap Delia.

"Tak apa," balas Hana disertai dengan senyuman.

"Mama senang sekali sekarang. Impian Mama untuk punya anak perempuan sudah terkabul," ucap Hana seraya menatap Aruna dan Delia bergantian.

"Aku juga senang karena jadi menantu Mama. Kuharap Mama bisa memaafkan aku dan Adnan karena keputusan yang kami ambil," ucap Delia.

"Mau bagaimana lagi. Kamu dan Adnan satu pemikiran soalnya. Mama gak bisa ubah jalan pikiran kalian," ucap Hana. Delia tersenyum kecil mendengar itu.

"Tak apa, Ma. Ada Aruna yang akan melahirkan cucu Mama suatu hari nanti," ujar Delia seraya menepuk bahu Aruna pelan. Aruna langsung tersenyum kikuk mendengar itu.

"Iya. Mama udah gak sabar untuk menimang cucu. Kamu gak pakai kontrasepsi kan?" Hana bertanya dengan penasaran pada Aruna. Aruna mengerjap pelan mendengar itu. Hana lupa atau bagaimana?

"Nggak. Kan sesuai perjanjian," jawab Aruna dengan suara pelan. Hana mengerjapkan mata beberapa kali lalu menepuk keningnya sendiri.

"Mama lupa tentang itu. Maaf ya." Hana berkata dengan nada bersalah. Aruna pun memaklumi dan hanya mengangguk saja.

"Aruna, Mama sebenarnya tak menyetujui ide tersebut. Apapun alasan yang menjadikan kamu istri Arkan sekarang, kamu tetap menantu Mama. Kamu sudah jadi bagian keluarga ini," ucap Hana. Dia meraih tangan Aruna dan menggenggamnya dengan erat.

"Mama senang karena kamu mau tinggal di sini. Mama jadi ada teman nantinya," ujar Hana. Aruna pun tersenyum dan berterima kasih karena sudah diterima dengan baik. Aruna merasa beruntung karena Arkan, Adnan, dan Hana memperlakukan dia dengan baik,

tidak semena-mena. Sedangkan ayah Arkan, entahlah. Aruna hanya berharap jangan sampai dia melakukan kesalahan selama menjadi bagian keluarga tersebut.

Bab 22. Berkuasa

Aruna kini berada di dalam kamar Arkan, yang akan menjadi kamarnya juga mulai hari ini. Mata Aruna melihat sekeliling kamar yang di dominasi oleh warna abu-abu. Penataan kamar Arkan memperlihatkan sekali bagaimana kepribadian Arkan. Simpel dan tak mau ribet.

Aruna lalu berjalan mendekati tumpukan kardus di sudut kamar. Kardus itu berisi pakaian dan barang-barang miliknya yang di angkut dari rumahnya ke sana sehari sebelum hari pernikahan dilaksanakan. Aruna mulai membuka kardus-kardus tersebut dan membereskan isinya ke tempat yang seharusnya.

Di sana, sudah ada satu lemari baru yang katanya dibeli oleh Arkan khusus untuk Aruna. Aruna akan berterima kasih pada pria itu nanti. Mengesampingkan perjanjian awal mereka, Arkan melaksanakan peran sebagai suami dengan baik. Dia benar-benar memenuhi semua kebutuhan Aruna tanpa harus diminta lebih dulu.

Aruna tak tahu sih ke depannya akan bagaimana, karena dia dan Arkan baru dua hari menikah. Entah Arkan akan tetap seperti sekarang atau berubah. Namun, Aruna tetap merasa harus berterima kasih pada pria itu.

Aruna mulai membereskan pakaiannya dan memasukkannya ke dalam lemari baru yang masih kosong. Lemari itu berukuran cukup besar, sedangkan pakaian Aruna tak seberapa banyak. Akhirnya, sebagian lemari itu Aruna isi dengan barang-barang yang lain seperti buku dan segala pernak-pernik yang tak seharusnya dia bawa ke sana.

Pakaian dan barang-barangnya tak terlalu banyak, jadi Aruna tak membutuhkan waktu terlalu lama untuk membereskan semuanya. Setelah semuanya beres, Aruna pun hanya duduk diam di sofa dengan mata kembali memperhatikan sekeliling.

Kamar Arkan berukuran sangat besar, empat kali lipat ukuran kamar Aruna di rumah peninggalan orang tuanya. Bahkan ukuran kamar Arkan jauh lebih besar dari ukuran ruang tamu di rumah Aruna. Dengan ukuran yang sangat luas, kamar Arkan yang memiliki fasilitas lengkap pun tak terasa sempit jadinya.

Aruna menghela nafas pelan, bingung harus melakukan apa. Arkan pergi keluar karena ada urusan katanya, dan Arkan menyuruh Aruna untuk tetap di kamar saja. Hana juga berkata kalau Aruna harus bersikap layaknya di rumah sendiri saja dan jangan malu-malu. Namun tetap saja Aruna tak bisa seenaknya melakukan sesuatu di sana. Dia adalah orang asing yang kebetulan direkomendasikan oleh Adnan pada Arkan. Aruna sadar kalau kehadiran dia di rumah tersebut hanya sebagai pendatang atau tamu saja. Jadi jelas, Aruna tak merasa bebas tinggal di sana.

Untuk beberapa menit, Aruna hanya diam melamun di sana. Hingga dia dikejutkan dengan pintu kamar yang tiba-tiba terbuka. Aruna menengok ke arah pintu, dan ternyata Arkan lah yang masuk.

"Selesai beres-beresnya?" Arkan bertanya pada Aruna yang kini sedang duduk di sofa. Dia berjalan mendekati Aruna dan menyimpan sebuah kresek berwarna putih di atas meja.

"Sudah. Barangku cuma sedikit kok. Jadi gak lama," jawab Aruna. Dia lalu memperhatikan Arkan yang mengeluarkan isi kresek putih tersebut. Ternyata, Arkan membeli makanan dan minuman.

"Ini. Makanlah." Arkan menyerahkan satu buah burger ke arah Aruna yang langsung Aruna terima tanpa penolakan lebih dulu.

"Terima kasih," ucap Aruna sebelum mulai menyantap burger tersebut.

"Tak perlu berterima kasih. Aku tak mungkin membiarkan kamu kelaparan setelah tinggal di sini," balas Arkan. Arkan tahu kalau Aruna canggung saat masuk ke rumah. Walaupun ibunya baik dan ramah, tetap saja tak akan mudah bagi Aruna. Aruna butuh waktu untuk beradaptasi di sana. Arkan paham itu. Dan biasanya, para istri tak akan berani walau hanya untuk sekedar makan saja di rumah mertuanya.

Aruna tersenyum kecil mendengar balasan Arkan barusan. Senang saja karena Arkan memahami dia yang harus beradaptasi dulu di sana.

"Besok aku mulai kerja lagi. Kamu tetaplah tinggal di sini. Tak perlu keluar dari sini kalau memang tak mau. Di sini semuanya sudah lengkap," ucap Arkan. Aruna diam lalu melihat sekitar dan ya fasilitas di kamar Arkan memang lengkap. Bahkan di sana juga ada kulkas berukuran sedang yang digunakan oleh Arkan untuk menyimpan minuman dan cemilan.

"Untuk makanan, aku akan meminta Mama menyiapkannya untukmu. Tak perlu khawatir," lanjut Arkan. Aruna manggut-manggut mendengar itu. Tak apa. Dia tak keberatan.

"Satu lagi, jangan keluar dari rumah tanpaku. Kalau kamu ada keperluan di luar, hubungi aku dulu." Aruna mengerjap pelan mendengar itu. Haruskah?

"Kalau misal aku hanya ke minimarket saja?" tanya Aruna.

"Tetap harus izin dulu padaku. Agar aku bisa pulang dan antar kamu," jawab Arkan dengan nada tegas. Aruna membulatkan mata mendengar itu. Ini sungguhan?

"Kenapa harus izin dulu?" Aruna bertanya lagi. Arkan langsung menatap tajam ke arah Aruna, membuat Aruna sedikit takut jadinya.

"Aku suamimu. Jadi dengarkan setiap perkataanku," jawab Arkan dengan tegas, tak mau dibantah. Aruna akhirnya hanya mengangguk saja dengan pasrah saat mendengar itu. Memangnya dia bisa apa sih? Melawan Arkan artinya sama saja dengan menggali kuburan sendiri.

Aruna kini mulai memahami satu lagi sifat Arkan. Selain memiliki fantasi gila tentang seks, pria itu juga suka menjadi dominan, tak mau dibantah sedikit pun. Setiap perkataannya harus dituruti oleh Aruna. Dan sayang sekali, Aruna tak memiliki kekuatan untuk melawan pria itu. Walau membangkang, pada akhirnya dia juga kalah lagi. Arkan memang anti dengan kekalahan sepertinya.

"Kamu sudah punya buku rekening sendiri belum?" Arkan bertanya lagi setelah Aruna baru saja menghabiskan burgernya. Aruna pun menggeleng pelan.

"Belum. Aku gak ada kegiatan apapun yang mengharuskan membuat rekening sendiri." Aruna menjawab dengan jujur.

"Mana ponselmu?" Arkan meminta. Aruna pun merogoh saku celana jeans-nya dan menyerahkan ponselnya pada Arkan.

"Mau apa?" tanya Aruna penasaran. Akhirnya dia menggeser posisi duduknya agar lebih dekat dengan Arkan. Aruna yang penasaran akhirnya melihat apa yang Arkan lakukan di ponselnya.

Ternyata, Arkan menyambungkan aplikasi belanja online di ponsel Aruna ke kartu kredit pribadinya. Aruna sampai melotot tak percaya ketika melihat itu.

"Belanja lah sesukamu. Nanti tagihannya akan masuk ke kartu kreditku langsung. Tak perlu memikirkan pembayarannya," ucap Arkan seraya menyerahkan balik ponsel Aruna. Dia kemudian merebahkan tubuhnya di sofa dan memejamkan mata. Sementara Aruna masih tak percaya dengan semua yang Arkan lakukan.

Dia beruntung gak sih menikah dengan Arkan? Beruntung banget sepertinya. Walau Arkan terkesan mengekang, tapi pria itu benar-benar memanjakan Aruna juga. Dia memenuhi setiap kebutuhan Aruna tanpa barus diminta lebih dulu. Aruna tersenyum senang jadinya. Well, menikah dengan Arkan akan menjadi salah satu hal

yang tak akan Aruna sesali sepertinya walaupun akhir hubungan mereka belum jelas akan bagaimana.

Ya, semoga saja selama mereka jadi suami istri, Arkan tetap bersikap baik padanya.

Bab 23. Suasana Baru

Aruna duduk di atas ranjang dengan punggung menyandar pada kepala ranjang. Di sampingnya ada sebuah remote televisi, dengan televisi berukuran besar di depannya yang menyala dan sedang memutar sebuah film. Ya, Aruna kini sedang menonton film di kamar Arkan, yang sudah jadi kamarnya juga sekarang. Aruna tak sendirian di sana, karena Arkan juga berada di kamar. Namun pria itu sedang berhadapan dengan laptop di meja kerjanya.

Hari sudah malam dan Aruna juga Arkan baru saja selesai makan malam. Tentu mereka ikut makan malam bersama dengan orang tua Arkan. Aruna masih merasa canggung pada orang tua Arkan, namun beruntungnya Arkan mengerti dan tak memaksa Aruna untuk cepat akrab dengan orang tuanya.

Aruna meraih remote televisi dan mencari film lain yang dia sukai. Setelah menemukan film baru, Aruna menaruh remote di tempatnya semula. Aruna kemudian menengok ke arah Arkan yang sedang fokus pada laptopnya. Aruna tersenyum kecil melihat Arkan yang terlihat sangat tampan dari arah samping. Apalagi pria itu kini memakai sebuah kacamata. Kadar ketampanannya terlihat bertambah karena memakai kacamata.

Aruna sekali lagi merasa kalau keberuntungan memang sedang memihaknya sekarang. Dia yang biasa-biasa saja tak ada keistimewaan apapun bisa menikah dengan Arkan, walau dengan alasan yang agak melenceng. Mungkin suatu hari nanti setelah mereka bercerai, Aruna memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan.

Dia pernah menikah dengan seorang pria yang tampan, kaya, dan royal. Paket komplit bagi Aruna. Jadi ya, memang sebaiknya dia nikmati saja keadaan. Karena dia belum tentu akan bertemu lagi dengan pria seperti Arkan jika sudah lepas dari pria itu.

Cukup lama Aruna memperhatikan Arkan, hingga akhirnya Arkan pun menoleh padanya. Aruna kaget dan langsung memalingkan wajah, pura-pura tak melihat. Padahal Arkan sudah menyadari sejak tadi kalau dia diperhatikan oleh Aruna.

Arkan menutup laptopnya setelah pekerjaannya selesai. Dia juga melepaskan kacamata dan menaruhnya di dalam kotak khusus.

"Jam berapa sekarang?" Arkan bertanya pada Aruna seraya berjalan mendekati pintu kamar.

"Baru jam delapan. Kenapa memangnya?" Aruna balik bertanya. Arkan tak langsung menjawab. Dia memilih mengunci pintu kamarnya terlebih dahulu. Dan Aruna langsung tegang saat tahu kalau sebentar lagi akan terjadi sesuatu.

"Jangan pura-pura tidak tahu," ucap Arkan. Dia berjalan mendekati ranjang dan langsung naik ke atasnya. Sebelum Aruna berhasil menghindar, Arkan langsung menarik tangan Aruna dan menahannya tetap di sana. Kemudian Arkan menarik Aruna agar semakin dekat dengannya. Arkan memeluk tubuh Aruna dengan erat, mengabaikan Aruna yang terlihat tak nyaman dan ingin dilepaskan.

"Libur semalam bisa kan? Gak harus tiap malam." Aruna menawar. Dia sudah tahu jelas apa yang diinginkan oleh Arkan.

"Tidak bisa. Harus tiap malam," balas Arkan langsung. Aruna mendelik kesal mendengar itu.

"Malam sa-"

"Tiap pagi juga. Jangan menolak." Arkan memotong perkataan Aruna dengan cepat. Dia yang semula memeluk Aruna langsung merubah posisi dan naik ke atas tubuh Aruna. Aruna ingin menolak, namun ternyata dia malah pasrah saja saat Arkan mulai menciumi lehernya.

"Televisinya belum dimatikan," ucap Aruna dengan tangan berusaha mencari remote.

"Biarkan saja. Agar suaramu tak terlalu kedengaran keluar," balas Arkan. Pipi Aruna langsung memerah saat Arkan berkata barusan. Memangnya suaranya bagaimana? Selalu heboh kah? Aruna bahkan tak sadar bagaimana dia bereaksi saat menikmati sentuhan Arkan di tubuhnya.

Arkan mengangkat kepalanya dan menatap Aruna yang berhasil dia pancing gairahnya. Kemudian Arkan tertawa pelan melihat wajah Aruna yang memerah sekarang.

"Aku lupa sesuatu," ucap Arkan.

"Apa?" Aruna bertanya dengan bingung.

"Kamu hanya beli satu gaun tidur saja kan waktu itu? Seharusnya aku membelikanmu banyak agar kamu bisa memakainya setiap malam," jawab Arkan. Wajah Aruna semakin merah saat mendengar itu. Tangannya bergerak memukul lengan Arkan yang malah tertawa, menikmati ekspresi malunya sekarang.

"Jangan gila deh!" sentak Aruna kesal. Arkan terkekeh pelan lalu kembali menciumi leher Aruna. Arkan belum bosan menyentuh tubuh Aruna. Tunggu, memangnya dia akan merasa bosan? Sepertinya tidak. Dia tak akan pernah bosan.

***

Pukul enam pagi Aruna sudah terbangun dari tidurnya dan hendak langsung mandi. Namun belum juga dia turun dari atas ranjang, Arkan kembali menariknya agar berbaring dan ya, Aruna kembali mendapatkan serangan pagi dari suaminya tersebut.

Seperti yang Arkan bilang. Harus setiap malam dan pagi. Dan ternyata pria itu membuktikan ucapannya sendiri. Selesai melakukan pergumulan yang panas di pagi hari, Arkan dan Aruna pun mandi bersama. Aruna juga tak bisa menghabiskan waktu dengan tenang di kamar mandi jika ada Arkan di sana. Dan ya, Arkan terus mengusilinya membuat mereka menghabiskan waktu lebih lama di dalam kamar mandi.

Selesai mandi, mereka segera berpakaian. Arkan memberitahu Aruna kalau ibunya setiap pagi selalu memasak untuk sarapan, di bantu oleh ART. Dan Aruna jadi malu sendiri karena malah kesiangan keluar dari kamar hingga tak membantu apa-apa. Namun Arkan menanggapinya dengan santai.

"Kamu itu menantu di rumah ini. Bukan pembantu yang harus bangun pagi buta dan mengerjakan banyak hal. Sudah ada orang yang dibayar untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan memasak. Hanya saja Mama memang suka memasak."

Jujur saja, Aruna *speechless* saat Arkan berkata seperti itu padanya. Kebanyakan kasus yang Aruna dengar, pasti si suami selalu menyuruh istrinya membantu ibunya dan mengerjakan pekerjaan rumah dengan alasan mengambil hati ibu mertua. Tapi Arkan tidak seperti itu. Ternyata Arkan memang berbeda dari kebanyakan pria. Dia adalah satu pria yang berbanding seribu pria lainnya.

Saat sampai di ruang makan, makanan dengan berbagai jenis menu sudah terhidang di atas meja. Bahkan Hana dan Tio sudah berada di sana. Aruna semakin malu karena terlambat bergabung, walau dia masih bersama Arkan juga.

Selama sarapan, suasana sangat tenang. Hana banyak bertanya pada Aruna, berusaha agar hubungan mereka berdua tak terlalu kaku dan canggung. Sesekali Arkan menimpali, sedangkan Tio hanya diam saja mendengarkan. Dan jujur saja, sikap ayah Arkan membuat Aruna panik sendiri jadinya. Dia jadi berpikir, kalau ayah Arkan tak pernah setuju dia menjadi istri Arkan.

Selesai sarapan, Aruna membantu Hana membereskan meja makan. Saat hendak mencuci piring kotor, Aruna langsung dilarang oleh ibu mertuanya.

"Gak perlu. Sana anterin Arkan saja ke depan," ucap Hana. Aruna pun akhirnya menurut saja dan mengantarkan Arkan yang akan berangkat kerja sampai teras rumah.

"Nanti siang aku pulang dan makan siang di sini." Arkan berucap. Aruna pun mengangguk.

"Ingat, jangan pergi kemana-mana dan tetap di rumah. Kalau ada sesuatu yang mengharuskan kamu keluar rumah, hubungi aku dulu. Jangan langsung pergi sendirian." Arkan kembali mengingatkan Aruna tentang peraturan yang sudah dia buat dan tetapkan, walau Aruna kurang setuju sebenarnya.

"Iya, aku tahu." Aruna membalas dengan sedikit malas. Arkan menatap Aruna cukup lama, lalu secara tak terduga dia mendaratkan sebuah kecupan di kening Aruna.

"Aku berangkat dulu." Arkan pamit dan langsung melangkah pergi menjauh dari Aruna. Sementara Aruna berdiri mematung di ambang pintu karena terkejut. Arkan selalu saja melakukan hal tak terduga yang berhasil membuat Aruna kaget bukan main.

Bab 24. Hubungan Baik

Aruna tak tahu harus melakukan apa di hari pertamanya di rumah sang mertua tanpa ada Arkan. Aruna hanya diam di kamar dan menonton film, walau sudah merasa bosan. Sesekali dia juga mengecek ponselnya, membuka sosial media dan tak ada yang menarik sama sekali.

Saat sedang melamun, Aruna mendengar suara ketukan dari arah pintu yang membuatnya terperanjat kaget.

"Aruna, kamu sedang tidur kah?"

Itu adalah suara Hana, ibu mertuanya. Dengan cepat Aruna pun turun dari atas ranjang dan membukakan pintu. Tampaklah Hana dengan senyum lembutnya saat Aruna membukakan pintu untuknya.

"Kamu sedang sibuk gak?" Hana bertanya seraya melihat ke dalam kamar sekilas.

"Nggak, Ma." Aruna menjawab. Awalnya Aruna memang memanggil orang tua Arkan dengan sebutan 'Bapak' dan 'Ibu'. Namun sekarang, dia memanggil sebutan 'Papa' dan 'Mama'. Sesuai dengan yang diperintahkan oleh Arkan.

"Ayo ikut Mama ke halaman belakang biar gak bosan," ajak Hana. Aruna tersenyum dan menganggukkan kepala. Dia lalu keluar dari kamar dan menutup pintunya. Aruna mengikuti langkah Hana menuju

halaman belakang rumah tersebut. Dan Aruna terkesima melihat ada sebuah kebun bunga mini di sana, yang bunganya sedang bermekaran.

"Mama jarang kumpul dengan tetangga karena Mas Tio gak suka kalau Mama terlalu sering kumpul dengan mereka. Jadi Mama seringnya menghabiskan waktu di sini, menekuni hobi Mama menanam bunga," ucap Hana. Mereka melangkah mendekati kebun bunga Hana yang terlihat sangat cantik dengan bunga yang berwarna-warni.

"Jadi, Mama jarang interaksi dengan tetangga?" tanya Aruna dengan hati-hati. Takut salah bicara.

"Iya. Paling kalau ada acara saja Mama baru ketemu mereka. Mas Tio bilang, kumpul dengan tetangga itu kurang baik. Lebih baik diam di rumah saja. Apalagi, tetangga Mama di sini memang lebih banyak yang kurang baiknya ketimbang yang baiknya," jawab Hana. Aruna manggut-manggut mendengar itu. Apakah perintah Arkan yang menyuruhnya diam di rumah saja juga terinsipirasi dari kisah orang tuanya? Bisa jadi.

"Arkan bagaimana? Dia gak kasar sama kamu kan?" Hana bertanya seraya menyiram bunga mawar berwarna putih.

"Nggak kok, Ma. Mas Arkan bersikap sangat baik padaku." Aruna menjawab dengan jujur. Sebagai suami istri yang menikah bukan atas dasar cinta, sikap Arkan sebagai seorang suami itu sangat baik terhadap Aruna. Memang kadang menyebalkan, tapi hal tersebut tidak tergolong ke dalam sikap yang buruk dan kasar menurut Aruna.

"Baguslah. Apapun alasan kalian menikah, Arkan harus memperlakukan kamu dengan baik. Jangan sungkan cerita pada Mama kalau Arkan kasar padamu." Hana berucap lagi. Aruna tersenyum mendengar itu.

"Baik, Ma."

"Kamu suka bunga nggak?" Hana bertanya lagi pada Aruna. Aruna pun tersenyum dan mengangguk.

"Suka, Ma. Tapi aku gak pandai merawat bunga dengan baik," jawab Aruna disertai dengan tawa canggung. Hana tertawa mendengar itu.

"Tak masalah. Kamu bisa belajar sedikit demi sedikit."

Aruna pun mulai menikmati waktu bersama dengan Hana di halaman belakang rumah. Dia belajar banyak nama bunga yang baru dia ketahui. Aruna juga diberitahu cara merawat bunga dengan baik oleh Hana.

Hari ini, Aruna berhasil memulai hubungan dengan baik bersama ibu mertuanya. Beruntungnya Hana baik dan ramah, bahkan memahami Aruna yang masih canggung di sana. Jadinya Hana tak segan untuk memulai komunikasi dengan Aruna.

Berbincang dengan Hana membuat Aruna teringat pada mendiang ibunya sendiri. Andai ibunya masih ada, mungkin nasib Aruna tak akan seperti ini sekarang. Tapi, tak apa. Aruna sudah ikhlas kok dengan kepergian ibunya dan ayahnya. Aruna hanya bisa mendoakan

saja semoga kehidupan mereka di alam sana lebih baik dari pada saat di dunia ini.

***

Jam istirahat kantor sudah dimulai beberapa menit yang lalu dan Arkan baru saja keluar dari ruangannya. Dia memegang ponselnya, berusaha menghubungi Aruna dan memberitahu istrinya tersebut kalau dia akan pulang sekarang.

Alis Arkan bertaut tajam saat panggilannya tidak diangkat oleh Aruna. Arkan pun berusaha terus menghubungi Aruna, namun setelah enam panggilan, tetap tak ada panggilannya yang diangkat.

"Kemana dia?" Arkan bertanya pada dirinya sendiri dengan kening berkerut. Saat masuk ke dalam lift, Arkan langsung mengantongi ponselnya. Beberapa saat di dalam lift, akhirnya Arkan tiba juga di lobi. Banyak karyawan yang menyapanya, dan Arkan hanya menganggukkan kepala saja sebagai respon. Dia berjalan dengan langkah lebarnya keluar dari perusahaan untuk segera pulang dan memastikan Aruna ada di rumah, tak pergi kemana-mana.

Arkan masuk ke dalam mobilnya dan mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang. Arkan ingin mengebut rasanya, tapi keadaan jalan yang cukup padat membuatnya terpaksa bersabar.

Setelah beberapa menit di perjalanan, akhirnya Arkan sampai di rumah. Dengan tatapan tajamnya dia masuk ke dalam rumah dan hendak langsung naik ke lantai atas, menuju kamar. Namun sebelum naik tangga, Arkan mendengar suara Aruna yang bertanya padanya.

"Sudah sampai, Mas?" Aruna bertanya seraya berjalan mendekati Arkan yang berdiri di dekat tangga.

"Kamu kemana saja?" Arkan bertanya dan tak menjawab pertanyaan Aruna sebelumnya. Aruna yang mendengar itu kebingungan.

"Aku gak kemana-mana," jawab Aruna.

"Lalu kenapa tak jawab teleponku?" Arkan bertanya lagi dengan nada mengintimidasi. Aruna jadi sebal mendengarnya.

"Ponselku kutinggal di kamar. Sejak tadi aku di halaman belakang dengan Mama. Dan aku baru saja selesai bantu Mama masak untuk makan siang kita semua." Aruna akhirnya menjelaskan agar Arkan tidak salah paham dan curiga.

"Kalau Mas tak percaya, tanyakan saja pada Mama," ujar Aruna dengan ketus. Setelah itu dia berbalik dan berjalan kembali ke ruang makan. Arkan memicingkan mata curiga, dan mengikuti langkah Aruna ke ruang makan.

Di atas meja makan, sudah terhidang berbagai menu yang berbeda dengan menu pagi tadi. Aruna tersenyum, merasa bangga karena dia bisa ikut membantu Hana menyiapkan semua menu tersebut.

"Tumben kamu makan siang di rumah?" Tio yang pertama duduk di sana bertanya heran saat melihat Arkan ada di sana di jam makan siang seperti ini.

"Sedang ingin saja," jawab Arkan sekenanya.

"Apaan sih, Mas. Baguslah Arkan pulang. Jadi kita bisa makan siang bersama," ujar Hana. Dia tersenyum ke arah anak dan menantunya, dan menyuruh mereka untuk segera menyantap makanan.

"Aruna, sepertinya kamu lebih berbakat memasak dari pada merawat bunga," ucap Hana seraya tersenyum. Aruna yang mendengar itu tersenyum kecil.

"Aku masih belajar dalam keduanya, Ma," balas Aruna. Dia tersenyum, merasa senang karena Hana mengajaknya untuk melakukan kegiatan yang membuat Aruna tak merasakan bosan sepanjang hari.

"Lain kali jangan tinggalkan ponselmu sembarangan. Agar aku tidak sulit saat akan menghubungimu." Arkan berucap pada Aruna. Aruna mengerucutkan bibir mendengar itu. Namun Aruna tak berani melawan untuk sekarang. Malu karena ada Tio dan Hana.

"Iya, Mas. Maaf," ucap Aruna. Hana yang mendengar itu hanya menggelengkan kepala tak percaya. Melihat Arkan sekarang mengingatkan Hana pada sikap suaminya sendiri. Jadi, sikap cuek Arkan memang menurun juga dari ayahnya. Termasuk sikapnya yang posesif pada istri. Karena Tio juga seperti itu. Cuek pada sekitar, namun posesif pada istri sendiri. Dan ternyata, sekarang Arkan pun seperti itu.

Bab 25. Posesif

Aruna berjalan di belakang Arkan, mengikuti pria tersebut keluar dari rumah. Makan siang sudah selesai, dan Arkan bilang akan segera kembali ke kantor. Jadi, ya Aruna mengantarkan Arkan lagi sampai depan rumah.

"Mana ponselmu?" Arkan bertanya sebelum benar-benar berangkat. Aruna pun langsung menunjukkannya pada Arkan. Aruna tahu Arkan bukan ingin mengecek ponselnya.

"Jangan tinggalkan sembarangan agar aku tidak sulit saat akan menghubungimu," ucap Arkan. Aruna pun manggut-manggut mendengar itu.

"Iya, Mas. Nih, aku pegang terus," balas Aruna. Agak heran juga dengan sikap Arkan sekarang yang menurut Aruna terlalu berlebihan. Lagi pula saat dia tak mengangkat telepon, bukan berarti keluyuran juga kan. Karena Aruna bukan orang yang menjadikan ponsel sebagai barang yang sangat penting hingga harus dibawa kemana-mana.

"Ya sudah. Aku pergi dulu," ucap Arkan berpamitan. Aruna lalu menyodorkan tangannya ke arah Arkan, membuat pria itu kebingungan. Aruna sulit untuk menjelaskan yang dia maksud, akhirnya Aruna langsung meraih tangan Arkan dan mencium punggung tangannya. Dan Arkan terlihat kaget dengan tindakan Aruna tersebut.

"Hati-hati di jalan. Jangan terlalu khawatir karena aku bukan orang yang suka keluyuran tidak jelas," ucap Aruna. Arkan berdehem pelan

saat mendengar itu dan mengangguk. Sebelum benar-benar pergi, Arkan mendekat ke arah Aruna dan menciumnya sekilas. Aruna kaget dan langsung mundur, lalu dia melihat ke belakang, memastikan tak ada yang melihat.

"Apaan sih! Malu kalau orang tuamu melihat, Mas!" sentak Aruna dengan suara pelan. Arkan hanya mengangkat kedua bahunya tak peduli. Setelah itu dia berjalan menuju mobilnya yang terparkir di halaman rumah. Aruna memegangi keningnya sendiri, merasa pusing dengan kelakuan Arkan yang tak bisa ditebak.

Arkan melambaikan tangan ke arah Aruna setelah berada di dalam mobil. Aruna pun balas melambaikan tangan pada suaminya tersebut. Tak lama, mobil Arkan pun bergerak keluar dari halaman rumah, hingga akhirnya hilang dari pandangan Aruna.

Aruna pun kembali masuk ke rumah dan tak lupa menutup pintunya. Dia kembali ke ruang makan untuk membantu Hana membereskan piring kotor.

***

Hari ini, selain membangun hubungan yang baik dengan ibu mertuanya, Aruna juga mendapatkan cerita dari ibu mertuanya tentang sifat Arkan yang menurun dari ayahnya.

Kata Hana, Tio pun memang posesif sejak dulu. Melarang Hana untuk jangan sering-sering kumpul dengan tetangga, dan menyuruhnya untuk di rumah saja. Bahkan jika Hana berkeinginan pergi ke suatu tempat, Tio akan sebisa mungkin meluangkan waktu

untuk mengantar Hana dan menemaninya sampai urusannya selesai. Tio benar-benar tak melepaskan pengawasannya pada sang istri selama di luar rumah.

Akhirnya, Aruna sadar kalau sifat itu menurun pada Arkan. Ya, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Dan jelas, pasti sifat yang Arkan miliki menurun dari kedua orang tuanya.

Hana bercerita banyak tentang masa mudanya bersama Tio, yang terpenting tentang hari-hari yang dia lalui ketika memiliki suami yang posesif dan melarang banyak hal. Hana mengakui kalau awalnya dia merasa jenuh dan bosan, namun lama-kelamaan terbiasa. Hingga akhirnya Hana sadar, kalau yang akan menemani dalam setiap keadaan adalah pasangan hidup.

Setelah mendengar kisah kedua mertuanya, Aruna pun berusaha memahami Arkan yang sekarang bersikap seperti itu juga padanya. Dan Aruna berusaha memaklumi juga mengingat dulu Arkan pernah dikhianati. Mungkin Arkan bersikap seperti itu karena takut diselingkuhi untuk yang kedua kalinya.

Pukul empat sore Arkan pulang ke rumah, sangat tepat waktu. Hal itu sebenarnya membuat Aruna agak heran juga. Tapi mengingat Arkan yang tak punya teman, ya wajar. Pasti Arkan tak ada waktu main atau nongkrong dulu dengan yang namanya teman.

"Mana ponselmu?" Arkan bertanya pada Aruna setelah mereka ada di kamar. Aruna sedang membereskan meja kerja Arkan, dan agak bingung saat Arkan meminta ponselnya. Namun Aruna langsung menyerahkannya tanpa banyak bertanya. Aruna membiarkan Arkan

mengotak-atik ponselnya, sementara dia sendiri menyiapkan air hangat untuk Arkan mandi.

"Mas, airnya udah siap." Aruna berucap setelah keluar dari kamar mandi. Dia membiarkan pintu kamar mandi terbuka, lalu berjalan mendekati Arkan yang masih memegang ponselnya.

"Lihat apa sih?" Aruna bertanya dengan penasaran. Dia lalu ikut melihat ke arah ponselnya, dan ternyata Arkan sedang membuka fitur pesan di akun sosial media miliknya.

"Gak ada apa-apa kan?" Aruna bertanya dengan tatapan bete ke arah Arkan. Arkan tak menjawab dan langsung menyimpan ponsel Aruna setelah merasa urusannya selesai.

"Lagian kamu aneh banget. Kita menikah itu karena sebuah perjanjian, Mas. Aku berhubungan dengan siapapun bukan urusanmu. Begitu juga sebaliknya," ujar Aruna. Dia meraih ponselnya lalu hendak menjauh dari Arkan. Namun Arkan langsung mencengkram tangan Aruna dan menarik Aruna hingga wanita tersebut jatuh ke atas pangkuannya.

"Bukan urusanku? Tetap urusanku lah." Arkan berucap dengan nada tajam dan dingin.

"Ya deh, terserah," balas Aruna yang malas berdebat lagi. Dia ingin berdiri, namun Arkan menahannya dengan kuat.

"Lepaskan aku. Mas kan mau mandi," ucap Aruna.

"Temani aku," ucap Arkan.

"Hah?" Aruna belum paham maksud Arkan, namun dia kaget saat Arkan mengambil ponselnya dan menaruhnya sembarangan di sofa. Kemudian Arkan menggendong Aruna dan membawa istrinya tersebut ke dalam kamar mandi.

"Mas! Aku udah mandi! Gak mau mandi lagi!" Aruna memberontak. Namun pemberontakan kecilnya tak berpengaruh apa-apa pada Arkan.

"Sudah aku peringatkan berkali-kali. Jangan melawan dan membantah," ucap Arkan. Aruna melotot marah pada pria itu.

"Kamu juga jangan bertindak seenak jidat padaku!" Aruna berucap dengan kesal. Arkan tak peduli dan menurunkan Aruna setelah mereka berada di dalam kamar mandi. Aruna ingin kabur, tapi gerakannya kalah cepat dengan Arkan. Pria itu dengan cepat mengunci pintu kamar dan mencabut kuncinya. Arkan lalu menyimpan kuncinya di tempat yang sulit dijangkau oleh Aruna.

Arkan melihat ke arah *bathtub* yang sudah terisi oleh air. Kemudian Arkan melepaskan satu persatu pakaiannya dan masuk ke sana.

"Ayo cepat sini," ajak Arkan. Aruna memalingkan wajah karena malu. Kenapa Arkan bisa sesantai itu bertelanjang di depannya?

"Aruna, cepat." Arkan bersuara lagi. Aruna tetap memunggungi Arkan dan tak ada niat untuk segera bergabung dengan suaminya itu.

"Baiklah. Kamu yang memaksaku melakukan ini," ucap Arkan. Dia berdiri dan keluar dari *bathtub* tanpa mempedulikan kondisi tubuhnya yang telanjang. Kemudian dia mendekati Aruna dan memeluknya dari arah belakang. Aruna kaget dan panik saat tangan Arkan membuka satu persatu kancing bajunya.

"Tak bisakah aku bebas sehari saja?" Aruna bertanya lirih.

"Oh, tentu tidak." Arkan menjawab dengan santai. Aruna menghela nafas pelan mendengar jawaban Arkan yang tanpa rasa bersalah sedikit pun. Akhirnya Aruna membiarkan Arkan melepaskan bajunya, hingga akhirnya mereka sama-sama polos sekarang. Arkan menarik Aruna agar ikut masuk dengannya ke dalam *bathtub*.

"Bagaimana kegiatanmu hari ini?" Arkan bertanya pada Aruna yang duduk di atas pahanya sekarang. Kepala Aruna menyandar pada bahu Arkan, dan Aruna mulai merilekskan tubuhnya.

"Baik-baik saja sebelum Mas pulang," jawab Aruna. Arkan mendesis pelan mendengar itu. Tangannya kemudian bergerak ke arah dada Aruna dan meremasnya dengan kuat, membuat Aruna kaget.

"Makanya jangan sembarangan bicara," ucap Arkan. Bibirnya kemudian bergerak mendaratkan sebuah ciuman lembut di pipi Aruna. Tangannya tak berhenti begitu saja, dan malah keterusan memainkan buah dada Aruna.

"Bisa berhenti nggak?" Aruna bertanya seraya berusaha menahan tangan Arkan.

"Nggak." Arkan menjawab dengan santai. Aruna akhirnya pasrah saja dengan perlakuan Arkan terhadapnya. Menolak tak bisa, kabur juga tak bisa. Ya sudah. Diam saja dan nikmati semuanya.

Bab 26. Datang Bulan

Hari demi hari Aruna jalani dengan biasa saja. Setiap hari dia bersama dengan Hana di belakang rumah untuk menyiram bunga-bunga milik Hana. Kadang mereka juga menghabiskan waktu bersama di dapur untuk mencoba resep makanan dari internet atau sekedar membuat kudapan.

Namun pagi ini, Aruna merasakan mulas pada bagian perut bawahnya. Dan ternyata, dia datang bulan. Aruna merasa senang sekaligus sedih saat mendapati dia datang bulan. Senang karena dia akan terbebas dari Arkan selama kurang lebih seminggu sampai datang bulannya selesai. Sedih juga karena datang bulannya sekarang menandakan kalau dia belum hamil.

Ya, Aruna sebenarnya berharap cepat hamil agar dia bisa segera menyelesaikan tugasnya sesuai dengan perjanjian yang dibuat. Salahkah kalau dia mengharapkan hal seperti itu?

Menikah dengan Arkan memang bukan sesuatu yang sangat buruk. Hanya saja, Aruna merasa ini bukan hal yang benar untuk dijalani. Jujur saja, kadang Aruna berpikir kalau sekarang dia hanya dijadikan budak seks saja oleh Arkan. Di mana pria itu ingin, dia harus menurut dan tak boleh menolak, sekali pun Aruna sedang merasa kurang baik.

Aruna tak masalah dengan Arkan yang melarangnya keluar rumah tanpa pria itu. Aruna juga tak masalah saat ponselnya setiap hari di cek oleh Arkan, karena Aruna tak merasa melakukan yang salah. Namun untuk satu hal itu, kadang Aruna ingin berhenti saja.

Maksudnya, dia sedih saja gitu karena merasa hanya jadi pemuas nafsu Arkan saja sekarang.

Saat mengetahui kalau dirinya datang bulan, Aruna langsung mengirimkan pesan pada Arkan dan memberitahu pria itu kalau dia sekarang sedang kedatangan tamu bulanan. Aruna hanya memberikan sebuah peringatan saja kalau malam ini Arkan tak akan mendapatkan jatah malamnya, maupun jatah pagi besok.

Aruna sudah membayangkan Arkan marah atau mungkin kesal atau sebuah perasaan tak terima lainnya. Tapi ternyata tidak. Arkan membalas pesannya dengan sebuah pertanyaan yang membuat Aruna ternganga tak percaya.

"Jangan terlalu memikirkan perjanjian yang sudah dibuat. Masih mulas gak sekarang? Mau aku belikan obat pereda nyeri? Pembalut di rumah ada?"

Aruna sampai melebarkan mata, membaca berulang-ulang isi pesan dari Arkan barusan. Ayolah. Aruna sudah menilai Arkan buruk karena dia merasa dijadikan pemuas nafsu oleh pria itu. Tapi kenapa Arkan malah seperti ini sekarang? Kesannya malah Aruna yang jahat karena mencap Arkan pria yang buruk. Ah, entahlah. Aruna mulai pusing dengan keadaan dan situasi.

"Jadi ini yang gak baik siapa sebenarnya? Aku atau dia?" Aruna bertanya pada dirinya sendiri. Kemudian dia menggelengkan kepala, karena dia sendiri tak tahu apa jawabannya.

Aruna meraih ponselnya yang barusan dia simpan sembarangan. Dan ternyata, ada pesan masuk lagi dari Arkan.

"Kenapa gak di balas? Kenapa cuma dibaca saja?"

Aruna menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. Dia memang masih merasakan sakit sekarang, namun bukan sakit yang amat sangat hingga tak bisa menahannya. Aruna bahkan masih kuat berdiri dan berjalan.

"Sakit biasa, Mas. Boleh aja deh kalau Mas gak keberatan belinya. Untuk jaga-jaga saja karena biasanya perutku sakit benget di hari kedua atau ketiga saat datang bulan. Dan ya, pembalut di rumah sedikit lagi. Gak akan cukup untuk seminggu ke depan."

Aruna akhirnya mengirimkan balasan seperti itu. Dia tak berharap banyak Arkan akan benar-benar membelikannya dua benda itu. Biasanya kan laki-laki itu anti dan malu kalau harus ke minimarket untuk beli pembalut. Jadi, Aruna juga tak berharap sangat Arkan akan membelinya. Paling nanti Aruna beli sendiri saja dan minta diantar oleh Arkan. Tentu Aruna akan minta diantar karena Arkan sudah berkali-kali mengingatkannya untuk jangan keluar rumah tanpa pria itu.

Setelah membalas pesan dari Arkan, Aruna pun menyimpan ponselnya di atas laci. Hana sudah tahu tentang Aruna yang sedang datang bulan dan menyuruh Aruna untuk istirahat saja. Jadinya, hari ini Aruna hanya tiduran saja di atas ranjang dan tak melakukan kegiatan apapun.

Aruna menguap pelan, lalu menengok ke arah jam dinding. Jarumnya menunjukkan pukul 10, masih terlalu awal untuk tidur siang. Tapi Aruna sudah mulai mengantuk. Akhirnya Aruna membaringkan tubuh dan menarik selimut sampai leher. Salah satu kebiasaan Aruna saat datang bulan memang sering mengantuk. Akhirnya, tak lama kemudian Aruna sudah terlelap dan masuk ke alam mimpi.

***

Aruna membuka matanya dengan perlahan saat merasakan ada seseorang yang mengusap kepalanya. Matanya memicing, berusaha memperjelas penglihatannya. Setelah nyawanya terkumpul, Aruna bisa melihat dengan jelas sosok Arkan di depannya sekarang.

"Sudah bangun?" Kata itulah yang pertama kali Aruna dengar saat dia terbangun dari tidur siangnya. Aruna mengerutkan kening sembari bangun dan duduk di atas ranjang.

"Sejak kapan Mas pulang?" Aruna bertanya seraya menatap sekitar, dan ternyata hari masih siang.

"Sejak tadi. Aku pulang untuk makan siang," jawab Arkan.

"Ini sudah jam makan siang?" tanya Aruna dengan tatapan tak percaya. Arkan pun menganggukkan kepala.

"Kamu tidur sangat nyenyak. Aku tak tega untuk membangunkanmu. Jadi aku bawakan makan siang untukmu," ucap Arkan seraya melihat

ke arah meja di dekat sofa. Aruna juga melihat ke arah sana, dan terlihat ada nampan di sana.

"Maafkan aku, Mas. Aku tak menyangka akan tidur lama seperti ini," ucap Aruna.

"Tak masalah." Arkan membalas.

"Bagaimana perutmu? Masih sakit?" Arkan bertanya lagi.

"Masih sedikit. Gak terlalu parah kok," jawab Aruna. Dia menyingkirkan selimut dari atas tubuhnya kemudian turun dari ranjang. Aruna kemudian masuk ke dalam kamar mandi untuk cuci muka.

Tak lama, Aruna keluar dari kamar mandi dengan keadaan lebih segar. Dia lalu duduk di sofa dan menghadap ke arah makanan yang tersedia di sana.

"Padahal Mas tak perlu repot-repot bawa makanan ke sini." Aruna berucap. Dia jadi tak enak sendiri jika Arkan bersikap begini padanya.

"Mama yang menyuruh," balas Arkan. Dia kemudian duduk di samping Aruna dan mengeluarkan sesuatu dari dalam saku jasnya.

"Apa ini?" Aruna bertanya dengan heran saat Arkan menyerahkan benda tersebut padanya.

"Buku rekeningmu dan kartu ATM-nya. Uang mahar juga sudah aku masukkan ke sana. Sekalian uang bulananmu," ucap Arkan. Aruna menerimanya dengan tatapan tak percaya. Dia bahkan lupa kalau sekarang dia memiliki uang yang cukup banyak, mahar nikah dari Arkan.

"Aku sudah beli obat pereda nyeri haid untukmu dan juga pembalutnya. Sekarang aku mau pergi ke kantor lagi. Baik-baik kamu di sini. Kalau ada apa-apa, langsung hubungi aku," ucap Arkan. Sebelum Aruna bersuara, Arkan langsung menciumnya. Dia lalu tersenyum melihat Aruna yang terkejut.

Arkan mengacak pelan rambut Aruna kemudian berdiri dan pergi dari sana. Sedangkan Aruna masih syok dan tak percaya dengan semua yang Arkan lakukan padanya. Aruna melihat ke arah plastik putih yang ada di atas sofa, tak jauh darinya. Penasaran, Aruna pun membongkar isi tas plastik tersebut. Dan benar saja, isinya adalah pembalut dan juga obat pereda nyeri haid.

Aruna jadi terdiam setelahnya. Ini beneran Arkan yang membelinya? Aruna merasa tak percaya, tapi benda itu kini ada di sana. Atau mungkin Arkan menyuruh seseorang untuk membelinya?

Bab 27. Sweet

Aruna keluar dari kamar mandi setelah selesai bersih-bersih. Dia menengok ke arah jam yang jarumnya menunjukkan pukul empat sore lebih lima menit. Jam kantor sudah selesai dan pasti Arkan tak lama lagi sampai rumah.

Aruna lalu berjalan mendekati ranjang dan mengambil ponselnya. Ternyata ada pesan masuk dari Arkan dua menit yang lalu. Dan juga tiga panggilan tak terjawab dari pria itu.

"Aruna, aku pulang sebentar lagi. Mau dibelikan sesuatu?"

"Aruna, kenapa gak diangkat?"

"Aruna, kamu kemana?"

Aruna berdecak pelan membaca pesan terakhir dari Arkan. Ampun deh. Padahal belum sampai sejam juga.

"Aku baru keluar dari kamar mandi, Mas. Kalau boleh, aku mau dibeliin pizza aja."

Aruna mengirimkan balasan pada Arkan berharap pria itu segera membacanya agar tidak salah paham dan sampai rumah dengan misuh-misuh hanya karena panggilannya tak Aruna jawab.

"Oke. Bentar lagi aku sampai."

Aruna tersenyum kecil saat tahu ternyata pesannya langsung dibaca dan dibalas oleh Arkan. Tanpa membalas pesan Arkan lagi, Aruna pun kembali menaruh ponselnya di atas laci. Setelah itu Aruna keluar dari kamar dan turun menuju lantai bawah. Rumah terasa sepi karena Hana dan Tio tak ada. Aruna pun langsung menuju ruang tamu dan membuka pintu utama untuk menunggu kepulangan Arkan. Agak membosankan juga seharian hanya diam di kamar tanpa melakukan apapun.

Sembari menunggu kepulangan Arkan, Aruna memperhatikan foto-foto yang dipajang di dinding. Ada foto inti keluarga Arkan yang terdiri dari empat orang. Dan ternyata, foto dia dan Arkan saat hari pernikahan juga di pajang. Begitu juga foto Adnan dan Delia.

Tak lama, Aruna mendengar suara mobil yang memasuki halaman rumah. Aruna pun berjalan keluar dan berdiri di teras. Dia tersenyum saat Arkan keluar dari dalam mobil dan menenteng sesuatu yang Aruna yakini adalah pizza pesanannya.

"Ini." Arkan menyerahkan kotak pizza yang dia bawa pada Aruna dan diterima oleh Aruna dengan senyum semringah.

"Papa dan Mama kemana?" Arkan bertanya saat merasakan rumah yang sepi. Biasanya saat dia pulang ayahnya selalu ada di teras rumah atau di ruang tamu sambil membaca berita dan minum teh.

"Mama tadi pamit pergi ke kondangan dengan Papa katanya," jawab Aruna.

"Sejak kapan?" tanya Arkan lagi.

"Mungkin jam dua siang kalau aku gak salah," jawab Aruna. Dia menutup pintu di belakang Arkan lalu mengajak suaminya tersebut untuk segera naik ke kamar.

Setelah sampai di kamar, Aruna langsung membuka pizza yang dibeli oleh Arkan. Dia tersenyum lebar melihat tampilan pizza yang menggiurkan.

"Pasti harganya mahal ya, Mas," ucap Aruna. Dia mengambil satu potong dan langsung menyantapnya. Matanya melihat ke arah Arkan yang sedang melepaskan jas dan dasinya.

"Biasa saja," jawab Arkan. Aruna mencebikkan bibir mendengar itu. Dasar orang kaya.

Arkan berjalan mendekati Aruna dan duduk di sampingnya. Matanya melihat ke arah pizza yang dia beli, lalu menatap Aruna yang terlihat sangat menikmatinya.

"Enak?" Arkan bertanya. Aruna menganggukkan kepala.

"Enak banget. Mas mau?" Aruna menawarkan. Arkan membuka mulutnya dan Aruna pun menyuapi Arkan dengan pizza yang ada di tangannya.

"Dulu ayah sering bawa pulang pizza sehabis kerja karena diberi majikannya." Aruna berucap, sedikit bercerita tentang makanan tersebut yang dulu sering dia cicipi juga saat ayahnya masih ada.

"Ayahmu kerja apa?" Arkan bertanya. Sebenarnya Arkan sudah tahu. Sebelum menikahi Aruna, Arkan mencari tahu asal-usul keluarga Aruna selengkap-lengkapnya. Karena itulah Arkan berani menikahi Aruna. Aruna memiliki orang tua yang baik dan tanggung jawab. Nasibnya berubah setelah ibunya menikah lagi dengan pria yang salah.

"Ayahku kerja sebagai supir pribadi. Beruntungnya ayahku punya majikan yang sangat baik," jawab Aruna. Dia mengambil satu potong pizza lagi dan menyuapi Arkan juga. Setelah habis setengahnya, Arkan pun berdiri dan langsung berjalan ke kamar mandi. Meninggalkan Aruna yang masih asyik menyantap pizza miliknya.

***

Aruna berbaring di atas ranjang dengan televisi yang menyala dan memutar sebuah film Hollywood superhero. Arkan yang baru saja selesai dengan pekerjaannya pun ikut bergabung dengan Aruna dan masuk ke dalam selimut.

Arkan berbaring di samping Aruna dan memeluk istrinya tersebut dengan erat. Aruna pun membiarkan saja dan tak memberontak. Toh, malam ini Arkan tak akan bisa memaksa minta jatah lagi.

"Kamu suka film seperti ini?" Arkan bertanya seraya ikut menonton film yang diputar oleh Aruna.

"Iya. Mas suka nggak?" Aruna balik bertanya seraya menengok ke arah Arkan.

"Lumayan," jawab Arkan singkat. Untuk beberapa saat, mereka sama-sama diam dan menikmati film yang sedang berlangsung. Lalu Arkan menatap Aruna dengan lekat yang jaraknya sangat dekat dengannya. Mata Arkan tertuju ke arah bibir Aruna yang terkatup rapat. Sial sekali. Entah kenapa Arkan mudah tergoda dengan setiap hal yang ada dalam diri Aruna.

Tangan Arkan bergerak menyentuh dagu Aruna dan mengarahkan Aruna agar menghadap ke arahnya. Saat Aruna kebingungan, Arkan langsung menyatukan bibir mereka. Sebuah ciuman yang lembut dan penuh perasaan.

Aruna memejamkan mata, mulai terbawa perasaan. Kedua tangannya bergerak menyentuh rambut Arkan dan mengacak-acaknya dengan perlahan.

Ciuman mereka terlepas sesaat dan nafas Aruna langsung memburu disertai dengan pipi merona merah. Dan Arkan malah tertawa melihatnya.

"Kalau Mas lupa, aku sedang datang bulan sekarang," ucap Aruna mengingatkan. Arkan tertawa pelan mendengarnya.

"Aku tahu. Aku tidak lupa," balas Arkan. Dia kemudian mencium kening Aruna dengan lembut.

"Atasnya saja," ucap Arkan. Mata Aruna melebar mendengar itu. Belum juga Aruna sempat protes, tangan Arkan langsung membuka satu persatu kancing piyama Aruna. Arkan menurunkan tubuhnya hingga wajahnya kini berhadapan dengan dada Aruna. Setelah semua kancingnya terbuka, Arkan pun melepaskan bra hitam yang Aruna pakai.

Aruna melenguh pelan saat mulut Arkan mengulum puncak dadanya dan mempermainkan dengan lihai. Sebelahnya lagi dipijat oleh Arkan dengan gerakan yang teratur agar Aruna merasa nyaman.

Mata Arkan terpejam, menikmati kegiatan yang dia lakukan sendiri. Tak apa jika semuanya tak bisa dilakukan sampai selesai, asal ada asupan saja sebelum tidur.

Bab 28. Salon

Aruna hari ini bangun lebih awal dari Arkan, dan tentu saja tak ada kata terlambat karena Arkan tak macam-macam pagi ini padanya. Setelah membangunkan suaminya dan memastikan suaminya tersebut masuk ke dalam kamar mandi, Aruna langsung turun ke dapur dan membantu ibu mertuanya menyiapkan sarapan.

"Kamu baik-baik saja, Run? Perutmu gak kram kah?" Hana bertanya saat Aruna berjalan mendekat dan langsung mengambil pisau untuk memotong buah.

"Baik, Ma. Semalam agak sakit dan langsung minum obat pereda nyeri. Sekarang sudah baik-baik saja," jawab Aruna.

"Baguslah. Mama senang mendengarnya. Ngomong-ngomong, nanti kamu gak akan pergi kemana-mana kan?" Hana bertanya seraya menuangkan sup dari dalam panci ke sebuah mangkuk berukuran besar.

"Mama tahu sendiri kalau aku tiap hari di rumah," jawab Aruna. Hana tertawa pelan mendengar itu.

"Kamu benar. Kalau begitu, nanti ikut Mama mau gak? Kita ke salon."

"Boleh sih. Tapi, Mas Arkan belum tentu mengizinkan," jawab Aruna. Hana terdiam sesaat kala mendengar itu.

"Benar juga. Tak apa. Nanti Mama coba bicara dengannya ya." Aruna tersenyum dan menganggukkan kepala. Senangnya dia karena Hana mengajaknya ke salon, setelah selama beberapa minggu Aruna hanya diam saja di rumah.

Aruna selesai mengupas buah dan menyimpan semuanya di atas meja makan. Setelah memastikan semuanya selesai, Aruna pun naik lagi ke kamar untuk memberitahu Arkan kalau sarapan sudah siap.

"Mas, sudah selesai? Ayo kita sarapan." Aruna masuk ke dalam kamar dan mendekati Arkan yang baru akan memakai kemejanya.

"Belum. Sini bantuin," jawab Arkan. Aruna berdecak pelan mendengarnya. Namun dia tetap mendekat ke arah Arkan dan membantu pria itu memakai kemejanya.

"Mama bilang barusan mau ajak aku ke salon nanti. Boleh kan?" Aruna bertanya, meminta izin pada Arkan. Ya, memang sebaiknya begitu dari pada jadi masalah nantinya.

"Dengan siapa?" Arkan bertanya.

"Dengan Mama, Mas. Kan barusan udah aku bilang," jawab Aruna dengan sebal.

"Maksudku kalian nanti berangkatnya dengan siapa? Naik taksi?" tanya Arkan. Aruna menghela nafas pelan mendengar itu. Padahal

sudah jelas loh yang mengajak dia keluar nanti adalah ibu Arkan sendiri.

"Nggak tahu. Aku belum tanya sama Mama," jawab Aruna. Setelah selesai mengancingkan kemeja Arkan, Aruna pun memasangkan dasi pria itu.

"Biar aku tanyain nanti," balas Arkan. Aruna pun mengangguk pelan. Setelah memastikan penampilan Arkan rapi, Aruna pun mengajak suaminya tersebut untuk segera turun ke ruang makan.

Sesampainya di ruang makan, Hana langsung menyuruh mereka untuk menyantap makanan. Dan sebagai istri yang baik, Aruna pun menuangkan nasi untuk Arkan.

"Arkan, Mama nanti sama Aruna mau ke salon." Hana berkata ditengah-tengah acara sarapan.

"Berangkat dengan siapa?" Arkan pun bertanya.

"Papa yang akan mengantar." Bukan Hana yang menjawab, tapi Tio. Hana dan Aruna lalu saling berpandangan dan tersenyum kecil.

"Boleh saja. Asal jangan biarkan Aruna pergi sendirian," balas Arkan lagi.

"Kamu gak percaya sama Mama, Arkan? Tenang saja lah. Mama pasti bisa jaga Aruna dengan baik," ucap Hana.

"Hm." Arkan membalas dengan sebuah gumaman yang tak jelas. Aruna jadi canggung sendiri saat ayah mertuanya melayangkan tatapan tajam pada Arkan, terlihat tak suka dengan cara Arkan merespon ibunya barusan.

Pada dasarnya, mereka sama-sama ingin melindungi istri masing-masing, dengan cara masing-masing pula. Dan Hana hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan anak dan suaminya. Ada-ada aja.

***

Hana dan Aruna menghabiskan waktu berjam-jam di salon, hingga jam makan siang mereka pun terlewat. Selain melakukan perawatan rambut, mereka juga melakukan perawatan kuku juga agar terlihat cantik.

Aruna sempat khawatir dengan biaya yang akan dikeluarkan, namun Hana dengan santai bicara pada Aruna untuk jangan memikirkan masalah uang.

"Sekarang kamu istrinya Arkan. Selain untukmu, memangnya dia kerja buat siapa lagi? Tugas kita sebagai istri adalah untuk menghabiskan uang suami. Toh, mereka juga kerja untuk kita."

Aruna tak bisa menahan senyum saat Hana berkata seperti itu. Aruna tak terbiasa melakukan perawatan yang menghabiskan biaya sampai jutaan. Namun mengingat saldo dalam rekeningnya membuat Aruna

berusaha santai juga. Uang bulanan yang Arkan berikan juga lebih dari cukup untuk dia pakai perawatan.

Mereka keluar dari salon hampir menjelang sore, dan Aruna untungnya sudah memberitahu Arkan agar makan siang di luar saja dan gak perlu ke rumah karena dia dan Hana masih di salon.

"Mama lapar, Run. Mau makan dulu gak? Ada restoran dekat salon ini," ucap Hana.

"Papa gimana? Gak bakalan marah kah?" tanya Aruna dengan sedikit khawatir.

"Nggak lah. Mas Tio gak akan pulang kalau kita belum selesai. Maklum, takut Mama cari yang lain," ujar Hana bercanda. Aruna tertawa pelan mendengar itu. Salah satu keberuntungan dia juga adalah memiliki mertua sebaik Hana. Jarang-jarang loh ada mertua seperti Hana yang mendukung menantu untuk melakukan perawatan menggunakan uang suami. Biasanya kan kebanyakan mertua cemburu kalau anaknya memanjakan istri.

Tio menunggu di luar dan dia dengan sigap mendekat saat Aruna dan Hana keluar dari salon.

"Mau kemana lagi sekarang?" tanya Tio.

"Makan dulu, Mas. Kami lapar," jawab Hana. Tio pun mengangguk. Hana meminta untuk makan di restoran yang dekat dengan salon saja, namun Tio ternyata mengajak mereka makan di sebuah restoran yang

bagus menurutnya. Aruna hanya menurut saja, mengingat dia juga numpang pada mertuanya.

Saat berada di dalam mobil, Aruna merasakan ponselnya yang ada di dalam tas bergetar. Aruna pun merogoh tasnya, dan ternyata ada panggilan masuk dari Arkan. Tanpa basa-basi, Aruna pun langsung mengangkat panggilannya.

"Halo, Mas."

"Kamu di mana sekarang?"

"Aku lagi di mobil. Mau ke restoran untuk makan."

"Dengan siapa?"

"Dengan Papa dan Mama."

"Mana mereka? Aku mau dengar suara mereka."

Aruna menggelengkan kepala tak percaya mendengar perintah Arkan barusan. Akhirnya Aruna menghidupkan mode speaker dan meminta Hana untuk bicara pada Arkan.

"Ada apa, Arkan? Istrimu aman dengan Mama di sini," ucap Hana. Dia sudah tahu betul bagaimana watak anaknya yang persis seperti suaminya.

"Kalian mau makan di mana? Aku nyusul." Hana lalu menyodorkan ponsel Aruna ke arah suaminya, membiarkan suaminya yang memberitahu lokasi restoran yang akan mereka datangi pada Arkan. Tanpa basa-basi, Tio pun memberitahu anak sulungnya tersebut nama restoran berserta alamatnya juga. Setelah tahu harus menyusul kemana, Arkan pun langsung mematikan sambungan telepon. Hana berdecak pelan dan menyerahkan ponsel Aruna kembali pada pemiliknya.

"Saking khawatirnya sama kamu, Run. Arkan sampai tak percaya kamu baik-baik saja dengan kami di sini," ujar Hana.

"Wajar dia bersikap seperti itu. Dia hanya sedang berusaha tidak memberikan celah untuk sebuah pengkhianatan." Tio menimpali perkataan istrinya. Aruna yang mendengar itu hanya tersenyum kecil. Dia juga paham kok alasan dibalik sikap posesif Arkan. Selain karena memang sifat bawaan dan turunan, Arkan memang trauma dengan yang namanya dikhianati.

"Aku tahu niatnya memang baik. Tapi terlalu mengekang juga tidak baik. Lagian Aruna juga bareng dengan kita." Hana berkomentar. Tio tak membalas perkataan istrinya dan hanya diam saja. Sementara Aruna hanya tersenyum mendengar perkataan mertuanya.

Ya, nasibnya memang punya suami posesif seperti Arkan. Tapi tak apa. Asal kebutuhannya di cukupi, Aruna tak masalah di kekang pun. Lagi pula, tujuannya hidup sekarang juga hanya untuk Arkan saja. Dia tak memiliki teman atau keluarga yang peduli. Aruna sangat berterima kasih karena dia sekarang bisa mendapatkan perhatian dari Arkan dan mertuanya.

Bab 29. Bukan Sekedar Perjanjian

Sesampainya di restoran yang Tio maksud, ternyata Arkan lebih dulu sampai di sana dan sudah menunggu mereka di parkiran. Aruna keluar dari mobil mertuanya dan tersenyum ke arah Arkan yang sudah menunggu dirinya.

"Udah sampai dari tadi?" Aruna bertanya seraya berjalan mendekati Arkan.

"Lima menit yang lalu." Arkan menjawab. Dia langsung meraih tangan Aruna dan menggenggamnya dengan erat. Mereka pun mengikuti langkah orang tua Arkan yang masuk ke dalam restoran.

"Ngapain aja di salon?" Arkan bertanya pada Aruna.

"Perawatan rambut dan kuku," jawab Aruna. Dia lalu memperlihatkan kuku tangannya yang dipoles dengan indah.

"Bagaimana? Bagus kan?" tanya Aruna dengan antusias.

"Bagus dan cocok untukmu." Arkan menjawab. Aruna tersenyum lebar mendengarnya. Walau Arkan melontarkan pujian kecil tersebut dengan wajah datar, Aruna tetap merasa senang.

"Kalau aku mau melakukan perawatan tubuh dan wajah juga boleh nggak? Biar makin cantik." Aruna bertanya dengan mata mengerjap manja, berusaha agar mendapatkan izin.

"Lakukan saja jika kamu mau. Asal harus aku yang mengantarmu," jawab Arkan. Aruna menganggukkan kepala dengan semangat saat mendengar itu. Ah, kenapa tak dari awal saja dia melakukannya? Toh Arkan tak keberatan sama sekali walau biayanya mahal. Hanya satu syarat saja yang tak boleh Aruna lewatkan. Yaitu minta diantar oleh suaminya tersebut agar suaminya tak terus berpikiran negatif selama dia di salon.

Hana dan Tio memilih duduk di meja dekat jendela, dan ternyata Arkan memilih meja yang berbeda dengan orang tuanya. Dia ingin berdua dengan Aruna tanpa ada gangguan, dan sebaliknya dia juga tak mau mengganggu waktu orang tuanya. Aruna sempat heran, namun akhirnya menurut saja dengan semua keputusan Arkan. Posisi meja mereka tak terlalu jauh, hanya terhalang satu meja kosong saja.

Setelah duduk, Arkan pun memanggil pelayan untuk memesan makanan. Setelah memilih menu yang dirasa sesuai keinginan, akhirnya pelayan pun meninggalkan meja mereka dan meminta mereka berdua untuk menunggu sebentar.

"Besok hari Minggu. Aku libur kerja." Arkan berucap seraya menyandarkan punggungnya.

"Aku tahu," balas Aruna singkat. Dia menaruh tasnya di kursi sampingnya yang kosong.

"Mau pergi ke suatu tempat nanti?" Arkan bertanya.

"Malam Minggu ya? Gimana kalau ke taman? Pasti suasana ramai dan asyik," ucap Aruna. Arkan pun mengangguk.

"Jika kamu mau kita bisa pergi nanti."

Aruna tersenyum lebar mendengarnya. Sungguh dia sangat senang sekarang. Bisa ke salon setelah selama beberapa minggu hanya di rumah saja. Dan sekarang, Arkan juga mengajak untuk jalan-jalan nanti malam. Oh tentu Aruna tak akan menolak.

"Malam ini kita menginap di rumahmu. Ada yang mau aku bahas tentang rumahmu," ucap Arkan lagi. Aruna yang mendengar itu terlihat bingung dan penasaran.

"Mau bahas apa?" tanya Aruna penasaran.

"Nanti malam aku bahasnya," jawab Arkan tegas. Aruna mengerucutkan bibir mendengar itu. Apa bedanya dengan bahas sekarang sih? Emang Arkan itu kelakuannya ada-ada saja.

***

Sesuai perjanjian tadi, malam ini Arkan mengajak Aruna untuk jalan-jalan keluar dan Aruna memilih taman kota sebagai tempat untuk jalan-jalan. Aruna sangat menikmati momen tersebut bersama Arkan. Selama di sana, Arkan tak melepaskan tangan Aruna, seolah takut istrinya tersebut hilang dari pandangan. Dan Aruna hanya bisa geleng-geleng kepala saja dengan kelakuan Arkan.

Setelah puas jalan-jalan dan membeli beberapa jenis jajanan, Aruna mengajak Arkan untuk pulang. Dan malam ini mereka pulang ke rumah Aruna, sesuai rencana Arkan. Aruna pun sudah tak sabar ingin segera mendengar pembahasan yang Arkan maksud nanti.

Pukul sembilan malam, mereka sampai di rumah Aruna. Aruna sempat bingung karena dia lupa membawa kunci rumahnya. Dan mengejutkan sekali karena ternyata Arkan yang memegang kunci rumah Aruna. Bahkan pria itu mengaku sudah membuat duplikat kuncinya tanpa sepengetahuan Aruna.

"Sejak kapan kunci rumah ini ada padamu, Mas?" Aruna bertanya penasaran. Mereka masuk ke dalam dan suasana rumah terlihat sangat bersih dan rapi. Aruna baru ingat kalau Arkan memperkerjakan seseorang untuk membersihkan rumahnya dua hari sekali.

"Sejak awal kita nikah. Aku yang mengontrol keamanan rumah ini," jawab Arkan dengan jujur. Aruna kaget mendengarnya, karena dia sendiri sampai lupa pada rumah tersebut.

Aruna dan Arkan kemudian duduk di sofa ruang tamu yang sudah usang sembari menikmati jajanan yang Aruna beli tadi.

"Aku berniat mau merenovasi rumahmu ini. Bagaimana menurutmu?" Arkan bertanya pada Aruna yang duduk di sampingnya.

"Merenovasi?" tanya Aruna dengan alis bertaut.

"Ya. Mungkin akan lebih bagus kalau rumah ini di cat ulang. Dan semua perabotan yang sudah usang diganti dengan yang baru. Aku juga berencana membangun pagar agar tak sembarang orang bisa masuk ke halaman rumah. Dengan suasana yang baru, kita bisa menginap di sini setiap malam Minggu, seperti sekarang." Arkan menjelaskan dengan detail agar Aruna paham maksudnya.

"Aku tak masalah sih, Mas. Aku senang saja jika Mas berencana seperti itu. Aku senang kalau rumah ini nanti terlihat lebih bagus dari sekarang," balas Aruna.

"Baguslah jika begitu. Kamu ingin warna apa untuk cat baru nanti?" Arkan bertanya.

"Biru. Aku suka warna biru langit," jawab Aruna cepat. Arkan pun mengangguk. Setelah menentukan warna cat untuk rumah, Arkan dan Aruna pun mendiskusikan beberapa perabotan yang harus dibeli dan diganti. Arkan juga bertanya pada Aruna model pagar seperti apa yang Aruna inginkan. Walau dia yang akan mengeluarkan biaya untuk renovasi, tetap saja rumah itu milik Aruna. Dan Arkan menghargai keinginan Aruna terhadap rumahnya sendiri.

"Jadi, renovasinya kapan dimulai?" tanya Aruna penasaran. Dia terlihat senang sekali dengan pembahasan sekarang.

"Hari Senin. Kita bisa mengontrol setiap hari. Setelah aku pulang kerja, kita bisa lihat ke sini bersama," ucap Arkan. Aruna bertepuk tangan, merasa senang mendengar itu. Akhirnya impian dia dan ibunya untuk memperbarui suasana rumah bisa terkabul sekarang berkat bantuan Arkan.

"Terima kasih banyak, Mas. Mas sudah sangat baik padaku. Mas Arkan juga sudah memberikan banyak hal padaku. Sedangkan aku belum bisa memenuhi keinginan Mas dan orang tua Mas Arkan," ucap Aruna dengan tulus. Arkan menaruh ponselnya dan langsung merangkul pinggang Aruna dengan mesra. Bibirnya kemudian mendaratkan sebuah kecupan di pipi Aruna.

"Sudah kubilang jangan terlalu memikirkan perjanjian yang sudah dibuat. Kamu bukan mesin pencetak anak yang harus cepat-cepat hamil dan melahirkan. Kita nikmati saja sampai waktunya tiba." Arkan berucap. Aruna mengerjap pelan mendengar itu.

"Tapi kan, kita menikah tujuannya untuk itu."

"Aku tahu. Justru saat terlalu fokus pada satu keinginan, malah sulit untuk mendapatkannya. Kita sudah melakukan pemeriksaan kesuburan dan tak ada masalah dengan keadaan kita berdua. Tinggal menunggu Tuhan saja percaya untuk menjadikan kita sebagai orang tua." Arkan membalas. Setelah mengatakan itu, Arkan kemudian membaringkan tubuhnya dan menjadikan paha Aruna sebagai bantal.

Aruna pun tak bertanya lagi dan memilih diam saja walau bingung dengan jalan pikiran Arkan. Dan dia tak bisa sadar akan setiap perkataan dan perlakuan Arkan terhadapnya selama ini bukanlah karena sekedar perjanjian saja. Aruna tidak peka.

Bab 30. Tetangga

Melakukan renovasi rumah dan membeli perabotan baru untuk mengisi rumah Aruna ternyata menarik perhatian para tetangga.

Mereka heran karena sudah tak melihat Aruna selama beberapa minggu, dan lebih heran lagi saat Aruna terlihat di rumahnya dan langsung melakukan renovasi.

Aruna berusaha tetap ramah kepada para tetangga yang sudah dia kenal sejak kecil. Aruna tahu, sebagian dari mereka ada yang ikut bahagia melihat kehidupannya yang membaik sekarang. Dan sebagian ada yang julid juga, sampai menyebarkan fitnah tentang Aruna.

Para tetangga di sana sudah tahu bagaimana kehidupan Aruna sejak masih kecil karena mereka sudah menjadi tetangga selama puluhan tahun. Bahkan mereka tahu tentang kisah ibu Aruna yang berhutang sana-sini karena kesalahan bersama suami barunya. Mereka juga tahu tentang tekanan yang Aruna dapatkan selama tinggal satu atap dengan ayah tirinya, namun tak ada yang berani membantu karena ayah tiri Aruna memang sosok yang jahat.

Hari ini adalah hari keempat renovasi. Rumah sudah selesai dicat ulang, dan para pekerja bangunan sedang membangun pagar depan juga pagar belakang. Saat Arkan mengontrol ke halaman belakang, Aruna mendekati salah satu tetangganya yang memanggil namanya.

"Iya, Bu. Ada apa?" Aruna bertanya pada salah satu tetangga yang dulu cukup dekat dengan ibunya.

"Laki-laki yang sama kamu itu siapa?" Ibu itu bertanya dengan tatapan sangat penasaran. Aruna pun tersenyum sembari menjawab.

"Itu Mas Arkan, suami saya, Bu." Aruna menjawab dengan ramah.

"Suami? Kapan kamu nikah?" Ibu itu terlihat sangat kaget mendengar jawaban Aruna.

"Satu bulan yang lalu, Bu."

"Kok gak ada kabarnya sih?" Ibu itu kembali bertanya dengan tatapan curiga.

"Kebetulan pernikahan kami dilakukan secara privat, Bu. Dan yang mengatur acara adalah keluarga suami saya." Aruna masih menjelaskan dengan senyuman ramah walau tatapan si Ibu sudah membuatnya tak nyaman.

"Kamu nggak hamil kan?" Ibu itu bertanya dengan curiga. Jujur saja, Aruna sakit hati mendengarnya. Dituding hamil duluan hanya karena menikah tanpa memberikan kabar pada para tetangga. Jangankan tetangga, keluarga dia dari pihak ayah dan ibu pun menuduh dia hamil di luar nikah.

"Nggak, Bu. Bahkan sekarang saya sedang mengusahakan agar bisa secepatnya hamil karena suami saya ingin segera punya anak," jawab Aruna.

"Oh gitu. Ehm, suamimu sepertinya berasal dari keluarga kaya ya. Sampai-sampai renovasi rumah kamu dan membayar semua utang ibumu."

Aruna menghela nafas pelan mendengarnya. Jujur saja, dia sudah lelah menjawab pertanyaan tetangganya tersebut yang terlihat sangat penasaran drngan kehidupannya sekarang. Dan jujur saja, Aruna tak mau membanggakan diri hanya karena menikah dengan pria kaya seperti Arkan. Bukan tidak bangga memiliki suami seperti Arkan, tapi jika diceritakan, para tetangganya malah akan semakin menjadi-jadi nantinya.

"Alhamdulillah, Bu. " Aruna menjawab dengan singkat. Saat tetangganya tersebut akan bertanya lagi, terdengar lah suara Arkan yang memanggil namanya dari arah rumah. Aruna merasa lega, dan akhirnya dengan cepat berpamitan untuk segera menghampiri Arkan.

"Sedang apa di sana?" Arkan bertanya seraya melirik sekilas pada tetangga tersebut yang masih memperhatikan ke arah mereka.

"Hanya menjawab pertanyaan para tetangga yang penasaran, Mas. Udah ah. Ayo masuk. Gak nyaman diliatin mereka," jawab Aruna. Dia menggandeng lengan Arkan dan mengajak suaminya tersebut untuk masuk ke dalam rumah. Aruna tersenyum lebar melihat suasana baru rumahnya. Yang semula berwarna kuning pudar dan kusam, kini sudah berganti warna menjadi biru langit yang cerah dan menyegarkan mata.

"Sudah kuduga. Orang-orang berpikir aku hamil diluar nikah," ucap Aruna. Arkan tertawa pelan mendengar itu.

"Biarkan saja. Yang jelas kita tak seperti yang mereka tuduhkan." Arkan membalas. Dia bergerak memeluk Aruna dari arah belakang. Aruna tersenyum dan mengusap punggung tangan Arkan yang berada di perutnya.

"Heran saja pada mereka yang sibuk mencari tahu tentangku sampai menyebarkan fitnah, tapi mereka tak memperhatikan anak mereka sendiri. Padahal sebagian anak mereka banyak juga yang nakal," ujar Aruna.

"Namanya juga tetangga. Kalau bukan baik, ya pasti jahat. Itulah kenapa Papa melarang Mama terlalu dekat dengan tetangga. Kebanyakan mereka itu punya penyakit hati dan selalu berusaha menjatuhkan dengan menyebarkan fitnah," balas Arkan. Dia melepaskan pelukannya kemudian menarik Aruna untuk duduk di sofa baru yang empuk.

"Tetangga di rumah Mama begitu semua kah?" Aruna bertanya penasaran. Arkan pun mengangguk.

"Dulu saat aku masih SMA, Papa pernah pergi keluar kota untuk urusan pekerjaan. Kebetulan waktu itu pertama dan terakhir kalinya Mama tidak ikut karena harus merawat Adnan yang sedang sakit. Adnan sempat kejang dan dibawa ke rumah sakit. Pamanku yang datang ke rumah dan mengantar Mama ke rumah sakit. Ada tetangga depan yang melihat Mama pergi dengan pamanku. Saat Papa pulang, tetangga tersebut langsung laporan dan berkata kalau Mama pergi dengan selingkuhannya. Kamu pasti tahu apa yang selanjutnya terjadi." Arkan menceritakan sebuah kisah saat dirinya masih remaja. Sebuah kisah yang timbul karena fitnah dari tetangga.

"Lalu Mama bagaimana?" tanya Aruna penasaran.

"Papa sempat terhasut dan percaya saat mendengar kabar itu. Namun kebetulan aku sudah besar dan bisa menjelaskan siapa laki-laki yang disebut selingkuhan Mama oleh tetangga tersebut. Akhirnya Papa tak jadi salah paham. Beberapa hari kemudian, tetangga itu pindah rumah setelah tahu kalau laki-laki yang dia sebut selingkuhan Mama adalah adik Mama sendiri," jawab Arkan. Aruna tertawa pelan mendengar itu.

"Malu pasti ya. Makanya langsung pindah rumah," ujar Aruna disertai kekehan geli.

"Sepertinya begitu. Dan itu bukan masalah pertama yang ditimbulkan oleh tetangga dalam keluarga kami. Makanya Papa tegas melarang Mama untuk jangan kumpul dengan tetangga dan fokus saja pada keluarga."

Aruna tersenyum mendengar itu. Memang kadang ada benarnya juga untuk menjadi istri rumahan dan tak terlalu banyak interaksi dengan tetangga. Tapi, dilihat juga bagaimana tetangganya, karena masih banyak juga tetangga yang baik. Kebetulan saja Hana dan Aruna senasib, memiliki tetangga yang hobi menyebarkan fitnah sebelum mengetahui kebenarannya bagaimana.

Bab 31. Malam Minggu

Malam ini adalah malam Minggu, dan seperti yang sudah di sepakati, setiap malam Minggu Arkan dan Aruna akan menginap di rumah Aruna. Proses renovasi sudah selesai, dan sekarang tampilan rumah Aruna terlihat lebih bagus dari sebelumnya.

Rumah Aruna yang semula hampir kosong karena perabotannya dijual oleh ayah tirinya, kini sudah terisi lagi karena Arkan membeli semua perabotan baru untuk mengisi rumah Aruna. Dan rumah Aruna kini terasa lebih nyaman saat ditempati.

Jam menunjukkan pukul tujuh malam lebih beberapa menit. Arkan dan Aruna baru saja selesai makan malam dan Aruna kini sedang mencuci peralatan makan yang digunakan barusan. Sementara Arkan langsung menuju ke arah ruang keluarga dan menyalakan televisi.

Aruna tak membutuhkan waktu yang lama untuk mencuci piring kotor yang sedikit. Setelah selesai mencuci piring kotor, Aruna pun langsung masuk ke kamar utama yang selalu dia dan Arkan tempati saat menginap, termasuk malam ini.

Aruna berdiri di depan cermin dan menatap pantulan dirinya sendiri yang terlihat jauh dari kata cantik dan menawan. Heran saja kenapa Arkan bisa betah dengannya yang tak cantik seperti ini.

Setelah beberapa menit hanya berdiri di depan cermin tanpa melakukan apapun, Aruna lalu berjalan mendekati lemari pakaian. Di dalam sana ada beberapa potong pakaian miliknya dan milik Arkan yang sengaja di siapkan untuk ganti baju ketika menginap. Tangan

Aruna lalu mengambil sebuah baju tidur berwarna hitam yang tipis dan menerawang. Aruna menelan ludah sendiri melihat baju seksi tersebut yang baru saja dia beli kemarin lewat online shop.

Ya, hari ini tamu bulanannya sudah berhenti dan Aruna sudah bersih kembali. Aruna berniat memakai baju tersebut jelas untuk Arkan tentunya. Mungkin, menyambut pria itu lagi setelah kurang lebih seminggu mereka sama-sama menahan hasrat.

Aruna senang sebenarnya selama menjalani masa haid karena Arkan tak meminta jatah padanya lagi, merasa bisa istirahat. Namun setiap malam pria itu tetap saja memberikan rangsangan pada Aruna yang akhirnya malah berakhir Aruna yang tersiksa dengan hasratnya sendiri yang tak bisa dituntaskan.

Dan malam ini, Aruna ingin menjalaninya dengan sesuatu yang berkesan. Walau malu untuk mengakui, nyatanya Aruna pun merindukan Arkan berada dalam tubuhnya.

Aruna berjalan masuk ke dalam kamar mandi dengan tangan membawa gaun tidur tersebut. Tak lama Aruna keluar dengan tubuh yang sudah dibalut oleh baju tidur hitam yang seksi itu. Aruna kembali menatap pantulannya sendiri di cermin dan merasa malu melihat dirinya sendiri berpenampilan seperti itu sekarang.

Aruna lalu memoleskan sedikit lipstik ke bibirnya agar tak terlihat pucat. Tak lupa, Aruna juga menyemprotkan parfum ke tubuhnya agar wangi. Bukannya seorang istri memang harus menampilkan dan memberikan yang terbaik untuk suaminya kan?

Setelah merasa semuanya selesai, Aruna pun berjalan keluar dari kamar. Dia menghampiri Arkan yang sedang menonton film di ruang keluarga. Arkan tak menyadari kedatangan Aruna, hingga Aruna diam sesaat di belakang pria itu untuk mengumpulkan keberanian. Malam ini, mungkin dia akan menjadi seorang istri yang tak tahu malu karena merayu suaminya sendiri.

Setelah yakin kalau semuanya tak akan berakhir mengecewakan, Aruna pun mendekat pada Arkan. Aruna berjalan di depan pria itu yang terlihat kaget melihat penampilannya. Lalu dengan berani, Aruna langsung duduk di atas pangkuan Arkan.

"Tumben?" Arkan bertanya seraya memperhatikan penampilan Aruna sekarang. Tangannya langsung bergerak memeluk pinggang ramping Aruna dengan erat.

"Datang bulanku sudah selesai," jawab Aruna. Pipinya merona merah, menandakan kalau sebenarnya dia sangat malu sekarang. Namun Arkan malah tersenyum senang dengan keberanian Aruna sekarang.

"Aku suka kalau kamu yang minta duluan," ucap Arkan seraya mendaratkan sebuah ciuman di pipi kiri Aruna.

"Mas, aku sangat malu melakukan ini sebenarnya," ucap Aruna seraya menyembunyikan wajahnya di leher Arkan. Arkan yang mendengar itu tertawa pelan.

"Tak apa. Aku suka kok," balas Arkan. Tangannya meraih dagu Aruna kemudian menyatukan bibir mereka. Aruna tak menolak dan membalas ciuman suaminya dengan sedikit tak sabar.

Perlahan namun pasti, Aruna kini menjadi pusat perhatian Arkan. Televisi tak lagi menarik saat Aruna datang dengan penampilan seksinya. Arkan merasa tak sabar saat mencumbu istrinya tersebut. Kedua tangannya pun dengan tak sabar melepaskan bra dan celana dalam yang Aruna pakai. Menyisakan baju tipis tersebut yang kini menggulung di perut Aruna.

"Kita melakukannya di sini?" Aruna bertanya dengan nafas memburu. Wajahnya yang merona merah membuat Arkan semakin gemas pada istrinya tersebut.

"Ya. Kita coba hal baru," jawab Arkan. Setelah menjawab, Arkan langsung membaringkan Aruna di sofa. Bibirnya pun menjelajahi leher Aruna, memberikan rangsangan pada Aruna. Aruna tak kuasa menahan desahan saat tubuh sensitifnya di sentuh secara berulang-ulang oleh Arkan. Kedua buah dadanya sudah terbebas dan dimainkan dengan gerakan yang teratur oleh tangan kekar Arkan.

Cumbuan bibir Arkan semakin turun ke bawah, hingga akhirnya sampai pada pusat tubuh Aruna. Erangan Aruna semakin keras seiring dengan serangan Arkan di pusat tubuhnya. Kedua tangan Aruna bergerak mengacak rambut Arkan dan sesekali menjambaknya secara tak sadar. Tubuh Aruna pun menggelinjang nikmat saat jari Arkan bergerak memberikan kenikmatan di dalam tubuhnya.

Arkan berhenti saat merasakan pusat tubuh Aruna sudah basah dan siap dimasuki. Dia kemudian berdiri dan melepaskan seluruh pakaiannya. Wajah Aruna semakin memerah saat tak sengaja dia melihat milik Arkan yang sudah tegang sepenuhnya.

Arkan duduk di sofa kemudian menarik Aruna untuk naik ke atasnya. Aruna memeluk leher Arkan dengan erat dan perlahan menurunkan tubuhnya. Dia kembali mendesah saat milik Arkan masuk dan memenuhi tubuhnya.

"Bergeraklah." Arkan memberikan perintah. Aruna tak menjawab, namun langsung menggerakkan tubuhnya naik turun dengan perlahan. Desahan beruntun kembali terdengar dari bibirnya saat milik Arkan keluar masuk dalam tubuhnya. Arkan membantu bergerak pelan dari bawah dengan mulut memainkan puncak dada Aruna yang tegang.

Setelah beberapa saat, Aruna mendesah panjang disertai dengan tubuh yang bergetar menandakan kalau dia sudah orgasme. Tubuhnya kemudian terkulai lemas di atas pangkuan Arkan yang terus menciumi wajahnya.

Arkan pun kembali bergerak dari bawah untuk mengejar kepuasannya sendiri. Tangannya memeluk erat tubuh Aruna yang berguncang karena gerakan cepatnya. Hingga tak lama kemudian Arkan pun sampai pada puncak dan menekan miliknya semakin dalam pada tubuh Aruna.

Mereka saling berpelukan dengan tubuh berkeringat. Arkan pun kembali meraup bibir Aruna dan melumatnya dengan gerakan lembut.

"Terima kasih," bisik Arkan seraya mencium kening Aruna dengan mesra. Aruna tersenyum mendengarnya. Hanya sebuah kalimat sederhana, namun Aruna senang mendengarnya karena merasa dihargai. Tangan Aruna pun tak lepas dari tubuh Arkan dan memeluk suaminya tersebut dengan erat. Biarlah dalam posisi seperti itu untuk beberapa saat. Aruna merasa nyaman.

Bab 32. Semakin Cantik, Semakin Posesif

Menikah dengan Arkan bukan hanya mengubah status Aruna saja dari yang awalnya seorang gadis jadi istri orang. Tapi, mengubah kehidupan Aruna juga. Sejak kecil Aruna hidup biasa dan sederhana, tapi bukan berarti kekurangan. Hanya saja orang tuanya lebih mementingkan tabungan untuk biaya pendidikannya. Sebulan sekali ayahnya selalu membawa dia dan ibunya untuk makan di restoran dan jalan-jalan ke mall. Walau begitu, orang tuanya memang pandai mengatur keuangan.

Perubahan hidupnya terjadi saat ayahnya meninggal dunia. Ibunya kerja sendirian untuk kebutuhan mereka berdua dan untuk uang jajan sehari-hari Aruna harus bisa menghemat. Dan semuanya semakin memburuk saat ibunya menikah lagi dengan pria yang salah. Entah karena terlalu mencintai atau terlalu takut, ibunya sampai berani berhutang sana-sini hanya demi menghidupi suami barunya yang tak berguna. Sampai-sampai akhirnya Aruna lah yang menanggung semuanya.

Sejak ibunya meninggal, kehidupan Aruna semakin memburuk dalam hal ekonomi. Untuk makan sehari-hari Aruna mengandalkan tabungan uang jajannya sendiri. Tabungan pendidikan yang disiapkan ayahnya habis sebelum dia lulus, dan semuanya menjadi kacau karena ayah tiri Aruna juga berhutang atas nama ibu Aruna.

Dipertemukan dengan Arkan membuat Aruna berpikir kalau Tuhan masih menyayanginya. Arkan membayar semua utang mendiang ibunya, hingga Aruna tak terus dikejar dan di teror oleh rentenir. Arkan juga memenjarakan ayah tirinya, membuat Aruna bisa tenang dan lega tanpa harus ketakutan lagi.

Dan sekarang, hidupnya pun berubah drastis setelah bersama Arkan. Saat Aruna menginginkan suatu makanan yang memiliki harga mahal, maka Aruna bisa membelinya sekarang tanpa harus pusing memikirkan uang untuk makan besok. Barang yang dia impikan pun bisa dia beli dengan mudah. Bahkan sekarang Aruna mampu membeli *skincare* dan koleksi *make up* dengan harga jutaan. Di tambah, dia juga bisa melakukan perawatan dari ujung rambut sampai ujung kaki. Di mana semua itu tak bisa dia lakukan sebelum bertemu Arkan.

Arkan tak melarang atau protes. Dia bahkan memberikan uang lebih untuk biaya perawatan yang Aruna lakukan. Bagi Arkan, membahagiakan Aruna memang sudah seharusnya dia lakukan. Dia tak keberatan mengeluarkan biaya banyak untuk perawatan Aruna. Karena hasil perawatan tersebut pun tetap dia yang menikmati.

Untuk terlihat lebih cantik memang tak mudah. Namun Aruna merasakan perubahan pada wajah dan tubuhnya setelah tiga bulan melakukan perawatan ke salon maupun perawatan mandiri di rumah. Akhirnya sekarang meja riasnya pun penuh dengan *skincare* dan *make up* miliknya. Aruna sudah menemukan beberapa produk *skincare* yang cocok untuknya, dan Aruna masih dalam tahap belajar memakai *make up*. Dia rajin melihat video tutorial di internet agar tahu trend *make up* yang kekinian.

Kulit Aruna yang semula terlihat kurang sehat dan kusam mulai cerah dan bersih. Wajahnya pun bersih dari segala noda dan sangat cerah. Begitu juga bagian-bagian tubuhnya yang lain. Aruna melakukan perawatan ekstra untuk bagian selangkangan agar semakin bersih dan cantik. Dan jelas itu untuk suaminya.

Perubahan Aruna yang semakin hari semakin cantik membuat Arkan senang. Dia semakin lengket pada Aruna dan selalu ingin menempel saat sedang bersama. Namun hal itu membuat Arkan semakin tambah posesif juga. Dan ya, Aruna sudah menebak kalau itu akan terjadi. Jadi dia tak terlalu heran dan kaget saat sikap posesif Arkan terhadapnya semakin ketat.

Arkan yang semula hanya rajin memeriksa ponsel Aruna kini bahkan menyadapnya juga. Aruna awalnya risih dan keberatan dengan sikap Arkan yang semakin posesif. Namun pada akhirnya Aruna mulai terbiasa juga. Aruna tak merasa takut karena dia tak merasa melakukan hal yang salah. Ponsel yang dia punya hanya dia gunakan untuk menonton video di sosial media atau mencari kabar baru tentang berita yang sedang ramai. Aruna tak pernah berkirim pesan dengan orang lain selain Arkan, Adnan, dan Delia. Lebih seringnya sih dengan Arkan dan Delia saja. Karena Arkan juga membatasi interaksi Aruna dengan Adnan.

Bukan hanya Aruna, bahkan Delia pun tak percaya saat Aruna bercerita tentang Arkan yang melarangnya terlalu sering berkomunikasi dengan Adnan.

"Ya ampun. Padahal aku sebagai istri Adnan pun gak keberatan kamu sering chat atau telepon dengan Adnan karena aku selalu menyaksikan juga."

Itulah yang Delia katakan. Aruna juga hanya bisa geleng-geleng kepala saja dengan kelakuan suaminya tersebut. Arkan benar-benar ingin Aruna hanya menatap padanya saja. Dia ingin hidup Aruna hanya untuk dirinya saja. Bahkan saat Aruna pergi keluar dengan

Hana pun Arkan sering tak percaya walau Hana berkata akan menjaga Aruna dengan baik.

Sikap Arkan yang posesif membuat Aruna penasaran juga dengan sikap Arkan pada orang lain bagaimana. Karena Arkan sering mengecek ponselnya bahkan sampai menyadap juga, akhirnya Aruna pun memberanikan diri meminta untuk melihat ponsel Arkan. Dan ternyata Arkan juga tak keberatan membiarkan Aruna melihat isi ponselnya.

Arkan memakai dua ponsel. Satu ponsel khusus untuk berkomunikasi dengan orang yang berhubungan dengan masalah pekerjaan. Satu lagi ponsel khusus untuk berkomunikasi dengan keluarga.

Yang membuat Aruna penasaran adalah ponsel kerja Arkan. Aruna membuka aplikasi bertukar pesan dan membuka setiap *chat* yang tersedia. Dan Aruna pun yakin kalau Arkan memang cuek pada orang lain.

Ada satu nama perempuan yang Aruna yakini sebagai sekretaris Arkan di kantor. Setiap nomor itu mengirim pesan tentang pekerjaan pada Arkan, Arkan akan membalasnya hanya dengan dua huruf saja, 'Ya' dan 'Hm'. Bahkan ada juga chat yang tak Arkan balas sama sekali.

Kalau dengan yang lain, Aruna baca sih masih mending walau banyak yang singkat juga. Sekarang Aruna semakin yakin kalau sifat Arkan sama persis dengan ayah mertuanya. Cuek pada orang lain tapi sangat posesif pada istri sendiri.

"Gimana? Menemukan sesuatu yang aneh?"

Arkan bertanya pada Aruna yang sedang melihat isi ponselnya. Mereka kini sedang berbaring di atas ranjang dengan posisi Aruna yang duduk sedangkan Arkan berbaring dan menjadikan paha Aruna sebagai bantal.

"Banyak, Mas. Respon Mas pada orang-orang itu aneh. Terlalu singkat dan kaku." Aruna menjawab. Karena tak ada yang aneh di ponsel Arkan, jadi Aruna menyimpannya kembali di atas laci.

"Jadi kamu ingin aku ramah ke setiap orang?" tanya Arkan.

"Biasa aja, Mas. Jangan terlalu ramah ataupun cuek." Aruna menjawab. Tangannya bergerak menyentuh rambut Arkan dan mengusapnya dengan pelan.

"Aku nggak bisa." Arkan membalas. Aruna tertawa pelan mendengar itu. Kalau sudah sifat bawaan memang susah untuk mengubahnya.

"Terserah Mas Arkan aja deh," balas Aruna. Arkan bergerak memeluk perut Aruna dan menggesekkan hidungnya pada perut Aruna membuat istrinya tersebut kegelian.

"Jika suatu hari nanti kamu hamil, aku berharap kita memiliki anak perempuan yang cantik sepertimu," ucap Arkan. Aruna tersenyum tipis mendengar itu. Perempuan atau laki-laki, bagi Aruna tak masalah. Setelah melahirkan nanti, dia akan menyerahkan bayinya

pada Arkan dan mertuanya. Dan dia pergi dari kehidupan mereka semua karena tugasnya sudah selesai.

Bab 33. Positive

Hari demi hari Aruna lalui masih dengan kegiatan yang sama dengan mertuanya, yaitu memasak dan menyiram bunga di halaman belakang. Aruna mulai terbiasa namun tetap sering merasa bosan. Dan kegiatan lain yang sering dia lakukan adalah belajar menggunakan *make up.*

Siang ini, Aruna berniat membereskan meja riasnya yang berantakan. *Skincare* dan *make up* miliknya tak beraturan dan bercampur jadi satu. Aruna pun duduk di depan meja rias dan membereskan semuanya. Saat Aruna mengambil botol parfum milik Arkan, Aruna mencium aroma yang menyengat. Kening Aruna berkerut lalu dia mendekatkan parfum milik Arkan ke arah hidungnya.

Saat menghirup aroma parfum Arkan, seketika itu juga perut Aruna terasa bergejolak dan mual. Aruna menyimpan botol parfum milik Arkan dengan sedikit kasar lalu menutup mulutnya sendiri dan berlari ke kamar mandi.

"Huekk... Huekk..."

Aruna membuka keran air dan berkumur. Nafasnya sedikit berat dengan mata sedikit berair. Keningnya berkerut, merasa heran dengan dirinya sendiri. Kenapa dia bisa mual saat mencium aroma parfum Arkan? Padahal biasanya aroma tersebutlah yang Aruna suka saat tubuhnya berada dalam pelukan sang suami.

Aruna diam di depan wastafel dan menatap ke arah cermin yang terpasang di atas wastafel. Aruna menatap pantulan wajahnya sendiri

untuk beberapa saat, kemudian matanya melebar saat mengingat sesuatu.

"Apa jangan-jangan ...." Aruna merasa kaget dan tak percaya dengan pikirannya sendiri. Dia akhirnya keluar dari kamar mandi dan segera mendekati kalender. Aruna melihat tanggal bulan ini yang sudah dia lingkari sejak bulan lalu. Dan tanggal yang dilingkari itu sudah terlewat sepuluh hari. Yang artinya, dia sudah terlambat datang bulan sepuluh hari. Dan Aruna tak pernah mengalami ini sebelumnya. Kalaupun telat, biasanya telat cuma dua sampai tiga hari saja. Tapi ini sampai 10 hari.

"Ya ampun. Kenapa aku bisa sampai lupa?" tanya Aruna pada dirinya sendiri. Aruna tak mau langsung berprasangka karena takut kalau perkiraannya salah.

Akhirnya Aruna memutuskan untuk menghubungi Arkan. Dia mengambil ponselnya yang ada di atas laci dan langsung menghubungi nomor Arkan. Aruna menunggu panggilannya diangkat dengan harap-harap cemas.

"Halo. Ada apa, Aruna?"

Arkan bertanya di seberang telepon dengan nada heran. Sebelum Aruna menjawab pertanyaan Arkan, Aruna bisa mendengar Arkan bicara pada seseorang di sana.

"Mas sedang sibuk gak?" Aruna bertanya dengan jemari bergerak gelisah.

"Nggak. Ini baru selesai rapat. Kenapa memangnya?" Arkan bertanya lagi.

"Ehm, aku ingin mengatakan sesuatu," ucap Aruna. Jantungnya berdebar kencang sekarang dan Aruna malah jadi panik sendiri.

"Mengatakan apa? Katakan saja sekarang. Atau kamu ingin aku pulang sekarang?" tanya Arkan.

"Bo-boleh. Mas pulang saja. Tapi aku titip beli sesuatu," jawab Aruna dengan perasaan gugup luar biasa.

"Beli apa, Run?"

"Beli *testpack*."

Suasana hening untuk sementara waktu, dan Aruna yakin Arkan pasti kaget di seberang sana. Dia sendiri juga merasa tak percaya.

"Aruna, kamu-"

"Aku sudah terlambat haid sepuluh hari, Mas. Biasanya kalau telat cuma dua sampai tiga hari saja. Tapi ini sudah sepuluh hari. Dan aku baru sadar setelah merasa mual saat mencium parfum Mas Arkan."

Aruna menjelaskan semua yang dia alami dan sadari barusan sebelum menghubungi Arkan. Aruna tak tahu bagaimana ekspresi wajah Arkan sekarang, yang jelas pasti pria itu sama kagetnya dengan dia.

"Aku segera pulang. Jangan kemana-mana."

Sambungan telepon langsung diputuskan sepihak oleh Arkan. Aruna menatap layar ponselnya lalu kembali melihat ke arah kalender. Walau ini semua memang tujuan awal dia dan Arkan menikah, tetap saja Aruna kaget jika memang dia benar hamil.

***

Arkan duduk di pinggir ranjang, menunggu Aruna yang berada di dalam kamar mandi. Entah sudah berapa lama Aruna di sana, namun Arkan merasa sudah menunggu lama.

Beberapa saat kemudian, akhirnya Aruna pun keluar dari kamar mandi. Dia memegang sesuatu di tangannya lalu berjalan mendekati Arkan yang sudah tak sabar menunggu hasilnya.

"Positif, Mas." Aruna berucap seraya memperlihatkan hasil testpack yang menampilkan dua garis merah.

"Kamu yakin ini akurat?" Arkan bertanya.

"Semuanya menunjukkan hasil yang sama," jawab Aruna. Ya, Arkan tak hanya membeli satu *testpack*, tapi lima sekaligus dengan jenis dan

harga yang berbeda. Dan semuanya menunjukkan hasil yang sama, positif.

Arkan tersenyum mendengar kabar bahagia ini. Dia langsung berdiri dan memeluk Aruna dengan sangat erat. Berkali-kali Arkan mendaratkan sebuah ciuman di puncak kepala Aruna disertai dengan ucapan terima kasih.

"Terima kasih, Aruna. Terima kasih. Akhirnya kita bisa mengabulkan keinginan Papa dan Mama. Mereka pasti senang mendengar kabar ini," ucap Arkan. Aruna tersenyum mendengar itu dan menganggukkan kepala.

"Iya, Mas. Mama dan Papa pasti gembira mendengar kabar ini," balas Aruna. Arkan melepaskan pelukan dan menatap Aruna dengan lekat. Kemudian Arkan menyatukan bibirnya dengan bibir Aruna. Menciumnya dengan penuh perasaan.

"Ayo kita beritahu Papa dan Mama," ucap Arkan. Aruna menganggukkan kepala. Tangan mereka saling menggenggam dengan erat lalu mereka berjalan keluar dari kamar. Wajah Arkan terlihat berseri karena merasa bahagia. Begitu juga dengan Aruna yang memang sudah menunggu momen ini terjadi sejak awal.

Tio dan Hana yang sedang menonton di ruang keluarga keheranan saat Arkan dan Aruna datang menghampiri mereka dengan tangan saling menggenggam. Mata mereka memicing curiga saat melihat wajah anak menantu mereka yang berseri dan cerah.

"Pa, Ma, Aruna positif hamil." Arkan berucap memberitahu orang tuanya tentang kehamilan Aruna. Tio dan Hana terlihat kaget mendengar itu. Hana pun langsung berdiri dan menghampiri Aruna yang berdiri di samping Arkan.

"Benar, Aruna?" tanya Hana dengan penasaran. Aruna menganggukkan kepala. Dia lalu memperlihatkan hasil *testpack* yang baru saja dia coba pada Hana. Hana mengambilnya dari tangan Aruna lalu mendekati suaminya. Dia dan Tio melihat semua hasilnya dan mereka langsung tersenyum.

"Akhirnya, aku akan segera punya cucu," ucap Tio dengan senyuman bahagia. Aruna ikut tersenyum mendengarnya. Baru kali ini dia melihat ayah mertuanya tersenyum lebar dan terlihat sangat bahagia.

"Sudah diperiksa?" Tio bertanya penasaran.

"Belum, kami juga baru tahu barusan," jawab Arkan.

"Segera pergi ke dokter dan periksa. Pastikan semuanya baik-baik saja," ucap Tio. Arkan dan Aruna saling berpandangan saat mendengar itu dan tersenyum bersamaan. Tinggal Adnan dan Delia yang belum diberitahu tentang kabar gembira ini.

Bab 34. Morning Sickness

Morning sickness adalah salah satu tanda kehamilan di trimester pertama, dan Aruna kini sedang mengalaminya. Pagi hari saat matahari baru menampakkan sinarnya, Aruna sudah berhadapan dengan wastafel. Dia berusaha memuntahkan isi perutnya namun yang keluar hanya cairan pahit saja. Sungguh, Aruna tak menyangka kalau awal kehamilan ternyata separah itu.

Setelah muntah-muntah cukup parah, Aruna yang merasa lemas hanya bisa berbaring saja di atas ranjang dengan selimut yang menggulung tubuhnya. Arkan yang melihat itu merasa kasihan dan tak tega. Yang bisa dia lakukan hanyalah memijat tengkuk Aruna dan mengoleskan minyak kayu putih juga berharap hal itu bisa membantunya merasa lebih baik.

"Agak mendingan nggak?" Arkan bertanya pada Aruna yang berbaring dengan mata terpejam. Aruna tak bersuara, hanya menganggukkan kepala saja sebagai jawaban.

"Parfummu, Mas. Aku benar-benar mual mencium aromanya," ucap Aruna. Arkan langsung menoleh ke arah meja rias dan parfum miliknya masih ada di sana. Parfum tersebut sudah menjadi parfum kesukaan Arkan sejak bertahun-tahun. Namun demi Aruna yang sedang mengandung anaknya, Arkan pun akan membuang parfum tersebut.

"Mama sudah membuat bubur untuk kamu. Mau makan sekarang atau nanti?" Arkan bertanya seraya memegang telapak tangan Aruna.

"Nanti saja, Mas. Aku belum ingin." Aruna menjawab dengan suara pelan. Tubuhnya tidak baik-baik saja sekarang, dan Aruna tak mau melakukan apapun selain berbaring seperti sekarang.

"Mas bukannya harus berangkat kerja?" Aruna bertanya dengan mata menatap sayu ke arah Arkan.

"Nanti saja. Aku tak mau meninggalkan kamu," jawab Arkan. Dia sudah mandi, sudah berpakaian juga. Dia sudah memakai setelan kerjanya, namun niatnya untuk pergi kerja dia urungkan saat melihat keadaan Aruna yang seperti ini.

"Pergi saja, Mas. Aku baik-baik saja. Sebentar lagi pasti mendingan," ucap Aruna. Arkan menggelengkan kepala karena tak percaya. Akhirnya Arkan yang semula hanya duduk di pinggir ranjang kembali naik ke atas ranjang. Dia berbaring setengah duduk lalu memeluk Aruna dari arah belakang. Tangan Arkan bergerak menyentuh perut Aruna yang masih rata dan mengusapnya dengan lembut. Aruna memejamkan mata, merasakan perasaan nyaman saat Arkan mengusap perutnya dengan gerakan pelan dan lembut.

"Kita ke dokter kapan? Papa sepertinya ingin aku periksa secepatnya," ucap Aruna. Matanya terpejam, menikmati suasana yang hangat dan nyaman dalam pelukan Arkan.

"Hari ini saja kalau kamu sudah mendingan. Kalau tidak, kita bisa pergi besok atau lusa. Masih banyak waktu. Gak perlu terlalu buru-buru," jawab Arkan. Sebenarnya Arkan bisa saja memanggil dokter ke rumah untuk memeriksa Aruna secepatnya. Namun pemeriksaan di rumah tak akan sedetail di rumah sakit karena peralatan yang terbatas. Jadi, Arkan memutuskan akan membawa Aruna ke rumah sakit saja

dan bertemu dengan dokter spesialis kandungan. Hanya saja, Arkan ingin menunggu sampai keadaan Aruna lebih baik.

"Papa gak akan marah kah kalau Mas Arkan gak pergi kerja?" tanya Aruna seraya menatap Arkan dengan lekat.

"Gak akan. Kalau Papa marah, aku bisa marahi balik," balas Arkan. Spontan Aruna memukul lengan Arkan setelah mendengar balasannya yang nyeleneh.

"Jangan gila deh, Mas," gerutu Aruna. Arkan tertawa pelan lalu mencium puncak kepala Aruna dengan gemas.

"Papa gak akan marah karena aku gak pergi kerja juga untuk menjaga cucunya," ucap Arkan. Aruna tersenyum kecil mendengar itu. Cucu ya?

Aruna diam dengan mata terpejam menikmati kenyamanan dalam pelukan Arkan. Usapan tangan Arkan di perutnya dan juga tengkuknya yang dipijat membuatnya terasa lebih baik.

Aruna tak menyangka kalau trimester pertama kehamilan akan sesulit ini untuk dijalani. Tubuhnya benar-benar lemas dengan perut yang terus bergejolak tak nyaman. Dan Aruna baru sadar, sesulit inilah perjuangan seorang ibu untuk sang buah hati. Aruna jadi sedih saat mengingat mendiang ibunya.

Aruna hanya berdoa semoga saja dia tak akan terlalu lama mengalami fase yang menyiksa ini. Dia benar-benar tak tahan.

***

Pukul satu siang, Arkan dan Aruna keluar rumah untuk pergi ke rumah sakit. Selain untuk periksa, mereka juga akan cari makanan di luar. Pasalnya, sejak pagi tadi Aruna tidak bisa makan apapun. Bubur buatan Hana pun hanya masuk sedikit ke perutnya karena beberapa menit kemudian dia muntah lagi.

Jika diingat, makanan yang masuk ke dalam perut Aruna hanya dua sendok bubur, dua buah biskuit coklat, dan segelas air putih. Aruna tak tahan mencium makanan yang memakai macam-macam bumbu yang di masak di rumah. Beruntungnya Hana tidak tersinggung dan memahami masa ngidam Aruna sekarang. Dia sudah dua kali mengalami masa ngidam dan hamil, jadi dia sudah berpengalaman dan tak aneh dengan yang Aruna alami sekarang. Hana bahkan yang menyuruh Arkan mengajak Aruna makan di luar, makan apa saja, asal ada asupan yang masuk. Jangan sampai perutnya kosong dan tak terisi makanan apa-apa.

Sebelum ke rumah sakit, Arkan mengajak Aruna ke cafe. Mereka memesan makanan di sana, dan beruntungnya Aruna bisa makan kentang goreng yang dia pesan dan tak berakhir dengan muntah. Kentang goreng yang dia pesan memang tidak habis semuanya, hingga Arkan lah yang menghabiskan. Namun Aruna juga tergoda melihat spageti milik Arkan. Akhirnya lima sendok spageti berhasil masuk juga ke perut Aruna tanpa ada drama mual lagi.

Setelah lumayan kenyang, Arkan dan Aruna pun pergi ke rumah sakit untuk memeriksakan kandungan Aruna. Hari ini, Arkan benar-benar

tak pergi ke kantor karena harus menemani Aruna. Dan orang tuanya tak mempermasalahkan itu.

Arkan mendaftar di dokter spesialis kandungan terbaik yang ada di rumah sakit. Antrian tak terlalu banyak, hanya ada tiga orang saja sebelum mereka. Jadi mereka menunggu beberapa menit di sana.

"Mual lagi nggak?" Arkan bertanya saat melihat raut wajah Aruna yang terlihat sedang menahan sesuatu.

"Sedikit," jawab Aruna. Kepalanya lalu menyandar pada bahu Arkan. Tangan Arkan pun kembali memijat tengkuk Aruna dengan gerakan lembut. Mata Aruna kembali terpejam menikmati pijatan tangan Arkan di tengkuknya. Saat sedang memejamkan mata, Aruna mendengar suara seorang wanita yang menyebut nama suaminya. Aruna pun membuka matanya karena penasaran. Terlihat lah di depannya seorang wanita yang mungkin seusia Arkan dengan perutnya yang kelihatan cukup besar.

"Hai, Arkan. Lama tak bertemu."

Bab 35. About Ex

"Hai, Arkan. Lama tak bertemu."

Aruna mengerutkan kening saat melihat wanita hamil tersebut berdiri di hadapan Arkan dan menyapa Arkan dengan ramah. Siapa lagi wanita itu? Apakah mantan tunangan Arkan? Atau sahabat mantan tunangan Arkan yang lain?

"Hai, Vani." Arkan balas menyapa. Tatapannya terlihat biasa saja sekarang. Tak seperti saat bertemu dengan Rissa.

"Istri kamu?" Wanita hamil bernama Vani tersebut bertanya seraya duduk di samping Arkan. Aruna masih bingung dan penasaran, namun tak mau bersuara karena perutnya sedang tidak enak sekarang.

"Iya. Kamu sedang hamil juga?" Arkan balik bertanya seraya melihat ke arah perut wanita bernama Vani tersebut.

"Iya. Semoga nanti jenis kelaminnya bisa terlihat. Istri kamu sudah berapa bulan?"

"Belum tahu. Baru periksa sekarang."

"Wah, sedang dalam masa mabok parah ya." Vani tersenyum seraya melihat ke arah Aruna yang tak merespon apapun. Bukan apa-apa, Aruna merasa mual dan pusing sekarang. Padahal setelah makan di cafe tadi dia baik-baik saja.

Tak lama kemudian, seorang pria mendekat ke arah mereka. Vani melambaikan tangan dan mengenalkan pria yang merupakan suaminya tersebut pada Arkan.

"Arkan, kenalkan ini suamiku. Mas Chiko, kenalkan ini Arkan. Aku pernah bercerita tentangnya," ucap Vani mengenalkan dua pria itu. Arkan dan Chiko mengulurkan tangan dan menyebutkan nama masing-masing.

Aruna yang ada di sana hanya diam saja saat Arkan mengobrol dengan pasangan suami istri tersebut. Aruna tak mendengarkan dengan baik karena terlalu pusing dan mual. Yang Aruna tahu sekarang wanita itu bukanlah mantan tunangan Arkan, karena nama mantan tunangan Arkan adalah Salsa. Dan sepertinya, Vani juga bukan salah satu sahabat Salsa, makanya Arkan terlihat biasa saja. Tak terlihat sinis atau terganggu.

***

Arkan dan Aruna pulang ke rumah setelah selesai pemeriksaan. Sungguh, Aruna merasa sangat tersiksa selama menunggu antrian di rumah sakit. Rasa pusing dan mual yang dia rasakan sangat menyiksa.

Saat sampai di rumah, Aruna langsung masuk ke dalam kamar dan berbaring. Wajahnya yang pucat menandakan kalau dia sedang tidak baik-baik saja sekarang.

"Mau minum teh?" Arkan bertanya pada Aruna. Tangannya bergerak merapikan anak rambut Aruna yang berantakan. Aruna menggelengkan kepala, menolak tawaran Arkan.

"Mau makan sesuatu?" tanya Arkan. Aruna kembali menggeleng. Dia sedang tak ingin makan apa-apa. Sekarang, Aruna hanya ingin diam dan berbaring saja. Dia tak kuat untuk melakukan aktivitas lain.

"Mas, peluk aku," pinta Aruna. Arkan tak menolak dan langsung berbaring di samping Aruna. Tangannya bergerak memeluk tubuh Aruna yang lemas. Aruna pun bergerak mencari posisi yang nyaman dalam pelukan suaminya.

Menit demi menit terlewati, pusing dan mual yang Aruna rasakan mulai berkurang. Dia merasa lega sekarang, walau yakin kalau perasaan mual itu akan kembali lagi nanti.

"Yang tadi itu siapa, Mas?" Aruna bertanya seraya menatap Arkan.

"Vani. Dia mantan pacar Andres. Korban perselingkuhan juga," jawab Arkan. Aruna diam sesaat dan berusaha mencerna jawaban Arkan barusan.

"Jadi dulu yang dikhianati bukan Mas Arkan saja?" tanya Aruna. Arkan pun menganggukkan kepala.

"Iya. Saat berselingkuh dengan Salsa, Andres sudah punya pacar dan pacarnya itu Vani. Mereka sudah merencanakan untuk lamaran juga waktu itu," jawab Arkan.

"Lalu tadi kalian membicarakan apa?" tanya Aruna penasaran. Dia tak mendengarkan dengan seksama karena terlalu fokus pada rasa pusing dan mual yang dirasakan.

"Tentang Andres. Suaminya Vani bilang Andres mulai mengganggu Vani lagi dan berusaha menghubungi Vani lewat semua akun sosial medianya." Arkan menjawab lagi.

"Kenapa mengganggu mantan yang sudah bahagia sih? Padahal kan dia yang mengkhianati dan meninggalkan," ucap Aruna heran.

"Itulah. Katanya Andres ingin meminta maaf pada Vani. Chiko mengajak Andres bertemu untuk bicara berdua, namun Andres menolak dan memaksa ingin bertemu dengan Vani saja. Vani berpikir hubungan Andres dan Salsa sedang bermasalah dan memperingati aku untuk jaga-jaga kalau saja suatu hari nanti Salsa muncul lagi di depanku, seperti yang Andres lakukan pada Vani sekarang." Arkan menceritakan inti topik obrolan dia bersama Vani dan Chiko di rumah sakit tadi. Aruna menghela nafas pelan mendengar itu.

"Perkiraanku sih, mungkin dia memang akan datang lagi ke dalam hidup Mas Arkan," ucap Aruna.

"Entah. Kalau pun dia muncul lagi, aku tak mau diganggu," balas Arkan.

"Bagaimana kalau dia ingin kembali pada Mas Arkan?" Aruna bertanya seraya menatap Arkan dengan tatapan penasaran.

"Aku akan menolak," jawab Arkan langsung dengan tegas dan yakin.

"Benarkah? Bagaimana kalau dia muncul kalian malah CLBK?" Aruna bertanya lagi. Arkan langsung memasang wajah masam mendengar pertanyaan Aruna barusan.

"Nggak akan pernah. Aku tak sudi kembali pada seseorang yang pernah berkhianat. Bukan tak mungkin suatu hari nanti dia akan melakukannya lagi." Arkan terlihat sangat yakin sekali dengan jawaban yang dia berikan pada Aruna barusan.

"Ya, itu mungkin benar. Tapi, bukannya orang yang bersalah juga memiliki kesempatan untuk menjadi lebih baik?"

"Runa, cukup. Entah dia mau berubah jadi baik atau enggak, aku tak peduli. Kalaupun dia juga berubah semakin baik, bukan aku orang yang akan menerimanya." Arkan mulai kesal karena hal yang Aruna bahas berputar di sana. Sedangkan Arkan malas sekali membahas sosok mantan tunangannya yang Arkan harapkan tak akan pernah muncul lagi di dalam hidupnya.

"Aku hanya bertanya, Mas. Kita kan gak tahu apa yang akan terjadi esok hari. Aku hanya bertanya saja," ucap Aruna. Sebelah tangannya bergerak menyentuh rahang Arkan dan mengusapnya dengan pelan. Mata Aruna kembali terpejam, menikmati kehangatan yang berasal dari pelukan Arkan. Ah, sepertinya pelukan Arkan cukup berpengaruh untuknya sekarang. Rasa mual dan pusingnya berkurang. Asal Arkan tak memakai parfum saja.

Tanpa Aruna sadari, Arkan menatapnya dengan lekat dan tak berkedip sedikit pun. Banyak pertanyaan yang terlintas dalam benak Arkan saat menatap Aruna yang berada dalam pelukannya sekarang.

Salah satu pertanyaannya adalah, kenapa Aruna tak terlihat cemburu saat membahas Salsa?

Bab 36. Istri Kontrak

Aruna mengalami *morning sickness* dari pertama tahu kalau dia hamil sampai usia kandungan 16 minggu. Setelah melewati minggu ke-16, Aruna mulai kembali sehat seperti semula dan sudah tak mual atau muntah lagi. Sangat tak mudah melewati belasan minggu dengan keadaan tubuh kurang sehat dan hampir setiap hari mengalami pusing, mual, bahkan muntah-muntah. Tapi sekarang masa-masa sulit itu sudah berhasil Aruna lewati.

Di usia kehamilan 17 minggu, tak banyak perubahan yang terjadi pada tubuh Aruna. Tubuhnya masih ramping seperti awal, hanya perutnya saja yang sudah memperlihatkan keadaan. Saat memakai baju yang ketat, perut Aruna sudah memperlihatkan tanda kehamilan. Namun saat memakai baju longgar, dia tak tampak seperti sedang hamil.

Selama mengalami *morning sickness*, Aruna mengabaikan koleksi *make up*-nya karena seringnya dia hanya berbaring saja. Bahkan *skincare* pun sering kelupaan untuk di pakai. Namun sekarang, Aruna sudah kembali merawat tubuh dan wajahnya. Dan tentu saja, itu semua sudah konsultasi lebih dulu pada dokter demi kesehatan calon bayinya.

Pagi ini, Aruna bangun lebih awal karena merasa lapar. Dia tidak langsung makan karena malas turun ke bawah. Jadinya Aruna hanya menyantap cemilan yang tersedia di dalam kulkas mini yang ada di kamar. Dan cemilan itu berhasil mengganjal perutnya yang lapar.

Saat matahari sudah menampakkan sinarnya, Aruna pun membangunkan Arkan. Sejak hamil, Arkan memang jarang meminta jatah pagi lagi pada Aruna. Paling dalam seminggu hanya satu kali saja. Begitu juga dengan jatah malam yang awalnya tiap hari, jadi dua hari sekali. Arkan bilang dia rela berkorban demi calon anak mereka. Karena dokter juga menyarankan agar hubungan seksual dikurangi selama kehamilan trimester awal.

"Mas, udah pagi. Cepat bangun." Aruna menggoyangkan lengan Arkan, berusaha membangunkan suaminya tersebut. Beruntungnya Arkan tidak susah untuk dibangunkan.

"Sudah jam enam pagi lebih, Mas. Cepat bangun," ujar Aruna. Perlahan Arkan membuka matanya dan menatap Aruna yang duduk di pinggir ranjang. Bukannya langsung bangun, Arkan malah bergerak mendekat ke arah Aruna dan memeluknya.

"Kamu bangun dari tadi?" Arkan bertanya dengan suara serak khas bangun tidur.

"Iya," jawab Aruna. Tangannya bergerak berusaha merapikan rambut Arkan yang tak beraturan.

"Kenapa bangun lebih awal?" tanya Arkan lagi. Perlahan dia bangkit duduk dan menurunkan kedua kakinya dari atas ranjang.

"Lapar," jawab Aruna singkat. Alis Arkan bertaut mendengar itu. Sebelum Arkan bertanya lagi, Aruna langsung menarik Arkan untuk berdiri dan mendorong pria itu untuk segera masuk ke dalam kamar mandi.

"Cepetan mandinya! Jangan bengong!" Aruna berseru dari luar. Dia kemudian mendekati ranjang dan melipat selimutnya. Saat sedang melipat selimut, Aruna mendengar suara ponsel yang berbunyi dibarengi dengan getaran kecil. Itu bukan ponselnya, tapi ponsel Arkan. Karena penasaran, akhirnya Aruna melihat ponsel kerja Arkan yang berbunyi barusan. Dan ternyata ada sebuah pesan masuk dari nomor yang tak Arkan simpan.

"Arkan, ini aku Sania. Aku yakin kamu tidak menyimpan nomorku. Hari ini kamu kerja gak? Aku mau ketemu untuk beritahu sesuatu."

Kening Aruna berkerut membaca nama perempuan yang baru lagi. Siapa lagi Sania? Setelah Salsa, kemudian Rissa, lalu Vani, sekarang Sania? Wah, ternyata Arkan punya banyak kenalan wanita juga walau sikapnya terlihat cuek begitu ke sekitar.

Setelah membaca isi pesannya, Aruna kembali menaruh ponsel Arkan di atas meja kerja pria itu. Aruna tak ada niatan untuk membalas, karena dia merasa tak berhak untuk melakukannya.

Tak lama, Arkan pun keluar dari kamar mandi dengan keadaan lebih segar. Dia hanya memakai handuk saja yang menggantung di pinggulnya, dan Aruna sudah terbiasa melihat pemandangan suaminya yang setengah telanjang begitu.

"Mas, barusan ada pesan masuk ke ponsel kerja. Aku gak sengaja liat," ucap Aruna. Dia membuka lemari pakaian Arkan dan mengambil setelan kerja Arkan yang berwarna abu-abu.

"Siapa?" Arkan bertanya, namun tak terlihat sangat penasaran.

"Nomornya gak di simpan. Tapi yang kirim pesan mengenalkan diri dengan nama Sania," jawab Aruna. Dia lalu menyerahkan celana Arkan dan membiarkan pria itu memakainya.

"Sania?" Arkan bertanya. Aruna menganggukkan kepala.

"Dia menanyakan Mas kerja gak hari ini. Katanya mau ketemu dan beritahu sesuatu." Aruna menjelaskan.

"Hm. Palingan masalah reuni," celetuk Arkan, terlihat sangat yakin.

"Reuni?" tanya Aruna heran.

"Heem. Dia panitia tetap setiap saat mengadakan reuni SMA kami," jawab Arkan.

"Setiap tahun kah reuninya?" Aruna bertanya penasaran. Dia lalu membantu Arkan mengancingkan kemeja dan memasangkan dasi. Peran Aruna sekarang benar-benar seperti seorang istri sungguhan saja untuk Arkan.

"Nggak. Tiga tahun sekali."

Arkan memperhatikan raut wajah Aruna yang terlihat biasa saja saat membahas Sania. Dia tak terlihat cemburu, hanya terlihat penasaran saja.

"Kalau nanti reuni SMA-ku di adakan lagi, kamu mau kan ikut aku ke acaranya?" Arkan bertanya. Matanya menatap lekat ke arah Aruna yang sedang mengancingkan jas kerjanya.

"Tergantung Mas saja. Memangnya gak malu bawa aku ke acara penting begitu?"

Alis Arkan bertaut tajam mendengar pertanyaan tersebut. Dia terlihat tak suka dengan pertanyaan Aruna barusan.

"Kenapa harus malu?" Arkan balik bertanya. Aruna tak menjawab dan hanya mengangkat kedua bahunya.

"Runa, aku nggak suka jika kamu bicara seperti itu. Kamu itu istriku," ucap Arkan menegur.

"Ya, istri kontrak saja. Bentar lagi kita cerai setelah bayi ini lahir." Aruna berucap tanpa memperhatikan bagaimana ekspresi Arkan sekarang. Saat dia berbalik, Aruna bisa melihat wajah Arkan yang terlihat tegang.

"Sudahlah. Ayo turun. Kita sarapan sekarang. Aku sudah lapar dari tadi," ucap Aruna santai. Dia berjalan mendekati pintu kamar dan segera keluar dari sana. Meninggalkan Arkan yang masih berdiri termenung di dalam kamar.

Bab 37. Mellow

Arkan kini berada di ruangan kantor tempat dia biasa bekerja. Dia tidak sendirian di sana, karena hari ini Arkan kedatangan tamu yang sudah memberitahukan kedatangannya lewat chat yang dibaca Aruna tadi pagi.

"Sebelum menemuimu di sini, aku sudah menemui yang lain untuk memberikan undangan reuni ini. Dan aku sangat kaget saat tahu kalau Salsa adalah istri Andres." Sania, wanita itu berucap dan tak bisa menyembunyikan ekspresi kaget dan tak percaya.

"Sebuah kejutan kecil," balas Arkan cuek. Dia lalu mengambil undangan yang Sania simpan di atas meja.

"Aku benar-benar kaget, Arkan. Aku yakin sekali di acara reuni terakhir, Salsa masih pasanganmu. Bahkan aku ingat saat itu kamu mengumumkan akan segera bertunangan dengan Salsa. Jadi-"

"Jangan membuatku malu karena mengingatkan momen itu. Kamu tahu? Aku sangat menyesal membanggakan dia di depan banyak orang." Arkan memotong perkataan Sania dengan nada kesal.

"Jadi benar? Kamu dan Salsa putus tidak dengan baik-baik?" tanya Sania.

"Apakah sebuah pengkhianatan sesuatu yang baik? Kurasa tidak." Jawaban Arkan membuat Sania mulai paham kenapa Salsa bisa menjadi istri Andres, sedangkan Andres adalah sahabat baik Arkan.

"Jadi hubunganmu dengan mereka sekarang bagaimana?" Sania bertanya penasaran.

"Putus komunikasi sejak dua tahun yang lalu." Sania terdiam beberapa saat setelah mendengar itu.

"Lalu bagaimana dengan Ben dan Reza?" Sania mempertanyakan tentang sosok dua sahabat Arkan yang lain, karena dia memang tidak tahu kejadiannya seperti apa.

"Pendukung pengkhianat bukan orang yang cocok dijadikan teman lagi. Untuk sekarang hanya keluarga saja yang bisa aku percaya." Lagi, Sania terkejut mendengar jawaban Arkan barusan yang secara tak langsung menjelaskan semuanya.

"Lalu, apakah kamu akan datang ke acara reuni ini nanti? Karena jelas mereka juga akan diundang dan kemungkinan besar akan datang juga."

"Tentu aku akan datang bersama istriku."

Sania terlihat lega mendengar itu. Dia mengenal Arkan karena sejak masuk SMP sampai SMA, mereka selalu jadi teman sekelas dan Sania beberapa kali menjadi ketua kelas. Dia tahu bagaimana eratnya persahabatan Arkan bersama Andres, Ben, dan Reza. Siapa sangka persahabatan mereka akan bubar setelah belasan tahun bersama. Dan ini akan menjadi salah satu topik hangat di acara reuni nanti. Sania yakin itu.

"Aku senang mendengar kamu juga sudah mendapatkan pengganti Salsa." Sania berucap. Dia lalu meraih tasnya yang disimpan di sampingnya.

"Baiklah. Kalau begitu, aku pulang dulu karena masih harus menyebarkan undangan pada yang lain. Tolong sampaikan salamku untuk istrimu," ucap Sania. Arkan menganggukkan kepala sebagai respon. Karena sudah berpamitan, Sania pun segera pergi dari sana. Meninggalkan Arkan yang masih menatap undangan pemberiannya.

"Undangan *online* lebih simpel padahal," gumam Arkan. Dia berdiri lalu mendekati meja kerjanya. Arkan memasukkan undangan tersebut ke dalam laci meja kerjanya. Setelah duduk di kursi kerja, perhatian Arkan teralihkan pada sebuah foto berukuran kecil yang sengaja dia pajang di meja kerjanya. Itu adalah foto pernikahan dia dan Aruna. Entah apa alasannya Arkan memilih pose terbaik dan memajangnya di atas meja kerja.

Melihat foto itu membuat Arkan teringat dengan perkataan Aruna tadi pagi sebelum mereka sarapan.

"Ya, istri kontrak saja. Bentar lagi kita cerai setelah bayi ini lahir."

Perkataan Aruna tersebut terus terngiang-ngiang di telinga Arkan. Membuatnya ingat dan sadar kalau hubungan dia dan Aruna di awali dengan sebuah kontrak dan perjanjian, yang mana isi perjanjiannya mereka akan bercerai setelah Aruna berhasil melahirkan anak untuk Arkan.

Kenapa dia bisa lupa tentang itu?

Entah kenapa Arkan merasa kesal jadinya. Dia mengambil foto pernikahan tersebut dan memperhatikannya beberapa detik. Setelah itu Arkan memasukkan foto itu ke dalam laci mejanya dengan gerakan yang sedikit kasar.

***

Aruna duduk di balkon kamar ditemani segelas teh hangat yang mulai dingin. Matanya menatap ke arah langit yang terlihat sangat cerah sekarang. Namun sayang, hatinya tidak secerah langit hari ini.

Aruna duduk di kursi rotan dengan tangan menyentuh perutnya sendiri. Aruna masih tak menyangka kini dia sedang mengandung. Masih tak menyangka kalau sekarang di dalam perutnya ada sebuah nyawa yang sangat berharga.

Aruna senang sebenarnya saat mengetahui dia sedang mengandung anak Arkan. Dia bisa memberikan kebahagiaan untuk Arkan dan orang tuanya. Dia bisa membantu mewujudkan impian orang tua Arkan untuk memiliki cucu. Dan Aruna merasa bahagia karena dia juga akan menjadi seorang ibu. Hingga Aruna ditampar oleh kenyataan kalau sebutan seorang ibu untuknya hanya berupa status saja nanti.

Aruna kemudian teringat dengan isi surat perjanjian yang dia tanda tangani dalam keadaan sadar sepenuhnya. Memang saat itu dia sedang terdesak keadaan, namun bukan Arkan dan orang tuanya yang

mendesak Aruna. Tapi Aruna terdesak keadaan dirinya sendiri yang menanggung utang mendiang ibunya.

Salah satu isi surat perjanjian itu adalah, setelah Aruna melahirkan anak Arkan, maka Aruna harus sepenuhnya menyerahkan hak asuh kepada Arkan, ayah si bayi. Aruna tak boleh menuntut hak asuh apapun nantinya. Dan mengingat poin tersebut membuat Aruna sadar kalau dia hanya wadah saja untuk menampung benih Arkan hingga menghasilkan seorang bayi. Dia yang mengandung, dia yang akan melahirkan, tapi dia tak memiliki hak apapun atas bayinya sendiri.

Aruna merasa sedih hingga menangis. Dia menyesal kenapa bertindak bodoh dengan menyetujui semua isi perjanjian itu. Aruna tak tahu kalau naluri seorang ibu akan tumbuh cepat dalam dirinya sekarang. Dia tak tahu kalau ternyata berpisah dengan sosok yang diperjuangkan untuk lahir ke dunia akan sangat menyakitkan.

Kesedihan Aruna bertambah saat tetangga samping rumah datang berkunjung tadi. Aruna tak sengaja mendengar pembicaraan tetangga tersebut dengan ibu mertuanya.

"Jadi, istrinya Nak Arkan itu anak yatim?"

"Iya, Bu. Ayahnya sudah meninggal sejak lama, sedangkan ibunya meninggal beberapa bulan yang lalu."

"Lah, kok Bu Hana terima-terima saja Nak Arkan menikah dengannya? Apalagi semasa hidup ayahnya cuma seorang supir. Bu Hana dan Pak Tio itu harusnya punya besan yang sama

terpandangnya seperti kalian. Contohnya yang lama. Ayahnya seorang jenderal kan?"

Aruna hanya mendengar sampai sana saja karena terlanjur sakit hati hingga memilih untuk langsung pergi dan tak mau mendengarkan lebih banyak lagi.

Mendengar omongan tetangga tadi, membuat Aruna sadar kalau dia tak seharusnya masuk ke dalam keluarga Arkan. Kehadiran dia dalam keluarga Arkan malah membuat Arkan dan orang tuanya di cemooh banyak orang.

Aruna lalu sadar kalau janin yang masih berkembang dalam perutnya memang sepenuhnya milik Arkan, sesuai dengan perjanjian. Arkan dan orang tuanya pasti akan merawat bayi itu dengan baik, tanpa kekurangan apapun. Dan Aruna bertekad untuk menguatkan hati dari sekarang, kalau nanti dia akan berpisah dengan bayinya sendiri. Karena dia sudah menyetujui perjanjian itu.

Dia harus rela. Dia harus ikhlas.

Bab 38. Tasyakuran

Arkan dan Aruna kini berada di ruang makan bersama dengan Hana dan Tio. Mereka baru saja selesai makan malam bersama, namun Arkan dan Aruna ditahan untuk jangan dulu masuk ke kamar.

"Jadi begini. Mama berpikir mau mengadakan tasyakuran empat bulanan untuk kehamilan Aruna." Hana berucap, mengawali topik yang ingin dia bahas.

"Lakukan saja. Ini cucu pertama kita," balas Tio. Hana lalu menatap Arkan dan Aruna bergantian, menunggu tanggapan dari orang tua si calon bayi.

"Aku terserah Mama saja. Kalau Mama tak merasa repot, boleh saja." Aruna memberikan jawaban. Hana tersenyum mendengar itu.

"Biar gak repot masak, kita pesan katering saja. Bagaimana Arkan?" Hana menatap putranya tersebut yang sejak tadi hanya diam saja.

"Terserah Mama." Arkan menjawab singkat. Hana menatap Arkan dan Aruna bergantian, mulai merasa aneh dengan sikap anak dan menantunya tersebut. Apakah mereka sedang ada masalah? Hana ingat sekali kalau tadi pagi mereka terlihat baik-baik saja. Hana ingin bertanya, namun takut membuat keduanya tersinggung. Lagi pula, masalah antara suami dan istri itu pasti selalu ada. Biarlah mereka menyelesaikannya sendiri.

"Baiklah. Mama yang akan atur semuanya, kalian tak perlu memikirkan apa-apa." Hana berucap. Setelah mendapatkan persetujuan dari semua pihak, Hana pun menyuruh Arkan dan Aruna untuk segera pergi istirahat.

Arkan dan Aruna berjalan beriringan naik ke lantai atas. Saat menaiki tangga, dengan spontan tangan Arkan langsung merangkul pinggang Aruna, khawatir istrinya tersebut jatuh.

"Aku bisa sendiri, Mas." Aruna berucap. Arkan tak mendengarkan dan tetap merangkul pinggang Aruna sampai akhirnya mereka tiba di dalam kamar. Aruna langsung berbaring di atas ranjang dengan posisi miring, membelakangi Arkan. Arkan yang melihat itu hanya terdiam, namun tak bisa melepaskan pandangannya sedikit pun dari Aruna.

"Runa, minggu depan ada acara reuni SMA-ku yang diadakan di hotel. Kamu ikut ya?" Arkan bertanya pada Aruna yang Arkan yakini belum tidur.

"Memangnya boleh bawa orang lain?" Aruna balik bertanya. Perlahan dia mengubah posisinya agar menghadap ke arah Arkan. Mata mereka saling beradu, dan Arkan merasa marah mendengar pertanyaan Aruna barusan.

"Kamu bukan orang lain, Run. Lagi pula semua orang juga dibebaskan untuk membawa pasangan masing-masing." Arkan menjawab.

"Kalau aku gak ikut apa jadi masalah?" Aruna bertanya lagi.

"Aku ingin kamu ikut."

"Di sana nanti pasti ada mantanmu, Mas. Mungkin kalian-"

"Run, jangan bicara sembarangan. Dia sudah jadi istri orang dan aku tak peduli apapun lagi tentang dirinya." Arkan memotong perkataan Aruna dengan cepat. Dia yang semula duduk kini langsung berbaring dan mendekati Aruna. Jemarinya bergerak menyentuh kepala Aruna dan mengusapnya dengan lembut.

"Jangan bahas dia lagi. Aku tak suka," ucap Arkan. Kemudian tangannya bergerak memeluk pinggang Aruna dan menarik tubuh Aruna agar semakin dekat dengannya.

"Aku tak yakin, Mas. Aku merasa akan ada sesuatu yang buruk jika aku ikut Mas ke sana nanti," ujar Aruna. Padahal maksud dia adalah dia khawatir dengan pandangan teman-teman Arkan nanti. Aruna masih ingat saat Rissa membandingkan dia dengan Salsa yang memang sangat jauh berbeda. Dan Aruna yakin pasti nanti teman Arkan akan banyak yang memiliki pemikiran seperti Rissa. Aruna bukan khawatir pada dirinya sendiri, tapi khawatir pada Arkan yang mungkin akan di tertawakan dan di cemooh teman-temannya karena memiliki seorang istri sepertinya, yang sangat tidak sepadan.

"Kalau kamu tak ikut, aku juga tak akan pergi," ucap Arkan. Dia kemudian mencium kening Aruna dan langsung memejamkan mata. Aruna terdiam sesaat setelah mendengar itu.

"Kamu bisa pergi sendiri, Mas."

"Aku tak akan pergi tanpamu, Aruna."

Aruna menghela nafas pelan mendengar itu. Baiklah, dia harus mengalah.

"Baiklah, Mas. Aku akan ikut." Aruna berucap dengan pasrah. Arkan pun tersenyum mendengarnya. Itulah jawaban yang dia inginkan dari Aruna.

***

Sore ini rumah Hana dan Tio didatangi banyak orang yang memang sengaja diundang untuk menghadiri acara tasyakuran empat bulan kehamilan Aruna. Selain para tetangga, Hana dan Tio juga mengundang anak-anak yatim dari panti terdekat untuk ikut menghadiri acara tersebut.

Kegembiraan di wajah Tio dan Hana terlihat jelas dalam acara tasyakuran tersebut. Tentu saja alasan Tio dan Hana mengadakan tasyakuran tersebut dengan harapan Aruna akan selalu sehat sampai hari melahirkan nanti.

Selain bapak-bapak, ada beberapa ibu-ibu tetangga yang ikut hadir dan membawa anak-anak mereka. Hana dan Tio tak keberatan dengan itu dan malah senang karena semakin banyak orang yang mendoakan Aruna beserta calon cucu mereka.

Di antara ibu-ibu yang hadir, ada satu orang yang menarik perhatian Aruna. Ibu tersebut adalah yang kemarin datang menemui Hana dan berbicara tentang sesuatu yang membuat Aruna sakit hati. Ibu tersebut tersenyum ramah ke arah Aruna, dan Aruna membalasnya dengan senyuman terpaksa.

Jujur saja, Aruna merasa kesal dan marah pada ibu tersebut. Aruna marah karena ibu tersebut merendahkan mendiang ayahnya yang semasa hidup bekerja sebagai supir. Memangnya ada yang salah dengan menjadi supir? Yang penting uang yang dicari halal.

Walau hanya seorang supir, tapi Aruna tetap bangga pada ayahnya. Ayahnya merupakan sosok yang baik dan bertanggung jawab terhadap keluarga. Tidak pernah menyakiti dia dan ibunya, dan selalu berusaha menjadi tempat bertumpu anak istrinya dalam setiap keadaan. Bahkan ayahnya tak pernah mengeluh walau sesulit apapun keadaannya.

Lamunan Aruna buyar saat Arkan yang berdiri di sampingnya menepuk pelan pundaknya.

"Acaranya sebentar lagi selesai," ucap Arkan. Dia mengulurkan tangan pada Aruna dan langsung di terima oleh Aruna. Mereka pun berjalan keluar dari rumah lewat pintu belakang dan maju ke teras depan. Aruna dan Arkan berdiri di teras rumah bersiap membantu memberikan kotak nasi dan amplop pada setiap orang yang sudah baik mau menyempatkan waktu untuk hadir.

Aruna tersenyum sepanjang acara memberikan kotak nasi pada semua orang yang hadir. Saat berhadapan dengan Aruna, semua orang

memanjatkan doa untuk kesehatan Aruna dan calon bayinya. Aruna pun merasa terharu jadinya.

Perasaan Aruna kemudian terenyuh saat giliran anak-anak yatim yang diberi kotak nasi dan amplop. Anak-anak yatim tersebut datang di temani oleh salah satu pengurus panti. Dan Aruna merasa sakit melihat banyak dari mereka yang masih kecil-kecil.

Aruna kemudian teringat pada calon bayinya sendiri. Akan seperti apa nasib anaknya nanti jika berpisah dengannya? Apa anaknya akan tumbuh dengan baik tanpa dirinya? Atau mungkin nanti anaknya akan mendapatkan sosok ibu baru yang akan menggantikan dirinya?

Bab 39. Reuni

Acara reuni SMA Arkan dilaksanakan di sebuah hotel yang jaraknya tak terlalu jauh dari kantor Arkan. Acaranya dimulai sejak jam makan siang sampai jam makan malam. Dulu, awal-awal mengadakan acara reuni, acaranya selalu dilaksanakan di malam hari. Namun sekarang keadaan sudah berubah, dan banyak yang sudah berkeluarga meminta agar acara dilaksanakan siang hari saja agar mereka yang sudah punya anak bisa turut serta membawa anak-anak mereka.

Sania, salah satu panitia acara membolehkan siapapun membawa anggota keluarganya. Entah itu suami, anak, istri atau yang lainnya. Karena Sania berpikir kalau ini bukan hanya sekedar reuni saja, tapi juga untuk dijadikan acara silaturahmi dan saling mengenalkan anggota keluarga. Walau begitu, banyak yang tak suka dengan keputusan yang Sania buat.

Hari ini, acara reuni di laksanakan. Dan Aruna akan ikut Arkan ke acara reuni pria itu seperti yang pria itu inginkan, walau sebenarnya Aruna merasa malas.

Aruna sudah berdandan rapi siang ini. Dia memakai sebuah *dress* berwarna biru muda yang memperlihatkan bagian perutnya. Aruna memakai *dress* tersebut atas perintah Arkan. Aruna juga bingung, namun Arkan bilang dia ingin teman-temannya tahu kalau dia sudah memiliki seorang istri, dan istrinya sedang hamil.

Jujur saja, pemikiran Arkan sangat sulit untuk Aruna pahami. Untuk apa Arkan memamerkan dirinya sebagai istri dari pria tersebut? Apa untungnya? Yang ada malah malu jika mereka semua tahu nanti saat

dia dan Arkan sudah bercerai. Namun mungkin Arkan tak berpikir jauh sampai ke sana.

Rambut hitam Aruna yang sepanjang punggung di gelung rapi, dan Hana lah yang membantu menata rambut Aruna. Sungguh, dia sangat berjuang keras agar terlihat cantik hari ini saat akan bertemu dengan teman-teman Arkan yang Aruna yakini kebanyakan merupakan orang terpandang.

"Jangan gugup ya, santai saja. Masih banyak kok orang-orang yang baik," ucap Hana. Aruna baru saja meluapkan perasaannya pada Hana tentang rasa khawatirnya karena akan bertemu dengan teman-teman Arkan.

"Kamu cantik, jadi jangan *insecure*. Arkan bangga bisa punya istri cantik seperti kamu. Makanya Arkan ingin mengenalkan kamu pada teman-temannya," lanjut Hana. Aruna hanya diam sembari menatap pantulan dirinya di cermin. Wajahnya sudah memakai riasan, namun tak terlalu berlebihan juga. Rambutnya sudah disanggul dengan indah dan rapi oleh Hana.

"Sudah selesai," ucap Hana setelah dia memakaikan sebuah jepit di rambut Aruna untuk mempercantik penampilan Aruna. Aruna lalu berdiri dan menatap pantulan dirinya sendiri di cermin. Hm, lumayan cantik juga dia sekarang.

"Ayo berangkat," ajak Arkan. Dia mendekat ke arah Aruna dan langsung menggenggam tangan Aruna dengan erat. Arkan tersenyum tipis melihat penampilan Aruna sekarang yang sangat cantik di matanya.

"Pergilah. Hati-hati di jalan ya. Arkan, ingat jangan ngebut. Aruna sedang hamil." Hana memperingati anaknya. Arkan tak membalas, hanya mengacungkan ibu jarinya saja sebagai balasan. Aruna tertawa pelan melihatnya. Arkan, ada-ada saja kelakuannya.

***

Aruna menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. Dia dan Arkan sudah sampai di hotel tempat acara di laksanakan, dan Aruna merasa sangat gugup sekarang.

"Tenang. Semuanya akan baik-baik saja," ucap Arkan. Aruna menatap Arkan sekilas dan tersenyum tipis. Ini adalah salah satu acara yang penting bagi Arkan, dan Aruna tak mau menjadi pengacau. Jadi, dia harus bisa menguasai diri dengan baik.

Aruna menggandeng lengan Arkan dan mereka pun masuk bersamaan ke dalam lift yang baru saja terbuka. Arkan menekan tombol 11, di mana acara di laksanakan. Acara sudah dimulai sejak 15 menit yang lalu, dan pasti sudah banyak orang di sana.

Setelah beberapa saat, akhirnya lift berhenti bergerak di lantai 11. Pintunya terbuka, Arkan dan Aruna pun langsung keluar dari sana. Sebagian ada yang sadar saat suara lift berbunyi dan menengok ke arah mereka berdua. Banyak yang menyapa Arkan, dan Aruna hanya bisa tersenyum saja karena dia tak mengenal siapa-siapa di sana.

"Hai, Arkan. Akhirnya kamu datang juga. Wah, ini istri kamu?" Sania, wanita itu datang menghampiri Arkan yang datang menggandeng Aruna ke sana. Dia tersenyum ramah ke arah Aruna dan di balas oleh Aruna dengan senyuman canggung.

"Hm. Istriku sedang hamil sekarang. Jadi mungkin aku tak akan di sini sampai acaranya selesai," ucap Arkan pada Sania. Sania tersenyum mendengar itu.

"Tak apa. Kasihan istrimu jika terlalu lama dalam keadaan yang ramai ini," balas Sania. Banyak sekali yang mencuri pandang ke arah Arkan dan Aruna, merasa penasaran. Padahal mereka sudah lebih dulu melihat Andres datang bersama Salsa tadi.

"Hai. Kenalkan, namaku Sania. Aku salah satu teman Arkan sejak SMP. Kebetulan kami selalu sekelas sejak SMP sampai tahun akhir SMA." Sania mendekati Aruna dan mengenalkan dirinya. Tangannya terulur ke arah Aruna untuk berjabat tangan. Dan Aruna pun membalas uluran tangannya.

"Aku Aruna. Salam kenal." Aruna mengenalkan dirinya pada Sania, berusaha terlihat ramah walau masih kaku dan canggung juga. Arkan pun setia di samping Aruna dan terus merangkul pinggangnya, seolah takut Aruna hilang dari pandangan.

"Aku tak menyangka kamu adalah istri Arkan." Sania berucap dengan senyuman lebar. Mendengar itu, Aruna langsung merasa tak nyaman. Apa mungkin Sania juga akan mencemooh Arkan karena memiliki istri sepertinya?

"Kamu kelihatannya masih muda banget ya. Kok bisa kamu nikah sama Arkan? Padahal sepertinya usia kalian terpaut jauh," ucap Sania lagi disertai dengan tawa kecil.

"Jangan mempermasalahkan usia," ucap Arkan tak suka. Sania terkekeh pelan mendengar itu.

"Ngomong-ngomong, berapa usiamu?" Sania bertanya lagi karena penasaran.

"22 tahun," jawab Aruna. Mata Sania melebar kaget mendengar itu.

"Wah, Arkan beruntung banget ya bisa dapat istri yang masih muda banget kayak kamu. Mana cantik banget lagi. Kelihatan lebih baik juga dibandingkan dengan yang lama." Sania memuji Aruna, membuat Aruna merasa sedikit lega. Padahal Aruna sudah khawatir kalau mungkin Sania akan berkata sama seperti Rissa.

"Jangan bahas dia," tegur Arkan.

"Iya, iya. Maaf." Sania pun berucap.

"Aruna, ayo duduk. Kakimu pasti pegal kalau terlalu lama berdiri. Arkan, ambilkan makanan dan minuman dong untuk istrimu. Biar aku yang temani istrimu di sini," ucap Sania. Dia menarik kursi dan mempersilakan Aruna untuk duduk. Arkan terlihat keberatan meninggalkan Aruna di sana bersama Sania. Namun Sania meyakinkan Arkan kalau Aruna akan baik-baik saja dengannya. Akhirnya Arkan pun pergi dari sana sebentar untuk mengambil

makanan dan minuman. Dia juga memperingati Sania agar jangan sampai Aruna kenapa-kenapa selama dia pergi. Padahal dia pergi juga gak akan sampai 20 menit.

"Posesif banget ya," komentar Sania setelah berkali-kali mendapatkan peringatan dari Arkan. Aruna hanya tersenyum kecil menanggapinya. Sania pun terus berbicara, hingga obrolan antara mereka berdua mengalir dengan baik. Aruna pun mulai nyaman bicara dengan Sania yang ramah dan baik.

"Mbak ke sini sendirian saja?" Aruna bertanya seraya menatap sekitar.

"Iya. Tadinya mau ajak anak dan suami. Tapi mereka gak mau. Jadi mereka memilih main ke mall dari pada ikut ke sini," jawab Sania. Saat sedang asyik mengobrol, ada dua wanita yang berjalan ke arah mereka. Sontak Sania dan Aruna melihat ke arah dua wanita tersebut. Aruna mengenali salah satunya, yang pernah dia lihat di mall saat bersama Arkan. Yang Arkan bilang sahabat mantan tunangannya.

"Oh. Hai Rissa, Salsa. Kalian mau ambil makanan?" Sania berdiri dan menyapa keduanya. Namun kedua wanita itu mengarahkan tatapan ke arah Aruna. Dan Aruna benar-benar malas berada dalam situasi seperti ini.

"Siapa dia? Sepertinya bukan teman seangkatan kita." Salsa, mantan tunangan Arkan bertanya pada Sania. Nyatanya dia sudah tahu siapa Aruna karena sahabatnya sudah memberitahunya.

"Ini Aruna. Dia-"

Belum juga Sania menjawab pertanyaan Salsa, Arkan muncul dengan tangan membawa segelas minuman dan sepiring kecil *waffle* yang ditambahi dengan es krim coklat. Arkan lalu menaruh *waffle* dan minuman yang dia bawa di hadapan Aruna

Arkan berdiri di samping Aruna, lalu matanya menatap ke arah Salsa dan Rissa yang berdiri di dekat Sania. Salsa terlihat tegang saat tatapannya bertemu dengan tatapan mata Arkan yang tajam dan dingin. Suasana menjadi canggung di antara mereka, dan Aruna benar-benar kesal dengan situasi sekarang.

"Salsa, Rissa, kenalkan ini Aruna, istrinya Arkan." Sania bersuara, berusaha mencairkan suasana yang canggung sekarang.

"Aruna, nikmati makanannya ya. Kalau kurang, kamu bisa suruh Arkan ambil lagi. Jangan malu-malu ya," ucap Sania dengan senyuman. Setelah mengatakan itu, Sania mengajak Salsa dan Rissa untuk menjauh dari tempat duduk Arkan dan Aruna.

"Salsa? Dia mantan tunanganmu, Mas?" Aruna bertanya dengan penasaran. Arkan pun mengangguk pelan sebagai jawaban.

"Ini, cobalah. Kelihatannya enak." Arkan berucap dengan tangan bergerak ingin menyuapi Aruna. Aruna pun membuka mulutnya dan menerima suapan dari Arkan.

"Ehm, enak kok, Mas. Mas coba deh," ucap Aruna. Arkan lalu menyuapkan *waffle* itu ke mulutnya sendiri dan menyuapi Aruna juga.

Tanpa mereka sadari, dari kejauhan Salsa memperhatikan interaksi mereka berdua.

Bab 40. Aku Milikmu

Selama di acara reuni, Aruna sungguh merasa tak nyaman dan ingin segera pulang. Rasa tak nyaman itu semakin menjadi-jadi saat banyak yang bertanya tentang dirinya pada Arkan, dan Arkan menjawab dengan jujur bahkan memberitahu mereka juga tentang kehamilan Aruna.

Situasi jadi canggung karena di sana juga ada Salsa, mantan tunangan Arkan. Bisik-bisik disekitar membuat Aruna pusing dan sakit kepala. Akhirnya Aruna meminta pulang jauh sebelum acara selesai. Namun Arkan tak menolak dan menuruti permintaan Aruna untuk segera pulang.

Aruna menyuruh Arkan untuk tetap di sana saja sementara dia bisa pulang naik taksi. Dan jelas permintaan itu Arkan tolak mentah-mentah. Karena dia tak mau membiarkan Aruna pulang sendirian dan tetap di acara itu tanpa Aruna.

"Benarkan? Semua orang jadi membandingkan aku dengan mantan tunanganmu itu, Mas." Aruna berkata. Entah apa yang mereka bandingkan, yang jelas Aruna yakin dia akan menjadi pihak yang kalah. Memangnya apa keunggulan yang dia miliki sekarang? Dari rupa, fisik, karir, bahkan latar belakang keluarga pun jelas Salsa yang menang. Yang Aruna punya sekarang hanya benih Arkan yang tumbuh dalam perutnya. Tak ada lagi selain itu.

"Iya. Dan kamu adalah pemenangnya." Arkan membalas dengan tegas. Aruna menyentuh keningnya sendiri dan menggelengkan kepala. Dia pemenangnya? Jelas bukan. Ini bukan sebuah kompetisi

sebenarnya dan Aruna tak suka dibandingkan dengan seseorang yang sudah jelas lebih unggul darinya. Sudah seharusnya dia tak ikut ke sana dan seharusnya Arkan juga tak mengumumkan hubungan mereka.

"Kamu tak melihatnya, Mas. Dia menatapmu tanpa berkedip, bahkan saat ada suaminya di sampingnya. Dan saat tak sengaja bertatapan denganku, dia terlihat sinis sekali padaku." Aruna berucap.

"Dia sinis karena merasa terkalahkan. Bagaimana pun juga, orang-orang di sana akan mengetahui dan mengingat sekejam apa dia dan Andres mengkhianatiku," balas Arkan. Aruna terdiam mendengar itu. Dia tak lupa tentang pengkhianatan yang Arkan rasakan. Hanya saja, entahlah. Mungkin karena dia sedang hamil makanya perasaannya sangat sensitif dengan sekitar. Aruna merasa kesal saat menyadari Salsa terus saja memperhatikan Arkan. Entah kenapa Aruna berpikiran kalau saja suatu hari nanti wanita itu akan mengejar Arkan lagi.

"Acara selesai dan semua masalahnya juga selesai. Maafkan aku karena memaksamu untuk ikut dan berakhir membuatmu tak nyaman." Arkan berucap. Dia mengemudikan mobilnya bukan ke jalan rumah orang tuanya, namun ke jalan rumah Aruna. Dan ya, Aruna baru ingat kalau sekarang malam Minggu. Malam di mana dia dan Arkan selalu menginap di rumahnya.

"Lain kali sebaiknya kamu diam saja, Mas. Jangan terus mengenalkan aku sebagai istrimu pada orang-orang. Agar kamu tak malu juga saat kita sudah bercerai nanti." Aruna berucap. Mobil Arkan sudah memasuki halaman rumah dan Arkan hampir membanting setir setelah mendengar perkataan Aruna barusan.

"Tak bisakah kamu berhenti membahas masalah cerai, Runa?" Arkan bertanya dengan nada menahan emosi.

"Tidak. Aku akan terus membahasnya karena waktunya sebentar lagi. Aku akan terus membahasnya agar kamu tidak lupa tujuan awal kita menikah karena apa." Aruna menjawab dengan tegas. Suasana dalam mobil menjadi sangat tegang sekarang. Pembahasan Salsa jadi merembet kemana-mana dan Arkan tak suka itu. Dia tak suka saat ada masalah antara dia dan Aruna seperti ini.

"Oke, Aruna. Aku paham maksudmu. Tapi aku mohon, nikmatilah waktu yang tersisa. Aku tak suka dengan jarak kita yang renggang karena terus membahas masalah ini," ucap Arkan dengan lelah. Dia lalu melepaskan sabuk pengaman dan keluar dari dalam mobil. Tak lama kemudian, pintu mobil di samping Aruna dibuka oleh Arkan. Arkan bahkan yang melepaskan sabuk pengaman Aruna.

"Hati-hati." Arkan berkata pada Aruna yang baru saja turun dari dalam mobil. Tangan Arkan tak lepas sedikit pun dari tubuh Aruna, benar-benar khawatir Aruna akan jatuh atau terpeleset jika lepas dari pengawasannya.

Arkan mengeluarkan kunci rumah Aruna dari saku celananya dan segera membuka pintu. Suasana rumah yang tenang dan hening menyambut kedatangan mereka berdua. Seperti biasa, keadaan rumah selalu bersih dan rapi saat mereka datang ke sana.

Hari masih sore saat mereka tiba di sana. Arkan hendak menyalakan televisi namun Aruna malah menariknya masuk ke dalam kamar utama dan mengunci pintu juga.

"Mas sendiri kan yang bilang nikmati saja waktu yang tersisa." Aruna berucap. Belum sempat Arkan bicara, Aruna langsung mencengkeram kerah kemeja Arkan dengan kuat. Kakinya berjinjit dengan kepala mendongak berusaha meraih bibir Arkan. Arkan mempermudah usaha Aruna dengan sedikit membungkukkan kepalanya.

Kedua tangan Arkan bergerak memegang pinggang Aruna. Bibir mereka bertaut dengan mesra, dan Aruna terlihat ingin sekali meluapkan emosinya dalam ciuman tersebut.

Saat bibir masih bertaut, tangan Aruna bergerak berusaha melepaskan pakaian Arkan. Arkan tak mempersulit dan membantu Aruna juga agar prosesnya lebih cepat. Dia tak akan menolak saat tahu apa yang diinginkan oleh Aruna sekarang.

Aruna merasa emosi sekarang. Perasaannya sangat menggebu-gebu hingga dia bergerak secara tak sabar. Arkan merasa aneh dan heran dengan sikap Aruna sekarang karena dia belum tahu apa yang mempengaruhi emosi Aruna saat ini. Apakah karena perdebatan mereka barusan di dalam mobil?

Arkan duduk di atas ranjang dan Aruna pun tanpa malu naik ke atas pangkuannya. Kedua tangan Aruna memeluk tubuh Arkan dengan erat ketika tubuh mereka sudah menyatu dengan sempurna. Aruna tak bisa menahan desahannya sendiri saat merasakan milik Arkan dalam dirinya.

Aruna bergerak, terlihat ingin memimpin percintaan mereka. Arkan masih bisa merasakan emosi Aruna yang menggebu-gebu di sela-sela kenikmatan yang hadir di antara mereka berdua.

Aruna sendiri tak tahu apa yang terjadi pada dirinya sendiri, namun Aruna yakin ini dipengaruhi oleh kehamilannya, yang mana perasaannya jadi sangat sensitif sekarang.

Aruna kesal saat tahu kalau di acara reuni tadi Arkan terus menjadi pusat perhatian Salsa. Dia marah karena Salsa memandangi Arkan dengan seksama padahal tahu kalau Aruna juga ada di sana. Dan dia marah ketika Salsa menatapnya seolah menantang dan mengejek.

Dia cemburu Arkan menjadi tatapan wanita lain, karena Arkan adalah suaminya.

"Kamu milikku, Mas. Kamu milikku." Aruna berucap lirih di sela-sela gerakan tubuhnya. Bibir mereka kembali bertaut dan tatapan Aruna seolah menembus ke dalam diri Arkan.

"Ya, aku milikmu, Runa."

Bab 41. Anniversary

Waktu terus berjalan, tak terasa kini kehamilan Aruna sudah masuk trimester akhir. Jenis kelamin calon bayinya sudah terlihat, dan Aruna sudah menyuruh Arkan agar segera menyiapkan nama untuk calon bayi laki-laki mereka.

Setiap bulan Aruna selalu melakukan pemeriksaan untuk memastikan kehamilannya sehat dan baik-baik saja. Dan sejauh ini, dokter selalu bilang kalau kehamilan Aruna baik-baik saja tanpa ada masalah.

Semenjak kehamilan Aruna mendekati HPL, Arkan mulai sering di rumah. Kadang dia tak berangkat kerja hanya untuk menemani Aruna di rumah. Kadang juga kalau dia kerja dia akan pulang lebih awal dari jam pulang kantor yang sudah ditentukan.

Dan hari ini, Arkan kembali tak bekerja. Dia memilih untuk malas-malasan di dalam kamar bersama dengan Aruna. Dan ya, posisi mereka kini berbaring di atas ranjang dengan selimut yang menutupi tubuh mereka. Pakaian mereka berserakan di atas lantai, dan mereka tak mempedulikan itu. Semenjak hamil, keinginan untuk melakukan hubungan intim semakin meningkat dalam diri Aruna. Lebih tepatnya sih semenjak kehamilan memasuki trimester kedua.

"Runa, kamu ingat gak hari ini hari apa?" Arkan bertanya seraya memeluk tubuh Aruna yang sekarang lebih berisi. Sebelah tangannya menyentuh perut besar Aruna dan mengusapnya dengan lembut. Sesekali Arkan bisa merasakan tendangan kuat dari dalam perut Aruna.

"Hari Rabu. Kenapa memangnya?" Aruna balik bertanya dengan heran. Arkan berdecak pelan mendengar itu.

"Hari ini adalah hari *anniversary* pernikahan kita yang ke satu tahun. Kamu gak ingat kah?" ucap Arkan seraya menatap Aruna dengan lekat.

"Oh. Kirain ada apa. Nggak sih, Mas. Aku emang lupa." Aruna menjawab dengan cuek, tak terlihat kaget atau lainnya.

"Bagus sekali. Biasanya para wanita yang selalu ingat tentang hari-hari spesial seperti ini." Arkan berucap. Aruna mengangkat kedua bahunya acuh tak acuh.

"Mungkin orang lain memang menganggapnya spesial. Tapi aku tidak. Ingat ya, Mas. Pernikahan kita gak sama dengan pernikahan orang lain. Jangan lupa tentang itu. Sesuatu yang mengikat kita sebentar lagi akan lahir," ucap Aruna seraya menunjuk ke arah perutnya. Arkan terdiam mendengar itu. Walau begitu, tangannya tetap mengusap lembut perut Aruna.

"Saat kita melakukan hubungan seks, kamu merasakan apa terhadapku?" Arkan bertanya. Oh ya, 30 menit yang lalu mereka baru saja selesai melakukan seks untuk yang kedua kalinya dalam hari ini.

"Merasakan apa? Kupikir itu tak perlu kujawab juga kamu sudah tahu, Mas," ucap Aruna disertai dengan dengusan pelan.

"Bukan itu maksudku, Aruna." Arkan berucap dengan jengkel. Arkan suka sekali saat Aruna sedang dalam mode manja dan nakal terhadapnya. Dan Arkan juga kesal saat Aruna berada dalam mode yang menyebalkan seperti ini.

"Ya lalu apa? Kita melakukan seks sama-sama karena sebagai kebutuhan saja, Mas. Sama-sama untuk kepuasan batin aja. Anakmu ini yang membuatku jadi wanita gila dan haus sentuhan," ucap Aruna dengan sebal. Dia menyingkirkan tangan Arkan dari perutnya lalu berusaha untuk duduk. Keadaan perutnya yang sudah sangat besar membuat Aruna lambat dalam bergerak dan sulit untuk melakukan setiap kegiatan.

"Pikiran kamu itu benar-benar diluar dugaan," ucap Arkan. Padahal bukan respon seperti itu yang Arkan harapan. Bukan jawaban seperti itu yang ingin dia dengar.

"Terserah kamu saja, Mas. Aku pusing," balas Aruna acuh tak acuh. Dia mengambil kemeja milik Arkan lalu memakainya tanpa mengancingkannya. Dia berjalan perlahan ke kamar mandi namun tak menutup pintunya. Tak lama, terdengar Aruna yang berteriak memanggil Arkan.

"Mas!"

"Apa?" Arkan bertanya dengan malas. Dia meraih celana pendeknya dan langsung memakainya. Kemudian Arkan berjalan menyusul Aruna ke kamar mandi.

"Ada apa?" Arkan bertanya dengan tubuh menyandar pada tembok kamar mandi.

"Bulunya udah lebat. Bantu cukurin dong," ucap Aruna tanpa malu-malu.

"Ya udah. Sini."

Aruna berdiri di dekat kloset dengan sebelah kaki menginjak kloset. Sedangkan Arkan berjongkok di depannya, dan membantu mencukur bagian intim Aruna tanpa rasa risih sedikit pun. Dan ya, Arkan benar-benar melakukannya tanpa protes sedikit pun.

***

Anniversary pernikahan bukan suatu hal penting bagi Aruna. Mungkin bisa jadi hal penting juga kalau keadaannya berbeda. Aruna hanya ingin membatasi diri dari hal-hal yang mungkin akan membuatnya merasa *mellow* dan sedih.

Aruna ingat, dia pernah secara tak sadar mengklaim Arkan sebagai miliknya saat mereka melakukan hubungan intim, setelah pulang menghadiri acara reuni SMA Arkan.

Dan Aruna menyadari semuanya keesokan hari kalau dia seharusnya tak melakukan itu. Arkan miliknya? Bukan jelas. Arkan hanya suami kontrak saja baginya. Arkan hanya membutuhkan sebuah wadah untuk menampung benihnya, dan dialah orang yang dibutuhkan oleh Arkan.

Mungkin iya Aruna bisa mengklaim Arkan sebagai miliknya selama mereka masih terikat sebagai suami istri. Hanya saja, Aruna yakin kalau dia memang tak seharusnya beranggapan seperti itu.

Malam ini, Aruna sudah berdandan cantik karena disuruh oleh Arkan. Katanya Arkan ingin mengajak Aruna *dinner* romantis untuk merayakan *anniversary* pernikahan mereka. Aruna sudah menolak, dan Arkan memaksa. Akhirnya tetap saja Aruna yang kalah.

Aruna memakai sebuah *dress* berwarna hitam yang berkilau. Dia terlihat sangat cantik dengan balutan *dress* hitam tersebut. Perutnya yang besar tak mengurangi kecantikannya. Untuk posisi seorang ibu hamil, Aruna malah terlihat sangat cantik sekarang.

Arkan mengajak Aruna makan malam di sebuah restoran yang memiliki tema *outdoor*. Kebetulan juga malam ini langit terlihat indah karena dihiasi ribuan bintang.

Mereka duduk di meja yang berada di bagian balkon lantai dua. Ada beberapa meja di sana, namun yang terisi hanya meja yang Arkan dan Aruna tempati sekarang.

"Kenapa di sini hanya ada kita? Padahal pemandangan di sini lebih indah dari pada di dalam," ucap Aruna merujuk pada pelanggan lain yang ada di dalam ruangan.

"Aku sengaja menyewa balkon ini khusus untuk kita. Aku tak mau ada suara berisik orang lain di sekitar kita saat merayakan *anniversary*

pernikahan kita." Arkan menjawab dengan jujur. Aruna jelas kaget mendengar itu.

"Kenapa kamu melakukan hal seperti ini, Mas? Kamu tahu sendiri kalau pernikahan kita tak lama lagi akan berakhir." Aruna berucap. Sungguh, dia tak mau sulit pergi saat waktunya tiba nanti. Makanya Aruna tak mau menganggap hal seperti ini spesial atau istimewa.

"Karena aku ingin membuat banyak kenangan yang indah denganmu sebelum kita berpisah nanti. Jadi, mari kita nikmati waktu kebersamaan kita yang tak lama lagi. Anggap saja kita ini pasangan normal seperti orang lain. Jangan bahas masalah kontrak atau perjanjian untuk sekarang." Arkan berucap. Aruna menghela nafas pelan mendengar itu. Justru dengan semua yang Arkan lakukan ini maka Aruna akan semakin berat dan sedih nanti.

"Mas Arkan, kamu adalah orang yang sangat baik. Kamu harus mendapatkan seseorang yang pantas bersanding denganmu dan mencintaimu dengan tulus. Aku yakin suatu hari nanti Mas Arkan akan menemukan sosok tersebut." Aruna berucap. Arkan hanya diam saja saat mendengar itu. Lidahnya terasa sulit untuk mengucapkan kalimat yang sudah dia pikirkan. Dan kalimat tersebut akhirnya hanya terucap di dalam hati saja.

'Dan kamulah sosok tersebut, Runa.'

Bab 42. Persalinan

HPL yang dokter sebutkan masih satu minggu lagi, namun sejak semalam setelah pulang dari *dinner* berdua dengan Arkan, Aruna mulai merasakan kontraksi. Namun dia masih bisa menahan rasa sakitnya jadi dia tak meminta untuk langsung ke rumah sakit.

Karena merasakan kontraksi, jelas Aruna tak bisa tidur dengan nyenyak. Sepanjang malam dia terus berjalan di dalam kamar, mengikuti anjuran dari dokter. Tentu saja Arkan pun jadi ikut tak bisa tidur saat tahu Aruna dalam keadaan sudah sangat dekat menuju proses melahirkan.

Pukul empat pagi buta, akhirnya Arkan membawa Aruna ke rumah sakit. Arkan panik dan khawatir melihat Aruna yang terus merintih kesakitan. Mengejutkan sekali, saat sampai di rumah sakit dokter bilang kalau Aruna sudah pembukaan sembilan. Yang mana proses persalinan akan berlangsung sebentar lagi.

Perawat langsung memberikan baju rumah sakit pada Arkan yang akan menemani Aruna di ruang persalinan. Sembari menunggu pembukaan penuh, Arkan tak berhenti berdoa kepada Tuhan agar Aruna dan calon anak mereka selamat sampai semua prosesnya selesai.

Arkan menggenggam tangan Aruna dan berkali-kali mencium kening Aruna. Air mata menetes dari sudut mata Aruna, merasakan sakit yang luar biasa sekarang. Dan sekarang Aruna semakin tahu kalau perjuangan seorang ibu untuk anaknya tidaklah main-main. Sungguh, ini sangat menyakitkan!

Setelah pembukaan penuh, dokter yang memimpin persalinan Aruna mulai memberikan instruksi. Arkan yang ada di sana menyaksikan sepenuhnya bagaimana perjuangan Aruna untuk melahirkan anak mereka. Walau hanya melihat, Arkan tahu kalau semua proses yang harus Aruna lalui tidaklah mudah.

Setelah menit-menit yang menegangkan dan menguras tenaga Aruna, terdengarlah suara bayi yang menangis disertai dengan tubuh Aruna yang terbaring lemas. Arkan menitikkan air mata, merasa terharu melihat sekuat apa Aruna berjuang untuk melahirkan putra mereka.

Salah satu perawat membawa bayi tersebut ke arah Aruna dan menyimpannya di atas tubuh Aruna. Aruna tersenyum penuh haru melihat bayinya. Arkan pun tak henti tersenyum dan mengucapkan terima kasih pada Aruna.

Setelah beberapa saat, perawat kembali mengambil bayi tersebut untuk dibersihkan. Aruna menatap Arkan dan tertawa pelan. Akhirnya, perjuangan dia selama sembilan bulan sudah selesai. Sosok yang ditunggu-tunggu kehadirannya kini sudah lahir.

"Terima kasih, Aruna. Terima kasih." Arkan berucap. Tangannya bergerak mengusap kepala Aruna dengan lembut. Aruna tersenyum kecil dan menganggukkan kepalanya. Sudah selesai kan? Tugasnya sudah selesai sekarang.

***

Waktu terus berjalan hingga tak terasa hari sudah melewati siang. Aruna melahirkan di pagi hari, jadi dia sudah mendapatkan waktu yang cukup untuk istirahat. Sekarang dia sudah diperbolehkan duduk dan menggendong bayinya. Perawat meminta Aruna untuk mencoba menyusui bayinya, merangsang ASI agar keluar. Dan rasanya luar biasa sakit saat bibir mungil nan lucu itu menghisap puting payudaranya. Aruna sampai berpegangan dengan kuat pada ranjang rumah sakit.

Aruna kini hanya bersama dengan bayinya saja di kamar inap. Arkan dan orang tuanya di panggil ke ruangan dokter oleh dokter yang memimpin persalinan Aruna. Perawat yang barusan mengganti infus Aruna bilang kalau dokter sedang memberikan edukasi pada Arkan dan orang tuanya tentang cara perawatan bayi yang benar di zaman sekarang. Khawatirnya Hana dan Tio sebagai orang yang lebih tua tidak mengikuti perkembangan zaman. Karena sudah banyak kasus seorang bayi yang sakit bahkan meninggal karena keras kepalanya para orang tua yang berpedoman pada kalimat 'Dulu anakku juga begini, tapi sehat aja sampai sekarang'.

Aruna justru sangat senang dengan inisiatif dokter yang mau memberikan edukasi pada mereka. Karena jelas, mereka lah yang nantinya akan merawat si bayi.

Aruna tersenyum, sesekali meringis kesakitan saat sedang menyusui bayinya. Dia merasa bahagia sekarang karena sudah berhasil melahirkan seorang putra yang sangat tampan. Namun Aruna juga merasa sedih saat sadar kalau dia tak akan bisa menemani bayinya dalam jangka waktu yang lama.

Sesuai perjanjian yang sudah dibuat, dia dan Arkan akan bercerai setelah dia melahirkan anak Arkan. Dan pasti hal itu akan segera terjadi cepat atau lambat. Aruna tak tahu dia akan diberi waktu sampai kapan untuk bisa menyusui anaknya.

"Kenzi Nicholas Mahardika. Namamu indah sekali ya. Papamu memang pandai sekali memilih nama yang bagus." Aruna berbisik pelan dengan jari telunjuk menyentuh pipi bayinya dengan lembut. Aruna merasa ini semua adalah keajaiban. Lihatlah betapa indahnya ciptaan Tuhan yang berhasil dia lahirkan ke dunia ini. Sangat-sangat indah, hingga Aruna sulit untuk memalingkan pandangan.

"Kamu harus tumbuh baik dan sehat ya. Maaf jika nanti Mama harus pergi. Papa, Kakek, dan Nenekmu pasti bisa menjagamu dengan baik nanti."

Tak terasa, air mata menetes membasahi pipi Aruna setelah dia mengatakan itu pada bayinya. Sanggupkah nanti dia menjalani hidup tanpa bayinya? Apakah Arkan dan orang tuanya bisa merawat Kenzi dengan baik? Apakah Kenzi akan baik-baik saja tanpa dirinya?

Banyak sekali pertanyaan yang berputar dalam benak Aruna. Namun semua itu terhenti saat pintu kamar inapnya terbuka. Munculah Arkan bersama orang tuanya dengan wajah yang terlihat sangat bahagia.

"Kenzi tidur?" Hana bertanya seraya mendekati ranjang pasien. Dia terlihat gemas sekali melihat cucunya tersebut.

"Iya, Ma. Baru selesai menyusu," jawab Aruna.

"Mama mau gendong boleh kan?" Hana bertanya dulu, meminta izin pada Aruna.

"Tentu boleh, Ma," jawab Aruna. Namun sebelum menggendong cucunya tersebut, Hana mencuci tangannya dulu. Dia mulai mempraktekkan semua poin edukasi yang dokter katakan padanya barusan.

Selesai mencuci tangan, Hana mendekati Kenzi dan mengambilnya dari gendongan Aruna. Hana tersenyum lebar lalu mendekati Tio. Mereka tersenyum lebar sembari terus memperhatikan sang cucu yang sudah ditunggu-tunggu kelahirannya.

Arkan duduk di samping ranjang dan langsung meraih tangan Aruna. Arkan kemudian mencium punggung tangan Aruna, dan hal tersebut berhasil menarik perhatian Aruna.

"Terima kasih, Aruna." Arkan kembali mengucapkan kata tersebut, dan Aruna hanya tersenyum kecil mendengarnya.

"Kamu sudah mengatakannya puluhan kali, Mas sejak tadi," ujar Aruna. Arkan tertawa pelan mendengar itu.

"Sebanyak apapun ucapan terima kasihku untukmu, tak akan sebanding dengan perjuangan yang sudah kamu lakukan, Runa." Arkan berucap. Aruna tersenyum mendengarnya. Tangannya bergerak menggenggam tangan Arkan dengan erat.

"Ini sudah tugasku, Mas Arkan. Dan sekarang tugasku sudah selesai," ucap Aruna. Arkan memejamkan mata dan menggenggam tangan Aruna dengan erat. Lagi, Aruna mengingatkannya pada kontrak dan perjanjian yang membuat mereka terikat menjadi suami istri. Sungguh, Arkan kesal jika mengingat itu.

"Aruna, bisakah kita lupakan kontrak itu?"

Bab 43. Luapan Perasaan

Perawat masuk ke dalam kamar inap Aruna dan meminta Kenzi untuk dibawa lagi ke ruangan bayi. Hana dan Tio pun menawarkan diri untuk mengantar cucu mereka ke kamar bayi. Sekalian memberikan waktu untuk Arkan dan Aruna berbicara empat mata.

"Mas pasti masih ingat poin-poin dalam surat perjanjian itu, Mas. Dan sekarang semuanya sudah selesai. Masalah ku sudah Mas Arkan selesaikan, dan keinginan Mas juga kedua orang tua Mas Arkan sudah aku kabulkan. Jadi, semuanya selesai. Aku harus pergi dan menyerahkan hak asuh Kenzi padamu. Sesuai isi perjanjian." Aruna berucap dengan lemah lembut, mengingatkan Arkan pada isi surat perjanjian yang mereka sepakati satu tahun yang lalu.

"Aku tak bisa, Runa. Aku tak mau kamu pergi," ucap Arkan dengan suara pelan. Genggaman tangannya pada tangan Aruna semakin erat dan kuat.

"Satu tahun bukan waktu yang sebentar untuk kebersamaan kita. Aku tak bisa kehilangan kamu begitu saja, Runa. Aku mohon. Aku tak mau ditinggalkan lagi." Arkan berucap dengan emosi yang mendalam. Matanya menatap lekat ke arah Aruna, memberitahu Aruna tentang keseriusan dia dalam berbicara.

"Tapi surat itu-"

"Surat itu hanya diketahui oleh kita dan keluargaku. Tidak ada dasar hukumnya kalau pun kita melanggar isinya. Aku akan memusnahkan surat itu," ucap Arkan langsung. Aruna terdiam mendengar itu.

"Runa, kamu tahu sendiri trauma apa yang aku alami tiga tahun yang lalu. Dua tahun lamanya aku menutup diri dan tak percaya lagi pada yang namanya cinta. Tapi kehadiranmu membuat perasaanku berubah. Aku bisa melupakan wanita itu dan fokus padamu yang menjadi dunia baruku. Aku tak mau kehilangan lagi, Runa. Aku tak mau ditinggalkan lagi. Tetaplah bersamaku sampai akhir hayat nanti. Kita rawat Kenzi bersama. Kenzi membutuhkan kita berdua, Runa."

Tatapan Arkan tak bisa berbohong tentang perasaannya sekarang. Pembahasan mereka kemarin malam di malam *anniversary* pernikahan sangat Arkan sesali. Dia sudah banyak salah bicara. Seharusnya dia tidak berkata ingin membuat kenangan yang indah sebelum mereka berpisah, tapi seharusnya mereka memang tak akan berpisah dan selalu bersama.

"Aku tak bisa, Mas. Kamu berhak mendapatkan wanita lain yang setara dan sederajat denganmu. Aku tak mau Papa dan Mama terus mendapatkan cemoohan dari orang-orang karena memiliki seorang menantu yatim piatu sepertiku."

"Tapi hanya kamu yang aku mau, Aruna. Aku tak mau wanita lain, aku tak butuh mereka. Aku hanya butuh kamu dalam hidupku, Runa. Kamu adalah sumber kebahagiaanku. Kumohon jangan pergi. Aku tak akan bisa hidup tanpamu." Suara Arkan terdengar bergetar. Wajahnya bersembunyi di tangan Aruna, dan Aruna bisa merasakan punggung tangannya yang basah.

Arkan menangis?

"Mas, jangan seperti ini." Tangan Aruna bergerak menyentuh rahang Arkan dan menyeka air mata di pipi Arkan. Aruna menggelengkan kepala, meminta Arkan untuk jangan bertindak seperti ini. Arkan pun langsung berdiri dan memegang kedua bahu Aruna dengan lembut. Kepalanya menunduk dan tanpa basa-basi Arkan langsung mencium Aruna. Sebuah ciuman yang lembut dan penuh perasaan. Arkan benar-benar meluapkan perasaannya lewat ciuman tersebut. Memberitahukan Aruna bagaimana perasaannya sekarang.

"I love you. Please, don't leave me. Stay with me." Arkan berbisik di depan wajah Aruna. Tatapannya sangat dalam terhadap Aruna, sangat berharap istrinya tersebut mengerti bagaimana perasaannya sekarang.

"Mas, aku-"

"Katakan padaku apa yang harus aku lakukan agar kamu mau tetap di sisiku?" Arkan menggenggam tangan Aruna dengan erat. Aruna langsung menggelengkan kepalanya.

"Mas, kamu tak perlu melakukan apapun untukku."

"Aruna, aku sungguh-sungguh dengan perasaanku padamu." Arkan tak menyerah dengan mudah dan terus berusaha meyakinkan Aruna tentang isi hatinya, tentang perasaannya.

"Papa dan Mama belum tentu setuju, Mas."

"Mereka pasti setuju, Aruna. Papa dan Mama bukan orang yang suka mendengarkan omongan orang, apa lagi tetangga. Tetap bersamaku

ya? Aku tak bisa hidup tanpamu." Setelah mengatakan itu, Arkan lalu mencium kening Aruna dan memeluknya dengan erat. Sedangkan Aruna hanya bisa terdiam dengan pikiran bercabang. Setelah begini, dia harus melakukan apa?

***

Dokter berkata Aruna harus menginap malam ini dan diperbolehkan pulang besok siang. Walau begitu, bayinya tidak bisa langsung di bawa pulang dan harus diperiksa dulu, memastikan semuanya baik-baik saja.

Selama menginap di rumah sakit, Arkan pun setia menemani Aruna. Dia tak pergi sama sekali dari sana karena memang tak mau meninggalkan Aruna sendirian di rumah sakit. Aruna sudah menyuruh Arkan untuk pulang saja dan istirahat, namun Arkan menolak dan tetap di sana untuk menemani Aruna.

Setelah pengakuan cinta yang Arkan lakukan, Aruna belum memberikan jawaban. Dia masih ragu harus mengambil keputusan apa. Aruna tak tahu haruskah dia bertahan atau mungkin tetap pergi saja. Kalau pun dia memutuskan untuk pergi, jelas tak akan mudah. Selain karena Arkan yang akan menahannya, naluri keibuannya pun akan membuatnya sulit pergi dan meninggalkan Kenzi.

Yang membuat Aruna ragu untuk bertahan bersama Arkan adalah ayah mertuanya. Ayah mertuanya pernah bilang kalau dia bisa bercerai dari Arkan setelah selesai melahirkan. Aruna beranggapan kalau mungkin ayah mertuanya tak pernah setuju dia menjadi istri Arkan karena latar belakang keluarganya. Aruna berpikir kalau ayah

mertuanya setuju dengan perjanjian yang dibuat hanya karena ingin seorang cucu saja.

Dan jika memang Tio berpikiran seperti itu, Aruna memaklumi. Bukan hanya sekali dua kali dia mendengar orang-orang menyayangkan tindakan Hana dan Tio yang membiarkan Arkan menikah dengannya. Belum lagi dia yang selalu dibandingkan dengan Salsa yang merupakan mantan tunangan Arkan.

Dari yang Aruna dengar, Salsa merupakan anak seorang jenderal polisi yang disegani orang-orang. Mereka semua adalah keluarga berpendidikan, termasuk Salsa juga yang lulus S2 di Amerika. Latar belakang keluarga Salsa tak bisa disepelekan. Dan Aruna sadar diri kalau dia tak jauh lebih baik dari wanita itu. Satu keunggulan yang dia miliki adalah dia seorang perawan saat menikah dengan Arkan. Dia berhasil menjaga kesucian tubuhnya di saat banyak orang mulai terbiasa dengan gaya hidup seks bebas.

Dan Aruna yakin, satu keunggulan dia tak akan bisa dibandingkan dengan semua keunggulan yang Salsa miliki. Entah sampai kapan, yang jelas dirinya akan terus menjadi bahan perbandingan. Dan tentu dialah yang akan kalah dan dianggap rendah.

"Orang-orang hanya bisa melihat dan menilai dari luar tanpa tahu apa yang terjadi di dalam. Begitu juga saat hubunganku dengan Salsa berakhir. Banyak yang menyayangkan kenapa kami putus dan berharap kami kembali. Namun saat sebagian dari mereka tahu alasan kami putus, mereka mulai bungkam. Bahkan tak pernah lagi membahas putusnya hubunganku dengan Salsa."

Itulah yang Arkan katakan saat Aruna mengingatkan pria itu tentang dia yang akan selalu jadi bahan perbandingan dengan Salsa. Dan Aruna tak tahu apakah dia sanggup bertahan dengan keadaan yang terus dibandingkan seperti itu. Karena Aruna sadar sekali kalau dia dan Arkan memang sangat berbeda.

Namun, jika pun dia memilih pergi, apakah dia juga bisa? Karena sekarang, dia tak memiliki siapa-siapa lagi selain Arkan dan anak mereka, Kenzi.

Bab 44. Support System

Arkan dan orang tuanya mendapatkan edukasi cara merawat bayi dengan baik dan benar dari dokter. Selain diberikan edukasi tentang merawat bayi di zaman sekarang, mereka juga diberikan edukasi tentang cara memperlakukan sang ibu bayi dengan baik agar ibu si bayi tidak mengalami *baby blues.*

Setelah pulang ke rumah, Aruna diperlakukan dengan sangat baik oleh Arkan dan Hana. Hana membantu merawat Kenzi, sedangkan Arkan berusaha membantu Aruna setiap ingin melakukan sesuatu. Keadaan jalan lahir yang dijahit membuat Aruna harus hati-hati saat berjalan atau bahkan duduk. Dan untuk mengganti pakaian pun Aruna masih harus di bantu.

Seperti hari ini, pagi-pagi sekali Hana sudah datang ke kamar Arkan dan Aruna dengan membawa nampan yang di atasnya adalah makanan untuk Aruna. Hana menyuruh Arkan untuk menyuapi Aruna, sedangkan dirinya langsung mengambil Kenzi. Aruna masih belum kuat banyak bergerak, jadi Hana lah yang memandikan Kenzi. Hana juga menjemurnya sesuai dengan perintah dokter.

Aruna merasa sangat terharu dengan kecekatan mertuanya. Maklum juga sih, cucu pertama yang memang sangat diidam-idamkan. Jadi pasti Hana sangat menyayangi Kenzi, dan tak keberatan melakukan apapun untuk cucunya tersebut.

"Aruna, ini Kenzi sudah selesai berjemur. Pakaiannya juga sudah rapi. Boleh Mama bawa ke bawah? Pasti kakeknya gak sabar pengen gendong," ucap Hana. Ya, Hana selalu meminta izin pada Aruna

setiap dia ingin melakukan apapun pada Kenzi. Tak semena-mena, walau dirinya adalah nenek dari bayi tersebut. Hana menghargai Aruna sebagai ibu Kenzi.

"Iya Ma boleh."

"Baiklah. Mama ke bawah dulu ya. Nanti kalau nangis pengen menyusu, Mama bawa ke sini lagi," ucap Hana. Setelah mengatakan itu, Hana pun keluar dari kamar Arkan dan Aruna. Hana memang memilih menjemur cucunya di balkon kamar Arkan dan Aruna saja yang kebetulan mendapatkan sinar matahari yang cukup. Suaminya melarang Hana menjemur Kenzi di depan rumah, yang bisa saja mengundang tetangga datang. Bukan tak mau ditengok, tapi Tio juga ingat perkataan dokter kalau bayi tak boleh sembarangan ditengok dan disentuh orang-orang.

"Mas harusnya pergi kerja loh. Sudah dua hari Mas gak kerja," ucap Aruna. Kini dia duduk di sofa bersama dengan Arkan yang menyuapinya. Aruna sudah meminta piring pada Arkan dan berniat makan sendiri. Namun Arkan kekeh ingin menyuapi Aruna.

"Jangan memikirkan masalah pekerjaanku, Aruna. Aku tak bisa meninggalkan kamu sendirian sebelum kamu pulih. Papa juga memaklumi." Arkan menjawab. Dia mengambil gelas di atas meja dan membantu Aruna untuk minum. Jujur, Aruna agak risih. Arkan terlalu memanjakan dia seolah dia ini lumpuh dan tak bisa melakukan apa-apa. Namun Arkan terlihat senang saja dengan yang dia lakukan.

"Mas sudah bicara dengan Papa?" Aruna bertanya, membahas permintaan Arkan sewaktu di rumah sakit.

"Sudah. Papa tak memberikan jawaban apa-apa padaku. Katanya Papa ingin bicara langsung padamu setelah keadaanmu lebih sehat lagi. Mungkin minggu depan," jawab Arkan. Ya, Arkan bertanya pada ayahnya, tentang pernikahan dia dan Aruna dan perjanjian yang disetujui oleh orang tuanya juga. Hana tak memberikan jawaban apa-apa karena dia sejak awal tak setuju dengan perjanjian yang dibuat. Sedangkan Tio, berkata ingin memberikan jawaban langsung pada Aruna tanpa melewati Arkan. Namun Tio ingin bicara setelah kondisi Aruna lebih baik dari sekarang.

"Kalau misalnya Papa tak setuju kita terus bersama bagaimana?" Aruna bertanya lagi. Setelah berpikir panjang, Aruna sadar kalau dia memang tak akan bisa hidup tanpa suami dan anaknya. Dia akan bertahan selama dia diterima dengan baik oleh keluarga Arkan. Walau begitu, Aruna masih penasaran bagaimana reaksi ayah mertuanya. Pasalnya, ayah mertuanya juga berkali-kali mendapatkan nyinyiran tetangga karena memiliki menantu seperti Aruna yang hanya seorang anak supir, apalagi sekarang statusnya yatim piatu.

"Aku akan menentang. Papa tak berhak mengatur hidupku, dan aku berhak menentukan jalan hidupku sendiri. Aku tak mau kehilangan kamu, Runa. Jadi aku akan memperjuangkan kamu dan mempertahankan kamu di sisiku walau misal nanti Papa tak suka," ucap Arkan dengan tekad yang kuat. Tatapannya menyiratkan keyakinan atas perkataannya barusan. Aruna tersenyum mendengar itu. Beruntung sekali dia bertemu dengan pria baik seperti Arkan. Ah, sepertinya bukan hanya Arkan saja yang tak bisa hidup tanpanya. Tapi Aruna yakin dia juga tak akan bisa hidup tanpa Arkan. Mereka sudah sama-sama nyaman dengan kehadiran masing-masing. Mereka sudah saling melengkapi kekurangan masing-masing.

***

Seperti cerita Hana, Tio adalah orang yang cuek dengan sekitar namun sangat posesif pada Hana. Dan Aruna, masuk ke dalam orang sekitar dalam hidup Tio, yang di mana Tio tak mau ikut campur. Bukan Aruna saja, tapi kedua anaknya juga masuk ke dalam kategori sekitar yang tak terlalu Tio pikirkan.

Bukan tak sayang, tapi Tio sadar anak-anaknya sudah dewasa dan bisa memutuskan segala hal sendirian. Dia tak akan bisa terus mengatur kehidupan anak-anaknya yang sudah dewasa dan memiliki keluarga masing-masing.

Tio sempat menentang keputusan Adnan yang menganut paham childfree. Namun akhirnya, Tio menyerahkan saja keputusan pada anak bungsunya tersebut. Tio yakin, Adnan sudah memikirkan semuanya dengan matang sebelum mengambil keputusan tersebut.

Begitu juga dengan masalah Arkan. Tio tak peduli keputusan apapun yang akan diambil anaknya tersebut, yang penting tidak merugikan saja. Dan saat Arkan bertanya tentang pendapatnya untuk mempertahankan Aruna, Tio malah heran sendiri.

Namun sekarang, Tio memutuskan untuk bicara dari hati ke hati bersama menantunya tersebut. Selama satu tahun Aruna menjadi menantunya, Tio mengakui kalau dia tak pernah berkomunikasi dengan Aruna, karena Tio merasa memang tak ada yang perlu di bahas. Tapi sekarang, semuanya harus dibahas agar tidak menjadi salah paham.

Tio kini berada di ruang keluarga bersama dengan Aruna. Sudah seminggu sejak Aruna melahirkan, dan sekarang dia sudah kuat turun naik tangga. Hana sedang menggendong Kenzi di ruang tamu, sedangkan Arkan sudah mulai kerja lagi.

"Keputusanmu bagaimana? Tetap tinggal di sini atau cerai dengan Arkan?" Tio bertanya. Aruna menundukkan kepala mendengar itu, bingung harus memberikan jawaban apa.

"Papa pernah bilang padamu, kalau kamu bisa cerai dari Arkan setelah melahirkan. Bisa cerai bukan berarti kalian harus cerai. Silakan kamu ingin cerai dari Arkan jika kamu memang tak bahagia dengan Arkan. Tapi jika kamu tak ingin cerai, ya jangan. Papa tak akan mengatur hidup anak-anak Papa tentang mereka harus berpasangan dengan siapa. Itu keputusan mereka masing-masing." Untuk pertama kalinya, Aruna mendengarkan ayah mertuanya bicara panjang lebar seperti ini.

"Tapi Papa jadi di cemooh oleh tetangga karena memiliki menantu sepertiku," ucap Aruna dengan pelan.

"Itulah mengapa Papa menegaskan pada ibumu itu untuk jangan terlalu sering berinteraksi dengan tetangga. Mereka hanya bisa bicara saja tanpa tahu yang sebenarnya. Hidupmu akan rumit kalau terus mendengarkan yang diucapkan tetangga." Tio membalas dengan nada tegas. Tak salah kan dia melarang istrinya untuk tak terlalu dekat dengan tetangga? Beginilah hasilnya. Selalu ada pemikiran buruk dalam keluarga hanya karena ocehan tetangga yang tak bermutu.

"Jangan cerai jika kamu memang mencintai Arkan. Tutup telinga dan jangan dengarkan omongan orang. Kamu memang bukan berasal dari

keluarga kaya. Tapi mengetahui orang tuamu yang sangat bertanggung jawab terhadapmu saja sudah cukup membuktikan kalau kamu berasal dari keluarga yang baik dan berkualitas." Tio menjelaskan. Bukan masalah kaya atau miskin, tapi tanggung jawabnya terhadap keluarga yang paling penting. Didikan orang tua terhadap anak juga penting. Banyak orang kaya yang hanya kaya harta saja, namun tak bisa bertanggung jawab terhadap anak yang mereka lahirkan.

"Sebaik apapun ibumu merawat Kenzi, tetap saja statusnya hanya seorang nenek saja. Dan Kenzi juga tetap membutuhkan figur seorang ibu," ucap Tio. Dari cara Tio menyebut Hana dengan kata ibumu pada Aruna, menjelaskan kalau Aruna sudah dianggap sebagai anak sendiri di rumah tersebut. Dan Aruna, menyadarinya.

Aruna terdiam lama setelah mendengarkan perkataan ayah mertuanya. Manusia memang memiliki karakter yang berbeda-beda. Dan mungkin, Tio memang orang yang cuek dan memberikan kasih sayang dengan cara yang berbeda dari orang lain.

"Jangan pedulikan masalah kontrak dan perjanjian. Fokus saja pada suami dan anakmu." Tio berucap lagi. Setelah mengatakan itu, Tio berjalan menuju ruang tamu, di mana Hana berada. Tak lama kemudian Hana muncul, namun dia tak menggendong Kenzi. Hana pun langsung mendekati Aruna dan memeluknya.

"Kamu dengarkan kan? Mas Tio sudah anggap kamu sebagai anak sendiri, Aruna. Namun Mas Tio memang kaku dan sulit mengekspresikan kasih sayangnya padamu." Hana menjelaskan. Aruna tersenyum haru mendengar itu.

"Terima kasih banyak, Ma. Aku benar-benar bahagia karena di terima dengan baik di sini," ucap Aruna dengan mata yang berkaca-kaca.

"Tentu saja. Kamu kan bagian keluarga ini juga." Mereka berpelukan, dan Aruna pun tak bisa menahan senyumannya sendiri. Dia sudah kehilangan orang tuanya, namun kini dia mendapatkan sosok orang tua baru. Dan Aruna bersyukur karena dia disayangi dengan baik oleh keluarga barunya.

Bab 45. Teman Lama

Aruna kini berada di dalam kamar dengan posisi duduk di atas ranjang. Dia sedang menggendong anaknya yang baru saja terlelap. Di depannya ada Hana, yang baru saja datang dengan membawa nampan, membawakan makanan untuk Aruna.

"Kamu makan dulu ya. Kenzi biar sama Mama," ucap Hana. Aruna tersenyum dan mengangguk kecil. Dengan sangat perlahan, Aruna pun menyerahkan Kenzi pada Hana. Dan Hana terlihat sangat senang sekali karena bisa menggendong cucunya lagi.

"Papa ada, Ma?" Aruna bertanya, menanyakan sosok ayah mertuanya. Dia pun turun dari atas ranjang dan mendekati sofa untuk menyantap makanan yang sudah dibawakan oleh Hana.

"Pergi keluar tadi. Katanya ada teman lamanya yang ngajak ketemu." Hana menjawab.

"Mama nggak ikut?" tanya Aruna heran.

"Diajak sih. Tapi masa iya kamu ditinggalin sendirian di sini. Yang ada nanti suamimu marah kalau tahu itu," jawab Hana. Aruna tertawa pelan mendengar itu. Begitulah nasib dua kepala keluarga yang disatukan dalam satu rumah. Beruntungnya sekarang Tio lebih sering mengalah pada Arkan. Bukan demi Arkan, tapi demi cucu kesayangannya.

"Papa punya banyak teman ya?" Aruna bertanya, memancing obrolan dengan Hana.

"Lumayan banyak, Run. Tapi ya emang gak ada yang benar-benar dekat sekarang. Semua fokus pada keluarga masing-masing," jawab Hana lagi.

"Mama kenal semua teman Papa?" tanya Aruna penasaran.

"Kenal. Tiap ketemu dengan teman-temannya, Mama selalu ikut. Jadi Mama tahu dan kenal siapa saja temannya."

"Di antara banyak teman Mas Arkan, aku hanya menemukan satu orang yang kelihatannya baik, Ma. Seorang perempuan," ucap Aruna. Dia teringat pada masa dia masih hamil muda dan ikut Arkan ke acara reuni pria tersebut.

"Sania bukan?" Hana bertanya. Aruna pun mengangguk.

"Iya. Namanya Sania. Ramah dan baik banget saat ketemu aku waktu di acara reuni saat itu." Aruna menjawab.

"Dia itu selalu satu kelas dengan Arkan dari mulai masuk SMP sampai SMA. Kebetulan, dulu waktu masih SMA, dia dan keluarganya tinggal di komplek ini. Jadi Mama juga mengenal orang tuanya."

"Keluarganya baik-baik ya? Soalnya dia juga baik sama aku waktu itu. Kalau yang lain sih, kelihatan heran sekali saat Mas Arkan mengenalkan aku sebagai istri," ucap Aruna.

"Sania emang orang baik, gak neko-neko. Orang tuanya juga begitu."

Aruna tersenyum kecil mendengar itu. Berarti, Sania memang orang yang baik, bukan berpura-pura baik padanya. Ya, senang saja sih di antara banyaknya teman Arkan, ada satu orang yang saat bertemu dengannya tidak mengerutkan kening heran. Namun langsung tersenyum lebar dan menyapa dengan ramah.

Makanan di piring Aruna hampir habis, dan Hana menawarkan diri untuk mengambilkan nasi dan lauknya lagi kalau Aruna belum kenyang. Namun Aruna menolak, karena porsi yang sudah dia makan barusan juga cukup banyak. Maklum, porsi untuk ibu menyusui.

Saat Aruna baru selesai makan, seseorang terdengar mengetuk pintu. Tak lama pintu pun terbuka, dan terlihatlah sosok Tio yang mungkin baru saja pulang.

"Kenzi tidur?" Tio bertanya seraya berjalan mendekati Hana yang duduk di pinggir ranjang.

"Iya. Udah kenyang makanya sekarang tidur pulas. Lihat, Mas. Kenzi mirip sekali dengan Arkan waktu masih bayi," ucap Hana dengan semangat pada Tio. Tio tersenyum mendengarnya, dengan mata memperhatikan Kenzi dengan lekat.

"Barusan ketemu siapa sih, Mas?" Hana bertanya dengan penasaran.

"Kita bahas nanti." Tio menjawab dengan singkat. Setelah itu dia melihat ke arah Aruna yang baru selesai minum.

"Arkan ada menghubungi kamu?" Tio bertanya pada Aruna. Aruna menatap ayah mertuanya tersebut dan mengangguk kecil.

"Tadi Mas Arkan telepon katanya gak akan pulang siang ini. Mau makan siang di luar saja karena ada urusan juga," jawab Aruna. Tio diam, tak bertanya lagi. Setelah mendapatkan jawaban dari Aruna, Tio pun melenggang keluar dari dalam kamar Aruna. Hana yang melihat tingkah suaminya keheranan jadinya.

"Run, sudah selesai makannya?" Hana bertanya. Aruna pun mengangguk. Hana lalu menyerahkan Kenzi pada Aruna lagi.

"Mama ke bawah dulu ya," ucap Hana. Aruna mengangguk lagi. Hana pun segera keluar dari kamar Aruna untuk menghampiri suaminya. Terlihat penasaran dengan sikap suaminya yang agak beda.

***

Arkan pulang pukul empat sore lebih beberapa menit. Saat sampai di rumah, Arkan dipanggil oleh Tio dulu, jadi dia tak bisa langsung naik ke kamarnya yang di lantai atas.

"Tumben gak makan siang di rumah tadi?" Tio bertanya seraya menyimpan majalah bisnis yang baru saja dia baca.

"Sekalian *meeting*. Kenapa memangnya?" Arkan balik bertanya dengan sebelah alis terangkat heran.

"Papa bertemu dengan seseorang tadi." Tio berucap. Matanya bertemu dengan mata Arkan, dan Arkan heran mendengar itu. Arkan tahu pasti kalau ayahnya bukanlah tipe ayah yang suka bercerita urusan pribadi pada anak-anaknya, kecuali pada istrinya sendiri.

"Urusannya denganku?" Arkan bertanya lagi.

"Berurusan denganmu, Arkan. Makanya Papa bicara denganmu sekarang," jawab Tio. Dia terlihat kesal dengan respon yang Arkan berikan barusan.

"Andres dan Salsa bercerai. Dan Salsa ingin bertemu denganmu."

Arkan terdiam lalu menatap ayahnya tersebut dengan kening berkerut.

"Dari mana Papa tahu mereka cerai?" tanya Arkan heran.

"Handi lah yang bertemu dengan Papa tadi." Tio berucap. Ucapannya barusan terdengar tak nyambung dengan pertanyaan Arkan. Namun Arkan tahu siapa sosok yang namanya disebutkan oleh Tio, jadi Arkan tahu jawabannya sendiri.

Handi, adalah ayah kandung Salsa yang juga merupakan teman lama Tio. Seorang jenderal polisi yang cukup disegani saat masih menjabat, sebelum akhirnya pensiun.

"Papa beritahu dia kalau aku sudah menikah?" tanya Arkan. Tio pun mengangguk.

"Tentu saja Papa memberitahu dia tentang kamu yang sekarang sudah punya anak dan istri. Tapi kamu tahu sendiri bagaimana dia." Tio menjawab. Arkan memutar bola matanya mendengar itu.

"Salsa akan nekat menemuimu bagaimana pun caranya. Entah ke kantor, atau ke sini. Dan Handi akan mendukung segala kemauannya, selalu sama sejak dulu. Papa hanya ingin kamu waspada saja. Jangan sampai mereka bertemu dengan istrimu," ucap Tio. Selama menjadi menantunya, Aruna tak pernah melakukan sesuatu yang mungkin membuat Tio marah atau tak suka. Aruna bersikap sangat baik pada dia dan Hana. Dan tanpa diucapkan pun, sebenarnya Tio sudah menyayangi Aruna sebagai anak sendiri. Apalagi posisinya yang memang tak punya anak perempuan.

Hanya saja Tio memang sulit untuk memperlihatkan rasa sayangnya terhadap Aruna.

"Aku tak sudi harus kembali pada dia," ucap Arkan dengan nada marah.

"Memangnya siapa yang menyuruhmu harus kembali dengannya?" tanya Tio balik.

"Handi akan mendukung dan membantu Salsa melakukan apapun yang dia inginkan. Kamu tahu itu. Jangan sampai mereka bertemu dengan anak dan istrimu. Kita tak bisa menebak apa yang akan mereka lakukan nantinya. Jaga istrimu dengan baik. Jangan sampai istrimu tahu dan kepikiran," ucap Tio. Arkan terdiam mendengar itu. Dalam sekejap, dia merasa sangat jengkel pada orang-orang yang sedang dia dan ayahnya bahas sekarang.

"Aku tak akan membiarkan mereka mengganggu Aruna. Aku tak akan tinggal diam jika mereka berniat mengganggu keluarga kecilku," ucap Arkan dengan tegas. Setelah mengatakan itu, Arkan pun berdiri dan pergi meninggalkan Tio sendirian di ruang tamu.

Bab 46. Penasaran Atau Cemburu?

Biasanya, Aruna tak pernah penasaran dengan kegiatan Arkan di luar sana. Bahkan saat pertama kalinya Arkan tidak pulang siang tadi, Aruna juga tak merasa curiga. Dia yakin Arkan memang ada urusan yang berhubungan dengan pekerjaan. Dan lagi, Aruna tak pernah penasaran dengan isi ponsel Arkan.

Namun entah kenapa, hari ini Aruna merasa penasaran. Dia meminta izin meminjam ponsel Arkan, dan Arkan mengizinkan. Aruna membuka kedua ponsel Arkan. Di ponsel yang khusus untuk masalah pekerjaan pun Aruna tak menemukan sesuatu yang aneh. Semuanya tetap sama seperti sebelum-sebelumnya.

Namun saat Aruna hendak menyimpan ponsel Arkan, sebuah notifikasi masuk ke ponsel Arkan yang khusus untuk berkomunikasi dengan keluarga. Penasaran, akhirnya Aruna melihat notifikasi tersebut. Ternyata itu adalah pemberitahuan ada DM Instagram yang masuk.

Arkan memang memiliki akun Instragram, namun jarang memakainya. Tak ada postingan apapun di akunnya, tak ada chat juga. Akun Arkan tersebut memakai nama asli Arkan dengan foto profil sebuah gambar tak jelas berwarna hitam. Mungkin karena itu jadi tak ada yang iseng chat Arkan.

Aruna beralih ke fitur pesan dan menemukan ada satu pesan masuk. Aruna membaca nama akunnya, dan dia merasa tak asing saat membaca akun yang mengirim pesan tersebut. Lalu Aruna membuka DM yang masuk dan membacanya.

Arkan, ini aku Chiko. Suaminya Vani jika kamu lupa.

Chiko? Ah ya Aruna ingat. Chiko dan Vani adalah sepasang suami istri yang beberapa kali bertemu dengannya saat pemeriksaan kehamilan. Dan seingat Aruna, Vani adalah mantan pacar Andres dulu.

Kudengar Andres dan istrinya bercerai. Kuharap kamu lebih hati-hati dan waspada saja. Soalnya sekarang mantan sahabatmu itu terus saja meneror istriku dan memaksa ingin bertemu.

Mata Aruna melebar kaget membaca itu. Andres dan istrinya bercerai? Istrinya Andres itu Salsa mantan tunangan Arkan, kan?

"Mereka cerai?" Aruna berbisik pada dirinya sendiri. Aruna hanya membaca pesan dari Chiko saja tanpa membalasnya. Sebelum Aruna keluar dari aplikasi tersebut, kebetulan sekali ada DM masuk lagi. Penasaran, Aruna pun membukanya dan melihat isi pesannya.

Arkan, ini akun keduaku, Salsa.

Bisa follback?

Mata Aruna memicing membaca pesan tersebut. Salsa? Kebetulan sekali ya. Baru saja Chiko memberikan peringatan, ternyata orang yang dimaksud langsung muncul saja.

"Para mantan yang tidak tahu diri. Mereka yang berkhianat, mereka yang meninggalkan, sekarang mereka juga yang mengejar. Dasar," gumam Aruna. Aruna tak berniat membalas pesan dari Salsa dan Chiko, dan langsung menyimpan ponsel Arkan di atas laci. Mata Aruna lalu tertuju pada ranjang bayi, di mana Kenzi berada. Buah hatinya tersebut sedang terlelap, dan belum sempat bertemu dengan Arkan.

Aruna menghela nafas lalu berjalan mendekati ranjang Kenzi. Aruna memperhatikannya dari atas, dan senang sekali karena Kenzi tidur dengan sangat nyenyak. Cuma ya, pasti nanti malam begadang deh. Harus terus digendong dan diayunkan.

Saat Aruna sedang memperhatikan Kenzi, terdengar suara pintu terbuka. Aruna langsung menengok ke arah Arkan yang baru saja keluar dari kamar mandi. Seperti biasa, Arkan keluar dari kamar mandi hanya memakai selembar handuk yang menggantung di pinggulnya. Rambutnya masih basah, dan Arkan menggosoknya dengan sebuah handuk berukuran kecil.

"Kenzi masih tidur?" Arkan bertanya seraya mengambil baju dari dalam lemari.

"Iya. Sepertinya nanti malam Mas harus begadang menemani Kenzi lagi deh," jawab Aruna dengan tawa pelan. Ya, setiap begadang, pasti Arkan lah yang selalu menemani Kenzi. Menggendong dan mengayunkannya. Aruna selalu meminta gantian saja, namun Arkan menolak dan menyuruh Aruna untuk tidur saja. Arkan akan menyerahkan Kenzi pada Aruna jika bayi tersebut ingin menyusu.

"Oh ya. Barusan ada DM masuk, Mas. Dari dua orang." Aruna berbicara, memberitahukan tentang DM yang masuk ke akun Arkan.

"DM? Siapa?" Arkan bertanya heran.

"Mas lihat aja sendiri," jawab Aruna. Arkan semakin heran mendengar jawaban Aruna barusan. Setelah selesai berpakaian dan menyisir rambut, Arkan pun mengambil ponselnya. Dia langsung membuka aplikasi Instagram dan melihat DM masuk yang dimaksud oleh Aruna.

"Kok bisa ya mereka tahu itu akun Mas Arkan?" Aruna bertanya setelah Arkan membaca DM yang Aruna maksud.

"Aku membuat akun ini sejak dulu, Run. Mungkin mereka sudah mem*follow* sejak awal juga," jawab Arkan. Dia terlihat mengotak-atik ponselnya, gak lama kemudian dia menaruh ponselnya lagi di atas laci.

"Itu kabarnya benar kah? Mantan tunangan Mas cerai sama suaminya?" tanya Aruna lagi. Dia berjalan mendekati Arkan lalu duduk di pinggir ranjang.

"Iya benar." Arkan menjawab singkat. Aruna memperhatikan Arkan yang sekarang duduk di sampingnya. Arkan terlihat tak ingin membahas lebih lanjut masalah tersebut.

"Jadi, siang tadi Mas memang ada *meeting* dengan kolega atau dengan orang lain?" Aruna bertanya lagi. Tak mau berpikiran buruk, namun

tetap saja akhirnya Aruna berpikir ke arah sana setelah tahu Salsa sudah menjadi seorang janda, dan mengirim DM barusan.

"Kamu curiga?" Arkan bertanya dengan kening berkerut.

"Aku hanya bertanya." Aruna menjawab dengan nada kesal. Dia kemudian berdiri, hendak menjauh dari Arkan. Namun Arkan menahan pergelangan tangannya dan menarik Aruna agar duduk kembali. Dengan gerakan cepat juga, Arkan langsung memeluk tubuh Aruna dengan erat.

"Jangan marah dong. Aku kan belum cerita," ucap Arkan, berusaha merayu. Aruna mendengus pelan, namun tak memberontak. Dia tetap diam dalam pelukan Arkan, diam-diam menikmati pelukan dari suaminya tersebut.

"Aku benar-benar ada *meeting* tadi makanya tak bisa pulang dan makan siang di rumah. Kalau kamu curiga sesuatu yang berkaitan dengan Salsa, maka kamu salah. Aku tahu berita dia cerai dengan Andres pun saat aku baru sampai rumah tadi." Arkan bercerita dengan jujur. Aruna diam, merasa kurang percaya.

"Terus Mas balas apa barusan sama mereka?" Aruna bertanya lagi. Arkan tak langsung menjawab, dan memilih mengambil ponselnya. Dia memperlihatkan jawaban yang dia berikan pada Aruna, membiarkan Aruna melihat dan membacanya agar tidak salah paham.

Aku sudah dengar juga.

Terima kasih informasinya.

Arkan memberikan balasan seperti itu pada Chiko. Lalu Arkan memperlihatkan pesan dari Salsa, yang ternyata tak Arkan balas. Tapi Arkan langsung memblokir akunnya saat itu juga.

"Lihat? Aku tak mau merespon dia. Jadi kamu jangan salah paham," ucap Arkan. Dia lalu menyimpan ponselnya di tempat semula dan memeluk Aruna semakin erat. Aruna terdiam mendengar itu, padahal dia sudah berpikiran buruk barusan kalau saja Arkan akan meladeni Salsa.

"Aku hanya penasaran saja." Aruna berujar. Arkan yang mendengar itu tertawa pelan.

"Yakin cuma penasaran?" tanya Arkan menggoda. Aruna memalingkan wajah, enggan bertatapan dengan Arkan. Arkan merasa belum puas menjahili istrinya tersebut, namun terpaksa berhenti saat Kenzi menangis.

"Aku saja." Arkan langsung berdiri dan berjalan mendekati ranjang Kenzi. Dengan perlahan Arkan mengambil Kenzi dan mengayunkannya dengan lembut. Aruna tersenyum dari arah belakang saat melihat Arkan mengayunkan Kenzi.

Aruna ingat, awal dia menikah dengan Arkan, Arkan ingin segera punya anak bukan karena keinginan sendiri, tapi agar orang tuanya berhenti menanyakan perihal cucu. Aruna sempat berpikir Arkan tak akan menyayangi anaknya nanti. Namun ternyata, lihat lah sekarang. Tatapan Arkan terhadap Kenzi tak bisa berbohong. Arkan bahkan rela menemani Kenzi begadang sampai anaknya tersebut tidur.

Aruna berdiri lalu berjalan mendekati Arkan. Sebelah tangan Aruna memeluk pinggang Arkan dengan kepala menyandar pada lengan Arkan. Arkan menengok sekilas dan tersenyum.

"Kamu belum ngantuk? Tidurlah. Kenzi biar denganku saja," ucap Arkan. Aruna tersenyum mendengar itu. Padahal Arkan juga capek setelah seharian kerja.

"Bentar lagi," jawab Aruna. Dia melihat ke arah Kenzi dan tersenyum melihat bayi tersebut yang terlelap lagi di gendongan ayahnya.

Bab 47. Pengganggu

Arkan mengabaikan DM yang masuk dari Salsa, dan langsung memblokirnya tanpa berniat memberikan balasan. Arkan pikir, mungkin Salsa bisa paham dengan tindakannya yang seperti itu, yang menandakan kalau Arkan benar-benar tak mau komunikasi lagi dengannya.

Namun Arkan lupa, kalau urat malu Salsa memang sudah lama putus. Arkan masih ingat saat dia disalahkan oleh Salsa saat wanita itu ketahuan selingkuh dengan Andres. Bukannya mengaku salah dan meminta maaf, tapi Salsa malah menyalahkan Arkan atas perselingkuhan yang dia lakukan.

Playing victim. Begitulah dia dan semua pendukungnya.

Karena Aruna sedikitnya tahu tentang Salsa, maka Arkan berkali-kali meminta pada Aruna agar jangan curiga dan berpikiran buruk, yang bisa saja menyebabkan masalah pada kesehatan, terutama pada ASI-nya. Arkan selalu meyakinkan Aruna kalau Salsa bukanlah sosok yang spesial bagi Arkan.

Arkan tak terlalu memedulikan tentang Salsa dan menjalani hari seperti biasa. Arkan juga lupa kalau Salsa adalah orang yang nekat. Dan kenekatan wanita itu selalu mendapatkan dukungan dari ayahnya, dengan memanfaatkan jabatan ayahnya walau sudah pensiun.

Hari ini, Arkan kedatangan tamu tak diundang ke kantornya. Tamu yang tak pernah ingin Arkan temui, namun nekat masuk ke

ruangannya dengan mengancam para karyawan Arkan dan sekretaris Arkan juga. Melihat wajahnya saja membuat Arkan muak.

"Seharusnya kamu tidak menerobos masuk seperti ini jika sudah dilarang." Arkan berucap pada sosok yang kini duduk di depannya tanpa merasa sungkan atau bersalah sedikit pun.

"Aku hanya ingin bertemu denganmu saja." Sosok itu menjawab dengan tenang.

"Kita tak ada urusan."

"Tapi aku ingin bicara denganmu." Sosok itu kekeh ingin tetap di sana dan tak mau langsung pergi begitu saja walau Arkan bersikap ketus dan dingin padanya. Siapa lagi kalau bukan Salsa.

"Aku ... benar-benar minta maaf atas kejadian tiga tahun yang lalu. Aku gelap mata dan memilih jalan yang salah. Ternyata Andres tidaklah sesempurna kamu."

Arkan menatap Salsa dengan tatapan datar tanpa ekspresi. Dikira dia akan luluh begitu? Tidak lah.

"Sudah bertahun-tahun dan kamu baru meminta maaf? Bagus. Aku tak akan lupa saat kamu berlagak jadi korban dan terus menyalahkan aku padahal kamu yang salah," ucap Arkan. Kepala Salsa menunduk saat Arkan berkata seperti itu. Arkan sengaja membahasnya, berusaha membuat Salsa ingat setiap perkataan dan perilaku jahatnya.

"Arkan, saat itu aku-"

"Dikuasai nafsu birahi makanya bertindak layaknya seorang pelacur yang haus sentuhan laki-laki." Arkan memotong perkataan Salsa dengan cepat. Dia tak peduli kalau bahasanya terlalu kasar untuk dikatakan pada seorang wanita. Arkan sungguh muak.

"Arkan, *please*. Aku sangat menyesal sekarang."

"Dan rasa penyesalanmu bukan urusanku. Silakan pergi sekarang juga jika tak mau diseret paksa oleh *security*." Arkan membalas dengan tegas. Salsa menatap Arkan dan terlihat kecewa dengan respon Arkan yang tak sesuai ekspektasinya.

"Nanti malam aku dan orang tuaku akan berkunjung ke rumah orang tuamu." Salsa berucap.

"Seperti biasa. Bertindak licik dengan memanfaatkan keberadaan ayahmu." Arkan berucap sinis.

"Aku tak peduli kamu bicara apa, Arkan. Yang jelas nanti malam aku dan orang tuaku akan datang ke rumah orang tuamu. Dan kamu tak akan bisa menolak apalagi melarang kami datang." Salsa tersenyum setelah mengatakan itu. Arkan hanya tersenyum sinis mendengarnya. Yang benar saja? Kenapa dulu dia bisa jatuh cinta pada wanita modelan begitu?

"Silakan. Ayahmu tak akan membuatku takut atau gentar." Arkan membalas. Salsa terdiam beberapa saat setelah Arkan berkata seperti

itu. Dia lalu melirik pada foto pernikahan Arkan yang sengaja Arkan pajang di meja kerjanya. Bukan hanya satu, tapi ada satu lagi yang berukuran sedang yang sengaja Arkan pajang di dinding.

"Aura istrimu tidak terlihat seperti orang kaya ya." Salsa berkomentar seraya memperhatikan foto pernikahan yang ada di atas meja. Arkan langsung menggebrak meja, membuat Salsa terperanjat kaget.

"Keluar dari ruanganku sekarang juga." Arkan berkata dengan tatapan dingin dan menakutkan. Salsa menelan ludahnya dengan susah payah saat melihat tatapan Arkan yang mematikan.

"Tunggu kedatangan kami nanti malam, Arkan. Aku juga ingin bertemu dengan istrimu." Salsa berucap dengan suara sedikit bergetar karena takut. Setelah mengatakan itu, Salsa keluar dari ruangan Arkan. Berusaha terlihat anggun walau jantungnya berdebar kencang karena panik dan takut.

Arkan mendengus pelan setelah kepergian Salsa. Dia kemudian menggeleng pelan karena kelakuan Salsa barusan. Bisa-bisanya dulu dia jatuh cinta pada wanita seperti itu. Beruntung Tuhan tidak menakdirkan mereka berjodoh.

Arkan lalu mengambil ponselnya dan berusaha menghubungi Aruna. Entah kenapa, Arkan yakin sekali kalau Salsa memang akan datang malam nanti ke rumah orang tuanya. Arkan tidak takut menghadapi mereka. Tapi Arkan tak mau Aruna terlibat apapun dengan mereka. Arkan tak ingin mereka bertemu dengan Aruna.

"Runa, malam ini kita menginap di rumahmu. Siapkan saja perlengkapan Kenzi. Aku akan bicara pada Papa dan Mama nanti setelah sampai rumah."

"Kenapa, Mas? Ini bukan malam Minggu." Aruna menyahut dari seberang telepon.

"Aku tahu. Siapkan saja perlengkapan Kenzi." Arkan tak menjelaskan, membuat Aruna heran dan bingung. Walau begitu, akhirnya Aruna mengiyakan saja tanpa bertanya lagi.

Arkan malas, sungguh malas bertemu dengan Salsa dan orang tua wanita itu. Dia enggan bertemu dengan mereka, jadi lebih baik menghindar saja. Arkan yakin ayahnya bisa mengatasi kedatangan mereka nanti, jika mereka memang benar datang.

Terdengar seperti pengecut memang karena memilih menghindar dari pada menghadapi. Tapi yang Arkan pikirkan sekarang adalah Aruna. Aruna yang berstatus *new mom* masih rentan terkena *baby blue*s kalau terlalu stress dan kepikiran tentang sesuatu, dan Arkan tak mau itu terjadi. Kesehatan mental Aruna adalah yang terpenting. Arkan tak mau Aruna bertemu dengan orang-orang *toxic* seperti Salsa yang bisa dengan mudah menjatuhkan mental seseorang karena merasa tak suka.

Aruna harus dia lindungi dan dia hindarkan dari orang semacam itu. Jadi, untuk sekarang memang sebaiknya menghindar saja dulu sembari memikirkan cara agar Salsa tak menganggu hidupnya.

Bab 48. Perlawanan

Arkan mengajak Aruna untuk menginap di rumah wanita tersebut. Aruna sempat heran karena biasanya mereka menginap di sana setiap malam Minggu saja. Namun Aruna belum sempat bertanya dan mengiyakan saja saat Arkan menyuruhnya menyiapkan perlengkapan Kenzi.

Sebelum membawa Aruna keluar dari rumah, Arkan bicara dulu pada orang tuanya. Jujur saja, Arkan khawatir kalau memang Salsa datang ke rumah bersama orang tuanya. Arkan khawatir secara tak sengaja mereka melihat atau bertemu dengan Aruna. Tio dan Hana memahami alasan yang Arkan berikan, dan mereka siap untuk menghadapi Salsa beserta orang tuanya jika memang mereka datang.

Setelah Arkan pergi, Tio pun mulai bercerita pada istrinya tentang pertemuan dia dengan ayah Salsa kemarin.

"Handi yang meminta Mas datang?" tanya Hana. Tio memang sudah bercerita sedikit pada Hana tentang pertemuan dia dan Handi.

"Iya. Ya, mulanya dia meminta maaf atas kelakuan Salsa tiga tahun lalu. Dia juga berusaha merayu aku agar aku bicara pada Arkan, supaya Arkan mau kembali pada Salsa." Tio berucap. Hana berdecak pelan mendengar itu.

"Mentang-mentang dia memiliki jabatan penting bukan berarti dia bisa seenaknya terhadap hidup anak kita," ucap Hana marah.

"Aku tahu. Memang lebih baik Arkan membawa anak dan istrinya pergi malam ini. Jika Salsa bicara seperti itu, aku yakin sekali mereka akan datang ke sini nanti," ucap Tio. Handi dan Tio merupakan teman lama, pernah satu SMA. Keluarga Handi memang keluarga yang berpengaruh, dan Tio tahu betul bagaimana terkenalnya Handi di SMA dulu karena nama keluarganya. Namun ya gitu. Sering sekali memanfaatkan nama keluarga saat melakukan kesalahan di sekolah.

Jujur saja, saat Arkan menjalani hubungan dengan Salsa, sebenarnya Tio tak setuju. Dia tahu bagaimana watak Handi dan istrinya yang sama saja. Namun Arkan yang masa itu sedang dibutakan cinta tak mendengarkan larangan ayahnya dan tetap menjalin hubungan dengan Salsa. Sebelum Arkan dan Salsa bertunangan, akhirnya Tio baru memberikan restu. Berpikir, mungkin Salsa memang anak yang baik, tidak seperti orang tuanya. Tapi ternyata sama saja. Buah jatuh memang tidak akan jauh dari pohonnya. Arkan sampai di buat trauma karena Salsa.

"Kita harus tegas, Mas. Arkan sudah bahagia dengan Aruna sekarang. Aku tak mau mereka mengganggu rumah tangga Arkan. Sudah cukup Salsa mencampakkan Arkan tiga tahun lalu dan mereka tak ada minta maaf sekali pun. Salsa malah menyalahkan Arkan dan orang tuanya malah bilang harus memaklumi. Mereka itu sekeluarga sakit semua," ucap Hana mendumel. Dia seorang ibu, dan tentu saja dia menyayangi anak-anaknya. Hati ibu mana yang tidak hancur melihat anaknya yang tulus mencintai disia-siakan begitu saja. Hana ikut jadi korban melihat Arkan yang patah hati. Jelas Hana tak terima dengan perlakuan Salsa dan orang tuanya terhadap Arkan. Mereka terlalu semena-mena.

"Tentu. Aku akan coba bicara pada Handi nanti jika memang dia akan datang. Sudah saatnya dia sadar kalau dia dan keluarganya tak akan selalu jadi pemenang yang bisa mendapatkan apapun yang diinginkan.

Anak kita bukanlah boneka yang harus menurut pada setiap keinginan anaknya."

***

Seperti yang sudah di duga, Salsa beneran datang ke rumah Tio dan Hana bersama orang tuanya. Mereka datang tanpa diundang, dan datang tanpa rasa malu juga sungkan. Mereka seolah lupa kalau di antara keluarga mereka pernah terjadi masalah yang cukup tegang beberapa tahun yang lalu. Tepatnya saat Arkan dan Salsa putus hubungan.

Tio dan Hana menyambut kedatangan mereka dan menyuruh mereka untuk masuk. Sudah bisa ditebak, keberadaan Arkan lah yang langsung ditanyakan oleh Salsa.

"Arkan tidak di sini. Kebetulan dia ada keperluan bersama istrinya." Tio menjawab saat Salsa menanyakan di mana Arkan.

"Benarkah? Padahal tadi aku sudah bilang padanya akan datang ke sini." Kekecewaan terlihat jelas di mata Salsa saat mendengar Arkan tidak ada di sana.

"Apakah Arkan menyetujui kedatanganmu ke sini?" Tio bertanya. Salsa bungkam dan langsung menundukkan kepala. Jelas Arkan tak menyetujui dia datang ke sana. Salsa datang ke sana dengan modal nekat saja, merasa Arkan tak akan bisa menolak dan menghindar.

"Tio, aku sudah mencari tahu latar belakang menantumu. Walau pernikahan mereka tidak diketahui banyak orang, tapi aku berhasil mengetahuinya. Kebetulan Salsa tahu wajahnya karena pernah bertemu dengan menantumu di acara reuni beberapa bulan yang lalu." Handi, ayah kandung Salsa berucap. Dia lalu menyimpan sebuah map di atas meja, dan menyodorkannya pada Tio, berharap Tio melihat isinya.

"Biografi menantumu. Mungkin saja kamu tidak tahu seluk-beluk wanita yang Arkan nikahi." Handi berucap. Tio tak mengambil map tersebut dan mengabaikannya. Membuat Handi mengerutkan kening.

"Aku sudah tahu seluk-beluk menantuku. Aku tak mungkin memberikan restu sebelum tahu segalanya." Tio membalas. Handi tertawa pelan mendengar itu.

"Benarkah? Lalu apa kamu tahu kalau menantumu itu hanya anak seorang supir? Ibunya juga hanya penjaga toko roti saja." Handi berucap.

"Aku tahu itu."

"Wah, tak disangka kamu akan merestui Arkan menikah dengan seseorang yang tak sederajat dengan keluargamu. Kamu tak takut dicemooh orang, Tio? Kamu tak khawatir? Bisa saja kan Arkan dimanfaatkan?" Handi terlihat berusaha memprovokasi Tio. Namun Tio tak terpengaruh sedikit pun.

"Menantuku orang yang baik. Memang orang tuanya bukanlah orang kaya. Tapi mereka adalah keluarga yang baik. Itu yang paling penting

bagi kami," ucap Hana yang mulai geram dengan segala perkataan Handi.

"Kamu sepertinya sangat mengenal menantumu ya. Yakin sekali dia baik." Fara, ibu Salsa menimpali perkataan Hana. Memang benar Handi dan Fara itu cocok menjadi pasangan suami istri. Sama-sama tak ada otak.

"Tentu saja aku mengenal menantuku dengan baik." Hana membalas lagi. Suasana yang semula santai berubah jadi tegang karena pembahasan yang sensitif. Handi mengerutkan kening ke arah Hana, lalu menatap Tio yang berhadapan dengannya.

"Jangan ganggu rumah tangga anak dan menantuku." Tio berucap dengan tegas pada Handi.

"Tio, kamu sepertinya sudah tercuci otak. Seharusnya kamu mencari menantu dari kalangan yang kaya juga dan sederajat," ucap Handi dengan nada mengejek.

"Sudah. Adnan menikah dengan anak seorang pengacara." Tio membalas lagi.

"Bukan itu maksudku. Kamu tega Arkan bersanding dengan seseorang yang tak sederajat dengannya? Kasihan anakmu lah."

"Lebih kasihan Arkan jika harus kembali pada anakmu, Handi. Kamu tahu sendiri kalau anakmu sudah sangat jahat pada Arkan. Seharusnya kalian malu datang ke sini dan memaksakan hal begini," ucap Tio

yang mulai jengkel. Raut wajah Handi pun langsung berubah seketika.

"Arkan mencintai Salsa dengan tulus dan mengorbankan banyak hal untuk Salsa. Tapi akhirnya? Ternyata Arkan malah dikhianati, dengan sahabatnya lagi. Arkan trauma karena perbuatan jahat anakmu, Handi. Dan kamu tak tahu sesakit apa aku dan istriku melihat anak sulung kami trauma seperti itu," ucap Tio. Mereka bertiga terdiam dan bungkam saat Tio membahas masa lalu yang pernah terjadi.

"Aku tahu kamu menyayangi Salsa, dan rela melakukan apapun untuk Salsa karena dia anakmu. Begitu juga aku. Arkan adalah anakku dan aku juga akan melakukan apapun untuk kebahagiaan dia. Termasuk menahan kamu yang ingin mengganggu pernikahan anakku," ucap Tio lagi. Handi tertawa sinis mendengarnya.

"Salsa, ayahmu adalah orang yang hebat dan banyak kenalan. Carilah laki-laki lain yang masih lajang. Jangan mengejar Arkan yang sudah berumah tangga. Seandainya pun Arkan masih sendiri, dia juga tak akan mau kembali lagi padamu. Luka yang kamu torehkan di hati Arkan tak akan pernah dia lupakan. Kamu harusnya tahu itu."

"Tio!" Handi membentak, tak suka cara Tio berkata pada anaknya.

"Apa? Aku mengatakan yang sebenarnya Handi. Kamu terlalu memanjakan Salsa hingga rela mengorbankan banyak orang. Asal kamu ingat, anakku bukan milikmu yang bisa kamu perlakukan seenak jidat." Tio membalas dengan tegas. Matanya menatap tajam ke arah Handi yang terlihat marah padanya.

"Aku tak akan diam saja dan membiarkan kamu mengganggu kehidupan anakku. Berani kamu mengganggu mereka, maka kamu akan berhadapan denganku." Tio berucap lagi. Fara mendesis pelan mendengar itu dan memalingkan wajah.

"Sudahlah. Salsa, kamu itu cantik dan pasti bisa mendapatkan yang lebih dari Arkan. Pasti kamu bisa mendapatkan pria yang jauh lebih baik dari Arkan. Ayo pulang." Fara berbicara. Dia langsung berdiri dan berjalan keluar dari rumah Tio dan Hana. Kebetulan pintu utama memang tak ditutup oleh Hana.

"Om, aku benar-benar minta maaf. Aku sangat menyesal meninggalkan Arkan."

"Salsa, sudahlah. Carilah pria lain, jangan Arkan. Kamu akan sengsara jika memaksakan diri mengejar Arkan karena Arkan tak akan pernah mau kembali padamu," ucap Tio. Handi terlihat marah dan kesal karena semuanya tak berjalan sesuai dengan rencana.

"Ayo kita pulang, Salsa. Papa punya banyak kenalan yang lebih baik dan orang-orang di rumah ini," ucap Handi. Dia menarik Salsa dan sedikit menyeretnya untuk segera pergi dari sana. Hana menghela nafas lega setelah mereka semua pergi. Dari ambang pintu, Hana dan Tio bisa melihat Salsa yang menangis dan terlihat berdebat dengan kedua orang tuanya di dekat mobil.

"Handi sadar kalau dia memaksa kita menerima Salsa, maka anaknya akan diperlakukan tak baik oleh kita." Tio berucap. Hana tersenyum mendengar itu.

"Baguslah dia sadar. Aku juga nggak mau punya menantu gampangan seperti Salsa," balas Hana. Setelah mengatakan itu, Hana pun menutup pintu rumah. Membiarkan Salsa yang masih berdebat di halaman rumahnya dengan kedua orang tuanya sendiri.

Bab 49. Sweet Night

Arkan berdiri di dekat jendela ruang tamu yang gordennya masih terbuka. Matanya menatap ke arah halaman rumah Aruna yang terlihat rapi dan cantik. Dia juga sedang memegang ponselnya, menjawab panggilan dari sang ayah. Sementara Aruna berada di kamar karena sedang menidurkan Kenzi.

"Jika sudah begitu, dia tak akan mendapatkan dukungan apapun lagi dari orang tuanya. Dia merasa berani karena yakin orang tuanya akan membantunya bagaimana pun caranya." Arkan berucap pada ayahnya di seberang telepon.

"Mungkin Handi dan Fara akan berhenti mendukung, tapi Salsa bisa saja tetap berbuat nekat. Bukan tak mungkin dia akan datang lagi ke kantor untuk memaksa bertemu denganmu. Jangan ragu untuk mengusirnya." Tio berucap dari seberang telepon. Arkan pun menganggukkan kepala. Padahal itu sia-sia karena Tio tak bisa melihatnya.

"Tentu saja. Aku akan menegaskan pada dia kalau aku memang terganggu dengan kehadirannya."

"Bagus. Jaga anak dan istrimu dengan baik. Terutama istrimu, jangan sampai dia kepikiran jika tahu masalah ini."

"Aku tahu."

Setelah obrolan yang cukup panjang selesai, akhirnya sambungan telepon pun terputus. Arkan kembali memperhatikan halaman rumah, sebelum akhirnya menutup gordennya. Arkan lalu berbalik, dan ternyata Aruna sudah berdiri di belakangnya. Entah sejak kapan.

"Sebenarnya ada apa, Mas? Jangan menyembunyikan apapun dariku. Aku penasaran," ucap Aruna langsung. Dia sempat mendengar perkataan Arkan barusan, dan Aruna semakin penasaran karena malam ini Arkan mengajaknya menginap di rumahnya. Tak biasanya.

"Ada masalah kecil saja, Run. Aku tak mau kamu kepikiran jika tahu." Arkan menjawab dengan tidak jelas. Dia lalu menyimpan ponselnya di atas meja dan langsung memeluk Aruna dengan erat.

"Malam ini aku mengajak kamu dan Kenzi menginap di sini karena suatu alasan. Dan alasannya itu demi kebaikanmu juga, Aruna. Aku tak mau kamu terlibat dalam masalah yang sedang terjadi," lanjut Arkan. Aruna menghela nafas pelan mendengar itu. Dia merasa tersinggung saat tahu Arkan menyembunyikan sesuatu darinya. Aruna hanya merasa tak dihargai saja oleh Arkan. Padahal Arkan tak bercerita juga karena memikirkan kesehatannya.

"Kalau ada apa-apa, cerita saja padaku, Mas. Aku senang bisa menjadi tempat ceritamu," ucap Aruna. Kepalanya menyandar pada dada bidang Arkan, sementara kedua tangannya memeluk tubuh Arkan tak kalah erat.

"Maaf. Bukan ingin menyembunyikan sesuatu darimu, Runa. Aku hanya takut kamu kepikiran saja dan nantinya berdampak buruk pada kesehatan kamu," ucap Arkan. Sebelah tangannya yang bebas

mengusap rambut Aruna dengan lembut. Sesekali Arkan juga mendaratkan sebuah kecupan di puncak kepala Aruna.

"Aku akan baik-baik saja, Mas. Beneran deh," ucap Aruna. Dia mendongakkan kepalanya dan menatap Arkan dengan tatapan serius.

"Ini tentang Salsa." Arkan berucap. Ekspresi wajah Aruna langsung berubah saat nama itu disebutkan oleh Arkan.

"Dia datang ke kantorku tadi." Akhirnya, Arkan pun memutuskan untuk bercerita saja pada Aruna.

"Dia juga datang bersama orang tuanya ke rumah Papa dan Mama barusan. Makanya aku membawa kamu dan Kenzi ke sini. Aku tak mau kamu bertemu dengan mereka semua," lanjut Arkan. Aruna diam, masih mencerna cerita Arkan barusan. Ya, Salsa. Wanita yang Aruna benci setengah mati di trimester pertama kehamilannya karena terus memperhatikan Arkan di acara reuni. Wanita yang sebenarnya secara tak sadar akhirnya membuat Aruna merasakan yang namanya cemburu.

"Untuk apa dia datang ke rumah Papa dan Mama?" Aruna bertanya.

"Aku tidak tahu. Yang jelas aku tak mau bertemu dengan mereka dan memilih menghindar saja," jawab Arkan. Aruna terdiam dan kembali menyandarkan kepalanya pada dada Arkan. Matanya menatap lurus ke arah dinding, memikirkan perkataan Arkan barusan.

"Benarkan dugaanku, Mas? Dia akan berusaha kembali pada Mas Arkan." Aruna berucap. Untuk apa Salsa datang menemui Arkan selain untuk melakukan itu? Aruna bahkan teringat dengan pesan dari Chiko tadi. Jika Andres saja berbuat seperti itu, maka Salsa pasti melakukannya juga. Karena mereka sama-sama pengkhianat.

"Aku tahu. Dan aku tak peduli sedikit pun padanya." Arkan membalas lagi. Dia tak henti meyakinkan Aruna kalau Salsa bukanlah sosok penting baginya.

"Aku sudah memiliki kamu, Aruna. Sosok yang sangat berharga bagiku dan penting bagiku. Aku tak mungkin melepaskan sosok sempurna sepertimu hanya untuk wanita sepertinya. Kamu terlalu berharga untuk dibandingkan dengannya," ucap Arkan. Aruna diam mendengar itu. Senyum tipis terbit di bibirnya mendengar perkataan Arkan barusan.

Ya, tak bisa dipungkiri kalau sebenarnya Aruna juga sudah sangat nyaman bersama dengan Arkan. Segala sikap pria itu yang sangat baik membuat Aruna mau tak mau jatuh hati. Arkan baik, perhatian, dan sangat peduli padanya. Setiap sebelum melakukan sebuah tindakan, Arkan akan selalu memikirkan dirinya. Memikirkan apakah hal tersebut baik atau tidak untuk dirinya.

Banyak pasangan suami istri yang menikah atas dasar saling mencintai namun setelah bersama sulit untuk saling menghargai. Aruna tahu banyak karena sering melihat curhatan orang di sosial media tentang perlakuan suami mereka yang tak bisa menghargai istri.

Sementara dia dan Arkan menikah karena suatu alasan yang agak nyeleneh sebenarnya. Tapi Arkan memperlakukan dia dengan sangat baik. Mau meluangkan waktu untuk mengantarnya pergi keluar. Memenuhi setiap kebutuhannya. Bukan hanya kebutuhan materil saja, tapi kebutuhan batin juga. Kasih sayang dan perhatian selalu Aruna dapatkan dari Arkan, bahkan sejak awal mereka menikah. Dan sekarang setelah Kenzi lahir, Arkan tak pernah mengeluh kalau setiap malam harus begadang untuk menemani Kenzi. Dia tak pernah mengeluh walau dari pagi sampai sore harus bekerja dan malamnya mengasuh Kenzi.

Aruna merasa dirinya sangat beruntung sekarang. Tak salah dia selalu berusaha menjadi anak yang baik selama orang tuanya masih hidup. Tak salah dia berpegang teguh pada prinsip *no sex before marriage,* saat banyak teman sebayanya menjadikan seks bebas sebagai gaya hidup. Karena ternyata, inilah buah manis yang dia petik. Dia mendapatkan seorang suami yang sangat peduli dan sayang padanya. Dia mendapatkan mertua yang menganggapnya sebagai anak sendiri. Dan dia mendapat ipar yang tak kalah baik. Dia sangat beruntung memang.

Tangan Aruna memeluk tubuh Arkan dengan erat. Bibirnya masih menyunggingkan sebuah senyum yang manis dan indah, memperlihatkan bagaimana isi hatinya sekarang.

"Terima kasih banyak, Mas. Aku sangat beruntung bisa menjadi istrimu. Aku yakin kamu tak akan melakukan sesuatu yang jahat padaku. Kamu menyayangiku dan Kenzi." Aruna berucap dengan perasaan bahagia luar biasa.

"Akulah yang beruntung bisa menjadikan kamu sebagai istriku. Tak banyak pria seberuntung aku," balas Arkan. Aruna tertawa pelan mendengar itu. Bagaimana mungkin dia tak bahagia saat Arkan selalu saja memuja dia seperti ini?

Setelah beberapa saat, Aruna melepaskan pelukan. Dia tersenyum pada Arkan, lalu dengan berani Aruna mendaratkan sebuah ciuman singkat di bibir Arkan.

"Ke kamar yuk. Kasihan Kenzi sendirian," ucap Aruna. Arkan tertawa pelan mendengar itu. Terlalu asyik bermesraan dengan Aruna sampai lupa kalau sebenarnya sekarang dia sudah punya anak.

Bab 50. Ditolak Lagi

Benar yang Tio katakan pada Arkan semalam tentang Salsa yang mungkin belum menyerah untuk berusaha menemui Arkan dan berusaha mendekati pria itu lagi. Perbedaannya sekarang mungkin Salsa sudah tak lagi mendapatkan dukungan dari kedua orang tuanya. Handi sudah repot-repot mencari tahu latar belakang Aruna, berusaha membuat Tio goyah. Nyatanya Tio sudah tahu seluk-beluk keluarga Aruna, dan dia sudah menyetujui pernikahan Aruna dengan Arkan sejak awal.

Hari ini, Arkan kembali bekerja seperti hari-hari biasanya. Dia terlambat datang ke kantor hari ini karena harus mengantarkan Aruna dan Kenzi dulu ke rumah orang tuanya. Aruna meminta untuk tetap di sana saja dan bisa pulang ke rumah mertuanya di siang hari nanti. Namun Arkan menolak dengan tegas. Dia tak akan mau meninggalkan Aruna hanya berdua saja dengan Kenzi di sana. Arkan hanya khawatir saja jika sesuatu yang buruk terjadi.

Dan seperti yang dibahas semalam oleh Arkan dan ayahnya, Salsa memang belum kapok untuk menemui Arkan. Hari ini dia kembali datang ke kantor Arkan dengan berkata ingin makan siang bersama Arkan, sekaligus ingin berbicara sesuatu. Jelas Arkan tak akan terpancing kelicikan wanita itu yang bisa saja sedang merencanakan sesuatu untuk menjebaknya.

Hari ini, Arkan dengan tegas menolak kedatangan Salsa. Dia meminta sekretarisnya menghubungi pihak lobi dan menahan Salsa agar jangan naik ke ruangannya. Hasilnya, terjadi perdebatan panjang antara Salsa dengan para resepsionis dan *security* karena Salsa menolak pergi dan kekeh ingin bertemu dengan Arkan.

Arkan pun langsung memerintah pada *security* untuk menyeret Salsa keluar dari perusahaan dan jangan mempedulikan setiap ancaman yang dilontarkan oleh wanita itu. Dua *security* berjenis kelamin laki-laki tersebut berhasil menyeret Salsa keluar dari perusahaan dan menahan wanita itu agar tidak masuk lagi ke dalam.

"Kalian tak seharusnya memperlakukan aku begini! Ayahku ini seorang jenderal polisi!" sentak Salsa marah. Dua *security* itu saling berpandangan saat mendengar itu. Agak takut memang, namun mereka lebih takut bos mereka marah.

"Kami hanya menjalankan tugas saja, Bu. Bos kami tak ingin Ibu ada di dalam. Jadi sebaiknya Ibu pulang saja agar keadaan tidak semakin memanas." Salah satu *security* itu berbicara, masih dengan nada sopan pada Salsa yang tak gentar dan tetap berusaha masuk ke dalam perusahaan.

Salsa yang kesal langsung mengeluarkan ponselnya dan menghubungi ayahnya. Dia sengaja mengaktifkan mode *speaker*, agar dua *security* itu mendengar obrolan dia dan ayahnya.

"Pa, bantu aku. Dua orang bodoh ini menahan aku dan melarang aku bertemu dengan Arkan." Salsa bicara pada ayahnya di seberang telepon. Cara dia berbicara pada ayahnya menandakan kalau kedewasaan cara berpikirnya tidak sesuai dengan usianya sekarang.

"Mau apa kamu ke sana lagi?" Terdengar Handi bertanya dengan nada sedikit tinggi.

"Bertemu dengan Arkan dong, Pa. Aku harus bicara padanya."

"Salsa! Cukup! Jangan terus mengejar dia! Kamu hanya mempermalukan diri saja!" Handi membentak Salsa dengan marah. Perkataan Tio yang memang sesuai fakta malam tadi melukai harga diri Handi. Jelas dia gengsi kalau anaknya terus mengejar Arkan, sedangkan Tio sudah menolak mentah-mentah.

"Tapi Pa, aku-"

"Cukup! Pulang sekarang juga! Kamu bisa mendapatkan laki-laki yang lebih baik dari dia! Kamu tidak pantas bersanding dengan dia yang memiliki orang tua sombong!"

Security yang mendengar itu saling bertatapan, berusaha untuk tak tertawa. Mereka sudah takut kalau saja aduan Salsa berdampak buruk pada mereka. Nyatanya, malah Salsa sendiri yang kena getahnya.

"Tapi aku hanya mau Arkan, Pa!" Salsa berteriak kesal pada ayahnya dengan mata berkaca-kaca.

"Pulang sekarang! Jangan membantah!" Nada suara Handi semakin meninggi. Lalu sambungan telepon di matikan sepihak oleh Handi, dan itu membuat Salsa sangat kecewa. Biasanya, dalam keadaan apapun orang tuanya terutama ayahnya akan selalu mendukungnya dan membantu dia. Karena penolakan dari ayahnya barusan, Salsa merasa sangat kecewa sekarang.

Salsa berdiri cukup lama di depan gedung perusahaan. Setelah beberapa menit, akhirnya dia melangkah pergi dari sana dengan hati kecewa dan sedih. Beberapa kali Salsa melihat ke arah pintu lobi, berharap Arkan muncul dari sana dan memanggil namanya.

Lucu sekali memang. Karena jelas harapannya itu tak akan pernah terkabul.

***

Arkan merasa lega saat mendapatkan laporan dari resepsionis kalau Salsa sudah pergi. Arkan sangat berharap kalau tindakannya barusan yang cukup kejam bisa membuat Salsa sadar dan menyerah agar jangan berusaha menemuinya lagi.

Baru saja dua jam terlewat sejak pulangnya Salsa, Arkan kedatangan tamu lain yang tak diundang. Seorang wanita yang usianya lima tahun di bawah Arkan. Wanita itu datang dengan perutnya yang terlihat besar, seperti sedang hamil. Dan Arkan cukup mengenal wanita tersebut.

"Selamat siang, Kak. Maaf jika aku datang tanpa pemberitahuan dulu." Wanita itu menyapa dengan ramah. Arkan menatapnya dan menganggukkan kepala. Arkan pun mempersilakan wanita tersebut untuk duduk di sofa.

"Kamu ke sini sendirian?" Arkan bertanya seraya duduk di depan wanita hamil tersebut. Pintu ruangan sengaja tidak Arkan tutup agar obrolan dia dengan wanita hamil tersebut ikut di dengar sekretarisnya. Agar tak timbul fitnah saja.

"Iya, Kak. Aku naik taksi ke sini. Kebetulan suamiku lagi kerja jadi gak bisa antar aku ke sini." Wanita itu menjawab dengan senyuman ramah.

"Jadi, ada urusan apa?" Arkan bertanya heran.

"Sebelumnya aku minta maaf karena mengganggu waktu Kak Arkan. Aku datang ke sini hanya ingin menyampaikan maaf dari Kak Andres saja. Keadaan dia sekarang sangat tidak baik, jadi dia tak bisa datang ke sini untuk menemui Kak Arkan."

Wanita bernama Wulan tersebut tak lain dan tak bukan adalah adik kandung Andres. Arkan jelas mengenalnya karena dia berteman dekat dengan Andres selama belasan tahun.

"Kenapa harus kamu yang datang ke sini? Apalagi keadaanmu sedang hamil." Arkan berucap. Merasa kesal pada Andres yang menyuruh Wulan yang sedang hamil untuk menemuinya. Padahal yang harusnya menemui dia dan meminta maaf padanya adalah Andres, bukan Wulan.

"Kak Andres mengalami kecelakaan, Kak. Kecelakaan yang parah, dan dia kehilangan kedua kakinya."

Arkan langsung terdiam saat mendengarkan penjelasan dari Wulan barusan.

"Aku tidak akan menyalahkan keadaan, karena mungkin itu memang balasan untuk semua perbuatan jahatnya Kak Andres. Sebelum kecelakaan, dia sempat menemui Kak Vani dan memaksa Kak Vani menceraikan suaminya." Wulan bercerita. Arkan kaget mendengar itu. Sampai sejauh itu tindakan Andres mengganggu rumah tangga Vani dan Chiko?

"Jadi aku datang ke sini hanya untuk mewakili Kak Andres saja. Aku berharap, Kak Arkan bisa memaafkan semua kesalahan yang Kak Andres perbuat." Wulan berucap lagi. Akan menghela nafas pelan mendengar itu. Wah, satu persatu dari mereka mulai mendapatkan balasannya kah?

"Memaafkan itu mudah, tapi tidak dengan melupakan. Sampai kapan pun aku akan mengingat kejahatan yang pernah dia lakukan. Walau aku sudah bahagia, suatu waktu aku bisa mengingatnya." Arkan berucap. Wulan pun mengangguk.

"Aku paham, Kak. Melupakan sesuatu memang tak mudah. Aku sangat berterima kasih kalau Kak Arkan mau memaafkan Kak Andres. Dia sudah mendapatkan balasannya." Wulan berucap lagi. Arkan hanya mengangguk saja.

"Aku maafkan. Tapi maaf, aku tak akan bisa kembali seperti dulu dengannya. Menjadi orang asing seperti tiga tahun ini lebih baik bagiku," ucap Arkan. Wulan kembali mengangguk, memahami perkataan dan perasaan Arkan. Setelah urusannya selesai dengan Arkan, Wulan pun pamit pergi. Sekali lagi dia berterima kasih pada Arkan yang sudah menerima kehadirannya dengan baik.

"Tentang Kak Salsa, apa Kak Arkan sudah bertemu dengannya?" Wulan bertanya lagi sebelum benar-benar pergi dari hadapan Arkan.

"Aku sudah menikah, Wulan. Dan istriku baru saja melahirkan buah hati kami. Aku sudah tak peduli lagi apapun tentang Salsa." Arkan menjawab. Wulan agak kaget mendengar itu, namun berakhir tersenyum.

"Selamat kalau begitu. Semoga Kakak dan keluarga selalu berbahagia." Setelah mengatakan itu, Wulan pun pergi dari sana. Benar-benar pergi dari hadapan Arkan.

Bab 51. Roda Kehidupan

Hukum tabur tuai di dunia itu memang sepertinya ada, dan Arkan mempercayainya walau tak pernah mengharapkan. Satu persatu orang-orang yang mengkhianati dan menyakitinya mendapatkan balasan yang bahkan tak pernah Arkan duga.

Seperti yang disampaikan oleh Wulan, Andres mengalami kecelakaan setelah pulang dari rumah Vani dan Chiko. Kecelakaan yang parah hingga dia harus kehilangan kedua kakinya. Selain mendengar itu, Arkan pun mendengar curhatan dari Chiko tentang kelakuan Andres sebelum kecelakaan. Ternyata Andres memang datang ke rumah Vani dan Chiko, untuk meminta maaf pada Vani. Salahnya dia malah memaksa ingin Vani kembali padanya, padahal dia juga tahu kalau posisi Vani sudah memiliki suami. Dan Chiko bercerita juga katanya dia dan Andres sempat baku hantam.

Arkan memaklumi jika Chiko memulai perkelahian. Siapa suami yang tak marah dengan kelakuan mantan pacar dari istrinya yang gila seperti Andres? Wajar jika Andres di hajar oleh Chiko.

Lalu Salsa, Arkan tak lagi mendengar kabarnya dan melihat sosoknya setelah hari di mana Arkan mengusirnya dengan cara yang lumayan kejam. Arkan senang saja dengan hilangnya sosok wanita itu dan tak lagi mengganggunya. Hingga akhirnya Arkan mendapatkan sebuah pesan teks dari Sania, yang menyampaikan satu berita tentang Salsa. Dan ternyata berita itu sudah menyebar di antara teman-teman lama.

"Arkan, kudengar Andres dan Salsa bercerai karena mereka tak kunjung diberikan keturunan. Dan sekarang ternyata baru terbukti

kalau Salsa lah yang bermasalah dengan kesuburan dan rahimnya. Berbahagialah kamu dengan istrimu, Arkan. Orang-orang jahat lambat laun pasti mendapatkan balasan yang setimpal."

Bukan Arkan yang pertama membaca pesan dari Sania, tetapi Aruna. Dan ya, Arkan juga Aruna sama-sama kagetnya saat mengetahui informasi tersebut dari Sania. Arkan sampai memastikan lagi kalau Sania tidak salah, dan meminta Sania jangan menyebarkan berita bohong. Dan Sania bersumpah kalau yang dia sampaikan bukanlah sebuah kebohongan.

Tak lama setelah mendengar informasi tentang Salsa, Arkan juga mendengar kabar tentang Ben dan Reza, dua mantan sahabatnya yang lain. Dan ya, rumah tangga mereka sama-sama bubar, mengikuti jejak Andres dan Salsa. Entah apa alasannya, yang jelas mereka bertiga sekarang berstatus duda. Sangat kompak memang.

Arkan tak merasa bahagia mendengar semua kabar tak baik tersebut. Namun dia yakin kalau rencana Tuhan memang akan selalu indah. Saat hidup dan hubungan mereka semua hancur, dia malah bahagia bersama dengan keluarga kecilnya. Bersama dengan Aruna dan Kenzi, Arkan menjalani hidup yang sangat bahagia setiap harinya. Mungkin dulu dia yang bernasib paling mengenaskan karena dikhianati orang-orang yang paling dipercaya. Namun sekarang, hidupnya lah yang paling bahagia dibandingkan dengan para mantan sahabatnya.

***

Aruna berdiri di depan sebuah gedung yang sangat tinggi. Dia terlihat memotret gedung tersebut dan mengirimkannya pada seseorang. Tak lama, ada balasan masuk dan Aruna pun tersenyum kecil.

Ya, sekarang Aruna sudah berada di depan gedung kantor tempat Arkan bekerja, milik ayah mertuanya. Aruna datang ke sana dengan tangan memegang sebuah kotak kue yang diberi hiasan berupa pita berwarna biru. Ya, hari ini adalah hari ulang tahun Arkan. Dan Aruna berniat memberikan kejutan pada suaminya tersebut. Aruna datang untuk pertama kalinya ke tempat kerja Arkan, dan dia tak memberitahu apapun pada pria itu. Hana pun mendukung rencana Aruna, bahkan dia juga yang memberitahu Aruna alamat gedung tempat Arkan bekerja. Dan Hana juga menawarkan diri untuk menjaga Kenzi di rumah, menyuruh Aruna pergi sendiri saja ke kantor Arkan.

Aruna baru saja mengirimkan foto gedung pada Hana, menanyakan apakah dia sudah berada di gedung yang benar atau tidak. Dan ternyata, itu memang gedung perusahaan milik ayah mertuanya, yang sekarang di pimpin oleh Arkan.

Aruna menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. Dia lalu berjalan masuk ke dalam lobi dan menghampiri meja resepsionis.

"Ada yang bisa saya bantu, Kak?" Resepsionis berjenis kelamin perempuan itu bertanya pada Aruna dengan senyuman ramah.

"Ruangannya Pak Arkan ada di lantai berapa ya?" Aruna bertanya langsung.

"Sudah membuat janji dengan Pak Arkan?" Resepsionis itu bertanya lagi dengan kening berkerut.

"Belum." Aruna menjawab dengan senyuman canggung.

"Kalau begitu harus membuat janji dulu Kak sebelum bertemu dengan Pak Arkan. Soalnya takut mengganggu jadwal beliau," ucap resepsionis tersebut. Aruna tersenyum mendengar itu.

"Baik. Terima kasih." Aruna akhirnya berjalan menjauh dari meja resepsionis dan mengeluarkan ponselnya. Ya, sebenarnya Aruna bisa saja menanyakan pada Hana di mana ruangan Arkan. Namun jika para karyawan di sini tak mengizinkan, bisa-bisa dia diusir karena dianggap menerobos.

Akhirnya mau tahu mau Aruna menghubungi Arkan. Bukan kejutan lagi namanya, tapi tak apalah. Berdoa saja semoga Arkan tidak marah saat tahu Aruna datang ke sana tanpa bilang apa-apa dulu.

"Halo, Mas. Mas sedang sibuk nggak?"

"Nggak kok. Kenapa memangnya?"

"Gini, sekarang aku ada lobi kantor Mas Arkan. Aku nggak tahu lantai ruangan Mas Arkan," jawab Aruna dengan perasaan sedikit cemas.

"Kamu ke kantor? Mau apa? Kenapa gak hubungi aku aja kalau ada sesuatu?"

"Aku hanya ingin bertemu dengan Mas. Aku pulang saja kalau ganggu," ucap Aruna dengan nada sedikit kecewa. Pertanyaan Arkan barusan berhasil membuat perasaannya tersinggung.

"Tunggu di sana. Jangan kemana-mana. Aku ke lobi sekarang." Setelah mengatakan itu, Arkan langsung memutuskan sambungan telepon. Aruna mengerucutkan bibirnya, merasa kesal pada suaminya tersebut. Salahkah jika dia datang ke sana tanpa pemberitahuan? Atau mungkin ada sesuatu yang Arkan sembunyikan makanya Arkan terdengar marah?

Aruna memasukkan ponselnya ke dalam tas dan memutuskan untuk menunggu Arkan di sana. Dia berdiri di lobi, dan tak sengaja melihat para resepsionis yang sedang melihat ke arahnya juga.

"Mereka kan tidak mengenalku. Harusnya aku memang tidak nekat datang ke sini," gumam Aruna. Ah, apakah Arkan juga marah karena itu? Mungkin saja kan Arkan tak ingin para karyawannya tahu kalau Aruna adalah istrinya?

Aruna baru kepikiran tentang itu. Dia melihat sekitar, lalu memilih untuk pergi saja dari sana. Bisa saja kan Arkan malu kalau dia datang ke sana. Jadi, mungkin memang lebih baik dia pergi saja.

Aruna berjalan keluar dari gedung kantor dan berniat mencari taksi untuk pulang. Namun saat Aruna baru keluar dari dalam gedung tersebut, Aruna tak sengaja berpapasan dengan orang yang dia kenal.

"Aruna? Sedang apa kamu di sini?"

Dua orang wanita seumuran Aruna, yang pernah Aruna anggap sebagai sahabat baik. Tanti dan Adara. Mereka berhenti melangkah dan menatap ke arah Aruna dengan tatapan heran juga penasaran.

"Kamu mau melamar kerja di sini?" Tanti bertanya. Lalu tatapannya terarah pada kotak kue yang Aruna pegang.

"Nggak. Hanya ingin bertemu dengan seseorang saja." Aruna menjawab dengan senyuman simpul.

"Bertemu siapa memangnya?" Adara bertanya penasaran.

"Jangan-jangan ketemu pacar orang. Atau mungkin suami orang?" Tanti berucap dengan tatapan menuduh.

"Bukan urusan kalian." Aruna menjawab.

"Emang sih. Cuma heran saja. Emangnya siapa sih yang kenal kamu di sini?" Adara berucap dengan tawa mengejek. Tanti pun ikut tertawa mendengarnya. Aruna hanya diam saja mendengar itu. Tanpa perlu bertanya, Aruna tahu kalau ternyata mereka bekerja di sana. Dan Aruna semakin menyesal karena bertindak tanpa berpikir dulu. Harusnya dia memang tidak nekat datang ke sana.

"Selamat siang, Pak." Tiba-tiba Adara dan Tanti menyapa seseorang di belakang Aruna. Aruna pun berbalik, dan melihat Arkan yang berdiri tak jauh darinya. Aruna tak bicara, hanya menatap pria itu saja dalam diam.

Adara dan Tanti langsung masuk ke dalam perusahaan setelah menyapa Arkan. Mereka tak langsung pergi menuju lantai tempat mereka kerja, namun mengintip dulu dari jendela lobi, penasaran dengan sosok bos mereka yang terkenal dingin dan cuek.

"Kenapa Pak Arkan diam di sana?" Tanti bertanya heran.

"Itu si Aruna pasti sedang berusaha cari perhatian deh. Lihat saja," dengus Adara. Sementara di luar, Arkan sedang berjalan mendekati Aruna yang hanya diam di tempat.

"Kenapa kamu datang mendadak ke sini?" Arkan bertanya dengan heran.

"Hari ini adalah hari ulang tahun kamu, Mas," jawab Aruna dengan kepala menunduk. Arkan mengerjap pelan mendengar itu. Dia lalu melihat ke arah kotak kue yang Aruna pegang. Ternyata dia lupa dengan hari ulang tahunnya sendiri.

"Maaf karena aku mengganggu waktumu, Mas. Aku pulang saja," ucap Aruna. Dia hendak berbalik pergi, namun Arkan menahan pergelangan tangannya.

"Maaf jika perkataanku membuatmu tersinggung. Aku hanya terkejut saja mendengar kamu sudah ada di sini." Arkan berucap. Dia lalu menarik Aruna agar semakin dekat dengannya.

"Jangan marah ya? Yuk kita ke dalam," ucap Arkan. Dia lalu menggenggam tangan Aruna dengan erat. Arkan pun membawa Aruna masuk ke dalam perusahaan. Beberapa karyawan yang ada di sana dan menyaksikan hal tersebut hanya bisa ternganga kaget, terutama Adara dan Tanti. Resepsionis yang tak memberikan jawaban pada Aruna tadi juga terlihat sangat kaget melihat Arkan yang menggenggam tangan Aruna.

Berita tentang bosnya yang sudah menikah memang sudah menyebar ke seluruh karyawan. Namun di antara mereka tak ada yang tahu siapa sosok istri Arkan, mengingat pernikahan Arkan dan Aruna dilaksanakan secara tertutup. Dan hari ini mereka di buat kaget saat istri bos mereka muncul di tempat kerja, dan sebagian dari mereka memperlakukan Aruna dengan kurang baik. Dan tentu saja, Adara dan Tanti yang paling panik.

Bab 52. Gosip

Karyawan Arkan memang tahu tentang berita Arkan yang sudah menikah, namun tak pernah tahu siapa sosok yang menjadi istri Arkan. Mungkin sebagian karyawan Arkan tahu, hanya orang-orang yang pernah masuk ke ruangannya saja karena Arkan memang memajang foto pernikahannya di sana, salah satunya adalah sekretarisnya.

Adara dan Tanti yang tergolong karyawan baru jelas belum mengenal sepenuhnya seluk-beluk dan sejarah pemilik sekaligus pimpinan perusahaan tempat mereka bekerja. Mereka hanya tahu kalau Arkan adalah orang yang memiliki jabatan paling tinggi di perusahaan, dan terkenal sebagai sosok yang dingin dan cuek. Ya, contohnya tadi. Arkan tak menggubris sedikit pun saat Adara dan Tanti menyapanya dengan hormat.

Adara dan Tanti jelas syok dan kaget saat melihat pemandangan di mana bos mereka bicara pada Aruna, bahkan sampai menggenggam tangan Aruna. Bukan hanya mereka, karyawan lain yang melihat pun sama kagetnya. Akhirnya mereka bertanya-tanya, apakah itu istri bos mereka?

Pada akhirnya, gosip pun langsung menyebar di divisi di mana Adara dan Tanti di tempatkan.

"Jadi, istri Pak Arkan itu teman kalian?" Salah satu karyawan yang lebih senior bertanya dengan heran dan penasaran pada Adara dan Tanti yang membuat ruangan mereka heboh dengan berkata melihat

bos mereka menggenggam tangan seorang wanita dan membawa wanita itu masuk ke dalam perusahaan.

"Iya. Dia teman kami saat masih SMA dan kuliah. Sekarang sih sudah nggak," jawab Adara.

"Tapi aku ragu kalau Aruna itu istri Pak Arkan, Ra." Tanti berujar. Yang lain kini menatap ke arahnya dengan heran.

"Maksudku, latar belakang keluarga mereka aja jauh banget. Mereka mau kenal dari mana coba?" ujar Tanti.

"Jangan-jangan, dia itu simpanan Pak Arkan?" Adara bertanya.

"Bisa iya, bisa nggak. Soalnya kan kalau dia seusia dengan kalian, jarak usianya terlalu jauh dengan Pak Arkan. Bisa jadi sih dia cuma simpanan yang ya kalian tahu sendiri, butuh uang saja. Tapi kalau simpanan, kok berani datang ke sini gitu." Yang lain menimpali.

"Pantesan sih dia keliatan agak beda sekarang. Kelihatan terawat banget gitu. Beda waktu masih kuliah. Kucel dan kusam gimana gitu," ucap Adara dengan tatapan merendahkan.

"Kasihan istrinya Pak Arkan deh kalau memang si Aruna itu selingkuhan. Emang dasarnya dia itu bermasalah sejak dulu," ucap Adara.

"Lebih baik kalian diam saja dan jangan ikut campur. Bukan tak mungkin Pak Arkan akan sangat melindungi selingkuhannnya. Nanti malah kalian yang kena masalah," ucap yang lain. Adara dan Tanti saling bertatapan saat mendengar itu. Mereka panik jelas saat tahu kalau Aruna memiliki hubungan yang spesial dengan bos mereka. Namun mereka juga merasa tak percaya Aruna bisa mengenal sosok seperti Arkan yang terlihat sangat sulit untuk diraih. Lebih tepatnya, mereka merasa tak suka saat tahu kalau posisi mereka sekarang benar-benar dilangkahi oleh Aruna.

Walau mereka beranggapan Aruna adalah selingkuhan bos mereka, jelas posisi Aruna lebih penting bagi bos mereka, ketimbang mereka yang hanya sekedar karyawan biasa.

***

Aruna duduk di sofa berwarna hitam yang ada di ruangan Arkan. Tangannya bergerak dengan perlahan membuka kotak kue yang sengaja dia bawa. Beruntung sekali kuenya tidak rusak dan masih utuh.

Aruna lalu menyalakan lilin yang sudah terpasang di atas kue tersebut. Lalu Aruna memegang kue tersebut, dan mengarahkannya pada Arkan yang duduk di depannya.

"Selamat ulang tahun, Mas. Maaf aku hanya bisa memberikan kejutan kecil seperti ini," ucap Aruna. Sebenarnya sekarang perasaan Aruna masih belum membaik, masih merasa kalau kehadirannya di sana mengganggu waktu Arkan.

Arkan tersenyum tipis dan meniup lilin tersebut. Lalu dia menatap Aruna dengan lekat, yang terlihat murung. Dan ya, Arkan menyadari kesalahannya.

"Hei, kemari lah." Arkan berucap. Aruna menyimpan kue tersebut di atas meja lalu menggeser posisi duduknya agar semakin dekat dengan Arkan. Tanpa di sangka, Arkan langsung menariknya ke dalam pelukan.

"Maafkan aku, Runa. Aku tak berniat membentakmu tadi. Aku hanya kaget mendengar kamu sudah ada di lobi tadi. Aku kaget karena langsung kepikiran kamu datang ke sini dengan siapa," ucap Arkan. Sebelah tangannya bergerak mengusap rambut Aruna dengan lembut.

Aruna tak membalas, namun matanya langsung berkaca-kaca. Kedua tangannya pun membalas pelukan Arkan dengan sangat erat.

"Aku senang kamu ingat hari ulang tahunku, padahal aku sendiri lupa. Terima kasih juga untuk kejutannya. Aku suka," ucap Arkan. Dia lalu mencium puncak kepala Aruna dengan penuh perasaan.

"Aku beneran nggak ganggu Mas di sini?" tanya Aruna. Arkan tertawa pelan mendengar itu. Dia kemudian melonggarkan pelukannya.

"Nggak lah. Jangan berpikir seperti itu," jawab Arkan. Dia menatap Aruna dengan lekat, lalu tersenyum lagi.

"Kenzi dengan Mama di rumah?" Arkan bertanya. Aruna pun menganggukkan kepala sebagai jawaban.

"Baguslah. Aku juga ingin waktu berduaan denganmu," ucap Arkan. Dalam sekali gerakan, Arkan menarik Aruna ke atas pangkuannya. Aruna memekik kaget, dan Arkan malah tertawa saja saat Aruna melotot marah ke arahnya. Dia memeluk pinggang Aruna dengan erat, menahan istrinya tersebut yang ingin turun dari atas pangkuannya.

"Oh ya. Ngomong-ngomong, kamu bicara apa dengan dua perempuan tadi di luar?" Arkan bertanya, saat ingat kalau dia sempat menyaksikan Aruna berbicara pada mereka berdua.

"Nggak ada, Mas." Aruna menjawab, enggan membahasnya.

"Aku lihat kamu bicara dengan mereka. Kamu kenal mereka?" tanya Arkan. Aruna menundukkan kepala, menolak bertatapan dengan Arkan, karena Arkan akan tahu kalau dia berbohong. Ya, sekarang pun Arkan sudah menyadarinya.

"Mereka itu, mantan sahabatku," jawab Aruna dengan suara pelan. Arkan diam beberapa saat setelah mengetahui jawabannya. Kemudian Arkan mengingat cerita dari Adnan dulu, sebelum dia bertemu dengan Aruna. Cerita tentang Aruna yang sedang kesulitan masalah ekonomi lalu meminta bantuan pada teman-temannya, namun teman-temannya itu tidak memberikan bantuan apa-apa dan malah menyebarkan fitnah tentang Aruna.

"Mereka mengatakan apa saja padamu?" Arkan bertanya lagi.

"Nggak ada, Mas. Nggak usah di bahas," jawab Aruna langsung.

"Mau aku pecat mereka?" tanya Arkan. Aruna langsung membelalak kaget mendengar itu.

"Jangan, Mas. Cari kerja itu susah loh. Kasihan mereka. Biarin saja," jawab Aruna. Arkan berdecak pelan mendengar itu.

"Setelah mereka sejahat itu padamu, kamu masih kasihan pada mereka? Kamu itu terlalu baik, Runa." Arkan berucap.

"Mas juga nggak melakukan apa-apa pada mantan sahabat-sahabat Mas yang sudah berkhianat kan?" Aruna balik bertanya. Arkan pun terdiam. Ya, dia memang tidak melakukan apapun untuk membalas kejahatan mereka dan hanya menjauhi mereka saja.

"Gak perlu lah membalas kejahatan mereka, Mas. Biarkan saja." Aruna berucap lagi. Kedua tangannya bergerak menangkup pipi Arkan dengan lembut.

"Tapi aku minta satu hal. Bolehkah?"

"Apapun yang kamu minta, akan aku berikan untukmu, akan aku lakukan untukmu. Aku akan mengabulkannya untukmu." Arkan menjawab dengan sangat yakin. Aruna tersenyum mendengarnya.

"Bisakah Mas mengumumkan aku sebagai istri Mas? Dengan mengetahui aku sebagai istri Mas Arkan, mereka sudah pasti akan kepanasan," ucap Aruna. Tangannya lalu berpindah memeluk leher Arkan dengan erat. Dan Arkan pun tersenyum lagi mendengar perkataan Aruna barusan.

"Tentu saja. Apapun untukmu," jawab Arkan. Aruna tertawa kecil mendengar itu. Dengan berani, Aruna pun menyatukan bibirnya dengan bibir Arkan. Arkan pun tak menyia-nyiakan kesempatan dan langsung melumat bibir Aruna. Mata mereka sama-sama terpejam, menikmati penyatuan bibir mereka yang mesra.

Dan ya, sepertinya ciuman mereka tak akan berhenti begitu saja.

Bab 53. Shocking Information

Gosip tentang Aruna yang dituduh sebagai selingkuhan Arkan langsung menyebar dengan cepat ke setiap divisi. Karena itu, tentu saja Aruna jadi buah bibir para karyawan. Banyak yang mencibir dan mencemooh, juga merendahkan. Hingga akhirnya, berita itu sampai ke telinga Arkan, dan jelas Arkan pun marah besar.

Hari ini, jam baru menunjukkan pukul sembilan siang, namun suasana kantor sudah sangat panas. Sekretaris Arkan yang bernama Tania kini sudah berada di ruangan divisi tempat penyebar gosip itu berada.

"Adara dan Tanti? Karyawan baru kan?" Tania bertanya pada dua perempuan yang kini berdiri berhadapan dengannya.

"Pak Arkan meminta saya memanggil kalian berdua ke ruangan beliau." Tania berucap. Semua orang yang mendengar itu jelas panik, dan tak ada yang bisa menyelamatkan mereka berdua sekarang, selain keberuntungan.

Selama berada di dalam lift, Adara dan Tanti sangat gelisah. Mereka ingin bertanya pada Tania, namun tak berani saat melihat raut wajah Tania yang kelihatan judes maksimal. Beberapa kali mereka saling bertatapan, berusaha menebak apa yang akan terjadi.

Tak lama, lift pun berhenti. Mereka bertiga keluar dari dalam lift dan Tania membawa mereka ke ruangan Arkan.

"Permisi, Pak. Mereka sudah di sini." Tania berucap pada Arkan yang sedang duduk di meja kerjanya. Adara dan Tanti pun langsung masuk dan berdiri agak jauh dari meja kerja Arkan. Mereka berdiri dengan kepala menunduk, tak berani menatap Arkan. Dan Arkan dengan sengaja memperlihatkan foto pernikahan dia dengan Aruna yang dia pajang di atas meja kerjanya.

"Adara dan Tanti. Tania bilang kalian ini berteman dekat, dan baru kerja di sini selama enam bulan. Itu benar?" Arkan bertanya seraya melemparkan sebuah map ke atas meja yang berhasil membuat Adara dan Tanti terperanjat kaget.

"I-iya, Pak." Mereka menjawab bersamaan dengan suara pelan. Keringat dingin sudah membasahi tangan mereka, panik dan takut karena berhadapan langsung dengan Arkan.

"Tahu kesalahan kalian apa?" Arkan bertanya. Adara dan Tanti diam, tak menjawab. Mereka jelas tak menyangka tuduhan yang di layangkan pada Aruna akan menyebar cepat dan terdengar sampai telinga Arkan.

"Seharusnya kalian saya pecat saja dari sini karena sudah melakukan hal yang sangat salah. Tapi Aruna, istri saya melarang melakukan itu. Dia kasihan pada kalian yang kalau di pecat dari sini harus capek lagi melamar pekerjaan ke tempat lain dan itu pun belum tentu diterima." Arkan berucap. Tanti dan Adara hanya bisa diam mendengar itu. Namun jelas mereka kaget saat Arkan mengakui Aruna sebagai istri.

"Apa tujuan kalian menyebarkan fitnah kalau Aruna adalah selingkuhan saya? Merasa sangat tahu tentang kehidupan kami berdua?" Arkan melontarkan pertanyaan dengan tatapan tajam. Geram

sekali pada dua wanita di depannya sekarang. Kalau saja bukan Aruna yang memohon agar mereka tidak di pecat, Arkan sudah menendang mereka berdua dari perusahaannya.

Adara dan Tanti tak bisa berkata apa-apa. Jelas mereka tak mungkin memberikan jawaban kalau sebenarnya mereka iri karena status Aruna lebih tinggi dari mereka sekarang. Padahal sebenarnya Arkan juga sudah tahu kalau mereka memang memiliki penyakit hati. Tak senang saat Aruna lebih unggul dari mereka.

"Saya minta kalian berikan penjelasan pada semua orang kalau yang kalian katakan itu tidak benar. Jika gosip ini tidak mereda hari ini juga, saya benar-benar akan mengeluarkan kalian dari sini." Arkan berucap dengan nada ancaman. Dan tentu saja itu berhasil membuat mereka ketar-ketir karena takut benar-benar di pecat.

Sebelum Arkan selesai bicara pada mereka, pintu ruangan Arkan terbuka dengan perlahan. Arkan bersama dengan Adara dan Tanti spontan melihat ke arah pintu, dan terlihatlah sosok Aruna yang kembali datang ke sana. Kali ini, dia tidak datang sendirian.

"Kamu ke sini lagi? Sudah kubilang hubungi aku dulu agar aku bisa jemput ke rumah." Arkan langsung berbicara seraya berjalan mendekati Aruna yang sedang menggendong Kenzi.

"Aku ke sini dengan Papa dan Mama, Mas." Aruna menjawab dengan senyuman. Dia lalu menyerahkan Kenzi pada Arkan.

"Lalu mana mereka?" tanya Arkan heran.

"Barusan Papa bicara dulu dengan seseorang di lobi dan menyuruh aku ke sini duluan," jawab Aruna. Arkan mengangguk paham mendengar itu. Dia lalu merangkul Aruna dan mengajak Aruna untuk masuk ke dalam ruangannya. Arkan menyuruh Aruna untuk duduk di sofa, dan mereka berdua mengabaikan keberadaan Tanti dan Adara yang masih berdiri di sana.

"Hei, anak Papa. Pertama kali ke sini ya?" Arkan berbicara pada Kenzi yang kini sudah bisa duduk di atas pangkuannya. Adara dan Tanti pun makin syok mendengar itu. Berita tentang Aruna yang merupakan istri Arkan ternyata belum cukup mengejutkan mereka. Lebih mengejutkan karena ternyata Arkan dan Aruna bahkan sudah punya anak juga.

"Tadi Delia telepon aku. Katanya dua minggu lagi dia dan Adnan akan pulang." Aruna bercerita pada Arkan. Dia melirik sekilas pada Adara dan Tanti, dan kemudian mengabaikan mereka lagi.

"Pulang?" tanya Arkan heran.

"Iya. Mau lihat Kenzi katanya. Cuma seminggu di sini, lalu mereka akan pergi ke California." Aruna menjawab. Ya, begitulah kehidupan Adnan dan Delia. Benar-benar keliling dunia, sesuai impian mereka berdua memang. Adara dan Tanti yang masih ada di sana jelas bisa mendengarkan obrolan Arkan dan Aruna. Dan mereka ingat sosok Delia yang sempat mereka takut-takuti kalau saja Aruna bisa merebut Adnan darinya.

"Adara, Tanti, kalian ingat Delia dan Adnan kan?" Aruna bertanya pada mereka berdua tanpa menatap.

"I-iya. Kami ingat," jawab Tanti terbata.

"Kalian tahu nggak? Adnan itu adiknya Mas Arkan loh," ucap Aruna disertai dengan senyuman. Adara dan Tanti melotot mendengar itu. Benar-benar hari yang mengejutkan untuk mereka.

Tak lama, Tio dan Hana pun datang. Adara dan Tanti mundur dan menundukkan kepala. Bingung harus melakukan apa, karena mereka belum disuruh pergi oleh Arkan.

"Sedang apa kalian di sini?" Tio bertanya pada Adara dan Tanti yang berdiri di dekat meja kerja Arkan.

"Aku yang menyuruh mereka ke sini," ucap Arkan. Dia lalu berdiri dan mendekati Adara juga Tanti.

"Kalian mendengarkan apa yang saya katakan tadi kan?" tanya Arkan. Adara dan Tanti pun langsung mengangguk dengan cepat.

"Lakukan sekarang. Waktu kalian hanya sampai jam pulang nanti," ucap Arkan dengan tegas. Mereka berdua mengangguk dengan sedikit ketakutan. Setelah Arkan menyuruh mereka pergi, mereka pun segera keluar dari sana dengan tergesa-gesa. Aruna yang melihat itu hanya tersenyum simpul. Akhirnya, sekarang dia bisa memberikan bukti kalau dia bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari mereka. Ya, roda kehidupan itu memang berputar.

Bab 54. Intimidasi

Pukul empat sore lebih beberapa menit, Arkan kembali menemui Adara dan Tanti di lobi. Tidak sendirian, karena di sana Arkan bersama dengan Aruna dan Kenzi yang tidur dalam gendongan Aruna. Sedangkan Tio dan Hana sudah pulang lebih dulu sejak tadi.

Di lobi, masih ada beberapa karyawan lain yang belum pulang. Sebagian ada yang memilih langsung pergi, sebagian ada yang tetap di sana karena penasaran apa yang akan Arkan lakukan pada dua karyawan baru, Adara dan Tanti.

"Kami sudah bicara pada semua orang, Pak. Kami mengaku salah karena sudah menyebarkan fitnah." Adara berbicara dengan kepala menunduk. Mereka tak berani menatap Arkan, bahkan untuk melihat ke arah Aruna pun mereka tak berani.

"Apakah dengan kalian bicara gosipnya akan mereda?" tanya Arkan. Arkan terlihat masih marah pada dua karyawannya tersebut. Dan yang lain hanya bisa menyaksikan saja saat Adara dan Tanti diintimidasi oleh bos mereka.

"Sudah, Mas. Tak apa." Aruna mendekati Arkan dan menyentuh bahu pria itu, berusaha menenangkan. Lihatlah, Aruna bahkan masih bisa tenang dan santai bahkan setelah tahu kalau dia digosipkan menjadi selingkuhan Arkan.

"Aku tak tahu kesalahan apa yang pernah aku perbuat pada kalian, hingga kalian begitu membenci aku dan menyebarkan fitnah tersebut. Terlihat sangat tidak mungkin sekali bagi kalian kalau aku berdiri di

depan kalian sekarang dengan status istri dari bos kalian. Hingga kalian berasumsi aku ini seorang selingkuhan." Aruna maju selangkah dan bicara pada dua mantan sahabatnya tersebut. Memanfaatkan posisi Arkan untuk mengintimidasi mereka tak ada salahnya kan? Biar mereka sadar juga kalau tak selamanya mereka akan di atas hingga seenaknya merendahkan orang.

"Saat aku dekat dengan Adnan dan Delia, kalian bahkan menuduh aku akan merebut Adnan dari Delia. Dan sekarang, kalian menuduhkan hal yang sama. Apakah memang aku terlihat serendah itu di mata kalian?" Aruna melontarkan pertanyaan. Adara dan Tanti hanya bisa bungkam saat mendengar itu.

"Aku tahu dan sudah banyak mendengar keluh kesah orang-orang yang sulit mencari pekerjaan. Jadi aku melarang Mas Arkan memecat kalian karena tahu akan sesulit apa kalian mencari pekerjaan lagi nanti. Tapi, aku hanya memaafkan untuk kali ini. Jika ke depannya kalian melakukan kesalahan lagi, aku tak akan menahan Mas Arkan untuk memecat kalian." Aruna berucap. Dia menatap keduanya yang benar-benar hanya menunduk saja sejak tadi. Takut, panik, dan malu tentu saja. Karena adegan mereka ditegur langsung oleh Aruna disaksikan para senior kerja mereka di sana.

"Kuharap semua yang terjadi hari ini bisa kalian jadikan pelajaran. Janganlah berbuat semena-mena pada orang lain, karena kalian tak tahu akan seperti apa orang tersebut di masa depan." Setelah mengatakan itu, Aruna menoleh pada Arkan dan tersenyum pada suaminya tersebut.

"Camkan itu dalam pikiran kalian. Kalau bukan istriku yang melarang, kalian sudah benar-benar aku pecat dari sini. Dan ini juga

peringatan untuk semua yang bekerja di sini. Siapapun yang mencari masalah dengan istriku, menjelekkan istriku, memfitnahnya, membicarakan hal buruk juga, maka siap-siap saja untuk keluar dari sini." Arkan bicara dengan tegas. Para karyawan yang ada di sana hanya bisa menganggukkan kepala mendengar itu. Terlihat sekali kalau Arkan memang membela istrinya mati-matian. Dia tak akan diam saja saat ada yang berbicara buruk tentang Aruna.

Setelah memberikan peringatan tersebut, Arkan pun mengajak Aruna dan Kenzi untuk segera pulang. Arkan merangkul bahu Aruna, tak membiarkan wanita tersebut jauh darinya. Dan kemesraan mereka pun disaksikan oleh banyak pasang mata. Sebagian lagi mulai merasa iri dengan keberuntungan Aruna.

Terlihat kalau Arkan memperlakukan Aruna dengan sangat baik dan penuh perhatian. Senyuman bahagia Aruna pun menjelaskan bagaimana perasaannya memiliki suami sebaik Arkan. Dan ya, dia memang wanita yang beruntung. Dia seorang istri dan menantu yang sangat beruntung.

***

Jam menunjukkan pukul sembilan malam dan Aruna sekarang memiliki waktu santai. Kenzi tak bersamanya, karena Hana meminta Kenzi agar tidur bersamanya malam ini. Aruna tak melarang dan menyerahkan Kenzi pada Hana dengan suka rela.

Aruna yang baru saja selesai memakai *skincare* malamnya lalu menengok pada Arkan. Pria itu masih berhadapan dengan laptop di meja kerjanya, dengan sebuah kacamata yang bertengger indah di hidungnya. Aruna suka sekali melihat Arkan yang sedang memakai

kacamata. Sayangnya, Arkan memakai kacamata di waktu dia ingin saja.

"Masih belum selesai, Mas?" Aruna bertanya seraya merapikan meja rias.

"Sebentar lagi." Arkan menjawab tanpa menoleh. Aruna mendesah pelan mendengar itu. Dia lalu berdiri dan berjalan mendekati Arkan. Dengan sengaja Aruna memeluk leher Arkan dari arah belakang. Lalu matanya ikut melihat ke arah layar laptop suaminya tersebut.

"Kamu nggak ambil Kenzi?" Arkan bertanya dengan jari-jari yang bergerak lincah di atas *keyboard* laptop.

"Nggak. Kenzi tidur dengan Mama malam ini," jawab Aruna. Gerakan jari Arkan terhenti sesaat setelah mendengar jawaban Aruna barusan.

"Makanya cepat selesain pekerjaannya," ucap Aruna dengan kekehan geli. Dia paham pikiran Arkan langsung kemana saat dia mengatakan Kenzi tidur dengan Hana malam ini. Dan ya, sebenarnya Aruna juga menunggu Arkan.

Secara tak terduga, Arkan langsung menutup laptopnya dan melepaskan kacamatanya. Aruna tersenyum dan tertawa pelan saat Arkan langsung memeluk pinggangnya dengan erat. Kedua tangan Aruna bergerak memeluk leher Arkan dengan manja.

"Kenapa gak bilang dari tadi?" tanya Arkan. Momen seperti ini sekarang menjadi momen yang langka untuk mereka berdua. Setelah kelahiran Kenzi, mereka agak sulit memiliki waktu untuk berduaan dan bermesraan, terutama saat malam hari. Kadang saat melakukan hubungan suami istri, mereka melakukannya dengan sedikit tergesa-gesa karena takut Kenzi keburu bangun. Bahkan pernah juga beberapa kali kegiatan malam mereka terganggu sebelum selesai karena Kenzi terbangun dari tidurnya.

"Kan Mas sedang sibuk. Aku gak mau ganggu." Aruna menjawab dengan kerlingan nakal. Arkan berdecak pelan mendengar itu.

"Kamu tahu sendiri kalau aku sangat menantikan momen seperti ini," ucap Arkan.

"Bukan Mas saja. Tapi aku juga," balas Aruna. Arkan tersenyum tipis mendengar itu. Tanpa mau basa-basi lagi, Arkan pun menarik Aruna ke arah ranjang mereka. Dan ya, kegiatan yang panas dan menggairahkan di antara mereka pun dimulai.

Bab 55. POV Arkan

Saat Adnan memperlihatkan foto seorang gadis yang menurutnya cocok jadi istriku, aku benar-benar tidak tertarik. Dia terlihat seperti gadis kuliahan biasa dan tak ada istimewanya sedikit pun bagiku. Saat Adnan menceritakan semua kesusahan Aruna, aku bahkan tak merasa kasihan juga. Karena ya, setiap orang punya masalah kan? Hanya saja masalah setiap orang berbeda-beda.

Yang awal menarik perhatianku adalah saat Adnan bercerita tentang Aruna yang dikhianati teman-temannya. Cukup menyakitkan, karena aku tahu bagaimana rasanya. Apalagi Aruna yang memang sudah tak punya orang tua lagi.

Malam itu, Adnan datang ke kamarku dengan tergesa-gesa sambil memakai jaket. Dia terlihat sangat panik saat berkata kalau Aruna sedang dalam bahaya. Sedangkan aku, biasa saja. Kadang aku heran. Apakah sebenarnya Adnan menyukai Aruna? Sampai segitu paniknya.

Walau malas, pada akhirnya aku tetap mengantar Adnan ke rumah Aruna. Selama aku menyetir, Adnan sibuk menghubungi polisi dan meminta mereka untuk langsung datang ke kediaman Aruna dengan menceritakan keadaan Aruna yang tidak aman sebab ayah tirinya. Saat mendengar itu, aku heran sendiri. Kenapa Aruna mau-mau saja tinggal satu atap dengan ayah tirinya? Padahal ibunya sudah meninggal kan? Namun, Adnan menjelaskan setiap alasannya dengan detail padaku hingga aku paham.

Sesampainya di sana, para polisi langsung menangkap ayah tiri Aruna, yang ternyata punya catatan kriminal dan memang menjadi buronan polisi selama beberapa minggu ke belakang. Aku di halaman rumah dan berbicara pada polisi, sedangkan Adnan berlari masuk ke dalam rumah.

Setelah selesai bicara dengan polisi yang membawa ayah tiri Aruna, aku pun masuk ke dalam rumah. Mataku langsung melihat sekeliling, dan aku merasa tak nyaman berada di dalam rumah yang masih kokoh namun tampilannya sangat kusam. Mungkin karena aku terbiasa berada di tempat yang bersih, rapi, dan enak dipandang setiap harinya.

Tak lama, Adnan keluar dari sebuah ruangan dengan tangan merangkul tubuh seorang perempuan. Aku memperhatikannya, dan ingat kalau perempuan itu adalah perempuan yang fotonya Adnan perlihatkan padaku.

Kesan pertama kali saat kami bertemu benar-benar tak terduga. Aku melihat matanya, dan dia terlihat ketakutan juga lega dalam bersamaan. Penampilannya kacau, dengan wajah yang pucat. Wajarlah. Entah apa yang akan terjadi padanya kalau saja aku dan Adnan datang terlambat.

Dia memang tidak cantik. Jauh jika dibandingkan dengan mantan tunanganku. Namun untuk zaman sekarang, apakah penampilan bisa dijadikan sebagai patokan kebaikan seseorang? Nyatanya aku pernah bertunangan dengan seorang wanita yang sangat cantik, namun berakhir di khianati. Jadi pandanganku sekarang adalah kecantikan wajah dan fisik seseorang tak menentukan kalau sifat mereka baik. Apalagi tujuanku menikah dengannya hanya untuk memiliki seorang anak saja. Jadi, ya sudahlah. Latar belakang keluarga dan

pendidikannya lebih penting dari pada penampilan. Karena jelas, tak mungkin aku memilih wanita yang tak jelas asal-usulnya untuk dijadikan ibu dari anakku.

Penilaianku padanya, lumayan. Dia memang tidak cantik, namun tidak jelek-jelek amat. Penampilannya yang kacau dan wajah pucat ketakutan menambah buruk keadaannya malam itu.

Semuanya berjalan biasa saja untukku, dan tak ada yang spesial. Namun Adnan bilang kalau sikapku terhadap Aruna terlihat seseorang yang ingin memiliki seutuhnya dan terlalu posesif. Adnan berkata seperti itu saat aku berkata kalau dia tak boleh sering menghubungi Aruna.

Jujur saja, aku tak sadar melakukan itu. Aku hanya merasa itu adalah sesuatu yang memang harus aku lakukan. Mungkin memang benar aku trauma dikhianati, hingga aku berperilaku demikian pada Aruna. Semua semata-mata karena aku tak mau dikhianati lagi. Walau aku dan Aruna menikah bukan atas cinta, bukan berarti aku bisa membiarkannya bebas begitu saja.

Mungkin awal aku berubah itu ya setelah malam pertama kami. Aku bukan laki-laki yang hidup dengan gaya seks bebas, jadi Aruna memang orang pertama yang melakukan seks denganku. Dan ya, aku baru tahu bagaimana nikmatnya melakukan hubungan seksual.

Jika awalnya aku biasa saja saat melihat Aruna, setelah malam itu pandanganku berubah. Bayang-bayang tubuh polosnya tak bisa hilang dalam benakku dan mungkin sejak malam itu aku berubah jadi orang yang mesum. Setiap dekat dengannya, rasanya aku ingin terus menyentuhnya. Aku ingin terus berada di dalamnya, ingin terus

merasakan kenikmatan itu. Aku memanfaatkan tujuan awal kami menikah, karena aku tergila-gila pada tubuhnya.

Hari demi hari aku lewati dengan keadaan setiap bangun tidur ada Aruna di sekitarku. Aku mulai terbiasa dengan kehadirannya. Terbiasa melihatnya, terbiasa mendengar suaranya, dan terbiasa bertemu dengannya. Hingga akhirnya aku sampai pada fase merasa ingin melihatnya sepanjang hari, walau itu di hari kerja. Akhirnya aku memajang foto pernikahan kami di meja kerjaku di kantor. Hanya agar aku bisa memandangi wajahnya saat perhatianku sedang teralihkan dari pekerjaan. Dan saat jam pulang, aku selalu merasa tak sabar untuk bertemu dengannya. Dan aku merasa senang saat dia menyambutku pulang kerja.

Orang bilang, cinta hadir karena terbiasa bersama. Dan mungkin aku merasakannya. Entah kapan perasaan itu muncul, yang jelas aku mulai merasa kalau Aruna sangat penting dalam hidupku. Aku yang selama dua tahun hanya merenungi hidup, mulai bisa menatap masa depan. Membayangkan akan sebahagia apa saat nanti aku dan Aruna sudah menjadi keluarga kecil yang lengkap dengan kehadiran anak kami.

Aku sadar kalau aku mencintai Aruna. Namun aku tak tahu bagaimana perasaan Aruna terhadapku. Kadang dia bersikap acuh tak acuh padaku, kadang perhatian juga. Kadang dia menerima baik saat aku menyentuhnya, kadang dia juga terlihat kesal. Dan puncaknya adalah setelah dia bertemu dengan Salsa, dan dia tak terlihat cemburu sama sekali.

Dia memang mengklaim aku sebagai miliknya saat kita bercinta di sore hari sepulang reuni. Namun aku menganggap itu hanya sebagai

ungkapan tak sadar saja darinya. Namun jujur saja, aku senang saat dia berkata 'Kamu milikku'. Karena aku memang miliknya seorang.

Hari demi hari terlewati, aku mulai lupa awal tujuan aku menikah dengan Aruna. Aku mulai lupa dengan perjanjian yang sudah dibuat. Aku terlalu nyaman bersamanya setiap hari. Dan saat Aruna mengingatkan, aku hanya bisa termenung saja. Apakah aku yakin bisa melepasnya nanti setelah anak kami lahir?

Dan ternyata jawabannya adalah tidak. Aku tidak bisa melepaskannya. Aku sudah terlanjur nyaman dengan kehadirannya. Aku mencintainya. Namun aku merasa sangat sulit mengatakan itu semua, takut kalau perasaanku ditolak mentah-mentah oleh Aruna. Berakhir dengan aku yang memendam saja dan seolah setuju untuk berpisah saat Aruna mulai membahas kontrak yang dibuat.

Lalu hari persalinan pun tiba. Aku menyaksikan dengan mata kepala sendiri sesulit apa perjuangan Aruna untuk melahirkan anak kami. Hingga akhirnya aku bertanya pada diri sendiri, tega kah aku memisahkan dia dari bayi yang susah payah dia lahirkan? Tidak. Aruna dan bayinya saling membutuhkan. Selain itu, aku juga membutuhkan Aruna.

Akhirnya setelah Aruna melahirkan, aku baru berani mengungkapkan perasaanku. Benar saja dugaanku, Aruna menolak dan terus mengingatkan aku tentang kontrak yang kami sepakati. Aku sudah seperti orang gila karena benar-benar takut kehilangan Aruna. Sampai secara tak sadar aku menangis, sangat takut kalau Aruna pergi dari hidupku.

Dan ternyata permohonanku agar dia tetap tinggal terkabul. Aku bersumpah pada diriku sendiri untuk melakukan apapun agar Aruna tetap berada di sampingku, walau mungkin aku harus menentang orang tuaku sendiri. Tapi ternyata orang tuaku menerima Aruna dengan tangan terbuka. Tak ada satu pun di antara kedua orang tuaku yang mengungkit masalah perjanjian.

Seminggu sebelum menikah dengan Aruna, aku sudah membuat surat pernyataan cerai, yang aku simpan dengan surat perjanjian. Dan setelah Aruna melahirkan, aku langsung membakar semua surat itu. Jangan sampai Aruna tahu kalau aku sempat menyiapkan surat cerai.

Hari demi hari aku jalani dengan status baru, yaitu seorang ayah. Aku bahagia karena harapanku bisa hidup bertiga dengan anak dan istriku terkabulkan. Kami tetap bersama dan tak ada kata perpisahan.

Masalah datang bertubi-tubi, termasuk masalah mantan tunanganku yang memaksa ingin kembali padaku. Namun semuanya berhasil selesai dan tak berlarut-larut.

Dan kini, aku sangat bahagia. Bersama Aruna dan Kenzi adalah kebahagiaan paling besar dalam hidupku. Aku tak alan sanggup hidup tanpa mereka berdua. Aku sudah sangat nyaman dengan kehadiran mereka berdua dalam hidupku. Aruna dan Kenzi adalah sumber kebahagiaanku.

"Kenapa senyum-senyum begitu sih?" Aruna bertanya saat dia baru saja duduk di sampingku yang sedang memangku Kenzi. Tangannya lalu bergerak mencubit pipi Kenzi dengan gemas.

"Hanya mengingat perjalanan kita saja. Aku tak menyangka kalau mengikuti rencana gila Adnan ternyata malah mengantarkan aku pada kehidupan bahagia ini bersama kamu dan Kenzi." Aku menjawab dengan jujur. Kulihat Aruna tersenyum. Dan sungguh, senyumannya sangat indah. Aku tak akan pernah bosan melihatnya.

"Kirain apa. Oh ya, Mas. Aku punya sesuatu untukmu." Aruna berucap. Aku heran mendengarnya. Sesuatu? Hadiah kah? Padahal hari ini bukan hari ulang tahunku.

"Sesuatu apa?" Aku pun bertanya dengan penasaran. Aruna tersenyum lalu menyerahkan sesuatu yang dia pegang padaku. Mataku langsung membulat saat melihat benda tersebut, karena aku sangat tahu apa fungsi benda tersebut.

"Runa, kamu ...."

"Positif, Mas. Aku hamil lagi." Aruna melanjutkan kalimatku. Aku benar-benar syok melihat dua garis merah di benda pipih tersebut.

"Aku minta maaf, Mas. Seharusnya aku pakai kontrasepsi karena Kenzi masih kecil. Aku-"

Aku tak suka saat dia mulai menyalahkan diri sendiri. Hei, ini berita bahagia! Aku akan punya anak lagi!

"Jangan berkata seperti itu, Runa. Ini rezeki kita. Sungguh, aku sangat senang," ucapku padanya. Aruna yang semula murung langsung tersenyum karena responku.

"Kenzi, kamu akan punya adik. Kamu akan jadi seorang kakak," ucapku pada putra sulungku tersebut. Kenzi jelas belum paham apa yang aku katakan. Namun dia langsung tertawa melihat aku dan Aruna tersenyum ke arahnya.

Aku bahagia, dan kebahagiaanku bertambah hari ini. Aku sungguh mencintai Aruna, aku sangat mencintainya. Rasa cintaku padanya setiap hari selalu bertambah, membuatku semakin ingin menggenggamnya dengan erat dan tak mau berpisah darinya.

"Terima kasih banyak, Aruna. *I love you so much. I love you. I can't live without you."*

"I *love you too,* Mas Arkan."

Akhirnya, setelah sekian lama menunggu, aku bisa mendengar Aruna mengatakan cinta padaku.

THE END